Agatha Christie

Third Girl

Gadis Ketiga
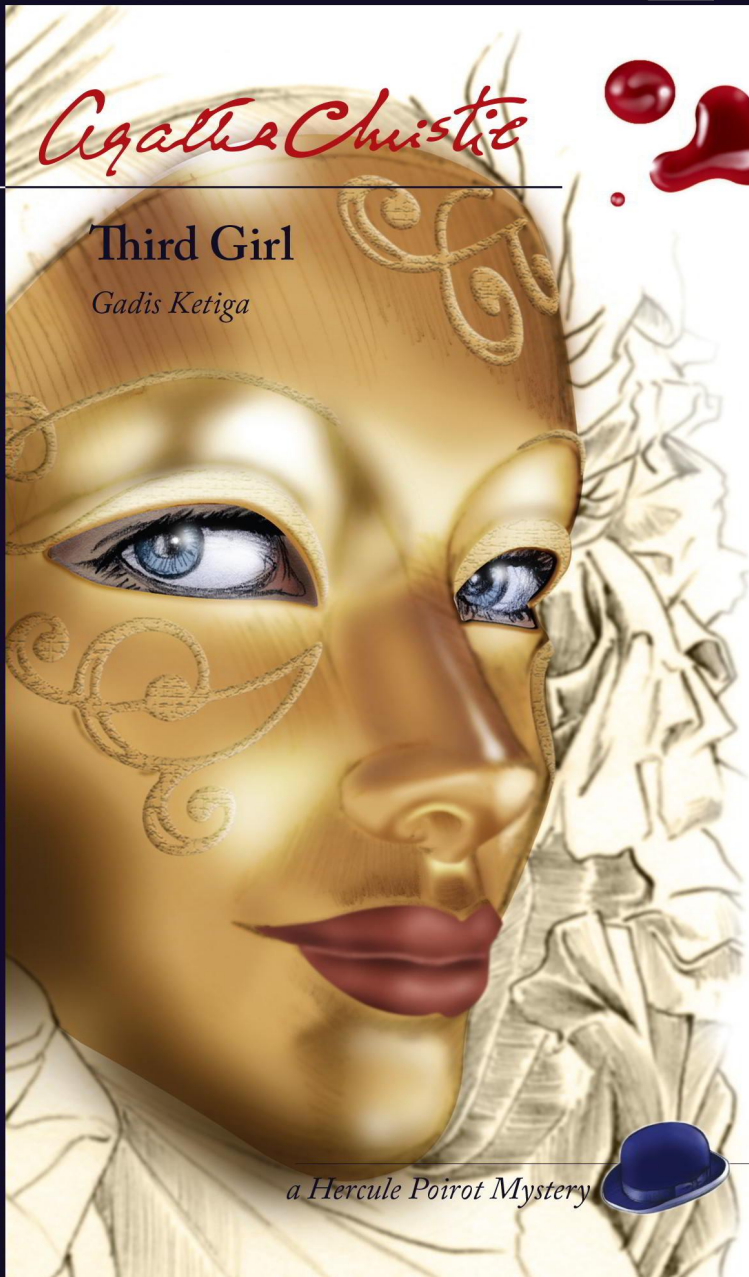
a Hercule Poirot Mystery

GADIS KETIGA

Agatha Christie

GADIS KETIGA

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Untuk
Nora Blacborow

1

HERCULE POIROT sedang duduk menghadapi sarapannya. Tangan kanannya memegang secangkir cokelat panas. Memang dia paling suka rasa yang manis-manis. Dan sebagai teman minuman cokelatnya, dipilihnya roti manis. Kombinasi yang serasi dengan minumannya. Dia mengangguk-angguk puas. Roti ini dibelinya dari toko roti keempat yang sudah dicobanya, toko roti Denmark. Tetapi rasanya jauh lebih enak daripada buatan toko yang mengaku sebagai toko roti Prancis, yang letaknya tidak jauh dari rumahnya. Roti-roti dari toko roti Prancis itu hanyalah tiruan yang tidak memadai.

Kini selera makannya telah dipuaskan. Perutnya merasa nyaman. Pikirannya pun nyaman, bahkan boleh jadi agak terlalu nyaman. Dia telah menyelesaikan karya besarnya, yaitu analisa mengenai penulis-penulis cerita detektif terkenal. Dia sudah berani mengritik Edgar Allan Poe dengan tajam, mengeluh

mengenai cara penuturan romantis Wilkie Collins yang kurang teratur, memberikan pujian setinggi langit kepada dua penulis Amerika yang sama sekali belum dikenal orang, dan dengan berbagai cara lain memuji siapa yang patut dipuji atau sebaliknya dengan tegas tidak memberikan pujian yang dianggapnya tidak layak. Dia telah melihat tulisannya ini di penerbitnya, meneliti hasilnya, dan kecuali merasa heran dengan banyaknya salah cetak, secara keseluruhan dia cukup puas dengan hasilnya. Dia bangga dengan karya sastranya ini, dia menikmati waktu yang dipergunakannya untuk membaca buku-buku untuk melahirkan tulisannya ini, dia juga menikmati saat-saat dia mendengus muak dan mencampakkan suatu buku ke lantai (meskipun dia selalu ingat untuk bangkit dari kursinya dan memungut buku itu untuk dimasukkan ke dalam keranjang sampah), dan dia pun menikmati saat-saat dia menganggukkan kepala dengan puas pada kesempatan-kesempatan langka dia menjumpai tulisan-tulisan yang dianggapnya bagus.

Dan kini? Dia telah melewati masa istirahat yang santai, yang amat diperlukannya setelah otaknya bekerdja keras. Tetapi orang tidak bisa beristirahat terus, orang harus melangkah ke pekerjaan berikutnya. Sayang sekali, dia tidak tahu apa yang harus dikerjakan berikutnya. Menulis karya sastra lagi? Tidak, pikirnya. Kerjakanlah satu hal dengan baik, lalu tinggalkan. Itulah semboyannya. Terus terang saja, sebetulnya dia merasa jemu. Semua aktivitas mental yang melelahkan yang sudah dinikmatinya—terlalu banyak. Ini menimbulkan kebiasaan buruk padanya, membuatnya resah.

Menjengkelkan! Digelengkannya kepalanya dan diteguknya lagi cokelatnya.

Pintu terbuka dan masuklah pelayannya yang terlatih, George. Sikapnya penuh hormat dan agak segan. Dia terbatuk dan menggumam, "Seorang..." dia berhenti. "...seorang... putri belia ingin bertemu."

Poirot memandangnya dengan perasaan heran dan jengkel.

"Saya tidak menerima tamu pada jam-jam begini," katanya dengan nada menegur.

"Ya, Pak," George mengiyakan.

Majikan dan pelayan bertukar pandang. Terkadang komunikasi antara mereka penuh kesulitan. Dengan perubahan suara, sentilan, dan kata-kata tertentu, George mengisyaratkan bahwa jika diberi pertanyaan yang tepat, dia dapat memberikan jawaban yang berarti. Poirot berpikir, pertanyaan apa yang tepat untuk diajukannya.

"Cantikkah dia—putri belia ini?" tanyanya hati-hati.

"Menurut saya... tidak, Pak, tetapi selera saya bukan ukuran."

Poirot mempertimbangkan jawaban ini. Dia teringat bahwa George sempat tersendat sebentar sebelum memakai istilah putri belia. George orang yang amat peka terhadap derajat sosial. Jadi, dia tidak yakin akan status tamu ini, namun dia telah bermurah hati dalam keraguannya.

"Kau berpendapat tamu ini seorang putri belia dan bukan, katakanlah, seorang gadis belia?"

"Saya pikir begitu, Pak, meskipun dewasa ini sulit

membedakannya," kata George dengan penyesalan yang tidak dibuat-buat.

"Apakah dia memberikan alasan mengapa dia ingin menemui saya?"

"Katanya..., " George mengulangi kata-kata tersebut dengan agak berat dan permintaan maaf sebelumnya, "dia ingin berkonsultasi dengan Bapak mengenai pembunuhan yang mungkin telah dia lakukan."

Hercule Poirot mendelik. Alisnya naik. "*Mungkin* telah dilakukan? Lha, apa dia tidak *tahu*!"

"Itulah kata-katanya, Pak."

"Tidak memuaskan, tetapi barangkali menarik," kata Poirot.

"Mungkin... suatu lelucon, Pak," kata George ragu-ragu.

"Apa pun mungkin, saya kira," Poirot mengakui, "tetapi kita tidak berpikir..." Dia mengangkat cangkirnya. "Bawalah dia masuk lima menit lagi."

"Ya, Pak." George mengundurkan diri.

Poirot menghabiskan tegukan terakhir cokelatnya.

Disingkirkannya cangkirnya, lalu dia bangkit. Dia berjalan ke perapian dan menata kumisnya dengan hati-hati di depan cermin di atas perapian. Dengan perasaan puas dia kembali ke kursinya dan menunggu kedatangan tamunya. Dia tidak dapat menduga apa yang bakal dihadapinya....

Dalam hati dia mengharapkan sesuatu yang barangkali mendekati bayangannya mengenai daya tarik wanita. Pepatah yang umum—"si cantik dalam kesedihan"—terlintas di benaknya. Tetapi dia menjadi kecewa ketika George mengantar tamu tersebut;

dalam hati dia menggelengkan kepala dan menarik napas panjang. Ini bukanlah si cantik—dan tidak ada tanda-tanda kesedihan. Agak bingung, mungkin lebih tepat dikatakan begitu.

"Bah!" pikir Poirot jengkel. "Gadis-gadis ini! Mengapa mereka tidak berusaha berbuat sesuatu untuk diri mereka sendiri? Dengan tata rias yang baik, pakaian yang menarik, rambut yang ditata oleh ahlinya, barangkali gadis ini bisa lulus. Tetapi coba lihat dia sekarang!"

Tamunya adalah gadis berusia sekitar dua puluhan. Rambutnya panjang sampai ke bahu, tergerai tidak rapi dan tidak menentu warnanya. Matanya besar dan berwarna biru kehijauan, tanpa ekspresi. Dia mengenakan apa yang barangkali merupakan pakaian pilihan generasinya—sepatu bot kulit hitam bertumit tinggi, kaus kaki wol putih yang diragukan kebersihannya, rok pendek dan kaus wol panjang dan longgar. Siapa saja yang segenerasi dan sebaya Poirot akan mempunyai satu keinginan yang sama, yaitu menceburkan gadis ini ke dalam bak mandi secepat mungkin. Poirot sering mengalami perasaan demikian jika sedang berjalan-jalan. Ratusan gadis dengan penampilan yang sama. Mereka semua tampak kotor. Namun di pihak lain—di sinilah kontradiksinya—yang satu ini tampak seperti telah tercebur di sungai dan baru diangkat keluar. Gadis-gadis begini, pikirnya, barangkali tidak benar-benar kotor. Hanya saja mereka berusaha keras supaya kelihatan demikian.

Poirot bangkit dengan sopan sebagaimana biasanya, menjabat tangan gadis itu, dan menarikkan kursi.

”Anda mendesak untuk bertemu saya, Mademoiselle? Duduklah, saya persilakan.”

”Oh,” kata gadis itu dengan suara pelan. Dia menatap Poirot.

”Eh, bagaimana?” kata Poirot.

Gadis ini ragu-ragu. ”Saya pikir, saya... lebih baik berdiri.” Matanya yang besar masih menatap ragu-ragu.

”Sesuka hati Andalah.” Poirot kembali duduk dan memandangnya. Dia menunggu. Gadis ini menggeser kakinya. Dia menunduk melihat kakinya, kemudian menengadah lagi kepada Poirot.

”Anda... Anda Hercule Poirot?”

”Tentu saja. Dalam hal apa saya dapat membantu Anda?”

”Oh, yah, agak sulit. Maksud saya....”

Poirot merasa barangkali gadis ini membutuhkan sedikit dorongan. Katanya memberi jalan, ”Pelayan saya mengatakan Anda ingin berkonsultasi dengan saya, karena Anda mengira Anda ’mungkin telah melakukan pembunuhan’. Betulkah itu?”

”Saya tidak tahu bagaimana harus mengutarakan ini. Maksud saya....”

”Marilah,” kata Poirot ramah. ”Duduklah. Kendurkan otot-otot. Ceritakanlah kepada saya.”

”Saya pikir tidak—aduh, saya tidak tahu bagaimana—semuanya begitu sukar. Saya telah... saya berubah pikiran. Saya tidak mau bersikap kurang sopan, tetapi... ah, saya pikir, lebih baik saya pulang.”

”Ayolah. Yang tabah.”

”Tidak, saya tidak bisa. Saya pikir tadinya saya bisa

kemari dan... dan bertanya kepada Anda, bertanya apa yang harus saya perbuat—tetapi saya tidak dapat, Anda mengerti? Semuanya begitu lain dari...."

"Dari apa?"

"Saya minta maaf dan saya betul-betul tidak ingin bersikap tidak sopan, tetapi...."

Gadis ini menarik napas panjang, memandang Poirot, mengalihkan pandangannya, dan tiba-tiba terluncurlah dari bibirnya, "Anda terlalu tua. Tidak ada yang memberitahu saya bahwa Anda sudah begitu tua. Saya betul-betul tidak mau bersikap tidak sopan, tetapi... itulah. Anda terlalu tua. Maafkan saya."

Dia segera membalikkan tubuhnya dan keluar dari ruangan itu dengan terhuyung-huyung, seperti serangga yang nekat mencari sinar lampu.

Poirot, dengan mulut menganga, mendengar pintu depan dibanting.

Katanya, "Ya ampun, ya ampun, ya ampun...."

2

TELEPON berdering.

Hercule Poirot seolah-olah tidak mendengar.

Deringnya tajam dan mendesak.

George masuk menghampirinya, sambil memandang Poirot dengan keheranan.

Poirot memberikan isyarat dengan tangannya. "Biarkan saja," katanya.

George menurut dan keluar lagi. Telepon masih berdering. Suaranya yang tinggi melengking terus mengganggu. Tiba-tiba deringnya berhenti. Namun setelah satu-dua menit, mulai berdering kembali.

"Ah, astaga! Ini tentunya seorang wanita—pasti seorang wanita."

Dia menarik napas, bangkit dari duduknya, dan menghampiri pesawatnya.

Diangkatnya tangkai telepon. "Halo," katanya.

"Apakah Anda... di sana, M. Poirot?"

"Saya sendiri."

"Ini Mrs. Oliver—suara Anda kedengarannya lain. Semula tidak saya kenal."

"Selamat pagi, Madame—Anda baik-baik saja, saya harap?"

"Oh, saya baik-baik saja." Suara Ariadne Oliver terdengar riang seperti biasanya. Pengarang cerita detektif terkenal ini adalah teman Hercule Poirot.

"Sebetulnya masih agak pagi untuk menelepon Anda, tetapi saya ingin minta tolong."

"Ya?"

"Ini lho, pesta ulang tahun perkumpulan kami, Penulis Cerita Detektif; saya pikir-pikir, apakah Anda mau hadir dan menjadi pembicara tamu kami tahun ini? Kami senang sekali kalau Anda bersedia."

"Kapan?"

"Bulan depan—tanggal dua puluh tiga."

Tarikan napas dalam terdengar dari seberang.

"Sayang sekali! Saya sudah terlalu tua."

"Terlalu tua? Anda ini bicara apa? Anda sama sekali tidak tua."

"Anda anggap tidak?"

"Tentu saja tidak. Anda amat menyenangkan. Anda bisa menceritakan banyak cerita bagus kepada kami mengenai kejahatan yang sungguh-sungguh terjadi."

"Dan siapa yang mau mendengarkan?"

"Semua orang. Mereka—M. Poirot, apakah ada yang tidak beres? Apakah terjadi sesuatu? Anda kedengaran sedih."

"Ya. Memang saya sedih. Saya merasa—ah, sudahlah, tidak apa-apa."

"Tetapi, ceritakanlah kepada saya."

"Untuk apa saya ribut-ribut?"

"Mengapa tidak? Sebaiknya Anda kemari dan menceritakan semuanya kepada saya. Kapan Anda datang? Sore ini. Datanglah untuk minum teh bersama saya."

"Saya tidak minum teh sore-sore."

"Kalau begitu Anda bisa minum kopi."

"Sore hari juga bukan saatnya saya minum kopi."

"Cokelat? Dengan krim kocok di atasnya? Atau *tisane*. Anda suka minum *tisane*. Atau air jeruk nipis. Atau air jeruk manis. Atau maukah Anda kopi tanpa kafein kalau bisa saya peroleh...."

"Ah, yang itu tidak, terima kasih! Saya tidak suka itu."

"Atau salah satu sirup yang begitu Anda gemari. Saya tahu, saya punya setengah botol *Ribena* di lemari."

"*Ribena* itu apa?"

"Sirup dengan rasa kismis hitam."

"Wah! Saya harus angkat topi untuk Anda. Anda betul-betul berusaha. Saya tersentuh oleh perhatian Anda. Saya menerima tawaran Anda untuk minum secangkir cokelat sore ini."

"Bagus. Lalu Anda bisa menceritakan kepada saya, apa yang telah membuat Anda sedih."

Dia memutus pembicaraan.

Poirot berpikir sebentar. Lalu dia memutar sebuah nomor telepon. Tak lama kemudian dia berkata,

"Mr. Goby? Hercule Poirot di sini. Apakah Anda sibuk benar saat ini?"

"Lumayan," kata suara Mr. Goby. "Antara lumayan dan agak ramai. Tetapi demi melayani Anda, M. Poirot, jika Anda sedang tergesa-gesa sebagaimana biasanya—nah, saya tidak akan mengatakan bahwa bawahan saya di sini tidak dapat menangani apa yang ada sekarang. Tentu saja, untuk mendapatkan tenaga yang baik zaman sekarang tidak semudah dulu. Mereka sekarang sudah terlalu membanggakan diri. Mereka pikir mereka sudah mengetahui semuanya sebelum mereka belajar apa-apa. Tetapi apa mau dikata? Kita tidak bisa mengharapkan kepala yang matang di atas bahu yang muda, bukan? Saya gembira dapat melayani Anda, M. Poirot. Barangkali saya bisa menugaskan satu atau dua tenaga terbaik saya untuk pekerjaan itu. Saya kira tugasnya seperti biasanya—mengumpulkan informasi?"

Dia mengangguk sambil mendengarkan Poirot memberikan penjelasan tentang apa-apa yang dikehendakinya. Setelah pembicaraannya dengan Mr. Goby selesai, Poirot menelepon Scotland Yard, dan setelah menunggu beberapa saat, dia berhasil berbicara dengan temannya. Temannya mendengarkan permintaan Poirot, kemudian katanya,

"Kau tidak menghendaki banyak, bukan? Pembunuhan apa saja, di mana saja. Waktu, tempat, dan korban tidak diketahui. Kedengarannya seperti pekerjaan yang mustahil kalau kautanya pendapatku." Tambahnya dengan nada mencela, "Rupanya kau tidak mempunyai data apa-apa."

ꕥ

Pukul 16.15 sore itu, Poirot duduk di ruang tamu Mrs. Oliver, dengan puas mencicipi secangkir besar cokelat yang atasnya dimahkotai krim kocok, yang oleh nyonya rumah disediakan di atas meja kecil di sisinya. Nyonya rumah juga menyediakan sepiring penuh biskuit lidah kucing.

"Nyonya yang baik, Anda sungguh murah hati."

Poirot mengangkat matanya dari cangkir dan memandang penuh keheranan pada rambut Mrs. Oliver, dan juga pada kertas dindingnya. Kedua-duanya baru pertama kali ini dilihatnya. Terakhir kali dia berjumpa dengan Mrs. Oliver, gaya rambutnya amat sederhana dan lurus. Sekarang rambut ini memamerkan begitu banyak ikal dan putaran yang disusun rumit sepenuh kepalanya. Tapi semua ikal-ikal itu kelihatannya hanya rambut palsu. Poirot menebak dalam hati, berapa ikal rambut yang mungkin tiba-tiba terlepas seandainya Mrs. Oliver mendadak tegang seperti kebiasaannya. Dan mengenai kertas dindingnya...

"Apakah pohon-pohon ceri ini masih baru?"

Poirot melambaikan tangannya yang memegang sendok teh. Dia serasa berada di taman pohon-pohon ceri.

"Apakah jumlahnya terlalu banyak menurut Anda?" kata Mrs. Oliver. "Sebelum kertas dinding dipasang, sukar sekali membayangkan bagaimana nanti jadinya. Apakah menurut Anda corak yang lama lebih bagus?"

Poirot mencoba mengingat-ingat kertas dinding lama yang rasanya bergambar sejumlah burung tropis aneka warna. Dia tergoda untuk memberikan jawaban, "Betapapun banyaknya perubahan, kesannya toh sama," tetapi ditahannya lidahnya.

"Dan sekarang," kata Mrs. Oliver, sementara tamunya meletakkan cangkir itu di atas piring dan bersandar kembali dengan helaan napas puas, sambil menghapus sisa krim kocok dari kumisnya, "ada apa *sebetulnya*?"

"Saya dapat menceritakannya dengan mudah. Tadi pagi seorang gadis datang menemui saya. Saya usulkan sebaiknya dia membuat perjanjian dulu. Anda mengerti kan, setiap orang tentunya mempunyai kesibukan rutin. Dia menyampaikan pesan bahwa dia ingin segera bertemu dengan saya, karena dia pikir dia telah melakukan pembunuhan."

"Alangkah anehnya. Apakah dia tidak tahu?"

"Persis! Tidak masuk akal! Maka saya perintahkan George membawanya masuk. Dia berdiri saja! Dia tidak mau duduk. Dia hanya berdiri menatap saya. Tampaknya pikirannya kurang waras. Saya berusaha membesarkan hatinya. Lalu tiba-tiba dia berkata telah mengubah pikirannya. Dia berkata bahwa dia bukannya hendak bersikap tidak sopan, tetapi—coba tebak, apa katanya?—tetapi saya sudah terlalu tua...."

Mrs. Oliver cepat-cepat memberikan kata-kata hiburan. "Ah, sudahlah, gadis-gadis memang begitu. Orang di atas umur tiga puluh lima tahun dianggap sudah separuh mati. Gadis-gadis ini tidak punya otak, Anda tentunya sudah menyadari hal ini."

"Kata-katanya menyakitkan hati saya," kata Hercule Poirot.

"Ah, seandainya saya jadi Anda, hal itu tidak akan saya pikirkan. Tentu saja, kata-katanya tadi tidak pantas diucapkan."

"Itu tidak jadi soal. Bukan hanya perasaan *saya* yang terlibat. Saya kuatir. Ya, betul, saya kuatir."

"Nah, kalau saya jadi Anda, semua ini akan saya anggap angin lalu," Mrs. Oliver menasihati dengan santai.

"Anda tidak mengerti. Saya menguatirkan gadis itu. Dia datang kepada saya untuk minta bantuan. Lalu dia memutuskan bahwa saya terlalu tua. Terlalu tua untuk dapat membantunya. Tentu saja dia keliru, itu tidak diragukan lagi, dan kemudian dia lari begitu saja. Tetapi, Anda saya beritahu, gadis itu membutuhkan bantuan."

"Saya kira tidak sungguh-sungguh," kata Mrs. Oliver menenteramkan. "Gadis-gadis suka meributkan hal-hal kecil."

"Tidak. Anda salah. Dia membutuhkan pertolongan."

"Anda tidak menduga dia betul-betul telah membunuh?"

"Mengapa tidak? Katanya sendiri begitu."

"Iya, tetapi...." Mrs. Oliver berhenti. "Katanya dia *mungkin* telah membunuh," tambahnya lambat. "Tetapi apa yang dimaksudnya dengan 'mungkin' itu?"

"Tepat. Sama sekali tidak masuk akal."

"Siapa yang dibunuhnya, atau yang dia kira telah dibunuhnya?"

Poirot mengangkat bahu.

"Dan mengapa dia membunuh seseorang?"

Lagi-lagi Poirot mengangkat bahunya.

"Tentu saja, apa pun mungkin." Mrs. Oliver mulai tampak cerah sementara dia membiarkan imajinasinya berkembang. "Barangkali dia telah melanggar seseorang dengan mobilnya dan tidak berhenti. Barangkali dia telah diserang seorang laki-laki di sisi tebing, dan dalam pergulatan itu telah mendorongnya jatuh ke bawah. Barangkali dia telah memberikan obat yang salah kepada seseorang dengan tidak sengaja. Barangkali dia telah bertengkar dengan seseorang dalam salah satu pesta gila-gilaan, lalu ketika dia siuman, dia menyadari telah menikam seseorang. Barangkali...."

"Cukup, Madame, cukup!"

Tetapi Mrs. Oliver sudah keterusan. "Barangkali dia perawat yang bertugas di kamar operasi dan memberikan obat bius yang salah, atau..." Tiba-tiba dia berhenti dan mengharapkan keterangan lebih lanjut. "Bagaimana rupanya?"

Poirot termenung sejenak.

"Seperti Ophelia,[1] tetapi tanpa daya tarik fisik."

"Wah," kata Mrs. Oliver. "Saya langsung dapat membayangkannya setelah Anda berkata demikian. Aneh ya!"

"Dia tidak kompeten," kata Poirot. "Begitulah kesan saya. Dia bukanlah orang yang dapat menghadapi kesulitan. Dia bukan salah satu dari mereka yang bisa

---

[1] Pacar tokoh cerita Hamlet yang kurang waras.

melihat jauh sebelumnya bahaya yang akan menimpa. Dia tipe yang akan dipilih orang sebagai korban."

Tetapi Mrs. Oliver sudah tidak mendengarkan lagi. Dia sedang mencengkeram rambut keritingnya dengan dua tangan, dalam pose yang sudah dikenal Poirot.

"Tunggu," serunya seperti orang kesakitan.

"Tunggu!"

Poirot menunggu, alisnya terangkat.

"Anda tidak menyebutkan namanya," kata Mrs. Oliver.

"Dia tidak mengatakannya. Sayang, saya setuju dengan Anda."

"Tunggu!" mohon Mrs. Oliver, lagi-lagi dengan penuh perasaan. Dia mengendurkan cengkeraman tangannya pada kepalanya dan menarik napas dalam. Rambutnya terlepas dari ikatan dan jatuh di atas bahunya. Ikal megah itu sama sekali terlepas dan jatuh ke lantai. Poirot mengambilnya dan meletakkannya dengan bijaksana di atas meja.

"Nah, sekarang," kata Mrs. Oliver, tiba-tiba tenang kembali. Dia menancapkan satu-dua jepit dan menganggukkan kepalanya sambil berpikir.

"Siapa yang memberitahu gadis ini mengenai Anda, M. Poirot?"

"Tidak ada, sepanjang pengetahuan saya. Tentu saja, dia pasti pernah mendengar tentang saya."

Pikir Mrs. Oliver, "tentu saja" itu sebetulnya belumlah tentu. Yang tentu itu justru anggapan Poirot bahwa setiap orang pasti pernah mendengar tentang dia. Sebetulnya kebanyakan orang, terutama dari generasi yang lebih muda, akan melongo saja jika mendengar

nama Poirot disebut. ”Tetapi bagaimana aku dapat membuatnya mengerti tanpa menyinggung perasaannya?” pikir Mrs. Oliver.

”Saya kira Anda salah,” katanya. ”Gadis-gadis... eh... gadis-gadis dan pemuda-pemuda—mereka tidak begitu mengetahui soal detektif dan hal-hal serupa itu. Mereka tidak mendengar masalah begituan.”

”Setiap orang pasti pernah mendengar tentang Hercule Poirot,” kata Poirot anggun.

Keyakinan Hercule Poirot akan hal ini sama kuatnya seperti keyakinan orang kepada agamanya.

”Tetapi zaman sekarang pendidikan mereka begitu kurang,” kata Mrs. Oliver. ”Betul lho, mereka hanya kenal nama-nama penyanyi-penyanyi pop, band-band, yah, sejenis itu. Kalau mereka mencari seseorang yang khusus, maksud saya mencari dokter atau detektif atau dokter gigi... nah, mereka harus bertanya dulu kepada seseorang—menanyakan siapakah orang yang tepat untuk didatangi. Maka orang ini akan berkata, ’Sayang, kau harus pergi ke orang hebat itu di jalan Queen Anne, putar kakimu tiga kali melewati kepala dan kau akan sembuh,’ atau ’Semua berlianku dicuri orang dan kalau Henry tahu, tentunya akan marah, jadi aku tidak bisa lapor polisi, tetapi ada seorang detektif yang luar biasa, amat pandai memegang rahasia, dan dialah yang berhasil mencarinya kembali, untukku, sedangkan Henry sama sekali tidak tahu. Begitulah kejadiannya setiap kali. *Ada orang* yang menyuruh gadis ini menemui Anda.”

”Saya belum percaya.”

”Anda tidak akan tahu sebelum diberitahu. Dan

sekarang Anda saya beritahu. Saya baru ingat bahwa sayalah yang mengirim gadis ini kepada Anda."

Poirot melotot. "Anda? Tetapi mengapa Anda tidak mengatakannya dari tadi?"

"Karena baru sekarang terpikir oleh saya ketika Anda menyebutkan Ophelia—rambut panjang dan lembap, wajah tidak menarik. Itu deskripsi seseorang yang pernah saya jumpai. Belum lama berselang. Lalu baru terpikir oleh saya siapa dia sebenarnya."

"Siapa?"

"Saya tidak tahu namanya, tetapi saya dapat mencarikan informasi ini. Kami sedang membicarakan detektif swasta dan mata-mata swasta, dan saya menyebut Anda dan beberapa hal menakjubkan yang pernah Anda lakukan."

"Dan Anda memberikan alamat saya?"

"Tidak, tentu saja tidak. Saya sama sekali tidak tahu bahwa dia memerlukan detektif atau apa. Saya pikir kami hanya omong kosong saja. Tetapi saya menyebut nama Anda beberapa kali, dan tentu saja untuk mencari alamat Anda di buku telepon tidaklah sulit, maka muncullah dia."

"Apakah kalian membicarakan pembunuhan?"

"Seingat saya tidak. Bahkan saya tidak ingat bagaimana asal mulanya kami berbicara mengenai detektif—kecuali, ya, barangkali dialah yang mulai berbicara mengenai topik tersebut...."

"Kalau begitu ceritakanlah, ceritakan sebisa Anda—meskipun Anda tidak mengenal namanya, ceritakan apa yang Anda ketahui mengenai dia."

"Nah, ini terjadi pada akhir minggu lalu. Saya sedang menginap di rumah keluarga Lorrimer. Mereka sama sekali tidak ada hubungannya dengan masalah ini, kecuali karena merekalah yang membawa saya ke rumah salah seorang teman mereka untuk minum-minum. Di sana ada beberapa orang—dan saya sendiri kurang bisa menikmati suasananya, karena seperti Anda ketahui, saya tidak begitu suka minum-minum, sehingga mereka harus mencarikan minuman tanpa alkohol untuk saya, dan ini menjemukan mereka. Lalu mereka mengatakan sesuatu kepada saya—bahwa mereka amat menyukai buku-buku saya, dan mereka sudah lama ingin berkenalan dengan saya—dan semua ini membuat saya merasa canggung dan terganggu, dan agak konyol. Tetapi sedikit banyak saya bisa mengatasinya. Lalu mereka mengatakan bahwa mereka amat menyukai detektif fiktif saya, Sven Hjerson. Kalau saja mereka tahu betapa *saya* membencinya! Tetapi penerbit saya selalu melarang saya mengatakan begitu. Nah, pokoknya, percakapan mengenai detektif hidup berasal dari pembicaraan ini, dan saya bercerita sedikit mengenai Anda, dan gadis ini sedang berdiri di sana mendengarkan. Ketika Anda menyebutnya seorang Ophelia yang tidak menarik, saya tersadar. Saya pikir, 'Nah, keterangan itu mengingatkan saya kepada siapa?' Lalu terbersitlah di kepala saya, 'Tentu saja. Gadis itu yang ada di pesta tempo hari.' Saya kira dia hadir di sana, kecuali kalau saya telah salah mengasosiasikannya dengan orang lain."

Poirot menarik napas. Menghadapi Mrs. Oliver diperlukan kesabaran tinggi.

”Siapakah orang-orang ini, yang minum-minum bersama Anda?”

”Trefusis, saya kira, atau barangkali Treherne. Nama yang bunyinya semacam itu—dia hartawan. Punya kedudukan di kota ini, tetapi sebagian besar hidupnya dihabiskan di Afrika Selatan....”

”Beristri?”

”Ya. Amat cantik. Jauh lebih muda daripada dirinya. Dengan rambut keemasan yang lebat. Istri kedua. Anaknya yang perempuan adalah dari istri pertama. Kemudian ada seorang pamannya yang tua sekali. Agak tuli. Dia amat terhormat, berderet-deret gelar yang mengikuti namanya. Seorang laksamana atau marsekal atau apa. Dia juga ahli ilmu falak, saya kira. Pokoknya dia mempunyai teleskop besar yang muncul dari atap rumahnya. Tapi saya kira itu hanya untuk hobi. Juga ada seorang gadis asing di sana, yang selalu membuntuti ke mana si kakek ini melangkah. Kalau dia ke London, gadis ini pergi bersamanya, untuk mengawasi agar si kakek ini tidak terlanggar kendaraan di jalan. Dia juga boleh dikatakan cantik.”

Poirot menyortir informasi yang diberikan Mrs. Oliver kepadanya, merasa dirinya seperti komputer.

”Dan di rumah itu tinggal Mr. dan Mrs. Trefusis....”

”Oh, bukan Trefusis. Saya ingat sekarang, namanya Restarick.”

”Itu kan bukan nama yang sejenis?”

”Ya. Itu kan juga nama dari daerah Cornwall yang sama.”

”Jadi, mereka tinggal di sana, Mr. dan Mrs.

Restarick, pamannya yang tua dan terhormat. Apakah namanya juga Restarick?"

"Namanya Sir Roderick sesuatu."

"Dan gadis pendamping ini, atau apa pun nama jabatannya, dan seorang anak perempuannya—apakah ada anak-anak yang lain?"

"Saya kira, tidak—tetapi saya tidak tahu. Anak perempuannya tidak tinggal di rumah. Dia hanya ke sana untuk berakhir pekan. Tidak cocok dengan ibu tirinya, saya kira. Dia punya pekerjaan di London, dan dia berpacaran dengan seseorang yang kurang disenangi keluarganya, begitu yang saya dengar."

"Anda tampaknya mengetahui cukup banyak mengenai keluarga ini."

"Ah, orang kan menampung pembicaraan-pembicaraan yang ada. Keluarga Lorrimer suka sekali berbicara. Selalu menceritakan orang ini atau orang itu. Saya bisa mendengar banyak gosip mengenai orang-orang di sekeliling saya. Tetapi terkadang saya mencampur adukkannya. Mungkin terjadi juga sekarang. Kalau saja saya bisa mengingat nama panggilan gadis itu. Ada hubungannya dengan sebuah lagu... Thora? *Bicaralah kepadaku, Thora*. Thora. Sejenis itu. Atau Myra? Myra, *oh, Myra, kasihku hanya untukmu*. Sesuatu yang mirip itu. *Saya bermimpi saya tinggal di ruangan pualam*. Norma? Atau barangkali Maritana? Norma—Norma Restarick. Itu yang betul, saya yakin." Dia menambahkannya tanpa alasan, "Dia gadis ketiga."

"Lho, tadi saya pikir Anda mengatakan dia anak tunggal."

"Ya, memang—saya kira begitu."

”Lalu apa maksud Anda mengatakan dia gadis ketiga?”

”Ya ampun, Anda tidak mengetahui artinya gadis ketiga? Tidakkah Anda membaca koran *The Times*?”

”Saya membaca berita kelahiran, berita kematian, dan berita perkawinan. Dan artikel-artikel lainnya yang saya anggap menarik.”

”Bukan, maksud saya halaman iklan yang di depan. Hanya saja sekarang tidak di depan lagi. Jadi saya mempertimbangkan akan berlangganan koran lain. Tetapi, mari saya tunjukkan.”

Dia pergi ke lemari dan mengambil koran *The Times*, sambil membalik-balik halamannya dan membawanya kepada Poirot. ”Ini, lihatlah. *’GADIS KETIGA untuk petak di tingkat dua yang nyaman, kamar sendiri, pemanas sentral, Earl’s Court.’ ’Dicari gadis ketiga untuk berbagi tempat tinggal. Lima guinea seminggu, kamar sendiri.’ ’Dicari gadis keempat. Regent’s Park. Kamar sendiri.’* Inilah cara hidup yang digemari gadis-gadis sekarang. Lebih baik daripada asrama atau di hostel. Gadis pertama menyewa tempat tinggal berikut perabotannya, kemudian mencari teman untuk berbagi uang sewa. Gadis kedua biasanya temannya sendiri. Lalu mereka mencari gadis ketiga melalui iklan jika mereka tidak mempunyai kenalan lain. Dan, seperti Anda lihat, sering kali mereka berhasil menyelipkan seorang gadis keempat. Gadis pertama tentunya menempati kamar paling bagus, gadis kedua membayar agak lebih murah, gadis ketiga membayar lebih murah lagi, dan mendapat kamar yang lebih kecil. Biasanya mereka membuat perse-

tujuan, siapa yang berhak menempati seluruh tempat tersebut satu hari setiap minggunya—atau kapan saja. Nyatanya cukup menyenangkan."

"Dan gadis ini, yang namanya mungkin saja Norma, tinggal di mana di London?"

"Seperti sudah saya katakan, sebetulnya saya tidak mengetahui apa-apa tentang dia."

"Tetapi Anda bisa mencarikan informasinya?"

"Oh, ya, saya kira itu tidak terlalu sulit."

"Anda yakin saat itu tidak ada pembicaraan atau tidak disinggung mengenai masalah kematian mendadak?"

"Maksud Anda kematian di London—atau di kediaman Restarick?"

"Salah satu."

"Saya kira, tidak. Bolehkah saya carikan informasinya?"

Mata Mrs. Oliver bersinar penuh minat. Saat ini dia sudah sepenuhnya melibatkan diri dalam masalah itu.

"Itu baik sekali."

"Saya akan menelepon keluarga Lorrimer. Sebetulnya sekarang waktu yang tepat." Dia pergi ke pesawat teleponnya. "Saya harus memberikan alasan—barangkali mengarang alasan sendiri?"

Dipandangnya Poirot dengan agak ragu-ragu. "Ya, tentu saja. Itu sudah dengan sendirinya. Anda kan wanita yang punya imajinasi. Tidak sulit bagi Anda. Tetapi jangan terlalu muluk-muluk, Anda mengerti? Sedang-sedang saja."

Mrs. Oliver memberikan pandangan tanda mengerti.

Jarinya memutar dan meminta nomor yang dikehendakinya. Sambil memalingkan wajah, dia berbisik, "Apakah Anda punya pensil dan kertas, atau buku notes. Sesuatu untuk mencatat nama dan alamat?"

Poirot telah menyiapkan buku notes di samping sikunya dan menganggguk meyakinkan.

Mrs. Oliver berpaling lagi kepada tangkai telepon yang dipegangnya dan mulai dengan percakapannya. Poirot mendengarkan pembicaraan sepihak dari komunikasi telepon itu dengan saksama.

"Halo. Bisakah saya berbicara dengan—Oh, kau Naomi ya? Di sini Ariadne Oliver. Oh, ya—wah, agak terlalu banyak orangnya.... Oh, maksudmu si kakek itu? ...Tidak, aku tidak tahu.... Boleh dikatakan buta? ...Aku kira dia akan ke London dengan gadis asing itu.... Ya, tentunya menguatirkan mereka juga kadang-kadang—tetapi gadis itu rupanya cukup bisa mengendalikannya.... Aku menelepon untuk menanyakan alamat gadis ini... Tidak, gadis Restarick ini, maksudku—di suatu tempat sebelah selatan Kent, bukan? Atau Knightsbridge? Oh, aku menjanjikan sebuah buku untuknya dan aku telah mencatat alamatnya, tetapi sebagaimana biasa, alamatnya hilang. Namanya saja aku lupa. Apakah Thora atau Norma? ...Ya, aku tadi juga sudah mengira—Norma.... Tunggu sebentar, aku ambil pensil.... Ya, aku siap.... Nomor 67 Wisma Borodene.... Aku tahu—itu blok besar yang tampaknya seperti penjara Wormwood Scrubs.... Ya, aku kira petak-petak tinggal di sana memang nyaman sekali, dengan pemanas sentral dan segalanya.... Siapa kedua gadis lain yang tinggal bersamanya?

...Teman-temannya? ...Ataukah dari iklan? ...Claudia Reece-Holland... ayahnya anggota parlemen, bukan? Satunya lagi siapa? ...Ya, aku kira kau juga tidak tahu—tentunya dia anak baik-baik juga, kupikir.... Apa yang mereka kerjakan? Umumnya mereka sekretaris, bukan? ...Oh, gadis satunya itu penata ruangan—kaukira—atau masih ada hubungannya dengan gedung kesenian—Tidak, Naomi, tentu saja aku tidak betul-betul ingin tahu—aku cuma berpikir—apa yang dikerjakan gadis-gadis zaman sekarang?—yah, bagiku mengetahui hal-hal begini, bermanfaat untuk buku-buku yang aku tulis—orang kan harus selalu mengikuti zaman ....Apa katamu mengenai seorang pacarnya? ...Ya, tetapi kita tidak bisa berbuat apa-apa, bukan? Maksudku gadis-gadis ini berbuat apa saja semaunya.... Apakah tampangnya begitu jelek? Apakah dia model jorok dengan cambang bau—Oh, model itu—dengan kemeja brokat dan rambut cokelat yang berombak panjang sampai ke bahunya—ya, mereka memang terkadang tampaknya seperti gambar-gambar Vandykes, kalau mereka tampan.... Apa katamu? Andrew Restarick amat membencinya? ...Ya, laki-laki biasanya begitu ....Mary Restarick? ...Ah, aku kira bertengkar dengan ibu tiri itu soal lumrah. Dia tentunya amat lega ketika gadis ini memperoleh pekerjaan di London. Apa maksudmu orang-orang sering membicarakannya? ...Mengapa, apakah mereka menemukan sesuatu yang tidak beres padanya? ...Kata siapa? ...Ya, tetapi apa yang telah mereka rahasiakan? ...Oh—seorang perawat? Memperbincangkannya dengan pengajar anak-anak keluarga Jenners? Maksudmu suaminya? Oh, begitu dokter-dokter tidak menge-

tahui ....Tidak, tetapi manusia itu jelek sifatnya. Aku sepaham denganmu. Hal-hal demikian biasanya tidak benar. ...Oh, pencernaan, bukan? ...Tetapi itu sangat tidak masuk akal. Maksudmu kata orang siapa namanya itu Andrew—maksudmu mudah sekali dengan adanya begitu banyak obat hama yang tersedia—Ya, tetapi mengapa? ...Maksudku, ini kan bukan kasus di mana seorang suami membenci istrinya bertahun-tahun—dia kan istri keduanya—dan jauh lebih muda daripadanya, lagi pula cantik.... Ya, aku kira boleh jadi—tetapi mengapa gadis asing itu juga mau? ...Maksudmu dia mungkin sakit hati dengan apa yang pernah dikatakan Mrs. Restarick kepadanya.... Dia cukup menarik—aku kira Andrew barangkali bisa terpikat olehnya—tidak serius, tentunya—tetapi mungkin ini telah menimbulkan kejengkelan Mary dan dia kemudian menumpahkan semuanya kepada gadis ini dan...."

Dari sudut matanya Mrs. Oliver melihat Poirot sedang memberikan isyarat kepadanya dengan getol.

"Tunggu sebentar, Sayang," kata Mrs. Oliver ke telepon. "Ada tukang roti." Poirot tampaknya merasa terhina. "Tunggu ya."

Diletakkannya tangkai teleponnya, dan dia bergegas ke sisi lain kamar itu dan menyudutkan Poirot di tempat meja sarapannya.

"Ya," desaknya terengah-engah.

"Tukang roti," kata Poirot jengkel. "Saya!"

"Ah, saya kan harus mencari alasan cepat-cepat. Anda memberikan isyarat untuk apa? Apakah Anda bisa menangkap apa yang dia...."

Poirot memotongnya.

"Itu dapat Anda ceritakan kepada saya nanti. Saya menangkap cukup banyak. Saya ingin Anda, dengan daya improvisasi Anda yang hebat ini, mengatur agar saya punya alasan untuk mengunjungi keluarga Restarick. Bilang saya teman lama Anda, yang tidak lama lagi akan berada di daerah tersebut. Barangkali Anda dapat mengatakan...."

"Serahkan saja kepada saya. Saya carikan alasan. Apakah Anda mau memakai nama samaran?"

"Tentu saja tidak. Tetapi buatlah sesederhana mungkin."

Mrs. Oliver mengangguk dan bergegas kembali ke pesawat telepon yang ditinggalkannya.

"Naomi? Aku sudah lupa apa yang tadi kita bicarakan. Mengapa selalu ada-ada saja yang timbul kalau kita sedang menikmati gosip yang nikmat? Sampai aku tidak ingat lagi untuk apa tadi aku meneleponmu—Oh, ya—gadis itu. Alamat Thora—Norma, maksudku—dan kau telah memberikannya kepadaku. Tapi masih ada hal lain yang ingin ku... oh, aku ingat. Seorang kawan lamaku. Seorang pria kecil yang amat memesona. Bahkan aku pernah menceritakannya tempo hari sewaktu di sana. Hercule Poirot namanya. Dia akan mengunjungi daerah yang dekat dengan kediaman Restarick, dan dia ingin sekali bertemu Sir Roderick. Dia telah mendengar banyak tentangnya dan mengaguminya untuk suatu penemuannya selama masa perang—atau karya ilmiahnya. Pokoknya dia ingin sekali 'mampir dan menyampaikan hormatnya', begitu katanya. Kaupikir, apakah itu tidak mengganggu? Bisakah kau yang menyampaikannya kepada mereka? Ya, kira-kira dia akan muncul secara

tiba-tiba entah dari mana. Katakan kepada mereka untuk mendesaknya menceritakan beberapa cerita spionase yang asyik.... Dia—apa? Oh! Alat pemotong rumputmu? Ya, tentu saja, kau harus pergi. Salam ya."

Diletakkannya tangkai telepon itu dan Mrs. Oliver terenyak di kursi besar. "Astaga, lelahnya. Apakah itu oke?"

"Lumayan," kata Poirot.

"Saya pikir, paling baik saya kaitkan semuanya pada si kakek itu. Dengan demikian, Anda bisa bertemu dengan mereka semua. Bukankah itu yang Anda kehendaki? Wanita biasanya bicara tidak menentu jika menyangkut masalah ilmiah. Anda tentunya dapat mengarang sesuatu yang lebih masuk akal, pada saat Anda sudah berada di sana. Sekarang, apakah Anda mau tahu apa yang diceritakannya kepada saya?"

"Dari apa yang dapat saya tangkap, apakah ada desas-desus mengenai kesehatan Mrs. Restarick?"

"Tepat. Rupanya dia terkena penyakit aneh—berhubungan dengan pencernaan—dan para dokter bingung. Mereka mengirimnya ke rumah sakit, dan tampaknya dia sembuh, tetapi mereka tidak menemukan sebab-sebabnya. Dan dia pulang, lalu penyakitnya kambuh lagi—lagi-lagi para dokter menjadi bingung. Lalu orang-orang mulai menggunjingkannya. Ini dimulai oleh seorang perawat yang kurang bertanggung jawab, dan saudaranya kemudian menceritakannya kepada tetangganya, dan si tetangga yang setiap harinya keluar bekerja menceritakannya kepada orang lain, tentang anehnya kasus ini. Lalu orang-orang mulai mengatakan tentulah suaminya yang

sedang meracuninya. Umumnya orang selalu memberikan komentar ini—hanya saja dalam hal ini sama sekali tidak masuk akal. Lalu Naomi dan saya mulai berpikir mengenai gadis pendamping itu, dia semacam sekretaris pendamping bagi si kakek itu, jadi sebetulnya tidak ada alasan mengapa dia perlu meracuni Mrs. Restarick dengan obat hama."

"Saya mendengar Anda mengusulkan beberapa alasan."

"Yah, biasanya tentu ada suatu kemungkinan...."

"Pembunuhan yang sudah direncanakan...," kata Poirot termenung... "hanya saja belum terlaksana."

3

MRS. OLIVER mengemudikan mobilnya sampai ke bagian halaman dalam Wisma Borodene. Ada enam mobil memenuhi tempat parkir. Sementara Mrs. Oliver masih ragu-ragu, salah satu mobil mundur, dan meninggalkan tempat. Mrs. Oliver cepat-cepat mengambil tempat yang baru saja kosong itu.

Dia turun, membanting pintunya, dan berdiri me-natap langit. Blok bangunan ini masih baru, me-nempati daerah bekas terkena ranjau darat semasa perang terakhir. Pikir Mrs. Oliver, seluruh bangunan ini mungkin dipindahkan utuh dari Great West Road, yang setelah namanya—SKYLARK'S FEATHER RAZOR BLADES—dicopot, ditempatkan sebagai satu blok bangunan tempat tinggal pada lokasi ini. Tampaknya amat fungsional, dan siapa pun yang telah mendirikan-nya, jelas tidak menyukai hiasan tambahan apa-apa.

Saat ini jam-jam sibuk. Kendaraan dan manusia keluar-masuk halaman karena ini saat pulang kerja.

Mrs. Oliver melirik jam tangannya. Pukul 18.50. Kira-kira waktu yang tepat, menurut hematnya. Waktu ketika gadis-gadis yang bekerja diperkirakan sudah pulang, entah untuk memperbarui tata rias, mengganti pakaian dengan celana ketat yang eksotis atau apa pun mode yang sedang mereka gandrungi, lalu keluar lagi, ataupun untuk tinggal di rumah dan mencuci pakaian dalam dan kaus kaki mereka. Pokoknya, waktu yang masuk akal untuk dicoba. Bentuk bangunan ini di sebelah timur dan baratnya sama, dengan pintu ayun besar di tengah. Mrs. Oliver memilih sisi kiri, tetapi segera menyadari kesalahannya. Pada sisi ini angka-angka yang tercantum adalah dari seratus sampai dua ratus. Dia menyeberang ke sisi berlawanan.

Nomor 67 terletak di lantai enam. Mrs. Oliver memijat tombol lift. Pintunya terbuka seperti mulut yang menganga, dengan suara benturan menyeramkan. Mrs. Oliver bergegas memasuki gua menganga ini. Dia selalu takut naik lift modern.

Kress. Pintunya menutup kembali. Lift naik ke atas. Dan segera berhenti lagi (itu pun menakutkan!). Mrs. Oliver keluar terbirit-birit seperti kelinci yang ketakutan.

Dia memandang ke dinding dan berjalan di lorong sebelah kanan. Dia berhenti di depan pintu bertuliskan nomor 67 dengan huruf logam ditempelkan di tengah-tengah daun pintu. Angka tujuh ini terlepas dan menjatuhi kakinya.

"Tempat ini tidak menyukai aku," kata Mrs. Oliver kepada dirinya sendiri, sementara dia meringis kesakit-

an dan memungut angka tersebut dengan hati-hati, lalu melekatkannya kembali pada pintu dengan jarum penusuknya.

Ditekannya bel pintu. Barangkali semua sedang keluar.

Namun pintu terbuka hampir pada saat yang sama. Seorang gadis yang tinggi rupawan berdiri di ambang pintu. Dia mengenakan setelan jaket berwarna gelap dengan potongan bagus dan rok pendek sekali, serta blus sutra putih, dan sepatu yang bagus. Rambutnya yang hitam disisir ke belakang. Tata riasnya sederhana namun memuaskan, dan entah karena apa, penampilannya cukup membuat Mrs. Oliver ketakutan.

"Oh," kata Mrs. Oliver, menenteramkan dirinya agar tidak salah omong. "Apakah Miss Restarick ada, barangkali?"

"Tidak, sayang dia keluar. Apakah saya dapat menyampaikan pesan?"

Mrs. Oliver mengatakan "Oh" lagi sebelum melanjutkan. Dia mengeluarkan sebuah paket yang dibungkus kertas cokelat namun tidak rapi. "Saya menjanjikan sebuah buku padanya," dia menjelaskan. "Salah satu tulisan saya yang belum dibacanya. Moga-moga saya tidak salah ingat yang mana. Apakah dia akan kembali sebentar lagi?"

"Saya betul-betul tidak tahu. Saya tidak tahu apa yang dikerjakannya malam ini."

"Oh. Apakah Anda Miss Reece-Holland?"

Gadis itu tampaknya agak heran.

"Ya, betul."

"Saya pernah berjumpa dengan ayah Anda," kata

Mrs. Oliver. Tambahnya. "Saya Mrs. Oliver. Saya pengarang." Tambahan ini disampaikan dengan nada malu-malu, sebagaimana biasanya dia mengungkapkan fakta ini.

"Maukah Anda masuk?"

Mrs. Oliver menerima baik tawaran tersebut dan Claudia Reece-Holland membawanya masuk ke ruang tamu. Semua kamar di dalam petak tinggal ini memakai kertas dinding yang sama, yaitu bermotif kayu. Si penyewa kemudian dapat memamerkan lukisan-lukisan modern mereka atau memasang hiasan apa pun yang mereka inginkan. Ada seperangkat perabot dasar yang modern, lemari, rak buku, dan sebagainya, kursi tamu besar dan meja yang dapat dilipat. Tambahan-tambahan yang bersifat pribadi dapat disediakan sendiri oleh si penyewa. Di sini terdapat tanda-tanda individualitas yang diwakili oleh sebuah gambar badut yang besar, yang ditempelkan di dinding, dan gambar stensilan seekor monyet yang bergelantungan pada daun-daun pohon nyiur di dinding yang lain.

"Pasti Norma akan senang sekali menerima buku Anda, Mrs. Oliver. Maukah Anda minum? *Sherry*? *Gin*?"

Gadis ini mempunyai pembawaan seorang sekretaris yang cekatan.

Mrs. Oliver menolak.

"Pemandangan dari atas sini bagus sekali," katanya memandang ke luar jendela sambil mengedipkan matanya sedikit, karena sinar matahari yang sedang terbenam menyilaukan matanya.

"Ya. Tetapi jika lift-nya rusak, tidak begitu lucu ya."

”Tidak terpikir sama sekali oleh saya bahwa lift itu berani rusak. Rasanya begitu... begitu hidup seperti robot.”

”Baru dipasang. Tetapi tidak lebih bagus daripada yang lama,” kata Claudia. ”Harus sering disetel dan entah apa lagi.”

Seorang gadis lain masuk, sambil berbicara, ”Claudia, tahukah kau di mana aku letakkan....”

Dia terhenti, memandang Mrs. Oliver.

Claudia memperkenalkan mereka dengan singkat.

”Frances Cary—Mrs. Oliver. Mrs. *Ariadne* Oliver.”

”Oh, menarik sekali,” kata Frances.

Dia bertubuh tinggi semampai, berambut hitam panjang, dengan paras putih merah dan memakai tata rias tebal. Alis dan bulu matanya agak lentik—dipertebal oleh bantuan maskara. Dia mengenakan celana beludru ketat dan sehelai kaus tebal. Dia betul-betul bertolak belakang dengan Claudia yang tampak praktis dan efisien.

”Saya membawakan buku yang saya janjikan kepada Norma Restarick,” kata Mrs. Oliver.

”Oh!—sayang sekali dia masih di luar kota.”

”Dia belum kembali?”

Hening yang timbul amat terasa. Mrs. Oliver berpikir, kedua gadis ini sedang bertukar pandang.

”Saya kira dia bekerja di London,” kata Mrs. Oliver, berusaha menunjukkan keheranan yang murni.

”Oh, ya,” kata Claudia. ”Dia bekerja di tempat penata ruangan. Dari waktu ke waktu dia ditugaskan membawa motif-motif pilihan ke luar kota.” Claudia tersenyum. ”Di sini kami agaknya hidup sendiri-sen-

diri," jelasnya. "Keluar-masuk sesukanya—dan tidak repot meninggalkan pesan. Tetapi saya tidak akan lupa menyampaikan buku Anda bilamana dia kembali."

Tidak ada yang lebih mudah daripada memberikan keterangan samar-samar.

Mrs. Oliver bangkit. "Nah, kalau begitu, terima kasih banyak."

Claudia mengantarnya sampai ke pintu. "Saya akan mengatakan kepada Ayah bahwa saya pernah berjumpa dengan Anda," katanya. "Dia penggemar cerita-cerita detektif."

Setelah menutup pintu, Claudia kembali ke ruang tamunya.

Frances sedang bersandar pada jendela.

"Maaf, ya," katanya. "Apakah aku salah omong?"

"Aku baru saja mengatakan bahwa Norma hanya keluar."

Frances mengangkat bahu.

"Aku tidak tahu. Claudia, di mana sih sebetulnya anak itu? Mengapa dia tidak kembali pada hari Senin? Ke mana perginya?"

"Aku tidak tahu."

"Dia tidak menginap di rumah keluarganya? Bukankah dia ke sana untuk berakhir pekan?"

"Tidak. Aku sudah menelepon ke sana menanyakannya."

"Aku kira ini tidak terlalu serius .... Hanya aja, dia adalah—yah, ada yang aneh padanya."

"Dia tidak lebih aneh daripada orang-orang lain." Tetapi kata-kata ini dicetuskan dengan kurang mantap.

"Oh, ya, dia aneh kok," kata Frances. "Terkadang dia menakutkan aku. Dia tidak normal, kau tahu?"

Tiba-tiba dia tertawa.

"Norma tidak normal! Kau tahu dia tidak normal, Claudia. Meskipun kau tidak mau mengakuinya. Loyalitas terhadap majikanmu, aku kira."

4

HERCULE POIROT berjalan sepanjang jalan utama di Long Basing. Itu kalau bisa disebut jalan utama, karena praktis jalan inilah satu-satunya yang ada di Long Basing. Dusun ini salah satu yang cenderung memanjang daripada melebar. Tempat ini mempunyai sebuah gereja yang memesona, dengan menara tinggi dan sebatang pohon cemara yang tua di halamannya. Juga ada cukup banyak toko dusun yang memamerkan aneka ragam usaha. Ada dua toko barang-barang antik, yang satu isinya kebanyakan cerobong asap dari kayu cemara yang dipahat bergaris, dan yang lain memamerkan setumpuk peta kuno, barang-barang tembikar yang sebagian besar sumbing, beberapa peti kayu jati yang sudah lapuk, rak-rak kaca, kerajinan perak zaman Victoria, semuanya berimpit-impitan karena kurangnya tempat. Kemudian ada dua kedai minum, kedua-duanya jelek; ada toko yang menjual keranjang, lumayan

bagus, berdagang beraneka ragam barang-barang industri kecil; juga ada kantor pos merangkap toko sayur; ada toko kelontong yang usaha pokoknya adalah menjual topi wanita, juga ada bagian yang menjual sepatu anak-anak, dan berbagai keperluan pria. Ada juga toko yang menjual alat-alat tulis dan koran, yang juga menjual tembakau dan gula-gula. Ada sebuah wol yang merupakan toko paling mewah di tempat itu. Dua wanita tua yang sudah putih rambutnya, melayani di depan deretan-deretan bahan rajutan dari segala jenis dan bentuk. Juga dijual pola-pola pakaian dan pola-pola rajutan, yang bercabang ke meja yang memamerkan hasil-hasil sulaman indah. Apa yang tadinya cuma toko P&D sekarang sudah berkembang menjadi *supermarket*, lengkap dengan susunan keranjang kawatnya dan berbagai kotak sereal dan bahan pencuci dalam kemasan menarik. Lalu ada toko kecil yang di atas jendela kecilnya tercantum kata Lillah dengan huruf hias, yang memamerkan sehelai blus buatan Prancis dengan ditempeli tulisan "Mutakhir—gaya" dan sebuah rok bawah biru tua dan baju kaus ungu bergaris yang diberi label "setelan". Ini ditata sedemikian rupa sehingga memberikan kesan pakaian ini telah dilemparkan begitu saja dari jendelanya.

Poirot melihat semua ini dengan mata objektif. Juga masih termasuk kawasan dusun itu, menghadap ke jalan, terdapat beberapa rumah kecil dalam gaya bangunan kuno, terkadang bahkan masih mempertahankan bentuk rumah zaman Raja George, namun lebih banyak yang sudah menunjukkan kemajuan

zaman Victoria, seperti adanya beranda, jendela bulat yang menganjur, atau sebuah rumah kaca kecil. Satu-dua rumah tampaknya telah dipugar secara keseluruhan, sehingga dapat dikatakan sebagai rumah baru yang dibanggakan. Juga ada beberapa pondok kuno yang menarik dan antik, beberapa di antaranya mengaku sudah berusia sekitar seratus tahun lebih tua daripada yang sebenarnya, tetapi memang ada juga yang sudah betul-betul tua, dan tambahan kemudahan modern semacam saluran air dan lain-lain, disembunyikan dari pandangan mata.

Poirot berjalan santai, sambil mengingat segala yang dilihatnya. Seandainya temannya, Mrs. Oliver, yang kurang sabaran itu ada bersamanya sekarang, pasti dia akan bertanya mengapa Poirot membuang-buang waktu di sini, karena rumah yang harus ditujunya masih seperempat mil di luar kawasan dusun ini. Poirot tentunya akan menjelaskan bahwa dia sedang menyerap suasana lokal; dan bahwa hal-hal ini terkadang penting. Di ujung dusun tiba-tiba terlihat perubahan besar. Di satu sisinya, agak jauh dari jalan, terdapat sederet rumah murah yang baru dibangun. Di depannya terhampar halaman hijau, dan setiap pintu rumah dicat dengan warna berbeda dari tetangganya, dan ini membuat suasana tampak ceria. Di belakang perumahan ini kembali padang rumput dan semak-semak mengambil tempatnya, di sana-sini diselingi oleh "rumah-rumah idaman" yang tercantum di daftar agen penjual rumah, masing-masing dengan kebun dan pepohonan, dan keterasingannya. Masih agak jauh di depannya, Poirot melihat sebuah rumah yang bagian atapnya menunjuk-

kan konstruksi agak membengkak dan ganjil. Jelas sesuatu telah ditambahkan di sana belum lama berselang. Pasti inilah tempat yang harus ditujunya. Dia tiba di depan pintu gerbangnya, di mana tercantum nama Crosshedges. Ditelitinya rumah tersebut. Rumahnya berbentuk tradisional yang mungkin berasal dari permulaan abad ini. Bentuknya tidak indah, pun tidak jelek. Mungkin kata yang paling tepat untuk menggambarkannya adalah: biasa. Kebunnya lebih menarik dibandingkan rumahnya sendiri, dan jelas tadinya mendapat banyak curahan perhatian dan perawatan, meskipun sekarang dibiarkan kurang terawat. Rumputnya masih hijau dan rata, masih banyak bunga-bunga dan semak-semak ditanam di tempat-tempat tertentu untuk memberikan efek penataan yang indah. Semuanya masih baik. Pastilah di sini dipekerjakan tukang kebun untuk merawatnya, pikir Poirot. Mungkin juga ada seseorang yang memberikan perhatian khusus, karena dia melihat seorang wanita sedang membungkuk menghadapi serumpun tanaman bunga di ujung sana, dekat bangunan rumah itu. Wanita ini sedang mengikat bunga-bunga dahlia, menurut hemat Poirot. Kepalanya tampak berwarna kuning keemasan. Wanita ini tinggi, semampai, tetapi berbahu lebar. Poirot membuka pintu gerbangnya, lalu masuk, dan berjalan menuju rumah tersebut. Wanita itu berpaling dan berdiri, memandangnya dengan tatapan bertanya.

Dia tetap berdiri menanti Poirot bicara, pada lengan kirinya masih menggantung tali tanaman. Poirot melihat wanita ini tampak heran.

"Ya?" katanya.

Poirot yang kelihatan sekali bukan orang Inggris, membuka topinya dengan gaya, dan membungkuk. Mata wanita itu memandang kumisnya dengan terpesona.

"Mrs. Restarick?"

"Ya. saya.... "

"Mudah-mudahan saya tidak mengejutkan Anda."

Sekulum senyum membayang pada bibirnya. "Sama sekali tidak. Apakah Anda..."

"Saya sudah lancang kemari. Seorang teman saya, Mrs. Ariadne Oliver...."

"Oh, tentu saja. Saya tahu Anda siapa. Mr. Poiret."

"Mr. Poirot," dibetulkannya lafal wanita itu dengan memberikan tekanan pada suku kata terakhir. "Hercule Poirot, siap menerima perintah. Saya kebetulan lewat di daerah ini, dan saya mencoba mengunjungi Anda di sini, dengan harapan bisa menyampaikan hormat saya kepada Sir Roderick Horsefield."

"Ya. Naomi Lorrimer telah mengatakan kepada kami bahwa Anda mungkin muncul di sini."

"Saya harap saya tidak mengganggu?"

"Oh, sama sekali tidak. Ariadne Oliver ada di sini akhir pekan yang lalu. Dia kemari bersama keluarga Lorrimer. Buku-bukunya amat menarik, bukan? Tetapi barangkali Anda tidak menganggap cerita detektif itu menarik. Anda sendiri seorang detektif, bukan—detektif sungguhan?"

"Sayalah satu-satunya dari yang paling sungguhan," kata Hercule Poirot.

Dia melihat wanita itu menyembunyikan senyum-

nya. Poirot mempelajari garis wajahnya dengan lebih saksama. Dia cantik, namun tidak wajar. Rambut emasnya ditata kaku. Poirot mereka-reka, apakah pada dasarnya wanita ini kurang mempunyai keyakinan pada dirinya sendiri, apakah dia tidak hanya membawakan peranan seorang wanita Inggris terhormat, yang sedang sibuk dengan kebunnya. Poirot menduga-duga, apa kira-kira latar belakang sosialnya sebelum dia menjadi Mrs. Restarick.

"Anda memiliki kebun yang amat indah," kata Poirot.

"Sukakah Anda pada kebun?"

"Tidak seperti orang-orang Inggris menyukai kebunnya. Di Inggris ada bakat khusus dalam mengolah kebun. Kebun mempunyai arti tersendiri bagi kalian, yang tidak bagi kami."

"Bagi orang Prancis, maksud Anda?"

"Saya bukan orang Prancis. Saya orang Belgia."

"Oh, ya. Saya ingat Mrs. Oliver mengatakan Anda pernah dinas dalam Kepolisian Belgia."

"Itu betul. Saya adalah anjing pelacak Belgia yang tua," Poirot tertawa kecil dengan sopan dan berkata sambil mengibaskan tangannya. "Tetapi kebun kalian, orang-orang Inggris, saya kagumi. Saya betul-betul terpesona. Orang-orang Latin menggemari kebun-kebun yang resmi, kebun-kebun seperti yang ada di puri, Puri Versailles dalam bentuk mini, dan tentu saja merekalah yang menciptakan kebun sayur-mayur. Kebun sayur-mayur ini amat penting. Di Inggris, kalian juga mempunyai kebun sayur-mayur yang kalian tiru dari Prancis, tapi kalian tidak mencintai

kebun sayur-mayur kalian sebagaimana kalian mencintai bunga-bunga kalian. Bukankah demikian?"

"Ya, saya pikir Anda benar," kata Mary Restarick. "Mari masuk ke dalam rumah. Anda datang untuk menjumpai paman saya."

Saya datang, seperti Anda katakan, untuk menyampaikan hormat saya kepada Sir Roderick, tetapi saya pun menyampaikan hormat saya kepada Anda. Saya selalu memberi hormat kepada kecantikan bilamana saya melihatnya." Poirot membungkuk.

Wanita itu tertawa dengan perasaan agak canggung. "Anda tidak seharusnya memberikan begitu banyak pujian kepada saya."

Dia mendahului masuk, dan Poirot membuntutinya.

"Saya pernah kenal dengan paman Anda di tahun 1944."

"Kasihan dia, dia sekarang sudah tua sekali. Dia tuli, lho."

"Saya bertemu dengannya dulu, lama sekali. Kemungkinan dia sudah lupa. Saat itu ada suatu kasus spionase dan pengembangan penemuan ilmiah tertentu. Kami berutang budi kepada Sir Roderick untuk penemuan tersebut. Mudah-mudahan dia bersedia menemui saya."

"Oh, saya yakin dia malah senang," kata Mrs. Restarick. "Sekarang hidupnya monoton. Saya harus begitu sering berada di London—kami sedang mencari rumah yang sesuai di sana." Dia menarik napas dan berkata, "Orang-orang tua terkadang cerewet juga."

”Saya mengerti,” kata Poirot. ”Saya sendiri pun sering cerewet.”

Wanita itu tertawa. ”’Ah, tidak, Mr. Poirot. Masa begitu, Anda tidak boleh berlagak tua.”

”Terkadang saya dikatakan tua,” kata Poirot. Dia menarik napas. ”Oleh gadis-gadis muda,” tambahnya sedih.

”Itu amat kejam. Itu mungkin diperbuat anak perempuan kami juga,” tambahnya.

”Ah, Anda mempunyai anak perempuan?”

”Ya. Paling tidak, dia anak tiri saya.”

”Saya senang jika dapat bertemu dengannya,” kata Poirot sopan.

”Oh, sayang, dia tidak di sini. Dia tinggal di London, dia bekerja di sana.”

”Gadis-gadis muda ini, mereka sekarang semuanya bekerja.”

”Setiap orang kan seharusnya bekerja,” kata Mrs. Restarick tidak jelas. ”Meskipun setelah kawin mereka selalu dibujuk untuk kembali ke bidang industri atau mengajar.”

”Apakah Anda pun dibujuk, Madame, untuk kembali kepada sesuatu?”

”Tidak. Saya dibesarkan di Afrika Selatan. Saya datang kemari bersama suami saya belum begitu lama—semuanya... masih agak janggal bagi saya.”

Dia memandang sekelilingnya tanpa antusias, pikir Poirot. Kamar ini berisi perabotan bagus dan disusun menurut gaya tradisional—tanpa nuansa pribadi. Pada dinding tergantung dua lukisan besar—satu-satunya nuansa pribadi yang ada. Yang pertama gambar se-

orang wanita berbibir tipis dan mengenakan gaun malam dari bahan beludru kelabu. Menghadap padanya di dinding seberang, gambar seorang pria berusia sekitar tiga puluhan, yang memberikan kesan seolah-olah dia sedang menekan kobaran semangatnya.

"Saya pikir, anak Anda menganggap dusun ini menjemukan?"

"Ya. Baginya lebih baik tinggal di London. Dia tidak suka di sini." Tiba-tiba dia terhenti, kemudian kata-katanya yang berikut ini terasa seperti dikeluarkan dengan susah payah, "...dan dia tidak suka kepada saya."

"Tidak mungkin," kata Hercule Poirot dengan kesopanan orang dari Eropa Tengah.

"Mungkin sekali! Yah, saya kira hal ini sering terjadi. Barangkali sulit bagi seorang gadis untuk menerima ibu tiri."

"Apakah anak Anda amat menyayangi ibunya sendiri?"

"Saya kira begitu. Dia anak yang sulit. Saya kira umumnya gadis-gadis begitu semua."

Poirot menarik napas dan berkata, "Ibu dan ayah sudah luntur wibawanya di hadapan anak gadis zaman sekarang. Tidak seperti di zaman kuno dulu."

"Memang tidak."

"Kita sudah tidak bisa menegur mereka, Madame, tetapi saya harus mengakui, saya menyesal karena mereka tidak bisa membedakan siapa-siapa yang mereka pilih sebagai—apa itu namanya—pacar mereka?"

"Norma membuat ayahnya amat kuatir dalam hal itu. Namun, saya pikir tidak ada gunanya mengeluh.

Orang harus membuat eksperimennya sendiri. Nah, saya harus mengantar Anda naik ke tempat Paman Roddy—kamarnya di atas."

Dia mendahului keluar dari ruangan, Poirot menoleh ke belakang. Kamar yang menjemukan, kamar tanpa kepribadian—kecuali adanya dua lukisan itu. Melihat model pakaian wanitanya, Poirot menebak bahwa ini berasal dari masa beberapa tahun silam. Kalau itu Mrs. Restarick yang pertama, pikir Poirot, dia tidak mungkin menyukainya.

Kata Poirot, "Itu lukisan yang indah, Madame."

"Ya. Lansberger yang melukisnya."

Lansberger adalah nama pelukis potret yang amat terkenal dan mahal sekitar dua puluh tahun silam. Gaya naturalismenya yang terlalu cermat sekarang sudah ketinggalan zaman, dan semenjak kematiannya, dia sudah dilupakan orang. Orang-orang yang menjadi model lukisannya sering diejek sebagai "boneka busana", tetapi menurut hemat Poirot, mereka jauh lebih berarti daripada itu. Poirot mencurigai bahwa di balik eksistensi luarnya yang halus, yang dibuat Lansberger dengan demikian mudah, tersembunyi suatu bayangan sinis.

Kata Mary Restarick sementara dia menaiki anak tangga, diikuti Poirot, "Lukisan itu baru saja dikeluarkan dari gudang—dan dibersihkan dan...."

Dia mendadak berhenti—mematung, satu tangannya memegang susuran tangga.

Di atasnya sesosok tubuh baru saja membelok menuruni anak tangga. Sosok tubuh itu tampaknya janggal sekali dan tidak pada tempatnya. Kiranya ada

seseorang yang mengenakan pakaian mencolok, seseorang yang sama sekali tidak serasi dengan rumah ini.

Penampilan ini cukup dikenal oleh Poirot di tempat-tempat lain, penampilan yang sering dijumpainya di jalan-jalan di London, maupun di pesta-pesta. Seorang anak muda, wakil generasi masa kini. Dia mengenakan jaket hitam, dengan kemeja beludru yang aksi, celana ketat, rambutnya yang cokelat lebat berombak menempel di lehernya. Dia tampak eksotis, bahkan agak cantik, dan orang membutuhkan sedikit waktu untuk bisa menentukan jenis kelaminnya.

"David!" kata Mary Restarick dengan tajam. "Sedang apa kau di sini?"

Pemuda itu sama sekali tidak gugup. "Membuatmu kaget?" tanyanya. "Maaf ya."

"Apa yang kaukerjakan di sini—di rumah ini? Kau—apakah kau kemari bersama Norma?"

"Norma? Tidak. Malah aku berharap bisa bertemu dengannya di sini."

"Bertemu dengannya di sini—apa maksudmu? Dia kan di London."

"Oh, tetapi dia tidak ada di sana, Sayang. Paling tidak, dia tidak ada di Wisma Borodene nomor 67."

"Apa maksudmu dia tidak di sana?"

"Yah, karena dia tidak kembali setelah akhir pekan yang lalu, aku pikir barangkali dia ada di sini bersama kalian. Aku kemari untuk menanyakan rencananya."

"Dia meninggalkan tempat ini Minggu malam seperti biasanya." Mrs. Restarick melanjutkan dengan suara gusar, "Mengapa kau tidak memijat bel dan

memberitahu kami bahwa kau di sini? Apa yang kaukerjakan, berkeliaran di dalam rumah?"

"Aduh, Sayang, kau rupanya mengira aku mau mencuri sendok-garpu atau apa. Apa sih anehnya masuk ke dalam rumah di siang hari bolong begini? Kenapa tidak boleh?"

"Karena kami masih kolot, dan kami tidak menyukai caramu ini."

"Oh, tobat, tobat," David menarik napas. "Semua orang suka ribut. Nah, baiklah, Sayang, karena kedatanganku tidak diterima dengan baik dan kau rupanya juga tidak tahu di mana anak tirimu berada, sebaiknya aku pergi saja. Apakah aku perlu menunjukkan isi saku-sakuku sebelum keluar?"

"Jangan keterlaluan, David."

"Ayolah, kalau begitu." Pemuda itu melewati mereka, melambaikan tangannya dan terus menuruni anak tangga, dan keluar lewat pintu depan yang terbuka.

"Makhluk menjengkelkan," kata Mary Restarick dengan nada penuh kebencian yang mengejutkan Poirot. "Saya tidak dapat menoleransinya. Saya betul-betul tidak tahan melihatnya. Mengapa di Inggris ada begitu banyak manusia semacam itu sekarang?"

"Ah, Madame, janganlah meresahkan diri sendiri. Semua ini hanya masalah mode. Mode itu selalu ada. Di luar kota kita tidak melihat begitu banyak, tetapi di London banyak sekali orang seperti dia."

"Mengerikan," kata Mary. "Betul-betul mengerikan. Banci, eksotis."

"Namun, tidak jauh bedanya dari lukisan Vandyke,

bukankah demikian, Madame? Dengan bingkai emas, memakai kerah berenda, dan Anda tidak lagi akan menilainya seorang banci maupun eksotis."

"Berani kemari seperti itu. Seandainya Andrew tahu, pasti dia marah. Dia sudah amat kuatir. Anak-anak perempuan bisa membawa banyak kekuatiran. Apalagi Andrew tidak pernah mengenal Norma dengan baik. Dia selalu berada di luar negeri semenjak Norma masih kecil. Dia menyerahkan Norma untuk dibesarkan ibunya sendiri, dan sekarang Norma merupakan teka-teki baginya. Juga bagi saya, dalam hal ini. Saya selalu merasa Norma gadis yang amat aneh. Mereka sekarang sudah sama sekali tidak bisa dikendalikan. Mereka malah menyukai pemuda-pemuda berandalan. Norma sudah betul-betul mabuk kepayang dengan si David Baker ini. Kami tidak bisa berbuat apa-apa. Andrew melarangnya kemari, tetapi lihatlah, dia datang kemari, masuk seenaknya. Saya pikir—saya hampir yakin, sebaiknya hal ini tidak saya ceritakan pada Andrew. Saya tidak ingin dia menjadi terlalu kuatir tanpa guna. Toh saya pikir di London Norma juga berpacaran dengan makhluk ini, dan bukan hanya dengan dia saja. Masih ada yang lebih mengerikan lagi. Yang sama sekali tidak pernah mandi, tidak mencukur mukanya, dengan cambang aneh-aneh mencuat dari wajahnya dan pakaian-pakaian kumal."

Poirot berkata riang, "Wah, Madame, Anda tidak seharusnya membuat jengkel diri sendiri. Ketidakbijaksanaan orang-orang muda akan berlalu."

"Saya harap demikian, semogalah. Norma gadis

yang amat sulit. Terkadang saya pikir dia kurang waras. Dia begitu aneh. Terkadang betul-betul kelihatannya tidak beres. Kebenciannya yang luar biasa terhadap...."

"Kebencian?"

"Dia membenci saya. Betul-betul membenci saya. Saya tidak mengerti mengapa itu perlu. Barangkali dia amat menyayangi ibunya, tetapi jika ayahnya kawin lagi, bukankah itu hal yang lumrah?"

"Apakah Anda pikir dia betul-betul membenci Anda?"

"Oh, saya yakin dia begitu. Saya punya bukti cukup. Saya tidak bisa menggambarkan betapa leganya saya ketika dia pergi ke London. Saya tidak mau menimbulkan kesulitan...." Tiba-tiba dia berhenti. Seakan-akan baru menyadari bahwa dia sedang berbicara kepada orang yang belum dikenalnya.

Poirot memang punya bakat untuk menjadi tumpahan perasaan orang lain. Bila orang berbicara dengannya, mereka tidak merasa bahwa mereka sedang berbicara dengan orang yang asing. Mrs. Restarick tertawa singkat.

"Wah," katanya, "saya tidak tahu mengapa saya menceritakan semua ini kepada Anda. Saya kira setiap keluarga mempunyai masalah-masalah demikian. Kasihan kami, para ibu tiri, kami selalu jadi sasaran. Nah, kita sudah tiba."

Dia mengetuk sebuah pintu.

"Masuk, masuk."

Suara yang terdengar itu keras dan berwibawa.

"Ada tamu di sini yang ingin bertemu, Paman,"

kata Mary Restarick sambil masuk ke dalam kamar itu. Poirot mengikutinya.

Seorang tua berdada bidang, berwajah persegi, dengan pipi kemerahan dan tampang berang, sedang mondar-mandir di ruangan itu. Dia terhuyung-huyung ke depan menerima mereka. Pada meja di belakangnya, seorang gadis sedang menyortir surat dan kertas-kertas. Kepalanya menunduk memandangi pekerjaannya—kepala yang hitam mengilat.

"Ini Mr. Poirot, Paman Roddy," kata Mary Restarick.

Poirot maju dengan gerakan dan kata-kata yang luwes. "Ah, Sir Roderick, sudah lama sekali—lama sekali sejak saya berjumpa dengan Anda. Kita harus kembali lagi ke masa perang terakhir. Saya kira, terakhir kalinya kita bertemu adalah di Normandia. Masih terbayang jelas di benak saya, di sana juga ada Kolonel Race dan Jenderal Abercromby dan Marsekal Udara Sir Edmund Collingsby. Alangkah berartinya keputusan-keputusan yang harus kita buat! Dan alangkah banyak kesulitan yang kita hadapi dalam menjaga rahasia. Ah, sekarang sudah tidak perlu lagi menyembunyikan rahasia. Saya teringat sewaktu agen rahasia yang telah beroperasi lama itu terbuka kedoknya—ingatkah Anda, Kapten Henderson."

"Ah. Betul, Kapten Henderson. Ya Tuhan, keparat itu! Kedoknya terbuka!"

"Barangkali Anda sudah tidak ingat saya lagi, Hercule Poirot."

"Ya, ya, tentu saja saya ingat Anda. Ah, dulu kita nyaris kena, nyaris. Anda wakil dari Prancis, bukan?

Ada satu atau dua orang dari Prancis, yang satu tidak cocok dengan saya—tidak ingat namanya sekarang. Nah, mari duduk. Berbincang-bincang mengenai masa lampau memang mengasyikkan."

"Saya tadinya kuatir Anda mungkin lupa kepada saya dan rekan saya, Mr. Giraud."

"Ya, ya, tentu saja saya ingat Anda berdua. Ah, itu masa yang menyenangkan, betul-betul masa yang menyenangkan."

Gadis di meja itu berdiri, dia membawakan kursi untuk Poirot dengan sopan.

"Bagus, Sonia, bagus," kata Sir Roderick. "Mari saya perkenalkan Anda," katanya, "kepada sekretaris kecil saya yang menawan ini. Sangat berarti bagi saya. Membantu saya, Anda tahu; mengarsip semua pekerjaan saya. Entah bagaimana kalau tidak ada dia."

Poirot membungkuk dengan hormat. "Senang sekali, berkenalan dengan Anda, Mademoiselle," gumamnya.

Gadis itu membalas menggumamkan sesuatu.

Tubuhnya kecil, dengan rambut hitam dipangkas pendek. Dia tampaknya malu-malu. Matanya yang biru tua biasanya memandang ke bawah, tetapi dia tersenyum manis dan malu-malu kepada majikannya. Sir Roderick menepuk-nepuk bahunya.

"Entah apa yang bisa saya kerjakan tanpa dia," katanya. "Betul-betul saya tidak tahu."

"Ah, tidak," gadis itu membantah. "Saya sebetulnya tidak sehebat itu. Saya tidak bisa mengetik dengan cepat."

"Kau mengetik cukup cepat, Sayang. Kau juga ber-

fungsi sebagai ingatanku. Mataku dan telingaku, dan banyak hal-hal lainnya."

Gadis itu tersenyum lagi kepadanya.

"Saya teringat," gumam Poirot, "beberapa kisah menarik yang dulu sering dibicarakan. Saya tidak tahu apakah kisah-kisah tersebut sebetulnya dibesar-besarkan atau tidak. Nah, sebagai contoh, suatu hari seseorang mencuri mobil Anda dan...." Poirot melanjutkan ceritanya.

Sir Roderick amat gembira. "Ha-ha, tentu saja. Ya, betul, memang dibesar-besarkan sedikit, tetapi secara keseluruhan memang demikianlah kejadiannya. Ya, ya, ah, heran Anda masih mengingatnya setelah lewat demikian lama. Tetapi sekarang saya punya kisah yang lebih bagus." Maka mulailah dia bercerita tentang kisah lain.

Poirot mendengarkan, kemudian memberikan tepuk tangan. Akhirnya dia melirik jam tangannya dan bangkit dari duduknya.

"Tetapi saya tidak boleh mengganggu Anda lebih lama lagi," katanya. "Saya lihat Anda sedang sibuk mengerjakan sesuatu yang penting. Hanya karena saya kebetulan berada di daerah ini, maka saya ingin menyampaikan hormat saya. Tahun-tahun telah berlalu, tetapi Anda, saya lihat, tidak kehilangan semangat Anda, ataupun kesukaan Anda akan hidup."

"Nah, ya, barangkali Anda boleh berkata demikian. Tapi jangan terlalu banyak memuji saya—nah, Anda harus tinggal untuk minum teh. Saya yakin Mary akan membawakan teh untuk Anda." Dia memandang ke sekelilingnya. "Oh, dia sudah pergi. Anak baik itu."

"Ya, memang, dan amat cantik pula. Tentunya dia merupakan penghibur besar bagi Anda selama bertahun-tahun."

"Oh! Mereka baru saja menikah. Dia istri kedua kemenakan saya. Saya akan berterus terang kepada Anda. Saya tidak pernah menyukai kemenakan saya ini, si Andrew—anak yang tidak stabil. Selalu resah. kakaknya, Simon, adalah kesayangan saya. Meskipun saya juga tidak mengenalnya begitu baik. Sedangkan Andrew, dia memperlakukan istri pertamanya dengan sangat buruk. Meninggalkannya, Anda tahu? Ditelantarkan begitu saja. Lalu berkumpul dengan seorang perempuan yang tidak baik. Semua orang mengetahui mengenai perempuan ini. Tetapi Andrew amat terpikat olehnya. Hubungan ini buyar setelah satu-dua tahun; anak bodoh. Gadis ini yang dinikahinya, kelihatannya cukup baik. Sepanjang pengetahuan saya, tidak ada riwayat jelek mengenai dirinya. Kalau Simon, dia orang yang stabil namun amat membosankan. Sebetulnya saya kurang setuju ketika saudara perempuan saya kawin dengan keluarga ini. Dengan keluarga pedagang. Kaya, tentu saja, tetapi uang bukanlah segalanya. Biasanya kami kawin dengan keluarga militer. Saya jarang bertemu marga Restarick lainnya."

"Saya dengar mereka mempunyai seorang anak perempuan. Salah seorang teman saya berjumpa dengannya minggu yang lalu."

"Oh, Norma, gadis tolol. Berkeliaran dengan pakaian tidak keruan dan bergabung dengan seorang pemuda yang menakutkan. Ah, sudahlah, sekarang ini

mereka semua serupa. Pemuda-pemuda berambut gondrong, berandal, Beatles, mereka punya macam-macam sebutan. Saya sudah tidak bisa mengingat semuanya. Praktis berbicara dengan bahasa yang asing. Tetapi, tidak ada orang yang peduli atau mau mendengarkan kritikan orang yang sudah tua, jadi, yah, begitulah. Bahkan Mary—yang tadinya saya anggap cukup berakal dan waras, bisa histeris mengenai hal-hal tertentu—terutama bila menyangkut kesehatannya. Ribut-ribut mengenai masuk ke rumah sakit untuk diobservasi atau apa. Maukah Anda minum? Wiski? Tidak? Betulkah Anda tidak mau tinggal sebentar lagi dan minum teh?"

"Terima kasih, tetapi saya bersama teman."

"Nah, harus saya akui bahwa saya amat menikmati percakapan ini. Senang mengingat kejadian-kejadian masa lampau. Sonia sayang, barangkali kau bisa mengantar Mr. ...eh... maaf, siapa nama Anda, saya lupa lagi—ah, ya, Poirot. Antar beliau ke Mary, ya?"

"Tidak, tidak," Hercule Poirot cepat-cepat menolak tawaran ini. "Saya tidak mau mengganggu Madame lagi. Saya tahu jalan. Saya bisa keluar sendiri. Saya gembira sekali dapat bertemu dengan Anda kembali."

Poirot meninggalkan ruangan.

"Aku sama sekali tidak tahu siapa gerangan manusia ini," kata Sir Roderick setelah Poirot keluar.

"Anda tidak tahu dia siapa?" Sonia bertanya, memandangnya terkejut.

"Terus terang saja, separuh dari orang-orang yang muncul dan berbicara denganku sudah tidak bisa kukenali lagi. Tentu saja, aku harus bisa menebak apa

yang harus kukatakan. Keahlian ini bisa dipelajari sampai mahir. Sama seperti kalau hadir di pesta-pesta. Tiba-tiba muncul seseorang yang berkata, 'Barangkali Anda tidak mengingat saya. Saya terakhir bertemu Anda tahun 1939.' Aku harus mengatakan. 'Oh, tentu saja saya ingat,' tetapi sebetulnya tidak. Jika orang sudah hampir buta dan tuli, itu merepotkan sekali. Menjelang berakhirnya peperangan, kami berteman dengan banyak sekali bangsa katak semacam itu. Separuh dari mereka sudah tidak kuingat lagi. Oh, si Poirot ini memang pernah berada di sana. Dia mengenalku dan aku mengenal banyak dari orang-orang yang diceritakannya. Cerita mengenai mobil curian dan aku itu memang benar. Tentu saja sudah agak dibesar-besarkan; pada waktu itu mereka telah menambah-nambahinya. Nah, sudahlah, aku kira dia tidak tahu bahwa aku tidak mengingatnya. Orang yang pandai, kalau aku nilai, tetapi bangsa katak juga, bukan? Kau tahu, banyak bicara, suka berdansa, sopan santun, dan kikir. Nah, tadi kita sampai di mana?"

Sonia mengambil sehelai surat dan menyerahkannya kepada majikannya. Dia menawarkan sepasang kacamata dengan ragu-ragu, yang segera ditolak Sir Roderick.

"Tidak butuh barang celaka ini—aku bisa melihat." Disipitkannya matanya dan dipaksakannya membaca surat yang dipegangnya itu. Akhirnya dia menyerah dan mengembalikan surat tersebut kepada gadis itu.

"Nah, sebaiknya kau saja yang membacakannya untukku."

Sonia mulai membacanya dengan suara lembut dan jernih.

5

HERCULE POIROT berdiri sebentar di lantai itu. Kepalanya dimiringkan untuk mendengarkan dengan lebih saksama. Dia tidak menangkap suara apa-apa dari lantai bawah. Dia menghampiri jendela dan memandang ke luar. Mary Restarick ada di bawah, di teras, meneruskan kegiatan berkebunnya. Poirot menganggukkan kepalanya dengan puas. Dia berjalan perlahan-lahan sepanjang lorong lantai ini. Dibukanya pintu-pintu satu per satu. Yang satu kamar mandi, yang satu tempat menyimpan seprai, sebuah kamar tidur ekstra untuk satu orang dengan ranjang besar, sebuah kamar tidur wanita dengan ranjang besar (kamar Mary Restarick?). Pintu berikutnya adalah pintu kamar yang bersebelahan, dan Poirot mengira ini tentunya kamar Andrew Restarick. Dia berpaling ke sisi lain di lantai ini. Pintu pertama yang dibukanya adalah kamar tidur untuk satu orang. Menurut hematnya, kamar ini sekarang tidak dipakai, tetapi mungkin kamar ini dipakai

pada akhir-akhir pekan. Di atas meja rias ada sikat-sikat cukur. Dia memasang telinga, lalu berjingkat-jingkat masuk. Dibukanya lemari pakaiannya. Ya, ada beberapa potong pakaian tergantung di sini. Pakaian dusun.

Ada sebuah meja tulis, tetapi tidak ada apa-apa di atasnya. Dibukanya laci-laci meja itu perlahan-lahan. Ada beberapa barang kecil, satu-dua helai surat, tetapi surat-surat ini isinya sepele dan bertanggal agak lama. Ditutupnya laci-laci meja itu. Dia menuruni anak tangga, dan keluar dari rumah itu sambil mengucapkan selamat tinggal kepada nyonya rumahnya. Dia menolak tawaran untuk minum teh. Katanya dia telah berjanji kembali ke rumah temannya, karena dia harus naik kereta api ke kota tidak lama setelah itu.

"Tidakkah Anda mau naik taksi? Kami bisa memanggilkannya. Atau saya dapat mengantar Anda dengan mobil."

"Tidak, tidak, Madame. Anda terlalu baik." Poirot berjalan kaki kembali ke dusun dan membelok ke suatu jalan kecil di samping gereja. Dia menyeberangi jembatan kecil yang membentang di atas kali. Tak lama kemudian sampailah dia ke tempat sebuah mobil besar dengan pengemudinya sedang menunggu secara tidak mencolok di bawah sebatang pohon *beech*. Si pengemudi membukakan pintu mobil, Poirot masuk, duduk, dan membuka sepatu kulitnya sambil mengembuskan napas lega.

"Sekarang kita kembali ke London," katanya. Si pengemudi menutup pintunya, kembali ke tempat duduknya sendiri, dan mobil itu meluncur dari tempat

parkirnya dengan suara halus. Melihat seorang pemuda di pinggir jalan yang mencari tumpangan bukanlah pemandangan luar biasa. Mata Poirot memandang sekilas kepada sesama jenis kelaminnya, seorang pemuda dengan pakaian manyala dan rambut panjang eksotis. Ada banyak pemuda semacam ini, tetapi ketika mobilnya berpapasan dengan yang seorang ini, Poirot tiba-tiba duduk tegak dan berbicara kepada pengemudinya.

"Tolong berhenti. Ya, kalau Anda bisa mundur sedikit.... Ada orang yang mencari tumpangan."

Si pengemudi memandang Poirot lewat bahunya dengan setengah tidak percaya. Ini sama sekali tidak diduganya. Namun Poirot menganggukkan kepalanya perlahan, maka dia menurut.

Pemuda bernama David itu menghampiri pintu. "Saya kira Anda tidak mau berhenti untuk saya," katanya riang. "Terima lasih banyak."

Dia naik, menurunkan sebuah tas kecil dari bahunya yang dibiarkannya meluncur ke lantai mobil, lalu mengusap rambutnya yang cokelat. "Jadi, Anda mengenali saya," katanya.

"Cara berpakaian Anda mencolok."

"Oh, Anda anggap begitu? Sebetulnya tidak. Saya hanyalah salah satu dari satu golongan manusia."

"Golongan Vandyke. Cara berpakaian yang bergaya."

"Oh, saya tidak pernah melihatnya dari sudut itu. Ya, barangkali apa yang Anda katakan benar juga."

"Anda seharusnya mengenakan topi ksatria bangsawan," kata Poirot, "dan baju dengan kerah berenda, kalau boleh saya beri usul."

"Oh, kami tidak akan berbuat sejauh itu." Pemuda itu tertawa. "Betapa bencinya Mrs. Restarick melihat tampang saya saja. Sebenarnya saya pun membencinya. Dan saya tidak menyukai Restarick. Ada sesuatu yang membuat orang-orang kaya yang berhasil itu amat tidak menarik. Bagaimana menurut Anda?"

"Tergantung bagaimana Anda melihatnya. Namun Anda menaruh perhatian kepada putrinya, saya dengar."

"Alangkah bagusnya istilah itu," kata David. "Menaruh perhatian kepada putrinya. Barangkali bisa dikatakan demikian. Tetapi yah, *fifty-fyfty*-lah. Putrinya juga menaruh perhatian kepada saya."

"Di manakah *mademoiselle* itu sekarang?"

David memalingkan wajahnya dengan agak garang. "Mengapa Anda bertanya?"

"Saya ingin bertemu dengannya." Dia mengangkat bahunya...

"Saya kira dia bukanlah tipe Anda, sama halnya seperti saya. Norma ada di London."

"Tetapi Anda mengatakan kepada ibu tirinya...."

"Oh! Kepada ibu-ibu tiri kami tidak melaporkan semuanya."

"Dan di manakah dia di London?"

"Dia bekerja di biro penata ruangan di King's Road di daerah Chelsea. Tidak ingat namanya saat ini. Kalau tidak salah, Susan Phelps."

"Tetapi dia tidak tinggal di sana, saya kira. Anda mempunyai alamatnya?"

"Oh, ya, sebuah blok petak tinggal yang besar. Saya tidak mengerti mengapa Anda menaruh perhatian."

"Manusia menaruh perhatian kepada banyak hal."

"Maksud Anda?"

"Mengapa Anda datang ke rumah itu—(apa namanya?—Crosshedges) hari ini? Yang menyebabkan Anda sampai masuk dengan diam-diam dan naik ke loteng?"

"Saya akui, saya masuk dari pintu belakang."

"Apa yang Anda cari di atas?"

"Itu urusan saya. Saya tidak mau bersikap tidak sopan—tetapi apakah Anda tidak kelewat ingin tahu?"

"Ya. Saya memang menunjukkan rasa ingin tahu saya. Saya ingin tahu di manakah sebetulnya gadis ini."

"Oh, begitu. Jadi, Andrew dan Mary tersayang—persetan dengan mereka—telah membayar Anda, apakah demikian? Mereka berusaha mencarinya?"

"Sampai kini," kata Poirot, "saya pikir mereka tidak tahu dia menghilang."

"Pasti ada orang yang telah membayar Anda."

"Anda amat cerdas," kata Poirot. Dia bersandar lagi.

"Apa gerangan yang Anda maui?" kata David. "Itulah sebabnya saya melambaikan tangan tadi. Saya berharap Anda berhenti dan menjelaskannya kepada saya. Norma pacar saya. Anda mengetahuinya, saya kira?"

"Saya kira begitulah kesannya," kata Poirot hati-hati. "Jika betul, Anda seharusnya tahu di mana dia. Tidakkah demikian, Monsieur—maafkan, saya kira saya belum mengenal nama Anda selain David."

"Baker."

"Barangkali, Monsieur Baker, kalian telah bertengkar?"

"Tidak, kami tidak bertengkar. Mengapa Anda berpikir ke sana?"

"Miss Norma Restarick meninggalkan Crosshedges pada hari Minggu malam ataukah Senin pagi?"

"Tergantung. Ada bus pagi yang bisa dia tumpangi juga. Dia akan sampai di London pukul sepuluh lebih sedikit. Tentunya dia akan terlambat masuk kerja, tetapi hanya terlambat sedikit. Biasanya dia pulang hari Minggu malam."

"Dia meninggalkan tempat ini hari Minggu malam, tetapi tidak tiba di Wisma Borodene."

"Begitulah kenyataannya. Kata Claudia."

"Miss Reece-Holland ini—itu kan namanya? Apakah dia heran atau kuatir?"

"Astaga, tentu saja tidak, mengapa harus heran atau kuatir? Mereka tidak selalu memberikan laporan satu sama lain, gadis-gadis itu."

"Tetapi Anda pikir Miss Restarick seharusnya sudah kembali ke sana?"

"Dia juga tidak muncul di tempat kerjanya. Majikannya sudah jengkel, itu dapat saya beri tahukan pada Anda."

"Apakah Anda sendiri kuatir, Mr. Baker?"

"Tidak. Tentu saja—maksud saya, ah, persetan, saya sendiri tidak tahu. Saya tidak punya alasan untuk kuatir, hanya saja ini sudah lewat beberapa hari. Sekarang hari apa—Kamis?"

"Dia tidak bertengkar dengan Anda?"

"Tidak. Kami tidak bertengkar."

"Tetapi Anda menguatirkannya, Mr. Baker?"

"Apa hubungannya dengan Anda?"

"Tidak ada hubungannya dengan saya, tetapi saya dengar di rumahnya ada sedikit masalah. Dia tidak menyukai ibu tirinya."

"Itu sikap yang tepat pula. Wanita itu brengsek. Kerasnya seperti batu. Dia juga tidak menyukai Norma."

"Dia pernah sakit, bukan? Harus masuk rumah sakit?"

"Siapa yang Anda bicarakan—Norma?"

"Tidak, saya tidak membicarakan Miss Restarick. Saya membicarakan Mrs. Restarick."

"Saya dengar dia memang pernah menjalani perawatan. Sebetulnya tidak ada alasannya. Dia kuat seperti kuda, menurut hemat saya."

"Dan Miss Restarick membenci ibu tirinya."

"Terkadang memang Norma sedikit tidak beres. Anda tahu, kan, terlalu ekstrem. Gadis-gadis selalu membenci ibu tiri mereka."

"Dan apakah itu selalu mengakibatkan ibu tiri mereka jatuh sakit? Cukup parah sehingga harus dimasukkan rumah sakit?"

"Percakapan Anda ini menjurus ke mana?"

"Barangkali berkebun—atau pemakaian obat hama."

"Apa yang Anda maksud dengan obat hama? Apakah Anda menduga bahwa Norma—bahwa dia berpikiran akan—bahwa...."

"Orang-orang membicarakannya," kata Poirot. "Desas-desus demikian tersebar di sekitar sini."

"Maksud Anda ada orang yang mengatakan Norma

mencoba meracuni ibu tirinya? Itu sama sekali tidak masuk akal. Sama sekali omong kosong."

"Memang hal ini kecil sekali kemungkinannya, saya setuju," kata Poirot. "Yang sebenarnya, bukan itu yang dikatakan orang-orang."

"Oh. Maaf. Saya yang salah mengerti. Jadi, apa maksud Anda?"

"Anak muda," kata Poirot, "Anda tentunya mengetahui bahwa ada desas-desus yang tersebar, dan desas-desus itu kebanyakan selalu menyangkut satu orang yang sama—yaitu si suami."

"Apa? Andrew si tua itu? Sangat tidak mungkin menurut saya."

"Ya. Ya. Menurut saya pun kecil sekali kemungkinannya."

"Nah, kalau begitu Anda ke sana untuk apa? Anda seorang detektif, bukan?"

"Ya."

"Nah, jadi?"

"Pokok pembicaraan kita tidak akan bertemu," kata Poirot. "Saya tidak ke sana sehubungan dengan kecurigaan atau kemungkinan adanya kasus peracunan. Anda harus memaafkan saya jika saya tidak dapat menjawab pertanyaan Anda. Semuanya ini bersifat amat rahasia, Anda mengerti?"

""Demi Tuhan, apa yang Anda maksud dengan kata-kata itu?"

"Saya ke sana," kata Poirot, "untuk mengunjungi Sir Roderick Horsefield."

"Apa, si kakek tua itu? Dia praktis sudah tidak waras, bukan?"

”Dia,” kata Poirot, ”banyak mempunyai simpanan rahasia. Saya tidak mengatakan bahwa sekarang ini dia masih aktif dalam hal-hal demikian, tetapi pengetahuannya luas. Dia punya hubungan erat dengan banyak hal penting semasa perang yang terakhir. Dia mengenal beberapa orang penting.”

”Itu kan sudah lewat bertahun-tahun yang lalu.”

”Ya, ya, peranannya sudah berakhir bertahun-tahun yang lalu. Tetapi tidakkah Anda sadari bahwa ada hal-hal tertentu yang bermanfaat untuk diketahui?”

”Hal-hal macam apa?”

”Raut-raut muka,” kata Poirot. ”Suatu raut muka yang Anda kenal barangkali, yang mungkin dikenali oleh Sir Roderick. Raut muka, atau sikap tertentu, cara seseorang berbicara, cara seseorang berjalan, gerakannya. Orang mempunyai ingatan, Iho. Orang-orang tua, Mereka mengingat, bukan hal-hal yang baru terjadi minggu lalu atau bulan lalu, tetapi umpamanya, hal-hal yang terjadi dua puluh tahun lalu. Dan mereka mungkin mengingat seseorang yang tidak menghendaki dirinya diingat. Dan mereka bisa memberi keterangan tertentu mengenai seorang pria atau wanita tertentu atau kejadian tertentu di mana mereka terlibat—saya hanya berbicara secara garis besarnya saja, Anda mengerti? Saya mendatangi dia untuk minta keterangan.”

”Anda mendatangi dia untuk minta keterangan, heh? Si tua bangka yang sudah tidak waras lagi itu? Dan apakah dia bisa memberikan keterangan yang Anda minta?”

”Katakan sajalah bahwa saya cukup puas.”

David masih terus menatapnya. ”Saya sekarang mulai berpikir,” katanya, ”apakah Anda ke sana untuk menemui si tua bangka itu atau untuk menemui gadis kecil itu, hah? Apakah Anda ingin tahu apa yang dikerjakan gadis itu di dalam rumah tersebut? Saya sendiri pernah memikirkannya sekali dua kali. Apakah Anda pikir dia bekerja di sana untuk menggali sedikit informasi kuno dari si tua bangka itu?”

”Saya kira,” kata Poirot, ”tidak ada gunanya kita membahas masalah ini. Dia—bagaimana saya harus membahasakannya—sekretaris?—tampaknya sangat setia dan penuh perhatian.”

”Dia gabungan antara perawat, sekretaris, pendamping, pelayan, dan pembantu bagi seorang paman. Nah, orang dapat menyebutnya dengan banyak nama, bukan? Dan si tua bangka itu amat sayang padanya. Tidakkah Anda melihat itu?”

”Karena keadaan, hal tersebut tidaklah luar biasa,’” kata Poirot dengan kaku.

”Saya dapat menunjukkan siapa orangnya yang tidak menyukai gadis ini, dan dia adalah Mary kita.”

”Dan barangkali dia pun tidak menyukai Mary Restarick.”

”Jadi, itu pendapat Anda?” kata David. ”Bahwa Sonia tidak menyukai Mary Restarick. Barangkali Anda berpikir lebih jauh bahwa dia mungkin pernah menanyakan di mana obat hama itu disimpan? Bah,” tambahnya, ”semuanya tidak masuk akal. Oke, terima kasih untuk tumpangan ini. Saya pikir saya turun di sini saja.”

”Aha. Apakah memang tempat ini yang ingin Anda

datangi? Kita masih kurang tujuh mil lagi dari London."

"Saya turun di sini saja. Mari, Mr. Poirot."

"Mari."

Poirot menyandarkan dirinya lagi di tempat duduknya sementara David membanting pintu.

ග

Mrs. Oliver mondar-mandir di ruang tamunya. Dia amat gelisah. Sejam yang lalu dia telah membungkus manuskrip ceritanya, yang baru saja dikoreksinya. Dia akan mengirimkannya kepada penerbit yang sedang menunggunya dengan tidak sabar dan terus-menerus mendesaknya setiap tiga atau empat hari.

"Nah, ini," kata Mrs. Oliver, berbicara kepada ruangan yang kosong dan membayangkan kehadiran penerbitnya. "Ini, dan saya harap Anda menyukainya! *Saya* tidak. Saya pikir ini tidak bermutu! Saya pikir Anda tidak bisa membedakan mana tulisan saya yang baik dan yang buruk. Pokoknya, saya telah memperingatkan Anda. Saya telah mengatakan bahwa ini jelek. Tetapi Anda berkata. 'Oh! Tidak, tidak, saya sama sekali tidak percaya.'

"Buktikan saja," kata Mrs. Oliver dengan geram. "Buktikan sendiri."

Dia membuka pintu, memanggil pembantunya Edith, memberikan bungkusan itu kepadanya dan menyuruhnya segera membawanya ke kantor pos.

"Dan sekarang," kata Mrs. Oliver, "apa yang akan aku buat dengan diriku sendiri?"

Dia mulai mondar-mandir lagi. "Ya," pikir Mrs. Oliver. "Aku merindukan burung-burung tropisku dan mengharapkan mereka kembali berada di dindingku daripada pohon-pohon ceri konyol ini. Tadinya aku selalu merasa seolah-olah aku penghuni hutan tropis. Seekor singa, atau harimau, atau harimau kumbang, atau *cheetah*! Perasaan apa yang dapat aku peroleh di tengah-tengah kebun ceri ini kecuali merasa seperti orang-orangan?"

Dia memandang sekelilingnya lagi. "Bersiul seperti burung, itulah yang seharusnya aku lakukan," katanya murung. "Memakan ceri... moga-moga saja ini musim ceri. Aku ingin makan ceri. Aku jadi bertanya-tanya sendiri...." Dia menghampiri pesawat teleponnya. "Akan saya periksa dulu, Nyonya," kata suara George menjawab pertanyaannya. Tak lama kemudian suara lain yang berbicara.

"Hercule Poirot, siap menerima perintah, Madame," katanya.

"Anda ke mana saja?" kata Mrs. Oliver. "Anda pergi sepanjang hari. Saya pikir Anda tentunya mengunjungi keluarga Restarick. Betulkah? Apakah Anda bertemu Sir Roderick? Apa yang Anda peroleh?"

"Tidak ada," kata Hercule Poirot.

"Alangkah menjemukan," kata Mrs. Oliver.

"Tidak, saya pikir tidak terlalu menjemukan. Malah agak mengherankan karena saya tidak berhasil menemukan apa-apa."

"Mengapa begitu mengherankan? Saya tidak mengerti."

"Karena," kata Poirot, "itu berarti, entah memang

tidak ada yang bisa ditemukan—dan itu tidak sesuai dengan kenyataannya; atau ada sesuatu yang telah disembunyikan dengan begitu cermat. lni menarik. Omong-omong, Mrs. Restarick tidak mengetahui bahwa anak gadisnya hilang."

"Maksud Anda, dia tidak ada hubungannya dengan menghilangnya gadis ini?"

"Begitulah kesannya. Saya bertemu si pemuda di sana."

"Maksud Anda pemuda yang tidak memuaskan itu, yang tidak disukai siapa pun?"

"Tepat. Pemuda yang tidak memuaskan itu."

"Menurut hemat Anda, apakah dia memang tidak memuaskan?"

"Dari pandangan siapa?"

"Tidak dari pandangan si gadis tentunya."

"Gadis yang datang ke rumah saya pasti sangat sesuai dengan pemuda itu."

"Apakah penampilannya begitu mengerikan?"

"Dia amat cantik," kata Hercule Poirot.

"Cantik?" tanya Mrs. Oliver. "Saya kira saya tidak akan menyukai pemuda yang cantik."

"Gadis-gadis menyukainya," kata Poirot.

"Ya, Anda betul. Mereka menyukai pemuda-pemuda yang cantik. Maksud saya bukan pemuda-pemuda yang tampan, atau pemuda-pemuda intelek, atau rapi, atau bersih. Maksud saya mereka menyukai pemuda-pemuda yang kelihatannya seperti akan memainkan komedi abad pertengahan, atau pemuda-pemuda yang kotor, yang kelihatannya seperti mau mengambil alih peranan seorang gelandangan."

”Rupanya dia pun tidak mengetahui di mana gadis ini sekarang....”

”Atau dia tidak mau mengakuinya.”

”Barangkali. Dia telah mendatangi rumah itu. Mengapa? Dia malah sudah berada di dalam rumah. Dia sudah mengambil langkah-langkah untuk masuk tanpa dilihat orang. Lagi-lagi untuk apa? Untuk alasan apa? Apakah dia mencari si gadis? Ataukah dia mencari sesuatu yang lain?”

”Anda kira dia ke sana mencari sesuatu?”

”Dia mencari sesuatu di kamar si gadis,” kata Poirot.

”Dari mana Anda tahu? Apakah Anda melihatnya di sana?”

”Tidak. Saya hanya melihatnya menuruni tangga, tetapi saya menemukan segumpal tanah lumpur yang lembap di kamar Norma yang mungkin berasal dari sepatu pemuda itu. Juga boleh jadi Norma sendiri yang memintanya mengambilkan sesuatu dari kamarnya—ada banyak kemungkinan. Di rumah itu ada seorang gadis lain—yang cantik. Barangkali pemuda ini ke sana untuk menemuinya. Ya—banyak kemungkinan.”

”Apa yang akan Anda lakukan selanjutnya?” desak Mrs. Oliver.

”Tidak ada,” kata Poirot.

”Itu menjemukan sekali,” kata Mrs. Oliver tidak setuju.

”Barangkali nanti saya akan mendapat sedikit informasi dari mereka yang telah saya gaji untuk mencarikannya; meskipun juga ada kemungkinan saya tidak akan mendapat apa-apa.”

"Tetapi apakah Anda tidak akan berbuat sesuatu?"

"Tidak, sebelum saat yang tepat," kata Poirot.

"Kalau begitu, saya yang akan berbuat sesuatu," kata Mrs. Oliver.

"Saya mohon, berhati-hatilah."

"Omong kosong! Apa yang bisa menimpa saya?"

"Di mana ada pembunuhan, apa pun bisa terjadi. Saya telah memperingatkan Anda. Saya, Poirot."

6

MR. GOBY duduk di kursi. Perawakannya kecil dan begitu tidak mencolok, seakan-akan kehadirannya sama sekali tidak dirasakan orang.

Dia memandang kaki meja berbentuk cakar yang antik itu dengan saksama, dan mengarahkan kata-katanya kepada benda itu. Dia tidak pernah memandang lawan bicaranya secara langsung.

"Senang sekali Anda telah menyediakan nama-nama itu untuk saya, Mr. Poirot," katanya. "Kalau tidak, Anda tahu, akan makan waktu lama. Sekarang ini, saya telah memperoleh fakta pokoknya dan sedikit gosip sampingan.... Itu selalu berguna. Saya mulai saja dari Wisma Borodene, baik?"

Poirot menganggukkan kepalanya dengan ramah.

"Ada banyak portir," Mr. Goby berbicara kepada lonceng di atas tempat perapian. "Saya mulai dari sana, memakai dua orang. Memang agak mahal, tetapi bermanfaat. Saya tidak mau ada orang yang berpi-

kir kami sedang mengorek keterangan! Apakah saya bisa menyebut mereka dengan nama lengkapnya atau dengan singkatan?"

"Di dalam ruangan ini Anda boleh memakai nama mereka," kata Poirot.

"Miss Claudia Reece-Holland terkenal sebagai gadis yang amat baik dan halus budi pekertinya. Ayahnya anggota parlemen. Orang yang berambisi. Sering diberitakan di surat-surat kabar. Miss Reece-Holland anak tunggalnya. Dia seorang sekretaris. Anak yang serius. Tidak ikut dalam pesta-pesta gila, tidak minum minuman keras, tidak berandalan. Dia membagi petak tinggalnya dengan dua gadis lain. Yang kedua bekerja di Gedung Kesenian Wedderburn di jalan Bond. Tipe artis. Bergabung dengan artis-artis lainnya dari Chelsea. Pergi ke mana saja untuk mengatur pameran dan pertunjukan-pertunjukan kesenian.

"Yang ketiga adalah gadis *Anda*. Belum lama tinggal di sana. Pendapat umum adalah dia mempunyai sedikit 'kekurangan'. Tidak begitu bagus kesannya. Tetapi semuanya agak kabur. Salah seorang portir di sana tukang gosip. Ditraktir minum sedikit saja, Anda akan dibuat heran dengan banyaknya hal yang diceritakannya! Siapa-siapa yang suka minum, siapa-siapa yang pecandu narkotik, siapa-siapa yang kena urusan dengan pajak pendapatan mereka, dan siapa-siapa yang menyimpan uang tunainya di belakang tangki air mereka. Tentu saja Anda tidak boleh mempercayai semua ceritanya. Nah, pokoknya ada sedikit cerita mengenai meletusnya sepucuk pistol pada suatu malam."

"Sepucuk pistol ditembakkan? Apakah ada yang terluka?"

"Ada sedikit kesimpangsiuran mengenai hal ini. Menurut si portir, dia mendengar tembakan pada suatu malam, dan dia keluar, dan di situlah gadis ini, gadis *Anda*, sedang berdiri di sana dengan pistol di tangannya. Dia kelihatan agak bingung. Kemudian, satu dari kedua gadis yang lain—atau keduanya bersama-sama—mereka datang berlarian. Dan Miss Cary (itu yang artis) berkata, 'Norma, demi Tuhan, apa yang telah kaulakukan?' dan Miss Reece-Holland berkata dengan tajam, 'Tutup mulutmu, Frances! Jangan tolol,' lalu dia mengambil pistol itu dari tangan gadis Anda dan berkata, 'Berikan padaku'. Dan dimasukkannya pistol itu ke dalam tasnya, lalu dia melihat si portir Micky ini dan dihampirinya, dia berkata dengan tertawa, 'Itu tentu telah mengejutkan Anda, bukan?' dan Micky berkata dia telah dibuatnya kaget, dan gadis ini berkata, 'Jangan kuatir. Sebetulnya kami tidak tahu pistol ini berisi. Kami cuma main-main.' Lalu dia berkata, 'Pokoknya, kalau ada orang yang mengajukan pertanyaan, katakan tidak ada apa-apa,' dan katanya, 'Ayo, Norma,' dan menggandengnya—membawanya ke lift, lalu mereka semua kembali ke atas.

"Tetapi Micky berkata dia masih agak sangsi. Dia pergi memeriksa dan melihat-lihat di halaman gedung itu."

Mr. Goby memandang ke bawah dan membaca dari catatannya,

"'Saya katakan, saya menemukan sesuatu, betul!

Saya menemukan bagian tanah yang basah. Tidak salah lagi, itu tetesan darah. Saya menyentuhnya dengan tangan. Anda saya beritahu, apa itu menurut saya. Seseorang telah tertembak—seseorang yang sedang melarikan diri... saya naik ke atas dan bertanya apakah saya boleh berbicara dengan Miss Holland. Saya katakan kepadanya, 'Saya kira ada orang tertembak, Miss,' kata saya. 'Ada tetesan darah di halaman.' 'Astaga,' katanya. 'Tidak masuk akal. Tahukah Anda, saya kira,' katanya, 'itu tentunya salah satu dari burung merpati.' Kemudian katanya, 'Maaf, ya, kalau kami mengagetkan Anda. Lupakan saja,' dan dia memberi saya uang lima *pound*. Lima *pound*, tidak kurang dari itu! Nah, tentu saja setelah itu saya tidak membuka mulut lagi.'

"Kemudian setelah wiski kedua, lebih banyak lagi yang diungkapkannya. 'Kalau Anda tanya pendapat saya, dia tentunya telah menembaki pemuda kampungan yang suka datang mencarinya itu. Saya kira mereka berdua telah bertengkar dan dia berbuat sebisanya untuk menembaknya. Itulah pendapat saya. Tetapi, lebih sedikit yang diucapkan, lebih cepat urusan itu beres, jadi saya tidak menceritakannya. Jika ada orang yang bertanya, saya akan berkata saya tidak mengerti apa yang mereka bicarakan.'" Mr. Goby berhenti.

"Menarik," kata Poirot.

"Ya, tetapi mungkin saja ini cuma omong kosong belaka. Tidak ada orang lain yang mengetahui apa-apa soal ini. Ada yang menceritakan mengenai segerombolan anak-anak berandal yang masuk ke halaman itu

pada suatu malam dan berkelahi membawa pisau dan segalanya."

"Oh, begitu," kata Poirot. "Kemungkinan lain bagi sumber darah di halaman tersebut."

"Barangkali gadis ini betul-betul telah bertengkar dengan pacarnya, mengancam akan menembaknya, mungkin. Dan Micky mendengarnya dan mencampurbaurkan ceritanya—terutama kalau pada saat itu kebetulan ada mobil yang meletus-letus karburatornya."

"Ya," kata Hercule Poirot, sambil menarik napas, "itu mungkin alasan yang masuk akal."

Mr. Goby membalikkan selembar kertas lagi dari buku catatannya dan mencari benda lain di dalam ruangan itu yang bisa diajaknya bicara. Kali ini dia memilih alat pemanas listrik.

"PT Joshua Restarick. Perusahaan keluarga. Sudah berjalan selama seratus tahun. Punya reputasi yang baik di kota. Selalu dapat dipercaya. Tidak ada hal-hal yang luar biasa. Didirikan oleh Joshua Restarick pada tahun 1850. Setelah perang dunia pertama, usahanya mulai berkembang ke luar negeri, terutama ke Afrika Selatan, Afrika Barat, dan Australia. Simon dan Andrew Restarick—yang terakhir dari marganya. Simon, kakak tertua, meninggal sekitar setahun yang lalu, tidak meninggalkan anak. Istrinya telah meninggal beberapa tahun sebelumnya. Andrew Restarick rupanya orang yang tidak bisa diam. Pikirannya tidak pernah benar-benar terikat pada perusahaannya, meskipun semua orang mengatakan dia mempunyai cukup banyak kemampuan. Akhirnya menghilang bersama seorang wanita, meninggalkan istri dan anaknya yang berusia

lima tahun. Pergi ke Afrika Selatan, Kenya, dan beberapa tempat lain. Tidak bercerai. Istrinya meninggal dua tahun yang lalu, setelah sakit-sakitan bebe-rapa waktu. Andrew berkeliling ke mana saja, dan ke mana pun dia pergi, rupanya dia mendapatkan kekayaan. Kebanyakan dari kontrak bahan-bahan tambang. Apa pun yang disentuhnya menghasilkan uang.

"Setelah kakaknya meninggal, rupanya dia memutuskan sudah saatnya hidup lebih tenang dan teratur. Dia sudah kawin lagi, dan dia berpikir, hal yang harus dikerjakannya sekarang adalah pulang dan memberikan rumah tangga yang baik kepada anaknya. Sekarang mereka masih tinggal bersama Sir Roderick Horsefield—pamannya dari perkawinan. Ini hanya sementara. Istrinya sedang sibuk mencari rumah ke sana kemari di London. Harga bukan masalah. Mereka bergelimang kekayaan."

Poirot menghela napas. "Saya tahu," katanya. "Apa yang Anda beberkan kepada saya adalah suatu kisah keberhasilan! Semua orang menjadi kaya! Semuanya datang dari keluarga baik-baik dan dihargai masyarakat. Kerabat mereka orang-orang penting. Mereka mempunyai reputasi yang baik di kalangan pedagang.

"Hanya satu cacatnya. Anak gadisnya dikatakan mempunyai 'sedikit kekurangan', terlibat dengan seorang pemuda yang meragukan, yang pernah kena hukuman percobaan lebih dari satu kali. Seorang gadis yang mungkin sekali pernah mencoba meracuni ibu tirinya, dan yang entah menderita halusinasi, atau pernah melakukan kejahatan! Anda saya beritahu, tak

satu pun fakta ini cocok dengan kisah keberhasilan yang telah Anda sampaikan kepada saya."

Mr. Goby menggeleng-gelengkan kepala dengan sedih dan berkata agak kurang jelas, "Dalam setiap keluarga selalu ada satu yang begitu."

"Mrs. Restarick ini masih muda. Saya kira dia bukanlah wanita yang semula lari bersama Restarick?"

"Oh, bukan, itu sudah buyar dalam waktu singkat. Wanita itu wanita nakal, dalam segala hal, dan kasar pula. Restarick memang tolol sampai terkecoh olehnya." Mr. Goby menutup buku catatannya dan memandang Poirot dengan pandangan bertanya. "Apakah masih ada hal lain yang dapat saya kerjakan?"

"Ya. Saya ingin mengetahui lebih banyak mengenai Mrs. Restarick almarhumah. Dia sakit-sakitan, dia tentunya sering berada di panti perawatan. Panti perawatan mana? Apakah panti perawatan untuk orang-orang yang sakit ingatan?"

"Saya mengerti maksud Anda, Mr. Poirot."

"Dan apakah ada latar belakang ketidakberesan dalam keluarganya—dari kedua belah pihak."

"Akan saya kerjakan, Mr. Poirot."

Mr. Goby berdiri. "Kalau begitu, saya mohon diri. Selamat malam."

Poirot masih termenung setelah Mr. Goby pergi. Dia mengangkat dan menurunkan alisnya. Dia mereka-reka, dia bertanya-tanya dalam hati.

Lalu dia menelepon Mrs. Oliver.

"Saya sebelumnya sudah memperingatkan," katanya, "supaya Anda berhati-hati. Saya ulangi lagi: Pokoknya berhati-hatilah."

”Berhati-hati terhadap apa?” kata Mrs. Oliver.

”Terhadap diri Anda sendiri. Saya pikir ada bahaya. Bahaya bagi siapa saja yang mau turut campur di mana kehadirannya tidak dikehendaki. Ada bau kematian di udara—saya tidak menginginkan itu kematian Anda.”

”Apakah Anda telah memperoleh keterangan yang Anda katakan itu?”

”Ya,” kata Poirot. ”Saya telah memperoleh sedikit informasi. Kebanyakan desas-desus dan gosip, tetapi rupanya ada sesuatu yang terjadi di Wisma Borodene.”

”Sesuatu apa?”

”Darah di halaman,” kata Poirot.

”Ah, masa!” kata Mrs. Oliver. ”Itu persis seperti judul cerita detektif kuno. *Noda di Anak Tangga*. Maksud saya, dewasa ini Anda lebih banyak berbicara seperti *Dia Minta Dibunuh*.”

”Barangkali juga tidak ada darah di halaman. Barangkali itu hanyalah imajinasi seorang portir Irlandia.”

”Boleh jadi sebotol susu yang tumpah,” kata Mrs. Oliver. ”Dia tidak dapat melihatnya malam-malam. Apa yang terjadi?”

Poirot tidak langsung menjawab.

”Gadis itu berpikir barangkali dia ’telah melakukan pembunuhan.’ Apakah pembunuhan itu yang dimaksudkannya?”

”Maksud Anda, dia memang menembak seseorang?”

”Kita bisa menarik kesimpulan bahwa dia memang menembak seseorang, tetapi meleset. Beberapa tetes darah saja. Tidak lebih. Tidak ada mayat.”

”Wah,” kata Mrs. Oliver, ”semuanya begitu membingungkan. Tentu saja jika orang itu masih bisa berlari ke luar halaman, Anda tidak akan berpikir telah membunuhnya, bukan?”

”Memang sulit,” kata Poirot, dan memutuskan pembicaraan.

ꕤ

”Aku kuatir,” kata Claudia Reece-Holland.

Dia mengisi cangkirnya lagi dari cerek pemasak kopi. Frances Cary menguap lebar. Kedua gadis ini sedang makan pagi di dalam dapur kecil tempat tinggal mereka. Claudia sudah berpakaian dan siap berangkat kerja. Frances masih mengenakan kimono dan piama. Rambutnya yang hitam menutupi salah satu matanya.

”Aku menguatirkan Norma,” lanjut Claudia. Frances menguap.

”Kalau aku jadi kau, aku tidak akan kuatir. Kukira dia akan menelepon atau muncul sendiri cepat atau lambat.”

”Betul? Kau tahu, Fran, aku jadi berpikir....”

”Aku tidak melihat manfaatnya,” kata Frances sambil menuang kopi lagi untuk dirinya. Dia meneguknya dengan ragu-ragu. ”Maksudku, sebetulnya Norma kan bukan urusan kita? Maksudku, kita kan tidak perlu mengawasinya, atau menyuapinya, atau apa. Dia cuma teman sepetak kita. Mengapa perlu sampai diperhatikan begini? Aku tidak kuatir.”

”Aku tahu kau tidak kuatir. Kau tidak pernah me-

nguatirkan apa pun. Tetapi hal ini bagiku dan bagimu tidak sama."

"Mengapa tidak sama? Maksudmu karena kaulah penyewa petak ini, atau apa?"

"Yah, dapat dikatakan kedudukanku kan agak spesial."

Frances menguap lebar lagi.

"Kemarin aku pulang kemalaman," katanya.

"Pesta di Basil. Aku lelah. Nah, aku kira kopi pahit ini bisa membantu. Kau mau lagi sebelum aku habiskan? Basil minta kami mencoba beberapa pil baru—Impian zamrud. Aku pikir tidak ada gunanya mencoba semua barang konyol itu."

"Nanti kau terlambat ke Gedung Kesenianmu," kata Claudia.

"Ah, biar, tidak apa-apa. Tidak ada yang melihat atau ambil pusing."

"Tadi malam aku melihat David," tambahnya. "Dia berpakaian lengkap dan betul-betul kelihatan hebat."

"Eh, jangan bilang kau pun jatuh cinta padanya, Fran. Dia betul-betul mengerikan. "

"Oh, aku tahu kau berpendapat begitu. Kau tipe kolot, Claudia."

"Sama sekali tidak. Tetapi aku bisa mengatakan bahwa aku tidak menyukai kumpulan artismu. Mencoba segala macam narkotik, dan jatuh pingsan, atau berkelahi sampai babak belur."

Frances tampak geli.

"Aku bukan pecandu narkotik, Sayang—aku cuma mau tahu bagaimana rasanya barang-barang itu. Dan

beberapa dari golongan kami adalah orang baik-baik. David bisa melukis, jika dia mau."

""Tetapi David tidak begitu sering mau, bukan?"

"Kau selalu sentimen terhadapnya, ingin menikamnya dengan pisau, Claudia. Kau benci jika dia kemari menemui Norma. Omong-omong soal pisau...."

"Terus? Omong-omong soal pisau?"

"Aku pikir-pikir," kata Frances lambat, "apakah sebaiknya memberitahumu atau tidak."

Claudia melihat jam tangannya.

"Sekarang aku tidak ada waktu," katanya. "Kau bisa menceritakannya malam ini kalau ada yang mau kauceritakan. Pokoknya aku tidak bernafsu. Yah," dia menarik napas, "kalau saja aku tahu harus berbuat apa."

"Mengenai Norma?"

"Ya. Aku sedang mempertimbangkan apakah orangtuanya sebaiknya mengetahui bahwa kita tidak tahu di mana dia berada...."

"Itu namanya tidak sportif. Kasihan Norma. Mengapa dia tidak boleh menghilang kalau itu yang dikehendakinya?"

"Ah, Norma tidak seluruhnya...." Claudia berhenti.

"Tidak, bukan? Tidak perlu diucapkan keras-keras. Itu maksudmu. Sudahkah kautelepon tempat menjemukan di mana dia bekerja? *Homebirds*, atau apa pun namanya? Oh, iya, sudah. Aku ingat."

"Jadi, di mana dia?" desak Claudia. "Apakah David mengatakan sesuatu kemarin malam?"

"David rupanya juga tidak tahu. Sesungguhnya, Claudia, aku kira ini bukan masalah."

”Bagiku masalah,” kata Claudia, ”karena majikanku kebetulan ayahnya. Cepat atau lambat, jika ada hal-hal aneh terjadi padanya, mereka akan menanyakan mengapa aku tidak mengatakan bahwa dia tidak pulang.”

”Ya, aku kira mereka akan menyalahkanmu. Tetapi tidak ada alasan yang tepat, bukan, mengapa Norma harus memberi laporan kepada kita setiap kali dia mau pergi dari sini sehari dua hari? Atau bahkan untuk beberapa malam. Maksudku, dia bukan anak semang yang mondok di sini atau apa. Kau tidak bertanggung jawab atas anak ini.”

”Tidak, tetapi Mr. Restarick pernah mengatakan dia gembira mengetahui Norma tinggal bersama kita di sini.”

”Jadi, itu memberimu hak untuk membuat laporan mengenai dia setiap kali dia pergi tanpa pamit? Mungkin dia sedang terpikat seorang pemuda lain.”

”Dia sudah terpikat David,” kata Claudia.

”Apakah kau yakin dia tidak bersembunyi di sana?”

”Oh, aku pikir tidak. David tidak betul-betul mencintainya, tahu?”

”Kau senang kalau begitu, bukan?” kata Claudia. ”Kau sendiri juga agak terpikat David.”

”Tentu saja tidak,” kata Frances tajam. ”Sama sekali tidak.”

”David betul-betul menggandrunginya,” kata Claudia. ”Kalau tidak, mengapa dia kemari tempo hari mencarinya?”

”Kauusir dia lagi secepat mungkin,” kata Frances.

”Aku kira,” dia menambahkan, sambil berdiri dan berkaca pada sebuah cermin jelek di dapur itu, ”aku kira barangkali dia sebetulnya kemari mencariku.”

”Kau terlalu sinting! Dia kemari mencari Norma.”

”Gadis itu sakit jiwa,” kata Frances.

”Kadang-kadang aku pikir memang begitu.”

”Nah, aku tahu dia memang begitu. Claudia, aku akan bercerita kepadamu sekarang. Sebaiknya kau tahu juga. Tali kutangku putus tempo hari dan aku sedang tergesa-gesa. Aku tahu kau tidak suka barangmu disentuh....”

”Tentu saja,” kata Claudia.

”...tetapi Norma tidak peduli, atau tidak memerhatikannya. Pokoknya aku pergi ke kamarnya dan aku bongkar-bongkar lacinya dan aku—nah, aku menemukan sesuatu. Sebilah pisau.”

”Sebilah pisau!” kata Claudia heran. ”Pisau siapa?”

”Kau tahu waktu ada kejadian ramai-ramai di halaman? Segerombolan anak berandal yang kemari dan berkelahi dengan pisau otomatis segala. Dan Norma masuk tepat setelah kejadian itu.”

”Ya, ya, aku ingat.”

”Salah satu pemudanya kena tusuk, begitu yang aku dengar dari seorang wartawan, dan dia lari. Nah, pisau di laci Norma ini pisau otomatis. Dan ada noda di atasnya—kelihatannya seperti darah yang mengering.”

”Frances! Kau betul-betul terlalu dramatis.”

”Barangkali. Tetapi aku yakin noda itu darah. Dan mengapa benda itu bisa berada di laci Norma? Aku ingin tahu.”

”Mungkin... dia telah memungutnya.”

”Apa? Sebagai tanda mata? Dan disembunyikan, dan dia tidak pernah menceritakannya kepada kita.”

”Kauapakan benda itu?”

”Aku kembalikan,” kata Frances lambat. ”Aku... aku tidak tahu harus berbuat apa lagi... Aku tidak dapat mengambil keputusan akan mengatakannya kepadamu atau tidak. Lalu kemarin aku mencarinya lagi, dan pisau itu sudah hilang, Claudia. Tidak ada bekasnya lagi.”

”Kaukira dia menyuruh David kemari untuk mengambilnya?”

”Hm, mungkin.... Kau tahu, Claudia, mulai sekarang aku akan mengunci pintu kamarku kalau tidur.”

7

MRS. OLIVER bangun dengan perasaan tidak puas. Di hadapannya terbentang hari tanpa kegiatan. Setelah dia mengirimkan manuskripnya dengan perasaan lega, habislah pekerjaannya. Sekarang, sebagaimana biasanya, dia hanya perlu beristirahat, menikmati kesantaiannya; berdiam diri sampai timbul lagi dorongan untuk berkarya. Dia mondar-mandir di kediamannya tanpa tujuan, menyentuh barang-barangnya, mengangkatinya, mengembalikannya lagi, melihat isi lacinya, menyadari bahwa ada banyak surat yang harus dijawabnya, tetapi sementara dalam kelegaan hatinya ini, dia tidak ingin disibukkan dengan hal-hal membosankan. Dia ingin melakukan sesuatu yang menarik. Dia ingin—apa yang diinginkannya?

Dia mengingat percakapannya dengan Hercule Poirot, peringatan yang diberikan Poirot. Tidak masuk akal! Mengapa dia tidak boleh ikut mencampuri masalah yang telah dibaginya bersama Poirot ini? Poirot

boleh saja memilih untuk duduk-duduk di kursi, mempertemukan ujung-ujung jarinya, dan memutar otaknya sementara tubuhnya berbaring nyaman di tengah keempat dinding rumahnya. Ini bukanlah cara yang menarik bagi Ariadne Oliver. Dia telah mengatakan dengan tandas bahwa dia, paling tidak, akan berbuat sesuatu. Dia akan mencari lebih banyak keterangan mengenai gadis misterius ini. Di manakah Norma Restarick? Apa yang dikerjakannya? Apakah yang dapat dia, Ariadne Oliver, gali mengenai gadis ini?

Mrs. Oliver berputar-putar, semakin merasa tidak puas. Apa yang dapat dilakukannya? Tidak mudah untuk mengambil keputusan. Mendatangi tempat tertentu dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan? Apakah sebaiknya dia ke Long Basing? Tetapi Poirot sudah ke sana—dan sudah memperoleh apa yang bisa diperoleh. Alasan apa lagi yang bisa diberikannya untuk memasuki rumah Sir Roderick Horsefield?

Dia mempertimbangkan kunjungan kedua ke Wisma Borodene. Barangkali masih ada yang bisa ditemukannya di sana? Dia juga harus mencari alasan lain untuk ke sana. Dia tidak pasti alasan apa yang bisa dipakainya, namun itulah satu-satunya tempat yang mungkin masih bisa memberikan keterangan tambahan baginya. Pukul berapa sekarang? Pukul sepuluh pagi. Ada kemungkinan tertentu....

Dalam perjalanannya ke sana, dia mengarang suatu alasan. Bukan alasan hebat. Sebetulnya Mrs. Oliver ingin memakai alasan yang lebih menarik, tetapi, dia mempertimbangkannya dengan bijaksana, barangkali lebih baik memakai kejadian sehari-hari yang masuk

akal. Dia tiba di gedung tinggi Wisma Borodene yang megah dan memasuki halamannya sambil berpikir.

Seorang portir sedang berbicara dengan sopir truk pengangkut perabotan. Seorang pengirim susu, sambil mendorong keretanya, menyertai Mrs. Oliver ke dekat lift.

Dia membenturkan botol-botolnya, bersiul riang sementara Mrs. Oliver terus menatap truk pengangkut perabotan itu dengan pandangan hampa.

"Nomor 76 akan keluar," pengantar susu itu menerangkan kepada Mrs. Oliver, karena salah menafsirkan perhatiannya. Dia memindahkan segenggam botol dari keretanya ke lift.

"Tidak berarti dia belum lenyap sekarang, memakai istilah umumnya," tambahnya. Dia keluar lagi. Tampaknya dia pengantar susu yang riang.

Dia mengacungkan jempolnya ke atas.

"Melempar dirinya ke luar jendela—lantai ketujuh—baru seminggu yang lalu. Jam lima pagi. Memilih waktu yang lucu juga."

Mrs. Oliver tidak menganggapnya lucu.

"Mengapa?"

"Mengapa dia melakukannya? Tidak ada yang tahu. Keseimbangan pikirannya terganggu, kata mereka."

"Apakah dia masih... muda?"

"Ah! Sudah tua. Paling sedikit lima puluh."

Dua tukang pengangkut perabot sedang berpayah-payah menarik sebuah lemari berlaci. Lemari ini tidak mau menurut dan dua lacinya yang terbuat dari kayu mahoni jatuh berantakan di lantai. Secarik kertas

yang lolos terbang ke arah Mrs. Oliver yang segera menangkapnya.

"Jangan merusak semuanya, Charlie," pengantar susu yang riang itu menegur, lalu naik dengan lift beserta botol-botol dan bawaannya.

Kedua tukang pengangkut perabot itu bertengkar. Mrs. Oliver menyerahkan kertas itu kembali kepada mereka, tetapi mereka tidak mengacuhkannya.

Setelah mengambil keputusan, Mrs. Oliver memasuki bangunan itu dan naik ke nomor 67. Suatu bunyi besi beradu terdengar dari dalam, dan tak lama kemudian pintu dibuka oleh seorang wanita setengah baya yang membawa kayu pel. Jelas dia sedang sibuk membersihkan rumah.

"Oh," kata Mrs. Oliver, "Selamat pagi. Apakah—barangkali—ada orang di rumah?"

"Tidak. Sayang, Nyonya Mereka semua keluar. Mereka telah berangkat kerja."

"Ya, tentu saja.... Sebetulnya pada waktu saya kemari, buku harian kecil saya tertinggal di sini. Begitu menyulitkan. Tentunya ada di ruang tamu."

"Nah, saya tidak memungut barang sejenis itu, Nyonya, setahu saya. Tentu saja, saya juga tidak mengetahui bahwa itu mungkin kepunyaan Nyonya. Apakah Nyonya ingin masuk?" Dibukanya pintu dengan ramah, mengesampingkan kayu pel yang tadi dipakainya mengepel lantai dapur, dan mengiringi Mrs. Oliver masuk ke ruang tamu.

"Ya," kata Mrs. Oliver, bertekad menjalin hubungan akrab, "ya, saya lihat di sini—itu buku yang saya

tinggalkan untuk Miss Restarick, Miss Norma. Apakah dia sudah kembali dari luar kota?"

"Saya kira saat ini dia tidak tidur di sini. Tempat tidurnya tidak terpakai. Barangkali dia masih bersama keluarganya di dusun. Saya tahu akhir minggu yang lalu dia ke sana."

"Ya, saya kira begitulah," kata Mrs. Oliver.

"Ini buku yang saya bawakan untuknya. Salah satu buku *saya*."

Salah satu buku Mrs. Oliver rupanya tidak memberikan kesan menarik bagi wanita bagian pembersihan ini.

"Saya tempo hari duduk di sini," lanjut Mrs. Oliver, menepuk-nepuk sebuah kursi besar, "kalau tidak salah ingat. Lalu saya berjalan ke jendela, dan barangkali ke sofa."

Dia menyelipkan tangannya dengan kuat ke belakang jok kursi. Si wanita pembersih membantu dengan melakukan yang sama.

"Anda tidak tahu betapa menjengkelkan bila kehilangan buku semacam itu," lanjut Mrs. Oliver sekadar mengobrol. "Catatan perjanjian saya semuanya tercantum di sana. Saya cukup yakin hari ini saya punya janji makan siang dengan seseorang yang penting, tetapi saya tidak ingat siapa orangnya dan di mana kami akan makan. Namun boleh jadi juga perjanjian itu untuk *besok*. Kalau memang untuk besok, saya seharusnya makan siang dengan orang lain lagi. Aduh, celaka."

"Tentunya amat menjengkelkan bagi Anda," kata wanita ini dengan prihatin.

”Petak-petak tinggal di sini baik-baik, bukan?” kata Mrs. Oliver, memandang sekelilingnya.

”Terlalu tinggi.”

”Itu kan memberikan pemandangan indah?”

”Iya, tetapi jika petaknya menghadap ke timur, pada musim dingin Anda akan mendapat banyak angin dingin. Masuknya lewat bingkai-bingkai jendela dari logam ini. Ada orang yang sampai memasang jendela rangkap. Betul, saya tidak mau mendapat petak tinggal yang menghadap ke sini dalam musim dingin. Tidak, saya memilih petak tinggal yang nyaman di lantai bawah. Juga lebih memudahkan, kalau Anda punya anak-anak. Untuk kereta bayi dan sejenisnya. Oh, betul, saya memilih lantai bawah. Bayangkan seandainya terjadi kebakaran.”

”Ya, tentu saja, itu pasti menakutkan,” kata Mrs. Oliver. ”Tetapi kan ada tangga darurat?”

”Anda tidak selalu bisa mencapai pintu darurat. Saya takut api, betul. Dari dulu. Lagi pula petak-petak tinggal di sini begitu mahal. Anda tidak akan percaya pada tarif sewa yang mereka minta! Itulah sebabnya Miss Holland membagi petaknya dengan dua gadis lain.”

”Oh, ya, saya telah bertemu mereka berdua. Miss Cary seorang seniman, bukan?”

”Dia bekerja di Gedung Kesenian. Tetapi tidak terlalu giat. Dia melukis sedikit—sapi dan pohon yang tidak dapat dikenali dari bentuknya. Gadis yang tidak rapi. Keadaan kamarnya—Anda tidak akan percaya! Nah, kalau Miss Holland, segalanya rapi sekali. Dia pernah bekerja sebagai sekretaris di Coal Board, tetapi

sekarang dia sekretaris pribadi ayah Miss Norma di kota. Dia lebih menyukainya, katanya. Ayah Miss Norma amat kaya, baru saja kembali dari Amerika Selatan atau entah mana. Dialah yang minta supaya Miss Holland menerima Miss Norma untuk tinggal bersamanya setelah teman sepetaknya yang terakhir pindah untuk menikah—karena Miss Holland pada waktu itu mengatakan dia sedang mencari seorang gadis lain. Nah, Miss Holland tentu saja tidak dapat menolak, bukan? Karena ayah Miss Norma adalah majikannya."

"Apakah sebetulnya dia ingin menolak?"

Wanita itu mendengus.

"Saya kira begitu—seandainya dia tahu sebelumnya."

"Tahu apa?" Pertanyaan ini terlalu gamblang.

"Saya tidak berhak mengatakan apa-apa. Itu bukan urusan saya."

Mrs. Oliver masih memandangnya penuh perhatian. Akhirnya Mrs. Mop kalah.

"Bukan karena dia tidak baik. Serampangan, tapi kebanyakan gadis memang begitu. Namun saya kira dia perlu diperiksa dokter. Adakalanya dia seperti tidak tahu apa yang sedang dilakukannya, atau di mana dia berada. Kadang-kadang menakutkan juga.... Lihat saja, seperti kemenakan suami saya, kalau dia kumat (kumatnya menakutkan—Anda tidak bakal percaya!). Hanya saja saya tidak pernah tahu Miss Norma kumat. Barangkali dia kleptomani, suka mengambil barang orang—banyak yang demikian."

"Kalau tidak salah, ada seorang pemuda yang tidak disetujui keluarganya."

”Ya, saya dengar begitu juga. Dia pernah kemari menjemputnya sekali dua—tetapi saya tidak pernah bertemu dengannya. Salah satu manusia aneh, dalam segala hal. Miss Holland tidak menyukainya—tetapi apa yang bisa Anda perbuat zaman sekarang? Gadis-gadis mengikuti kehendaknya sendiri.”

”Terkadang kita memang merasa sangat jengkel dengan gadis-gadis masa kini,” kata Mrs. Oliver yang berusaha memberikan kesan dia orang yang serius dan bertanggung jawab.

”Salah asuhan, itulah pendapat *saya*.”

”Saya kira bukan. Bukan, saya kira bukan begitu. Sebetulnya gadis seperti Norma Restarick sebaiknya tinggal di rumah daripada hidup sendiri di London dan mencari nafkah sebagai penata ruangan.”

”Dia tidak suka tinggal di rumah.”

”Masa?”

”Punya ibu tiri. Anak-anak perempuan tidak suka kepada ibu-ibu tiri. Saya dengar ibu tirinya malah telah berusaha sedapatnya untuk mencoba memperbaikinya, mencoba dengan menghalangi munculnya pemuda-pemuda yang cuma jual tampang ke rumahnya, dan lain-lain. Dia tahu gadis-gadis mudah terpikat oleh pemuda-pemuda yang tidak baik, dan banyak kerugian yang mungkin timbul dari hubungan itu. Terkadang...” wanita ini berbicara dengan tekanan ”...saya bersyukur tidak pernah punya anak perempuan.”

”Apakah Anda punya anak laki-laki?”

”Kami punya dua orang. Yang satu cukup maju di sekolah dan yang lain bekerja di percetakan, juga lu-

mayan. Ya, mereka anak-anak baik. Memang, anak laki-laki juga bisa menimbulkan masalah. Tetapi anak perempuan lebih menguatirkan. Orang merasa punya kewajiban melakukan sesuatu untuk mereka."

"Ya," kata Mrs. Oliver sambil berpikir, "kita memang punya perasaan demikian."

Dia melihat tanda-tanda bahwa wanita ini ingin meneruskan pekerjaannya.

"Sayang buku harian saya itu," katanya. "Nah, terima kasih banyak, dan saya harap saya tidak membuang-buang waktu Anda."

"Saya harap Anda menemukannya kembali," kata wanita itu ramah.

Mrs. Oliver keluar dari petak tinggal itu dan mempertimbangkan apa yang akan dikerjakannya berikutnya. Dia tidak berhasil menemukan jawaban apa yang masih bisa dilakukannya hari ini, tetapi untuk besok, dia sudah mulai membuat rencana.

Ketika dia tiba di rumah, dengan gaya orang penting, Mrs. Oliver mengeluarkan buku catatannya, dan menulis beberapa hal di bawah judul "Fakta-fakta yang telah kudapatkan". Secara keseluruhan, fakta-fakta ini tidaklah banyak. Tetapi Mrs. Oliver, yang tekun dengan tugasnya, berhasil memberikan arti kepadanya. Barangkali fakta bahwa Claudia Reece-Holland adalah karyawan ayah Norma merupakan fakta yang paling berarti. Sebelumnya hal ini tidak diketahuinya, dan dia pun meragukan apakah Hercule Poirot mengetahuinya. Dia mempertimbangkan untuk menelepon Poirot dan memberitahukan hal ini kepadanya, tetapi kemudian dia memutuskan untuk menyimpan dulu

fakta ini bagi dirinya sendiri, karena dia sudah punya rencana untuk besok. Pada saat ini Mrs. Oliver merasa dirinya lebih mirip anjing pelacak daripada pengarang cerita detektif. Dia telah mendapatkan jejak, hidungnya telah mencium sesuatu, dan besok pagi—nah, besok pagi akan dibuktikannya.

Sesuai rencananya, Mrs. Oliver bangun pagi-pagi, minum dua cangkir kopi dan makan sebu-tir telur rebus, lalu keluar memulai pelacakannya. Sekali lagi dia tiba di dekat Wisma Borodene. Dia berpikir, barangkali dia sudah mulai dikenal di sini, maka kali ini dia tidak masuk ke halaman, tetapi mengendap-endap dekat kedua daun pintu masuk itu secara bergantian, mengamat-amati orang-orang yang keluar menyongsong rintik-rintik hujan pagi untuk berangkat bekerja. Kebanyakan adalah gadis-gadis, yang penampilannya hampir sama. Kalau kita memerhatikan manusia seperti ini, betapa anehnya mereka yang dengan yakin keluar dari bangunan-bangunan tinggi yang menyerupai rumah-rumah semut ini, pikir Mrs. Oliver. Kita tidak pernah memerhatikan rumah semut dengan saksama. Tampaknya begitu tidak berarti kalau kita mengusiknya dengan ujung sepatu. Dan makhluk-makhluk kecil itu bergegas keluar, membawa rumput di mulut mereka, berbondong-bondong dengan tekun, dan kuatir, dan waswas. Mereka seperti berlarian kian kemari, tetapi tidak mencapai tujuan mana pun. Namun, siapa tahu barangkali mereka sama teraturnya seperti manusia-manusia ini. Orang itu, misalnya, yang baru saja berpapasan dengannya. Melangkah cepat-cepat, sambil menggumam kepada

dirinya sendiri. ”Kira-kira apa yang telah membuat hatimu jengkel?” pikir Mrs. Oliver. Dia berjalan hilir-mudik sedikit lagi, lalu tiba-tiba dia mundur.

Claudia Reece-Holland keluar dari pintu dan berjalan dengan langkah cepat dan tegap. Sama seperti pada pertemuan mereka sebelumnya, dia sekarang juga tampak cekatan. Mrs. Oliver memalingkan wajah agar tidak dikenali. Setelah Claudia lewat agak jauh darinya, dia berpaling lagi dan mengikuti Claudia dari belakang. Claudia Reece-Holland tiba di ujung jalan, lalu membelok ke jalan besar. Dia berhenti di halte bus dan ikut dalam deretan manusia yang antre. Mrs. Oliver, yang masih membuntutinya, merasa agak canggung. Bagaimana seandainya Claudia menoleh, melihatnya, dan mengenalinya? Satu-satunya yang terpikir oleh Mrs. Oliver adalah membungkuk dan membersihkan hidungnya tanpa suara. Tetapi Claudia Reece-Holland tampaknya sama sekali tidak mengacuhkan keadaan sekelilingnya. Dia tidak memandang orang-orang lain yang juga menanti bus. Mrs. Oliver berjarak tiga orang di belakangnya. Akhirnya datanglah bus yang dinanti dan orang-orang berdesakan maju. Claudia naik ke bus dan langsung ke atas. Mrs. Oliver naik dan berhasil mendapat tempat duduk dekat pintu, berimpitan dengan dua orang lainnya. Ketika kondektur berkeliling meminta karcis, Mrs. Oliver memasukkan uang satu *pound* dan enam *pence* ke dalam tangannya. Dia tidak tahu rute bus ini, maupun berapa jauh jarak yang harus ditempuh ke tempat yang disebutkan wanita yang membersihkan kamar itu sebagai ”salah satu bangunan di Gereja St.

Paul". Mrs. Oliver sudah siap-siap dengan penuh perhatian ketika kubah gereja megah itu tampak. Tak lama lagi, pikirnya sambil memerhatikan orang-orang yang turun dari lantai atas bus. Ah, betul juga, itu Claudia, rapi dan cakap dengan setelannya yang bagus. Dia turun dari bus. Mrs. Oliver mengikutinya dan menjaga jarak yang sudah diperhitungkannya antara mereka.

"Amat menarik," pikir Mrs. Oliver. "Di sini aku betul-betul sedang membuntuti orang! Persis seperti yang kuceritakan dalam buku-bukuku. Dan aku tentunya telah melakukannya dengan baik sekali, karena Claudia sama sekali tidak merasa."

Memang Claudia Reece-Holland kelihatannya terbenam dalam lamunannya sendiri. "Dia gadis yang amat cekatan rupanya," pikir Mrs. Oliver, seperti sudah pernah dipikirkannya dulu. "Kalau aku harus menebak siapa pembunuhnya, seorang pembunuh yang cekatan, aku akan memilih orang seperti dia."

Sayangnya sampai kini belum ada orang yang terbunuh, asal saja si gadis Norma itu tidak salah menduga bahwa dirinya telah melakukan pembunuhan.

Bagian kota London itu tampaknya entah telah menderita atau mendapat keuntungan dengan banyaknya bangunan-bangunan besar yang bermunculan pada tahun-tahun terakhir ini. Pencakar-pencakar langit yang megah, yang kebanyakan memberikan kesan menyeramkan kepada Mrs. Oliver, menjulang ke angkasa dalam bentuk-bentuk kotak yang kaku.

Claudia membelok ke suatu bangunan. "Sekarang aku tahu di mana tepatnya," pikir Mrs. Oliver, dan

membelok mengikutinya. Empat buah lift rupanya sedang naik-turun dengan sibuk. Ini, pikir Mrs. Oliver, akan sedikit sulit. Namun ukuran lift itu besar-besar, dan dengan naik pada saat terakhir ke dalam lift yang sama dengan Claudia, Mrs. Oliver berhasil menempatkan banyak orang berperawakan tinggi di antara dirinya dan orang yang dibuntutinya. Claudia ternyata menuju lantai empat. Dia berjalan sepanjang sebuah lorong, dan Mrs. Oliver, yang menanti di belakang dua orang jangkung, dalam hati mencatat pintu yang dimasukinya. Pintu ketiga dari ujung lorong itu. Mrs. Oliver tiba di pintu yang sama, dan membaca namanya. "PT Joshua Restarick", itulah nama yang tercantum di sana.

Karena sudah sampai sejauh ini, Mrs. Oliver merasa bingung, apa lagi yang akan dilakukannya selanjutnya. Dia telah menemukan kantor ayah Norma dan tempat Claudia bekerja, tetapi sekarang, dengan agak kecewa, dia merasa penemuan ini tidak terlalu berarti. Terus terang saja, apakah ini dapat membantu? Barangkali tidak.

Dia menunggu beberapa menit, berjalan dari satu ujung ke ujung lorong lain, sambil melihat-lihat barangkali ada orang lain yang menarik, yang masuk ke kantor Restarick. Dua atau tiga gadis masuk, tetapi mereka tidak kelihatan menarik. Mrs. Oliver turun lagi dengan lift, dan dengan agak kecewa meninggalkan bangunan itu. Dia tidak tahu apa yang akan dilakukannya sekarang. Dia menyusuri jalan-jalan di seputar tempat itu, bahkan dia mempertimbangkan untuk pergi ke Gereja St. Paul.

”Sebaiknya aku ke Ruang Berbisik untuk berbisik,” pikir Mrs. Oliver. ”Bagaimana ya kira-kira Ruang Berbisik itu sebagai tempat adegan pembunuhan?”

”Ah, tidak,” dia memutuskan, ”itu keterlaluan. Tidak, itu tidak baik.” Dia berjalan sambil termenung menuju gedung sandiwara Ikan Duyung. Ini tempat tujuan yang lebih masuk akal.

Dia melewati bangunan-bangunan baru yang beraneka ragam. Kemudian, merasa bahwa sarapan yang dimakannya tadi kurang padat, dia membelok masuk ke sebuah rumah makan. Rumah makan ini cukup ramai dengan orang-orang yang bersarapan agak siang, atau orang-orang yang jajan sambil menunggu jam makan siang. Mrs. Oliver yang memandang ke sekelilingnya, mencari meja yang coeok, mendadak tersentak. Di sebuah meja dekat dinding, duduklah si gadis Norma, dan di hadapannya duduk seorang pemuda dengan rambut cokelat tebal berombak sampai ke bahunya, memakai kemeja beludru merah dan jaket yang amat mencolok.

”David,” kata Mrs. Oliver tanpa suara. ”Pasti David.” Dia dan si gadis Norma sedang bercakap-cakap dengan bersemangat.

Mrs. Oliver mempertimbangkan suatu taktik, membulatkan tekadnya, dan sambil manggut-manggut dengan puas, menyeberangi lantai rumah makan itu, menuju sebuah pintu tersembunyi yang pada daunnya tercantum kata ”Wanita”.

Mrs. Oliver tidak yakin apakah Norma akan mengenalinya atau tidak. Tidak selalu orang yang tampaknya melamun memang terbukti melamun.

Sementara ini kelihatannya memang Norma tidak mungkin memandang siapa pun kecuali David, tetapi siapa tahu?

"Rasanya aku bisa berbuat sesuatu dengan diriku," pikir Mrs. Oliver. Dia memerhatikan dirinya di cermin kecil yang sudah berbintik-bintik, yang disediakan pengusaha rumah makan itu, dan mempelajari hal yang dianggapnya paling menonjol dari penampilan seorang wanita—rambutnya. Dalam hal ini Mrs. Oliver lebih tahu daripada orang-orang lain, dari pengalamannya sendiri yang sering-sering mengganti gaya rambutnya, sehingga teman-temannya tidak mengenalinya lagi. Sambil menaksir bentuk kepalanya, dia mulai bekerja. Jepit-jepit dilepasnya, dia mencopoti beberapa ikal rambut palsunya, membungkusnya dengan sapu tangan, dan memasukkannya ke dalam tas. Dibelahnya rambutnya di tengah, dan disisirnya lurus-lurus ke belakang, lalu dibuatnya konde kecil di belakang lehernya. Dia juga mengeluarkan sepasang kacamata dan menaruhnya di atas hidungnya. Penampilannya sekarang berubah menjadi tampang yang serius! "Mirip cendekiawan," pikir Mrs. Oliver dengan puas. Diubahnya bentuk mulutnya dengan pemerah bibir, dan dia keluar lagi ke ruang makan, berjalan dengan hati-hati karena kacamata yang dipakainya adalah kacamata baca, sehingga pemandangannya menjadi kabur. Diseberanginya lagi lantai rumah makan itu dan dihampirinya sebuah meja kosong yang bersebelahan dengan meja yang ditempati Norma dan David. Dia duduk menghadap ke David; Norma, yang berada pada jarak lebih dekat, duduk membe-

lakanginya. Jadi Norma tidak akan melihatnya, kecuali bila dia menoleh ke belakang. Seorang pelayan menghampirinya. Mrs. Oliver memesan secangkir kopi dan sebuah roti kecil, dan duduk tanpa menarik perhatian orang.

Norma dan David sama sekali tidak menyadari kehadirannya. Mereka sedang berada di tengah-tengah pembicaraan yang berapi-api. Mrs. Oliver hanya membutuhkan satu-dua menit untuk bisa menangkap pembicaraan mereka.

"....Tetapi kau hanya membayangkan hal-hal ini saja," kata David. "Cuma dalam khayalanmu saja. Semua itu hanya bayangan yang tidak masuk akal, Sayang."

"Aku tidak tahu. Aku tidak dapat membedakan." Suara Norma kedengaran aneh dan tidak meyakinkan.

Mrs. Oliver tidak dapat mendengar kata-kata Norma sejelas kata-kata David, karena Norma membelakanginya. Tetapi suara gadis itu, yang begitu tidak bersemangat, menimbulkan perasaan tidak enak di hatinya. Ada yang tidak beres di sini, pikirnya. Sangat tidak beres. Dia teringat cerita yang diutarakan Poirot pertama kali kepadanya. "*Dia pikir dia mungkin telah melakukan pembunuhan*." Ada apa dengan gadis ini? Halusinasi? Apakah otaknya memang agak terganggu, ataukah hal ini memang tidak kurang dan tidak lebih adalah suatu kebenaran, dan sebagai akibatnya gadis ini telah mengalami guncangan batin yang hebat?

"Menurutku, semuanya cuma kebawelan Mary saja!

Dia perempuan yang amat bodoh, dan dia membayangkan dia menderita penyakit dan segala macam yang lain."

"Dia memang sakit."

"Oke, dia sakit. Perempuan waras mana pun akan pergi ke dokter untuk minta antibiotik atau apa, tetapi tidak lalu menjadi senewen karenanya."

"Dia pikir *aku* yang menyebabkannya sakit. Ayahku juga berpikir demikian."

"Sudahlah, Norma. Semua ini cuma pikiranmu sendiri."

"Kau mengatakan begitu, David. Kau mengatakan begitu hanya untuk membesarkan hatiku. Seumpama betul aku yang membuatnya sakit?"

"Apa maksudmu, seumpama? Kau harus tahu apakah kau berbuat atau tidak. Kau tidak bisa bersikap sedemikian edan, Norma."

"Aku tidak tahu."

"Berulang-ulang kau berkata begitu. Bolak-balik kau kembali ke masalah itu dan mengatakan hal yang sama terus-menerus. 'Aku tidak tahu.' 'Aku tidak tahu!'"

"Kau tidak mengerti. Kau sama sekali tidak mengerti apa yang namanya benci. Aku membencinya sejak saat pertama aku melihatnya."

"Aku sudah tahu. Kau sudah pernah mengatakannya kepadaku."

"Itulah bagian yang paling ajaib. Aku sudah pernah mengatakannya kepadamu, tetapi aku sama sekali tidak *ingat* pernah mengatakannya. Mengertikah kau? Dari waktu ke waktu aku... aku mengatakan sesuatu

kepada seseorang. Aku menceritakan hal-hal yang ingin kukerjakan, atau yang telah kukerjakan, atau yang akan kukerjakan. Tetapi kemudian aku tidak ingat pernah bercerita apa-apa. Seakan-akan aku cuma *memikirkan* semuanya ini di dalam otakku, dan terkadang pikiran itu keluar dengan sendirinya dan aku bercerita kepada orang lain. Aku sudah pernah menceritakannya kepadamu, bukan?"

"Yah—maksudku—ah, sudahlah, jangan menyinggung masalah itu lagi."

"Tetapi aku memang sudah pernah menceritakannya kepadamu, bukan?"

"Iya, iya! Orang bisa saja berkata demikian. 'Aku membencinya dan aku ingin membunuhnya. Aku akan meracuninya!' Tapi ini cuma obrolan anak-anak, mengertikah kau maksudku? Seolah-olah kita masih belum dewasa. Ini hal yang normal. Anak-anak sering mengatakannya. 'Aku membenci si anu. Aku penggal kepalanya!' Anak-anak mengatakannya di sekolah. Misalnya tentang seorang guru yang amat tidak mereka sukai."

"Menurutmu, ini hanya hal semacam itu? Tetapi—kalau begitu, berarti aku seolah-olah masih belum dewasa."

"Yah, dalam beberapa hal, memang kau belum dewasa. Cobalah mengontrol dirimu. Kau akan menyadari betapa konyolnya semua ini. Apa sih masalahnya, meskipun kau benar-benar membencinya? Kau sudah meninggalkan rumah dan tidak perlu tinggal bersamanya."

"Mengapa aku tidak bisa tinggal di rumahku sen-

diri—dengan ayahku sendiri?" kata Norma. "Itu tidak adil. Itu tidak adil. Pertama-tama dia minggat dan meninggalkan ibuku, dan sekarang, baru saja dia akan kembali kepadaku, dia mengawini Mary. Tentu saja aku membenci Mary, dan dia pun membenciku. Tadinya aku sering berpikir akan membunuhnya. Tetapi kemudian—setelah dia *betul-betul* sakit...."

David berkata agak takut-takut, "Kau kan bukan dukun, atau yang sejenis itu? Kau tidak membuat boneka lilin lalu menusukkan jarum-jarum kepadanya atau berbuat yang sejenis itu?"

"Oh, tidak. Itu kan gila. Apa yang kuperbuat itu sungguh-sungguh. Betul sungguh-sungguh."

"He, Norma. Apa maksudmu mengatakan bahwa itu sungguh-sungguh?"

"Botol itu ada di sana, di laciku. Iya, aku membuka laci dan menemukannya."

"Botol apa?"

"*Obat serangga Dragon. Pembunuh Hama Pilihan*. Itulah mereknya. Bahan penyemprot dalam botol hijau tua. Dan pada mereknya tertera *Awas* dan *Beracun*."

"Apakah kau yang membelinya? Atau kau hanya menemukannya?"

"Aku tidak tahu dari mana aku mendapatnya, tetapi botol ada di sana, di laciku, dan isinya tinggal separuh."

"Dan kemudian kau... kau... teringat...."

"Ya," kata Norma. "Ya...." Suaranya tidak jelas, seperti orang sedang mimpi. "Ya... rasanya pada saat itu ingatanku kembali. Kau pun berpendapat begitu, bukan, David?"

”Aku bingung menilaimu, Norma. Aku betul-betul bingung. Aku pikir mungkin kau mengarang semua ini sendiri, kau berusaha meyakinkan dirimu.”

”Tetapi dia masuk rumah sakit, untuk diperiksa, kata mereka, mereka heran. Lalu mereka mengatakan bahwa mereka tidak bisa menemukan apa-apa yang tidak beres, maka dia pulang—dan kemudian dia sakit lagi, dan aku mulai ketakutan. Ayahku mulai memandangku secara aneh, kemudian dokter-dokter datang dan mereka berunding di kamar baca Ayah, di balik pintu terkunci. Aku keluar dan mengendap-endap di jendela, mencoba mendengarkan. Aku ingin mendengar apa yang mereka katakan. Mereka sedang merencanakan untuk mengirimku ke suatu tempat di mana aku akan dikunci! Ke suatu tempat di mana aku akan mendapatkan ’serangkaian perawatan’—atau apa. Mereka menganggapku gila, dan aku ketakutan.... Karena... karena aku tidak pasti apa yang telah aku lakukan dan apa yang tidak.”

”Dan apakah kau lalu melarikan diri?”

”Tidak—itu kemudian....”

”Ceritakan kepadaku.”

”Aku tidak mau membicarakannya lagi.”

”Cepat atau lambat, kau toh harus memberitahu mereka di mana kau berada.”

”Tidak! Aku membenci mereka. Aku juga membenci ayahku seperti aku membenci Mary. Aku harap mereka mati. Aku harap kedua-duanya mati. Lalu... lalu barangkali aku bisa bahagia lagi.”

”Jangan senewen! Coba pikirkan, Norma...” dia berhenti agak malu-malu... ”sebetulnya aku tidak begitu setuju dengan lembaga perkawinan dan segala omong

kosong itu... maksudku, tadinya kupikir aku tidak akan mengambil langkah itu—oh, pokoknya tidak untuk jangka waktu yang masih lama. Orang tidak mau terikat, tapi, aku pikir sekarang, ini merupakan tindakan yang paling tepat untuk kita ambil, kau tahu? Kawin. Di kantor catatan sipil atau apa. Kau harus mengaku sudah berusia di atas dua puluh satu tahun. Sanggullah rambutmu, dan pakailah kacamata atau apa, yang akan membuatmu kelihatan lebih tua. Begitu kita sudah kawin, ayahmu tidak bisa berbuat apa-apa! Dan tidak bisa mengirimmu ke 'tempat' yang kausebutkan itu. Dia tidak berdaya."

"Aku membencinya."

"Kau seakan-akan membenci semua orang."

"Hanya ayahku dan Mary."

"Ah, sebetulnya bukan hal yang luar biasa bagi seorang pria untuk kawin lagi."

"Lihatlah apa yang telah diperbuatnya kepada ibuku."

"Semua itu sudah lama berlalu."

"Ya. Aku cuma anak kecil waktu itu, tetapi aku ingat. Dia pergi meninggalkan kami. Pada hari-hari Natal dia mengirimi aku hadiah, tetapi dia sendiri tidak pernah datang. Pada saat dia kembali, aku sudah tidak bisa mengenalinya lagi seandainya kami bertemu di jalan. Pada saat itu dia tidak berarti apa-apa lagi bagiku. Aku pikir dia pulalah yang telah menyebabkan ibuku disingkirkan dari rumah. Bila sedang sakit, Ibu pergi. Aku tidak tahu ke mana. Aku tidak tahu dia sakit apa. Terkadang aku berpikir... aku berpikir, David, aku pikir ada yang tidak beres di ke-

palaku, kau tahu? Dan suatu saat hal ini akan membuatku melakukan sesuatu yang betul-betul jahat. Seperti dengan pisau itu."

"Pisau apa?"

"Tidak jadi soal. Cuma sebuah pisau."

"Nah, tidakkah kau dapat menjelaskan apa yang kaubicarakan ini?"

"Aku pikir ada noda darah pada pisau itu—pisau yang disembunyikan di sana... di bawah kaus-kaus kakiku."

"Apakah kau ingat pernah menyembunyikan pisau itu di sana?"

"Aku kira begitu. Tetapi aku tidak ingat apa yang telah kuperbuat dengannya *sebelum* itu. Aku tidak ingat di mana aku *sebelumnya*.... Ada satu jam penuh yang hilang dari ingatanku malam itu. Satu jam penuh yang aku sendiri tidak tahu aku di mana. Aku pernah ke suatu tempat dan berbuat sesuatu."

"Hus!" David cepat-cepat mendesis ketika si pelayan mendekati meja mereka. "Jangan kuatir. Aku akan menjagamu. Ayo makan lagi." Lalu dia berkata kepada si pelayan dengan suara nyaring, sambil mengangkat daftar makanan, "Dua roti panggang dengan kacang."

8

HERCULE POIROT sedang mendikte sekretarisnya, Miss Lemon.

"*Dan meskipun saya amat menghargai kehormatan yang telah Anda berikan kepada saya, dengan menyesal sekali harus saya sampaikan bahwa...*"

Telepon berdering, Miss Lemon mengulurkan tangannya. "Ya? Siapa?" Dia menutupkan tangannya di atas mulut telepon dan berkata kepada Poirot, "Mrs. Oliver."

"Ah... Mrs. Oliver," kata Poirot. Sebetulnya dia tidak suka diganggu pada saat ini, tetapi diterimanya juga tangkai telepon itu dari Miss Lemon. "Halo," katanya, "Hercule Poirot di sini."

"Oh, M. Poirot, saya begitu senang bisa menghubungi Anda! Saya sudah menemukannya untuk Anda!"

"Maaf, bagaimana?"

"Saya sudah menemukan dia untuk Anda. Gadis

Anda! Yang telah melakukan pembunuhan, atau yang menyangka dirinya telah melakukan pembunuhan itu. Dia juga sedang menceritakannya, panjang lebar. Saya kira dia agak kurang waras. Tetapi itu tidak penting sekarang. Apakah Anda mau datang menemuinya?"

"Anda di mana, nyonya yang baik?"

"Entah di mana ini, antara Gereja St. Paul dan gedung pentas Ikan Duyung dan yang lain-lain. Jalan Calthorpe," kata Mrs. Oliver, tiba-tiba melihat ke luar kotak telepon umum tempat dia berdiri. "Apakah Anda bisa segera tiba di sini? Mereka berada di rumah makan."

"Mereka?"

"Oh, dia dan pemuda yang dianggap tidak sesuai menjadi pacarnya itu. Pemuda ini sebetulnya baik, dan dia tampaknya amat menyayangi Norma. Saya tidak bisa mengerti, mengapa. Manusia memang aneh. Nah, tidak mau berbicara terus, karena saya mau kembali kepada mereka. Saya telah menguntit mereka. Saya kebetulan masuk ke rumah makan ini dan melihat mereka di sana."

"Aha? Anda sudah berlaku cerdik, Madame."

"Tidak, sebetulnya tidak. Cuma kebetulan saja. Maksud saya, saya masuk ke sebuah rumah makan kecil dan si gadis ini ada di sana, sedang duduk di sana."

"Ah. Kalau begitu Anda memang beruntung. Itu pun bakat penting."

"Dan saya duduk di meja di samping mereka, tetapi Norma membelakangi saya. Dan rasanya dia toh tidak akan mengenali saya. Saya telah mengubah

tata rambut saya. Apalagi mereka berbicara seolah-olah tidak ada orang lainnya di dunia ini. Ketika mereka memesan tambahan makanan lagi—kacang panggang—(saya tidak suka kacang panggang, saya selalu merasa heran mengapa orang-orang)...."

"Jangan urusi kacang panggangnya. Teruskan. Anda meninggalkan mereka untuk keluar menelepon. Betul?"

"Ya. Karena kacang panggang inilah yang telah memberi saya waktu. Dan sekarang saya mau kembali. Atau saya bisa juga menunggu di luar. Pokoknya, usahakan tiba di sini secepat mungkin."

"Apa nama rumah makan itu?"

"Merry Shamrock—tetapi penampilannya tidak begitu ceria. Malah kelihatannya agak jorok, tetapi kopinya enak."

"Baiklah. Kembalilah. Dan saya akan tiba pada waktunya."

"Bagus," kata Mrs. Oliver dan memutus pembicaraan.

ꕥ

Miss Lemon yang selalu efisien, telah mendahului Poirot keluar ke jalan dan sedang menunggu di samping sebuah taksi. Dia tidak mengajukan pertanyaan dan tidak menunjukkan rasa ingin tahu. Dia tidak mengatakan kepada Poirot apa yang akan dikerjakannya sementara Poirot pergi. Dia tidak perlu mengatakannya. Dia selalu sudah tahu sendiri apa yang harus dikerjakannya, dan dia selalu benar dalam mengerjakannya.

Seperti telah direncanakan, Poirot tiba di perempatan jalan Calthorpe. Dia turun, membayar taksinya, dan memandang sekelilingnya. Dia melihat rumah makan Merry Shamrock, tetapi di dekat tempat itu dia tidak melihat orang yang mungkin menyerupai Mrs. Oliver, meskipun dalam keadaan menyamar. Dia berjalan ke ujung jalan tersebut dan kembali lagi. Tidak ada Mrs. Oliver. Jadi, entah kedua orang yang menjadi objek perhatian mereka ini telah meninggalkan rumah makan dan Mrs. Oliver sedang menguntit mereka, atau ada sesuatu.... Untuk menjawab "ada sesuatu" inilah dia pergi ke pintu rumah makan itu. Dari luar orang tidak bisa melihat ke dalam dengan jelas, karena ada embun di kacanya. Dibukanya pintu dengan perlahan, dan masuklah dia. Matanya menyapu seluruh ruangan.

Dia segera melihat gadis yang pernah datang ke rumahnya pada waktu sarapan dulu. Gadis ini sedang duduk seorang diri di sebuah meja dekat dinding. Dia sedang merokok dan melamun. Tampaknya dia terbenam dalam alam pikirannya sendiri. Tidak, pikir Poirot, bukan begitu. Dia tidak sedang berpikir. Dia seakan-akan tenggelam dalam kehampaan. Dia tidak ada di sini.

Dengan cepat Poirot menghampirinya dan duduk di kursi di depannya. Pada saat itu gadis ini mendongak, dan Poirot gembira karena gadis ini ternyata masih mengenalinya.

"Nah, kita bertemu lagi, Mademoiselle," kata Poirot ramah. "Saya lihat Anda mengenali saya."

"Ya. Ya, betul."

"Dikenali seorang gadis yang hanya pernah bertemu satu kali dan untuk waktu singkat, membuat orang menjadi besar hati."

Norma masih menatapnya tanpa bicara.

"Dan bagaimana Anda bisa mengenali saya, kalau boleh saya tanya? Apa yang membuat Anda mengenali saya?"

"Kumis Anda," kata Norma segera. "Tidak mungkin orang lain."

Poirot merasa gembira dengan jawaban ini dan mengusap kumisnya dengan perasaan bangga dan sombong, perasaan yang cenderung diperlihatkannya pada kesempatan-kesempatan seperti ini.

"Ah, ya, betul sekali. Memang tidak banyak kumis yang seperti ini. Memang bagus, bukan?"

"Ya—ya—barangkali."

"Ah, Anda mungkin bukan penilai kumis yang ahli, tetapi, Miss Restarick—Miss Norma Restarick, bukan?—saya dapat mengatakan dengan pasti, bahwa kumis ini kumis yang amat bagus."

Poirot sengaja menyebut nama gadis itu. Pada mulanya gadis ini tampak demikian tak acuh, demikian jauh dari keadaan nyata di sekelilingnya, sehingga Poirot berpikir apakah dia akan menangkap kata-katanya. Dia menangkapnya. Dan ini mengejutkannya.

"Dari mana Anda mengetahui nama saya?" tanyanya.

"Memang Anda belum menyebutkan nama Anda kepada pelayan saya ketika Anda datang menemui saya pagi itu."

"Dari mana Anda mengetahuinya? Bagaimana Anda bisa tahu? Siapa yang mengatakannya?"

Poirot melihat kepanikannya, ketakutannya.

"Seorang teman memberitahu saya," katanya. "Teman-teman bisa bermanfaat sekali bagi kita."

"Siapa?"

"Mademoiselle, Anda suka menyembunyikan rahasia Anda dari saya. Saya pun suka menyembunyikan rahasia saya dari Anda."

"Saya tidak mengerti bagaimana Anda bisa mengetahui siapa saya."

"Saya Hercule Poirot," kata Poirot dengan anggun, seperti kebiasaannya. Lalu dia membiarkan gadis ini yang mengambil inisiatif berikutnya. Poirot hanya duduk di sana sambil tersenyum ramah kepadanya.

"Saya...," gadis ini memulai, lalu berhenti. "Apakah..." Lagi-lagi dia berhenti.

"Pada pagi hari itu, pembicaraan kita belum sampai jauh, saya tahu," kata Hercule Poirot. "Hanya sampai Anda memberitahu saya bahwa Anda telah melakukan pembunuhan."

"Oh, *itu!*"

"Ya; Mademoiselle, *itu.*"

"Tetapi... saya tidak bersungguh-sungguh, tentunya. Saya tidak bermaksud demikian. Maksud saya, itu cuma lelucon."

"Betulkah? Anda datang menemui saya agak pagi hari itu, pada jam sarapan, dan Anda berkata hal itu mendesak. Mendesak karena Anda mungkin telah melakukan pembunuhan. Begitukah cara Anda bergurau, heh?"

Seorang pelayan yang sejak tadi memerhatikan, memandang Poirot dengan terpesona. Tiba-tiba dia menghampiri Poirot dan menyodorkan sebuah kapal-kapalan dari kertas yang biasa dimainkan anak-anak pada waktu mereka mandi.

"Ini untuk Anda?" tanyanya. "Mr. Porritt? Seorang wanita tadi meninggalkannya."

"Ah, ya," kata Poirot. "Dan dari mana Anda mengetahui siapa saya?"

"Kata wanita itu, saya akan mengenali Anda dari kumis Anda. Katanya pasti saya belum pernah melihat kumis seperti ini. Dan dia memang benar," tambahnya sambil memandangi kumis Poirot.

"Ah, terima kasih banyak."

Poirot mengambil kapal-kapalan itu dari si pelayan, membuka lipatannya, dan melicinkannya; membaca pesan yang ditulis tergesa-gesa memakai pensil: "*Si pemuda akan pergi. Gadis itu tinggal, Jadi, saya tinggalkan dia untuk Anda dan mengikuti si pemuda*." Kertas ini ditandatangani *Ariadne*.

"Ah, ya," kata Hercule Poirot sambil melipat dan memasukkan kertas itu ke dalam sakunya. "Apa yang sedang kita bicarakan tadi? Rasa humor Anda, saya kira, Miss Restarick."

"Apakah Anda hanya mengetahui nama saya atau... atau Anda mengetahui segala sesuatunya mengenai saya?"

"Saya mengetahui beberapa hal mengenai Anda. Anda Miss Norma Restarick, alamat Anda di London adalah di Wisma Borodene nomor 67. Alamat rumah Anda adalah di Crosshedges, Long Basing. Anda tinggal

di sana bersama seorang ayah, seorang ibu tiri, dan seorang kakek paman dan... ah, ya, seorang gadis pendamping. Anda lihat, saya cukup mengetahuinya."

"Anda telah menyuruh orang menguntit saya."

"Tidak, tidak," kata Poirot. "Sama sekali tidak. Kalau soal ini saya berani bersumpah."

"Tetapi Anda bukan polisi, bukan? Anda tidak mengatakan bahwa Anda polisi."

"Saya bukan polisi, bukan."

Kecurigaan dan pertahanannya akhirnya mencair.

"Saya tidak tahu harus berbuat apa," katanya.

"Saya tidak mendesak Anda untuk menyewa tenaga saya," kata Poirot. "Untuk pekerjaan itu, Anda sendiri telah mengatakan bahwa saya sudah terlalu tua. Barangkali Anda benar. Tetapi karena saya mengetahui siapa Anda dan mengetahui sesuatu mengenai Anda, tidak ada alasan mengapa kesulitan yang Anda hadapi tidak bisa kita bicarakan baik-baik. Harus Anda ingat bahwa orang yang tua, meskipun dianggap tidak berfungsi lagi untuk bertindak, namun mempunyai segudang pengalaman yang dapat digali."

Norma masih terus menatapnya dengan ragu-ragu, dengan matanya yang lebar, yang sebelumnya juga telah menguatirkan Poirot. Tetapi bagaimanapun, Norma merasa terperangkap, dan menurut hemat Poirot, pada saat ini dia ingin dapat membicarakan masalahnya. Entah mengapa, Poirot memang orang yang mudah diajak bicara.

"Mereka menganggap saya gila," katanya tanpa tedeng aling-aling. "Dan... dan saya kira, memang saya gila."

”Itu amat menarik,” kata Hercule Poirot dengan riang. ”Ada bermacam-macam nama untuk hal itu. Nama-nama mentereng. Nama-nama yang dengan mudah terluncur dari mulut dokter penyakit jiwa, ahli ilmu jiwa, dan yang lain-lain. Tetapi kalau Anda menyebutnya gila, ini menggambarkan dengan baik bagaimana orang-orang awam memandangnya. Oke, kalau begitu Anda gila, atau Anda tampaknya gila, atau Anda mengira Anda gila, dan mungkin juga Anda memang gila. Tetapi ini tidak berarti kondisinya parah. Ini penyakit yang umum diderita banyak orang, dan biasanya dengan perawatan yang tepat, mudah disembuhkan. Ini timbul karena orang menderita beban mental terlalu banyak, terlalu banyak kuatir, terlalu banyak belajar untuk ujian, terlalu mengikuti emosinya, terlalu fanatik dengan agamanya atau sama sekali kurang dalam hal kerohanian, atau mempunyai alasan yang tepat untuk membenci ayah atau ibunya! Bahkan bisa saja karena mengalami patah hati dalam bercinta.”

”Saya mempunyai ibu tiri. Saya membencinya, dan saya pun membenci ayah saya. Itu kedengarannya sudah terlalu banyak, bukan?”

”Biasanya lebih umum membenci hanya salah satu dari mereka,” kata Poirot. ”Anda, saya kira, amat menyayangi ibu Anda sendiri. Apakah dia bercerai atau meninggal?”

”Meninggal. Dia meninggal dua atau tiga tahun yang lalu.”

”Dan Anda amat menyayanginya?”

”Ya, saya kira begitu. Maksud saya, tentu saja saya

menyayanginya. Dia sakit-sakitan dan harus sering pergi ke panti-panti perawatan."

"Dan ayah Anda?"

"Ayah telah ke luar negeri jauh sebelumnya. Dia pergi ke Afrika Selatan ketika saya berusia lima atau enam tahun. Saya pikir dia menginginkan perceraian dari Ibu, tetapi Ibu tidak mau. Ayah pergi ke Afrika Selatan dan berurusan dengan tambang-tambang atau yang serupa itu. Pokoknya dia sering menulisi saya pada hari-hari Natal, dan mengirimkan hadiah Natal atau mengaturnya supaya saya dapat menerima hadiah Natal. Itu saja. Jadi, saya tidak merasakan kehadirannya benar-benar. Dia pulang sekitar setahun yang lalu karena harus membereskan usaha paman saya dan segala sesuatu yang berhubungan dengan keuangannya. Dan pada waktu dia pulang, dia... dia membawa istri baru ini bersamanya."

"Dan Anda merasa sakit hati?"

"Ya, memang."

"Tetapi pada waktu itu ibu Anda kan sudah meninggal? Kawin lagi bagi seorang laki-laki bukanlah sesuatu yang luar biasa. Terutama jika dia dan istrinya sudah berpisah bertahun-tahun lamanya. Istri yang dibawanya ini, apakah dia wanita yang ingin dinikahi ayah Anda dulu ketika dia minta bercerai dari ibu Anda?"

"Oh, bukan, yang ini masih muda. Dia amat cantik, dan dia bersikap seolah-olah dialah yang memiliki ayah saya!"

Setelah berhenti sebentar, gadis ini melanjutkan bicaranya—dengan suara lain, agak kekanak-kanakan.

"Saya pikir barangkali Ayah akan menyayangi saya ketika dia pulang kali ini, dan memerhatikan saya dan—tetapi wanita itu tidak mengizinkannya. Dia *memusuhi* saya. Dia telah mendesak saya keluar."

"Tetapi pada usia Anda kini, hal itu seharusnya tidak menjadi masalah. Ini malah baik. Anda sudah tidak membutuhkan pengawasan orang lain lagi. Anda sudah bisa berdiri sendiri, Anda bisa menikmati hidup, Anda bisa memilih teman-teman Anda sendiri."

"Anda tidak akan berpikir demikian jika Anda tahu sikap mereka di rumah! Maksud saya, dalam hal memilih teman-teman saya sendiri."

"Kebanyakan gadis zaman sekarang harus menerima kritikan mengenai teman-teman mereka," kata Poirot.

"Segalanya demikian berbeda," kata Norma. "Ayah saya sama sekali tidak seperti yang saya ingat ketika saya berusia lima tahun. Tadinya dia suka bermain dengan saya, selalu, dan begitu riang. Sekarang dia tidak riang lagi. Dia selalu kuatir dan agak galak dan... oh, amat lain."

"Itu kan hampir lima belas tahun yang lampau. Orang bisa berubah."

"Tetapi apakah orang akan berubah begitu banyak?"

"Apakah rupanya juga berubah?"

"Oh, tidak, tidak, itu tidak! Kalau Anda memandang lukisannya yang ada tepat di atas kursinya, meskipun itu gambarnya ketika berusia jauh lebih muda, lukisan itu persis sekali dengan dia sekarang. Tetapi dia sama sekali tidak seperti apa yang saya ingat."

"Tetapi, anakku, Anda kan tahu," kata Poirot dengan lemah lembut, "orang tidak selamanya sama

dengan apa yang ada di dalam ingatan kita. Jika kita mau mengingat mereka sebagai orang-orang yang menyenangkan, dan riang, dan tampan, kita sendiri yang melebihkan segalanya di dalam ingatan kita daripada yang sesungguhnya."

"Anda pikir begitu? Apakah Anda benar-benar berpikir begitu?" Dia diam sebentar, kemudian mendadak berkata, "Tetapi menurut Anda, mengapa saya mau membunuh orang?" Pertanyaan ini keluar dengan spontan. Sekarang masalahnya sudah terbentang di hadapan mereka. Poirot merasa akhirnya mereka sudah tiba pada titik yang menentukan.

"Itu mungkin pertanyaan menarik," kata Poirot, "dan mungkin ada alasannya yang menarik juga. Orang yang mungkin dapat memberikan jawaban kepada pertanyaan Anda tersebut haruslah seorang dokter. Dokter yang *paham*."

Reaksi gadis itu cepat sekali.

"Saya tidak akan pergi ke dokter. Saya tidak akan *mendekati* seorang dokter! Mereka mau mengirim saya ke dokter, dan saya akan disingkirkan di salah satu rumah sakit jiwa, dan mereka tidak akan mengizinkan saya keluar lagi. Saya tidak mau begitu." Dia bersiap-siap berdiri.

"Bukan saya yang akan mengirim Anda ke dokter! Anda tidak perlu takut. Anda bisa ke dokter atas kehendak Anda sendiri, kalau Anda mau. Anda bisa menceritakan kepadanya hal-hal yang telah Anda ceritakan kepada saya, dan Anda bisa bertanya kepadanya mengapa, dan barangkali dia dapat memberitahukan sebabnya."

"Itulah yang dikatakan David. Itulah menurut David yang perlu saya kerjakan, tetapi saya pikir... saya pikir dia tidak mengerti. Berarti saya harus menceritakan kepada dokter itu bahwa saya... saya barangkali pernah mencoba melakukan hal-hal...."

"Apa yang membuat Anda berpikir bahwa Anda telah melakukannya?"

"Karena saya tidak selalu dapat mengingat apa yang telah saya kerjakan—atau di mana saya pernah berada. Saya bisa kehilangan satu jam—dua jam—dan saya tidak bisa mengingatnya. Saya pernah berada di suatu lorong—suatu lorong di luar sebuah pintu, pintu wanita itu. Saya membawa sesuatu di tangan—saya tidak tahu dari mana saya memperolehnya. Dia berjalan mendekati saya.... Tetapi ketika dia telah dekat dengan saya, wajahnya berubah. Dia bukan dia lagi. Dia sudah berubah menjadi orang lain."

"Barangkali Anda sedang teringat suatu mimpi buruk. Dalam mimpi buruk memang orang bisa berubah menjadi orang lain."

"Bukan mimpi buruk. Saya memungut pistol itu. Pistol itu tergeletak di dekat kaki saya...."

"Di suatu lorong?"

"Tidak, di halaman. Dia datang dan mengambilnya dari saya."

"Siapa?"

"Claudia. Dia membawa saya ke atas dan memberi saya minuman pahit."

"Di mana ibu tiri Anda pada saat itu?"

"Dia juga berada di sana.... Tidak, dia tidak di sana. Dia berada di Crosshedges. Atau di rumah sakit.

Di situlah mereka mendapati dia menderita keracunan—dan bahwa sayalah pelakunya."

"Bisa saja bukan Anda—bisa saja orang lain."

"Orang lain siapa?"

"Barangkali... suaminya."

"Ayah? Mengapa Ayah mau meracuni Mary? Ayah amat sayang kepadanya. Ayah tergila-gila padanya!"

"Di dalam rumah masih ada orang-orang lain, bukan?"

"Paman Roderick yang tua? Tidak masuk akal!"

"Siapa tahu?" kata Poirot. "Mungkin pikirannya terganggu. Mungkin dia menganggap itu kewajibannya untuk meracuni wanita yang boleh jadi seorang mata-mata yang cantik, Semacam itulah."

"Itu amat menarik," kata Norma. Untuk sementara perhatiannya teralihkan, dan dia berbicara dengan sikap normal. "Paman Roderick *memang* banyak terlibat dengan mata-mata dan semuanya itu dalam perang yang terakhir. Siapa lagi yang ada di sana? Sonia? Mungkin dia bisa dianggap mata-mata yang cantik, tetapi menurut saya, potongannya tidak mirip."

"Ya, dan rasanya juga tidak ada cukup alasan mengapa dia akan membunuh ibu tiri Anda. Tentunya masih ada pembantu-pembantu, tukang kebun?"

"Tidak, mereka hanya datang setiap pagi. Saya pikir—yah, mereka bukanlah jenis manusia yang bisa punya *alasan*, untuk itu."

"Mungkin dia yang melakukannya sendiri."

"Bunuh diri, maksud Anda? Seperti satunya?"

"Itu suatu kemungkinan."

"Saya tidak bisa membayangkan Mary mau bunuh diri. Pikirannya terlalu sehat. Lagi pula mengapa dia mau bunuh diri?"

"Ya, dan Anda berpikir, seandainya dia mau, dia akan memilih menghirup gas beracun dari kompornya, atau dia akan berbaring dengan indah di tempat tidurnya dan minum obat tidur dalam dosis tinggi. Betulkah?"

"Nah, bukankah itu cara yang lebih cocok dengan kepribadiannya? Jadi," kata Norma sungguh-sungguh, "tentunya saya."

"Aha," kata Poirot, "itu menarik sekali bagi saya. Seakan-akan Anda lebih menyukai anggapan bahwa Andalah pelakunya. Anda tertarik pada ide ini, bahwa tangan Andalah yang telah memberikan dosis fatal ini atau itu. Ya, Anda menyukai ide itu."

"Berani betul Anda berpikir demikian! Bagaimana bisa?"

"Karena saya lihat, inilah kenyataannya," kata Poirot. "Mengapa ide bahwa Anda telah melakukan pembunuhan itu membangkitkan gairah Anda, menyenangkan hati Anda?"

"Itu tidak betul."

"Masa?" kata Poirot.

Norma meraih tasnya dan mulai meremas-remasnya dengan jarinya yang gemetaran.

"Saya tidak sudi membuang-buang waktu di sini dan mendengarkan Anda berbicara demikian mengenai saya." Dia memberikan isyarat kepada si pelayan, yang lalu menghampiri sambil menulis di atas buku bonnya, merobek satu halaman, dan meletakkan kertas itu di dekat piring Norma.

"Biar saya," kata Hereule Poirot.

Dengan cepat diambilnya kertas secarik itu dan bersiap-siap mengeluarkan dompetnya dari saku. Norma merebut kertas itu kembali.

"Tidak, saya tidak mengizinkan Anda membayar untuk saya."

"Sesuka Andalah," kata Poirot.

Dia telah melihat apa yang ingin dilihatnya. Bon itu untuk pesanan dua orang. Jadi, rupanya si David yang keren tidak berkeberatan bonnya dibayari seorang gadis yang tergila-gila padanya.

"Jadi, Andalah yang mentraktir seorang teman, rupanya."

"Dari mana Anda tahu saya tadi bersama teman?"

"Anda saya beritahu, saya tahu banyak."

Norma meninggalkan uang-uang logam di atas meja, lalu bangkit. "Saya akan pergi sekarang," katanya, "dan saya tidak mengizinkan Anda mengikuti saya."

"Saya pun ragu-ragu apakah saya bisa," kata Poirot. "Anda harus ingat usia saya yang lanjut. Kalau Anda akan berlari ke jalan, pasti saya tidak dapat menyusul Anda."

Dia bangkit dan berjalan ke pintu. "Anda dengar? Anda tidak boleh mengikuti saya."

"Paling sedikit, izinkanlah saya membukakan pintu untuk Anda." Poirot melakukannya dengan gaya. "Sampai bertemu lagi, Mademoiselle."

Norma memandangnya curiga, dan berjalan keluar dengan langkah cepat, sambil menoleh ke belakang dari waktu ke waktu. Poirot tetap berada di pintu,

mengawasinya, tanpa berusaha keluar atau menyusulnya. Ketika dia sudah hilang dari pandangan, Poirot kembali ke dalam rumah makan.

"Dan apa artinya semua ini?" kata Poirot kepada dirinya sendiri.

Si pelayan menghampirinya dengan wajah cemberut. Poirot kembali duduk di mejanya dan meredakan kejengkelannya dengan memesan secangkir kopi. "Di sini ada sesuatu yang amat aneh," gumamnya kepada diri sendiri. "Ya, sesuatu yang amat aneh."

Secangkir cairan cokelat muda disodorkan di hadapannya. Poirot mencicipinya dan meringis.

Dia bertanya-tanya, di manakah Mrs. Oliver pada saat ini.

9

MRS. OLIVER duduk di dalam bus. Dia agak kehabisan napas, meskipun penuh gairah melakukan pengejaran ini. Pemuda yang dijulukinya si Burung Merak berjalan dengan langkah-langkah cepat. Mrs. Oliver bukanlah orang yang bisa berjalan cepat. Berjalan sepanjang Embankment, Mrs. Oliver mengikutinya dari jarak sekitar dua puluh meter. Di Charing Cross pemuda itu naik kereta bawah tanah. Mrs. Oliver juga naik kereta bawah tanah. Di Sloane Square pemuda itu turun, begitu juga Mrs. Oliver. Mrs. Oliver berdiri pada antrean bus, tiga atau empat orang di belakang pemuda itu. Pemuda itu naik ke bus, begitu pula Mrs. Oliver. Pemuda itu turun di World's End, begitu juga Mrs. Oliver. Pemuda itu terjun ke serangkaian jalan-jalan antara King's Road dan sebuah kali. Dia membelok ke suatu tempat yang tampaknya sebuah dok. Mrs. Oliver berdiri di kegelapan bayangan sebuah ambang pintu dan mengawasi. Pe-

muda itu berbelok ke suatu gang, Mrs. Oliver setelah menunggu sebentar, menyusulnya—pemuda itu sudah menghilang. Mrs. Oliver mengintip keadaan sekelilingnya. Tempat itu tampaknya sudah usang. Dia berjalan sedikit lebih jauh di gang itu. Ada gang-gang lain yang bercabang dari sana—beberapa di antaranya gang buntu. Mrs. Oliver merasa tersesat ketika sekali lagi dia sampai di galangan kapal itu, dan suatu suara terdengar di belakangnya, yang sangat mengagetkannya. Suara itu berkata dengan sopan, "Saya harap saya tidak berjalan terlalu cepat untuk Anda."

Mrs. Oliver berpaling dengan mendadak, Tiba-tiba, apa yang tadinya hanyalah permainan mengasyikkan, pengejaran yang dilakukan dengan gembira dan tanpa waswas, sekarang sudah bukan itu lagi. Yang dirasakannya sekarang adalah detak ketakutan. Ya, dia ketakutan. Suasana tiba-tiba menjadi berbahaya. Suara yang berbicara itu ramah, sopan; tetapi Mrs. Oliver tahu bahwa di balik itu ada nada amarah—amarah yang timbul dengan spontan, yang mengingatkannya kepada segala hal membingungkan yang dibacanya di surat-surat kabar: Perempuan tua diserang segerombolan pemuda—pemuda-pemuda yang tidak berbelas kasihan, kejam, yang dikendalikan oleh perasaan benci dan keinginan untuk menyakiti. Ini pemuda yang telah dikuntitnya. Dia sudah mengetahui kehadiran Mrs. Oliver, lalu menyelinap menghilang, dan kemudian pemuda itu mengikutinya sampai ke gang ini, dan dia sekarang berdiri di sini, menghalangi jalan keluarnya. Sebagaimana keadaan London

yang menakutkan, pada suatu saat Anda berada di tengah-tengah banyak orang, dan pada saat berikutnya satu orang pun tidak tampak. Di jalan-jalan yang bersebelahan dan rumah-rumah yang berdekatan, pasti ada orang, tetapi yang lebih dekat kepadanya sekarang adalah sesosok tubuh tegap, sesosok tubuh dengan tangan-tangan kuat dan kejam. Mrs. Oliver yakin bahwa pada saat ini, pemuda ini sedang berpikir untuk menggunakan tangan-tangan tersebut.... Si Burung Merak. Burung Merak yang sombong. Mengenakan beledunya, celana hitamnya yang ketat dan bagus, berbicara dengan suaranya yang tenang, ironis, geli, yang di baliknya bernada marah. Mrs. Oliver tergagap tiga kali. Lalu, setelah mengambil keputusan, dengan tiba-tiba dia menunjukkan pertahanan yang sudah dipertimbangkannya. Dengan tegas dia duduk di atas sebuah tong sampah yang bersandar pada dinding di dekatnya.

"Astaga, Anda telah mengejutkan saya," katanya. "Saya sama sekali tidak tahu Anda ada di sini. Saya harap Anda tidak marah."

"Jadi, Anda memang menguntit saya?"

"Ya, begitulah. Anda tentunya jengkel ya? Saya tadinya berpikir ini kesempatan bagus. Saya tahu, Anda tentunya marah sekali, tetapi itu tidak perlu. Betul. "Begini..." Mrs. Oliver mendudukkan dirinya lebih mapan lagi di atas tong sampah itu.... "Begini, pekerjaan saya adalah menulis buku. Saya menulis cerita-cerita detektif dan tadi pagi saya betul-betul kuatir. Maka saya masuk ke sebuah rumah makan untuk minum kopi dan mencari jalan keluar. Saya

baru saja sampai di bagian cerita di mana saya sedang mengikuti jejak seseorang. Maksud saya, lakon saya yang sedang mengikuti jejak seseorang. Dan saya berpikir dalam hati, 'Saya sebetulnya tidak begitu tahu mengenai pekerjaan menguntit orang.' Maksud saya, saya selalu memakai istilah ini di dalam buku-buku saya, dan saya telah membaca banyak buku di mana seseorang menguntit orang lain, dan saya berpikir apakah pekerjaan itu semudah yang diceritakan dalam beberapa buku, atau sesukar yang diceritakan dalam buku-buku lain. Jadi saya berpikir, 'Nah, satu-satunya jalan adalah mencobanya sendiri'—karena sebelum mencoba sendiri, mana saya tahu bagaimana rasanya. Maksud saya, Anda tidak akan tahu bagaimana rasanya, atau apakah Anda menjadi kuatir pada waktu Anda kehilangan jejak. Lalu kebetulan pada waktu itu saya mendongak dan Anda sedang duduk di meja sebelah saya di rumah makan itu, dan saya pikir Anda merupakan—saya harap Anda jangan marah lagi—tetapi saya pikir Anda merupakan orang yang cocok sekali dikuntit."

David masih menatapnya dengan sepasang mata birunya yang begitu aneh dan dingin, namun Mrs. Oliver merasa akhirnya tanda-tanda ketegangan telah memudar.

"Mengapa saya merupakan orang yang cocok sekali dikuntit?"

"Yah, Anda begitu mencolok," Mrs. Oliver menjelaskan. "Pakaian Anda betul-betul menarik, hampir seperti ningrat, dan saya pikir, nah, saya bisa mengambil keuntungan dari mudahnya Anda dapat

dibedakan dari orang-orang lain. Jadi, ketika Anda meninggalkan rumah makan, saya pun meninggalkannya. Dan pekerjaan ini ternyata tidak mudah."

Mrs. Oliver mendongak memandangnya. "Tidak berkeberatankah Anda memberitahu saya, apakah Anda sudah mengetahui sejak semula bahwa saya menguntit Anda?"

"Tidak sejak semula, tidak."

"Ah, begitu," Mrs. Oliver berpikir. "Tetapi, tentu saja, saya tidak menonjol seperti Anda. Maksud saya, Anda tentunya tidak mudah membedakan saya dari begitu banyak wanita-wanita tua lainnya. Saya tidak mencolok, bukan?"

"Apakah Anda menulis buku-buku yang diterbitkan? Pernahkah saya melihatnya?"

"Yah, saya tidak tahu. Barangkali Anda pernah. Saya telah menulis empat puluh tiga buku sampai hari ini. Nama saya Oliver."

"Ariadne Oliver?"

"Ah, jadi Anda tahu nama saya," kata Mrs. Oliver. "Nah, itu agak menyenangkan, tentu saja, meskipun saya berani menduga bahwa Anda tidak akan menyukai tulisan-tulisan saya. Anda pasti menilainya kolot—kurang mengandung kekerasan."

"Sebelum ini Anda tidak mengenal saya pribadi?"

Mrs. Oliver menggelengkan kepala. "Tidak, saya yakin saya tidak kenal Anda... tadinya, maksud saya."

"Dan gadis yang tadi bersama saya?"

"Maksud Anda yang makan... kacang panggang, kan—bersama Anda di rumah makan tadi? Tidak, saya kira tidak. Tentu saja saya hanya melihat bela-

kang kepalanya. Bagi saya—nah, maksud saya gadis-gadis sekarang banyak yang serupa, bukan?"

"Dia mengenal Anda," kata pemuda itu tiba-tiba. Nada suaranya tiba-tiba menjadi tajam menusuk. "Dia pernah mengatakan bahwa dia pernah berjumpa dengan Anda tidak lama berselang. Sekitar seminggu yang lalu, kalau tidak salah."

"Di mana? Apakah di suatu pesta? Barangkali saya pernah bertemu dengannya. Siapa namanya? Barangkali saya tahu."

Mrs. Oliver melihat pemuda ini sedang ragu-ragu, apakah akan menyebutkan nama gadis itu atau tidak, tetapi kemudian dia memutuskan untuk mengatakannya, dan dia mengawasi reaksi wajah Mrs. Oliver dengan saksama.

"Namanya Norma Restarick."

"Norma Restarick. Oh, tentu saja, ya, di suatu pesta di luar kota. Di tempat yang namanya... tunggu sebentar—Long Norton, bukan? Saya tidak ingat nama rumahnya. Saya ke sana bersama beberapa orang teman. Saya pikir saya tidak akan mengingatnya, meskipun kalau tidak salah dia pernah menyinggung tentang buku-buku saya. Bahkan saya menjanjikan untuk memberinya sebuah. Aneh, bukan, saya bisa memilih menguntit orang yang sedang duduk bersama orang yang sedikit banyak saya kenal juga. Amat aneh. Saya tidak bisa membuat cerita begini di dalam buku saya. Kelihatannya terlalu kebetulan sekali, bukan?"

Mrs. Oliver bangkit dari duduknya. "Astaga, saya duduk di mana? Sebuah tong sampah! Ya ampun!

Dan tong sampah yang tidak begitu baik pula." Dia mencium-cium. "Saya berada di tempat apa ini?"

David sedang menatapnya. Tiba-tiba Mrs. Oliver merasa dia sudah salah menilai segalanya. "Gila aku," pikir Mrs. Oliver, "gila aku. Menyangkanya berbahaya, bahwa dia akan berbuat sesuatu terhadapku." Pemuda itu sedang tersenyum padanya dengan daya tariknya yang luar biasa. Kepalanya bergerak sedikit, dan rambutnya yang cokelat berombak ikut bergerak di bahunya. Zaman sekarang pemuda-pemuda adalah makhluk-makhluk yang begitu menakjubkan!

"Paling tidak," kata pemuda itu, "saya bisa menunjukkan kepada Anda di mana Anda telah sampai dengan menguntit saya. Ayo, marilah naik anak tangga ini." Dia menunjuk sebuah anak tangga reyot yang menuju ke suatu ruangan di loteng.

"Naik anak tangga ini?" Mrs. Oliver merasa agak bimbang dengan ajakan ini. Mungkin pemuda ini mencoba memperdayanya naik ke atas dengan daya tariknya, dan kemudian dia akan mengepruk kepalanya. "Percuma, Ariadne," kata Mrs. Oliver kepada dirinya sendiri, "kau telah membawa dirimu ke dalam kesulitan ini, sekarang kau harus terus dan mencari apa yang dapat kautemukan."

"Menurut Anda, dapatkah tangga ini menahan berat badan saya?" tanya Mrs. Oliver. "Kelihatannya amat rapuh."

"Cukup kuat. Saya akan naik dulu," kata pemuda itu, "dan menunjukkan jalannya kepada Anda."

Mrs. Oliver menaiki tangga sempit di belakang pemuda itu. Percuma saja. Di dalam hatinya dia

masih ketakutan. Lebih takut akan tempat si Burung Merak ini akan membawanya daripada terhadap si Burung Merak itu sendiri. Nah, dia akan tahu sendiri dalam waktu singkat. Pemuda itu mendorong sebuah pintu di loteng itu sampai terbuka, lalu masuk ke sebuah ruangan. Ruangan ini besar dan kosong, dan merupakan sebuah studio seniman, dari jenis yang paling sederhana. Beberapa kasur ditebarkan di sana-sini di lantai. Ada beberapa kanvas disandarkan di dinding, dua buah papan lukis.

Ruangan ini dipenuhi bau cat. Ada dua orang di dalam ruangan ini. Seorang pemuda berjenggot sedang berdiri di depan papan lukis, sedang melukis. Dia memalingkan kepala pada waktu mereka masuk.

"Halo, David," katanya, "membawa tamu bagi kami?"

Pikir Mrs. Oliver, dia pemuda paling jorok yang pernah dilihatnya. Rambutnya yang hitam berminyak tergantung panjang di belakang lehernya dan menutupi matanya. Kecuali jenggotnya, wajahnya tidak dicukur, pakaiannya sebagian besar terdiri atas bahan kulit hitam yang berlepotan minyak dan sepatu bot tinggi. Pandangan Mrs. Oliver melewati pemuda ini, beralih ke seorang gadis yang berfungsi sebagai model. Dia berada di kursi kayu di atas panggung, setengah berbaring, kepalanya menengadah ke belakang dan rambutnya yang hitam terjurai ke bawah. Mrs. Oliver segera mengenalinya. Dia gadis kedua dari ketiga gadis di Wisma Borodene. Mrs. Oliver tidak ingat nama keluarganya, tetapi dia masih ingat nama kecilnya. Dia si pesolek yang acuh-tak-acuh, yang benama Frances.

"Kenalkan, ini Peter," kata David, menunjuk artis yang penampilannya agak memuakkan itu. "Salah seorang jenius kami yang sedang berkembang. Dan Frances, yang berpose sebagai gadis yang nekat minta digugurkan kandungannya."

"Tutup mulutmu, Monyet," kata Peter.

"Tidakkah saya mengenal Anda?" kata Mrs. Oliver dengan riang, tanpa menunjukkan kepastian perasaannya. "Saya yakin pernah melihat Anda entah di mana! Dan belum lama berselang pula."

"Anda Mrs. Oliver, bukan?" kata Frances.

"Itulah katanya," kata David. "Betul juga, bukan?"

"Nah, di mana ya saya pernah bertemu Anda?" lanjut Mrs. Oliver. "Di salah satu pesta, bukan? Tidak. Coba saya ingat. Saya tahu. Di Wisma Borodene. "

Frances sekarang sudah duduk tegak di kursinya dan berbicara dengan suara malas namun dengan nada menarik. Peter mengeluh keras.

"Nah, kaurusak posenya! Apakah kau harus bergoyang-goyang begitu? Tidakkah kau bisa diam?"

"Tidak, aku tidak sanggup lagi. Posenya susah. Bahuku pegal semua."

"Saya sedang mencari pengalaman menguntit orang," kata Mrs. Oliver. "Ternyata lebih sulit daripada yang saya bayangkan. Apakah ini studio seniman?" tambahnya, memandang sekelilingnya dengan gembira.

"Beginilah rupanya studio seniman zaman sekarang, sejenis ruangan di loteng—dan untung kalau orang tidak terjeblos ke bawah dari lantainya," kata Peter.

"Di sini tersedia segalanya yang kami butuhkan. Ada sinar matahari dari utara, ruangan besar, kasur untuk tidur, kakus di bawah yang kami bagi berempat—dan fasilitas memasak. Juga ada satu-dua botol minuman," tambahnya. Dia berpaling kepada Mrs. Oliver, dan dengan nada suara yang sama sekali berbeda, nada yang betul-betul sopan, dia berkata, "Dan bolehkah kami menawari Anda minum?"

"Saya tidak minum," kata Mrs. Oliver.

"Nyonya ini tidak minum," seru David. "Siapa yang menduga!"

"Kata-kata Anda agak kasar, tetapi Anda benar," kata Mrs. Oliver. "Kebanyakan orang yang mendatangi saya berkata, 'Saya selalu mengira Anda minum seperti ikan.'"

Dia membuka tasnya—serta merta tiga ikal rambut kelabu jatuh di lantai. David memungutnya dan menyerahkannya kembali kepadanya.

"Oh! Terima kasih." Mrs. Oliver mengambilnya. "Pagi ini saya tidak ada waktu. Coba saya lihat, apakah saya masih mempunyai jepit." Dia merogoh-rogoh tasnya dan mulai melekatkan ikal-ikal itu di kepalanya.

Peter tertawa terbahak-bahak. "Hebat," katanya.

"Aneh sekali," pikir Mrs. Oliver dalam hati, "kenapa aku tadi sampai berpikir bahwa aku mungkin berada dalam bahaya? *Bahaya*—dari orang-orang *ini*? Biar bagaimanapun rupanya, mereka sebetulnya amat ramah dan baik. Memang betul apa yang dikatakan orang tentang aku. Aku terlalu suka berkhayal."

Tak lama kemudian Mrs. Oliver mengatakan dia

harus pergi, dan David, dengan sopan santun seorang pangeran, membantunya menuruni tangga reyot itu dan memberinya petunjuk yang jelas bagaimana menuju King's Road dalam waktu paling singkat.

"Lalu," katanya, "Anda bisa naik bus—atau taksi jika Anda mau."

"Taksi," kata Mrs. Oliver. "Kaki saya betul-betul sudah mati. Secepatnya saya terenyak di taksi semakin baik. Terima kasih," tambahnya, "atas kebaikan Anda untuk tidak marah setelah saya menguntit Anda dengan cara yang tentunya tampak aneh sekali. Padahal, mata-mata atau detektif swasta atau apa pun nama mereka, tidak ada yang potongannya mirip saya."

"Barangkali tidak," kata David serius. "Di sini ke kiri—kemudian ke kanan, lalu ke kiri lagi sampai Anda melihat kali itu dan berjalanlah mengikutinya, kemudian belok kanan dan lurus."

Anehnya, sementara Mrs. Oliver menyeberangi halaman yang jorok itu, perasaan waswas dan tegangnya kembali lagi. "Aku tidak boleh terbawa imajinasiku lagi." Dia menoleh ke anak tangga dan ke jendela studio itu. David masih berdiri di sana, memandangnya. "Tiga orang muda yang semuanya baik-baik," kata Mrs. Oliver kepada dirinya. "Baik sekali dan amat ramah. Kiri di sini, kemudian kanan. Hanya karena penampilan mereka yang agak lain, orang lalu mempunyai pendapat aneh-aneh bahwa mereka berbahaya. Apakah ke kanan lagi? Atau ke kiri? Kiri, aku kira. Oh, ampun, kakiku. Dan akan hujan pula." Jalan yang ditempuhnya seperti tidak ada habisnya,

dan King's Road seakan-akan semakin jauh saja. Sekarang dia malah sudah tidak mendengar suara lalu lintas lagi... Dan di mana gerangan kali itu? Dia mulai curiga bahwa dia telah salah mengikuti petunjuk.

"Ah, sudahlah," pikir Mrs. Oliver, "lambat laun kan aku akan tiba di suatu tempat—kali itu, atau Putney, atau Wandsworth, atau entah mana!" Dia bertanya kepada seseorang yang kebetulan lewat, di mana arah King's Road, tetapi orang ini ternyata orang asing yang tidak bisa berbahasa Inggris.

Mrs. Oliver membelok lagi dengan kesal, dan di depannya tampak air yang berkilauan. Dia bergegas menghampirinya lewat jalan kecil yang sempit, ketika dia mendengar langkah-langkah kaki di belakangnya. Dia setengah menoleh, tetapi pada saat itu kepalanya dihantam dari belakang, dan dunianya menjadi pecah berbintang-bintang.

10

SUATU suara mengatakan, "Minumlah ini."

Norma menggigil. Matanya agak bingung. Dia mundur sedikit di kursinya. Perintah itu diulangi lagi. "Minumlah ini." Kali ini Norma minum dengan patuh, lalu tersedak sedikit.

"Ini terlalu... terlalu keras," gagapnya.

"Akan menenangkan Anda. Anda akan merasa lebih baik dalam sekejap. Duduk saja dan tunggulah."

Rasa mual dan pusing yang membingungkannya mulai lenyap. Pipinya mulai merona lagi, dan gemetarnya berkurang. Untuk pertama kali dia memandang sekelilingnya. Tadinya dia dicekam perasaan takut dan ngeri, tetapi sekarang rasanya semua mulai kembali normal. Ruangan ini sedang-sedang saja ukurannya dan perabotannya tampak tidak asing. Sebuah meja, sebuah dipan, sebuah kursi berlengan, sebuah kursi biasa, sebuah stetoskop di meja kecil, dan beberapa

peralatan yang diduganya ada hubungannya dengan mata. Lalu perhatiannya beralih dari yang umum kepada yang khusus. Kepada orang yang menyuruhnya minum tadi.

Dia melihat seorang pria yang mungkin berusia tiga puluhan, dengan rambut merah dan seraut wajah jelek tetapi menarik, jenis wajah yang keras namun hidup. Orang itu mengangguk kepadanya dengan gaya meyakinkan.

"Mulai sadar kembali?"

"Saya... saya kira begitu. Saya... apakah Anda... apa yang terjadi?"

"Anda tidak ingat?"

"Lalu lintas itu. Saya... mobil itu menuju ke arah saya—mobil itu...." Norma memandangnya. "Saya tertabrak."

"Oh, tidak, Anda tidak tertabrak." Orang itu menggelengkan kepala. "Berkat saya."

"Anda?"

"Ya. Anda berdiri di sana, di tengah-tengah jalan, sebuah mobil sedang melaju ke arah Anda, dan saya berhasil menarik Anda ke tepi. Apa yang sedang Anda pikirkan, menyelonong seperti itu di keramaian lalu lintas?"

"Saya tidak ingat. Saya—ya, saya pasti sedang memikirkan hal lain."

"Sebuah mobil Jaguar melaju cepat, dan di sebelah lainnya sebuah bus mendekat. Mobil itu tidak bermaksud melanggar Anda atau apa, bukan?"

"Saya—tidak, tidak, tentu saja tidak. Maksud saya, saya...."

"Nah, saya curiga—mungkin ada apa-apanya, bukan?"

"Maksud Anda?"

"Mungkin suatu kesengajaan?"

"Apa yang Anda maksud dengan kesengajaan?"

"Saya cuma menduga, apakah Anda tidak berusaha bunuh diri?" Tambahnya sambil lalu, "Iya, kan?"

"Saya—tidak... oh—tidak, tentu saja tidak."

"Jika betul, itu cara yang konyol sekali." Nadanya berubah sedikit. "Ayo, coba, Anda tentunya dapat mengingat sesuatu mengenai kejadian itu."

Norma mulai menggigil lagi. "Saya pikir—saya pikir semuanya akan berlalu. Saya pikir..."

"Jadi, Anda memang berusaha bunuh diri, bukan? Mengapa? Anda bisa menceritakannya kepada saya. Pacar? Itu bisa membuat orang merasa cukup sedih. Apalagi Anda mungkin berharap dia akan menyesal jika Anda bunuh diri—tetapi kita tidak boleh mengandalkan itu. Orang tidak suka merasa menyesal atau merasa bersalah. Malah mungkin sang pacar berkata, 'Aku sudah mengira dia tidak waras. Ini jalan yang paling baik.' Ingatlah ini, jika lain kali Anda merasa terdorong untuk menubruk Jaguar lagi. Jaguar pun punya perasaan yang harus dipertimbangkan. Apakah itu masalahnya? Anda ditinggal pacar?"

"Tidak," kata Norma. "Oh, tidak. Malah sebaliknya." Tambahnya tiba-tiba, "Dia mau menikahi saya."

"Itu bukan alasan untuk melemparkan diri Anda di depan mobil Jaguar."

"Iya, itu alasan cukup. Saya melakukannya karena...." Dia berhenti.

”Sebaiknya Anda ceritakan semuanya kepada saya, bukan?”

”Bagaimana saya bisa sampai di sini?” tanya Norma.

”Saya yang membawa Anda kemari dengan taksi. Anda tidak kelihatan terluka—cuma sedikit lecet. Hanya saja Anda kelihatan ketakutan setengah mati, jiwa Anda guncang. Saya menanyakan alamat Anda, tetapi Anda memandang saya seakan-akan Anda tidak mengerti apa yang saya katakan. Orang-orang mulai berkerumun, maka saya memanggil taksi dan membawa Anda kemari.”

”Apakah ini... kamar operasi dokter?”

”Ini kamar konsultasi dan sayalah dokternya. Nama saya Stillingfleet.”

”Saya tidak mau ke dokter! Saya tidak mau berbicara dengan dokter. Saya tidak.... ”

”Tenang, tenang. Anda sudah berbicara dengan seorang dokter selama sepuluh menit terakhir. Apa sih sebetulnya kesalahan dokter-dokter?”

”Saya takut. Saya takut dokter akan mengatakan....”

”Ayo, anak manis, Anda tidak berbicara dengan saya dalam kapasitas saya sebagai dokter. Anggap saja saya orang luar yang suka mau tahu urusan orang lain, dan yang telah menyelamatkan Anda dari kematian, atau dari kemungkinan yang lebih besar lagi, misalnya patah lengan, atau patah kaki, atau gegar otak, atau sesuatu yang betul-betul tidak enak, yang mungkin akan membuat Anda cacat seumur hidup. Juga ada implikasi lain yang merugikan, Dulu, jika

Anda berusaha bunuh diri dengan sengaja, Anda bisa dibawa ke pengadilan. Ini masih berlaku jika hal itu merupakan perjanjian untuk mati bersama. Nah, sekarang, Anda tidak bisa mengatakan bahwa saya tidak berterus terang. Anda bisa membalasnya dengan berterus terang kepada saya dan menceritakan mengapa Anda takut kepada dokter. Apa yang pernah dilakukan dokter kepada Anda?"

"Tidak apa-apa. Tidak ada yang pernah dilakukan dokter kepada saya. Tetapi saya takut mereka akan...."

"Akan apa?"

"Menyingkirkan saya."

Dokter Stillingfleet mengangkat alisnya yang berwarna merah dan memandangnya.

"Wah, wah," katanya. "Anda rupanya punya pendapat aneh mengenai dokter. Mengapa saya mau menyingkirkan Anda? Maukah Anda secangkir teh?" tambahnya. "Atau Anda lebih suka ganja? Itu kan yang digemari orang-orang sebaya Anda? Anda sendiri pasti pernah mencobanya juga, bukan?"

Gadis itu menggelengkan kepala, "Tidak tidak juga."

"Saya tidak percaya. Sudahlah, mengapa harus panik dan patah semangat? Anda tidak betul-betul sakit jiwa, bukan? Saya tidak seharusnya berkata demikian. Dokter-dokter sebetulnya sama sekali tidak giat memasukkan orang ke rumah sakit jiwa. Tempat-tempat itu sudah terlalu penuh. Sulit untuk menjejalkan orang lain lagi masuk ke sana. Malah, belakangan ini banyak yang mereka lepaskan karena terpaksa—di-

dorong-dorong keluar, bisa dikatakan begitu—justru orang-orang yang seharusnya tinggal di dalam. Semua tempat begitu penuh di negara ini,"

"Nah," lanjutnya, "apa selera Anda? Sesuatu dari lemari narkotik saya atau secangkir teh seperti tradisi Inggris yang kolot?"

"Saya memilih teh," kata Norma.

"India atau Cina? Itu yang harus ditanyakan, bukan? Tunggu, saya tidak yakin saya punya teh Cina."

"Saya lebih suka India."

"Bagus."

Dia pergi ke pintu, membukanya, dan berteriak, "Annie. Teh untuk dua orang."

Dia kembali dan duduk, lalu berkata, "Sekarang, camkan ini, Miss. Omong-omong, siapa sih nama Anda?"

"Norma Res...." Gadis itu berhenti.

"Ya?"

"Norma West."

"Nah, Miss West, camkan ini. Saya tidak memberikan perawatan kepada Anda, Anda tidak berkonsultasi dengan saya. Anda korban kecelakaan lalu lintas—begitulah yang akan kita katakan, dan itulah versi yang saya kira mau Anda terima, yang sebetulnya tidak adil bagi orang yang mengemudikan Jaguar itu."

"Tadinya saya akan terjun dari jembatan."

"Masa? Anda akan tahu itu tidak mudah. Orang-orang yang membangun jembatan dewasa ini cukup berhati-hati. Maksud saya, Anda harus terlebih dulu

memanjat dindingnya dan itu tidak mudah. Anda akan dicegah orang. Nah, melanjutkan cerita saya, saya membawa Anda pulang, karena Anda dalam keadaan *shock* dan tidak sanggup memberikan alamat Anda. Omong-omong, di mana alamat Anda itu?"

"Saya tidak punya alamat. Saya... saya tidak tinggal di mana-mana."

"Menarik," kata Dokter Stillingfleet. "Menurut istilah polisi 'tanpa tempat tinggal tetap.' Apa yang Anda kerjakan—duduk di Embankment sepanjang malam?"

Norma memandangnya curiga.

"Saya bisa melaporkan kecelakaan ini kepada polisi, tetapi saya tidak punya kewajiban untuk melakukannya. Saya memilih untuk menerima versi bahwa Anda yang sedang tenggelam dalam lamunan remaja, lupa melihat ke kiri pada waktu menyeberangi jalan."

"Anda sama sekali tidak mirip gambaran saya tentang dokter," kata Norma.

"Betul? Nah, lambat laun saya menjadi kecewa juga dengan profesi saya di negara ini. Malah, saya akan meninggalkan praktik saya di sini dan pindah ke Australia dua minggu lagi. Jadi, Anda cukup aman menghadapi saya, dan jika Anda mau, Anda boleh menceritakan bagaimana Anda melihat gajah-gajah merah muda yang keluar dari dinding, bagaimana Anda mengira ranting-ranting pohon sedang menjulur keluar untuk memeluk dan mencekik Anda, bagaimana Anda merasa setan sedang memandang lewat mata seseorang, atau khayalan-khayalan lainnya, dan saya tidak akan berbuat apa-apa! Namun sebetulnya

Anda kelihatan cukup waras, kalau saya boleh mengutarakan pendapat."

"Saya kira tidak."

"Nah, barangkali Anda benar," kata Dokter Stillingfleet ramah. "Coba ceritakan alasan Anda."

"Saya selalu berbuat sesuatu yang tidak saya ingat. Saya menceritakan sesuatu kepada orang-orang mengenai apa yang saya kerjakan, tetapi saya tidak ingat pernah bercerita...."

"Kedengarannya ingatan Anda jelek."

"Anda tidak mengerti. Perbuatan-perbuatan itu... semuanya jahat."

"Maniak keagamaan? Betul-betul menarik."

"Bukan, tidak berkaitan dengan agama. Cuma rasa *benci*."

Ada ketukan di pintu, dan seorang wanita tua masuk membawa baki berisi suguhan teh. Dia meletakkannya di atas meja, dan keluar lagi.

"Gula?" tanya Dokter Stillingfleet.

"Ya, terima kasih."

"Gadis yang bijaksana. Gula baik untuk Anda setelah mengalami guncangan jiwa." Dia menuang dua cangkir teh, menempatkan cangkir gadis itu di sisinya, dan meletakkan mangkuk gula itu di sampingnya. "Nah, sekarang," dia duduk, "apa yang tadi kita bicarakan? Oh, ya, kebencian."

"Mungkinkah kita membenci seseorang sedemikian hebatnya, sehingga kita benar-benar ingin membunuhnya?"

"Oh, ya," kata Stillingfleet riang. "Mungkin sekali. Malah, hampir lumrah. Tetapi meskipun Anda betul-

betul ingin melaksanakannya, Anda tidak bisa mendorong diri sendiri sampai ke titik tersebut, Anda tahu? Manusia sudah dilengkapi alat pengerem alamiah, dan tepat pada saatnya, rem ini akan menahan Anda."

"Anda membuat hal ini kedengaran begitu umum," kata Norma. Suaranya bernada jengkel.

"Oh, ya, memang amat umum. Anak-anak merasa demikian hampir setiap hari. Kalau marah, mereka berkata kepada ibu atau bapaknya, 'Ibu jahat, aku benci Ibu. Mudah-mudahan Ibu mati.' Para ibu, yang terkadang adalah manusia-manusia bijaksana, biasanya tidak ambil pusing. Setelah dewasa, orang masih bisa membenci, tetapi pada saat itu orang sudah tidak begitu mau pusing-pusing lagi membunuh orang yang dibencinya. Atau kalau dia masih terdorong begitu—nah, dia masuk penjara. Itu jika dia betul-betul memaksakan dirinya melakukan pekerjaan yang sukar dan kotor ini. Anda tidak sekadar berpura-pura, bukan?" tanyanya sambil lalu.

"Tentu saja tidak," Norma duduk tegak. Matanya bersinar marah. "Tentu saja tidak. Apakah Anda kira saya akan mengatakan hal-hal buruk ini seandainya tidak betul?"

"Yah," kata Dokter Stillingfleet, "ada orang-orang yang melakukannya. Mereka mengatakan berbagai hal yang jelek-jelek mengenai dirinya sendiri dan menikmati pengakuannya." Dia mengambil cangkir kosong Norma. "Dan sekarang," katanya, "sebaiknya Anda menceritakan semuanya kepada saya. Siapa yang Anda benci, mengapa Anda membenci mereka, apa yang ingin Anda lakukan terhadap mereka."

"Cinta bisa berubah menjadi kebencian."

"Kok bunyinya seperti lagu melodramatis. Tetapi ingatlah, kebencian juga bisa berubah menjadi cinta. Bisa berubah ganda. Dan tadi Anda berkata tidak ada hubungannya dengan pacar. *Dia kekasihmu dan dia menyakiti hatimu*. Bukan seperti lirik lagu itu, kan?"

"Tidak, tidak. Bukan seperti itu. Ini... ini ibu tiri saya."

"Pola ibu tiri yang kejam. Tetapi itu omong kosong. Pada usia Anda ini, Anda bisa meninggalkan ibu tiri. Apa yang telah diperbuatnya kepada Anda, kecuali mengawini ayah Anda? Apakah Anda pun membenci ayah Anda, ataukah Anda begitu menyayanginya sehingga Anda tidak mau membaginya dengan orang lain?"

"Sama sekali bukan begitu. Sama sekali tidak. Saya dulu menyayangi Ayah. Saya betul-betul menyayanginya. Dia... dia tadinya... saya kira dia tadinya begitu hebat."

"Kalau begitu," kata Dokter Stillingfleet, "dengarkan saya. Saya mau mengusulkan sesuatu. Anda lihat pintu itu?"

Norma memalingkan kepala dan memandang pintu itu dengan keheranan.

"Pintu yang amat biasa, bukan? Tidak terkunci. Membuka dan menutup dengan biasa. Ayolah, cobalah sendiri. Anda melihat pengurus rumah tangga saya masuk dan keluar dari sana, bukan? Bukan ilusi. Ayo. Berdirilah. Kerjakan apa yang saya katakan."

Norma bangkit dari kursinya dan dengan ragu-ragu berjalan menuju pintu itu, dan membukanya. Dia

berdiri di ambang pintu, kepalanya menoleh kepada dokter itu dengan pandangan bertanya.

"Tepat. Apa yang Anda lihat? Sebuah lorong biasa, perlu dicat baru, tetapi tidak ada gunanya, toh saya akan pergi ke Australia. Sekarang pergilah ke pintu depan dan bukalah, juga tidak ada yang janggal mengenainya. Keluarlah dan turunlah ke jalan, itu akan membuktikan kepada Anda bahwa Anda betul-betul bebas dan tidak ada yang berusaha menahan Anda dengan cara apa pun. Setelah itu, setelah Anda memastikan bahwa Anda merdeka meninggalkan tempat ini setiap saat Anda kehendaki, kembalilah, duduklah di kursi yang enak ini dan ceritakanlah semuanya tentang diri Anda. Setelah itu saya akan memberikan nasihat saya yang bertuah. Anda tidak perlu menerimanya," tambahnya menghibur. "Orang jarang mau menerima nasihat, tetapi sebaiknya Anda dengarkan juga. Mengerti? Setuju?"

Norma bangkit perlahan-lahan, dia keluar dari ruangan itu dengan sedikit gemetar, keluar ke—seperti yang digambarkan dokter itu—lorong yang memang tampak biasa, membuka pintu depan yang sederhana kuncinya, turun empat langkah, dan berdiri di jalan beraspal, jalan yang deretan rumahnya teratur rapi namun agak membosankan. Dia berdiri di sana sejenak, tidak menyadari bahwa dirinya diawasi dari balik tirai oleh Dokter Stillingfleet sendiri. Dia berdiri di sana sekitar dua menit, lalu dengan sikap sedikit lebih tegas, dia berputar, menaiki anak tangga lagi, menutup pintu depan, dan kembali ke ruangan tadi.

"Beres?" tanya Dokter Stillingfleet. "Yakin bahwa

saya tidak bermaksud menipu Anda? Semuanya jelas dan dapat dipercaya?"

Gadis itu mengangguk.

"Baik. Duduklah di sini. Yang santai saja. Anda merokok?"

"Nah, saya...."

"Oh, hanya jenis ganja—itukah? Tidak apa, Anda tidak perlu menceritakannya kepada saya."

"Tentu saja saya tidak merokok barang begituan."

"Saya tidak begitu yakin dengan 'tentu saja' Anda itu, tetapi dokter harus percaya pada apa yang dikatakan pasiennya. Baiklah. Sekarang ceritakan semuanya tentang diri Anda."

"Saya... saya tidak tahu. Sebetulnya tidak ada yang bisa diceritakan. Apakah Anda tidak meminta saya berbaring di dipan seperti umumnya dokter-dokter penyakit jiwa?"

"Oh, maksud Anda lalu menanyakan ingatan Anda tentang mimpi-mimpi dan semuanya itu? Tidak, tidak usah. Saya cuma ingin tahu latar belakangnya. Anda dilahirkan, hidup di dusun atau di kota, punya saudara laki-laki atau perempuan atau Anda anak tunggal, dan seterusnya. Kapan ibu Anda meninggal, apakali Anda sangat terpukul dengan kematiannya?"

"Tentu saja," kata Norma tersinggung.

"Anda terlalu gemar mengatakan tentu saja, Miss West. Omong-omong, West bukan nama Anda yang sebenarnya, kan? Oh, tidak apa, saya tidak ingin mengetahui nama yang lain. Sebutlah diri Anda Barat, atau Timur, atau Utara, atau apa pun sesuka Anda. Jadi, apa yang terjadi setelah kematian ibu Anda?"

”Sebelum kematiannya dia sudah lama sakit-sakitan. Lebih sering berada di panti-panti perawatan. Saya tinggal bersama seorang bibi, seorang saudara misan Ibu. Kemudian ayah saya kembali, kira-kira enam bulan yang lalu. Itu... itu tadinya begitu menyenangkan.” Wajahnya tiba-tiba cerah. Dia tidak menyadari bahwa pandangan mata dokter muda itu, yang tampaknya begitu biasa, sebenarnya tengah menelitinya dengan saksama. ”Saya hampir tidak mengingatnya lagi. Dia pergi ketika saya berusia lima tahunan. Saya tidak pernah membayangkan bisa bertemu lagi dengannya. Ibu jarang berbicara tentang Ayah. Saya kira, pada mulanya Ibu mengharapkan dia meninggalkan wanita lain itu dan pulang.”

”Wanita lain?”

”Ya. Dia pergi dengan seseorang. Wanita yang amat jahat, kata Ibu. Ibu selalu membicarakan wanita ini dengan penuh kebencian, juga bila membicarakan Ayah, tetapi tadinya saya berpikir barangkali... barangkali Ayah tidak seburuk yang disangkanya, bahwa semua ini hanyalah kesalahan wanita itu.”

”Apakah mereka kawin?”

”Tidak. Ibu berkata dia tidak akan menceraikan Ayah. Ibu—apakah Anglikan?—gereja yang amat kolot, Anda tahu? Seperti gereja Roma Katolik. Dia tidak setuju dengan perceraian.”

”Apakah mereka tetap melanjutkan hidup bersama? Siapa nama wanita ini, ataukah itu pun rahasia?”

”Saya tidak ingat nama keluarganya,” Norma menggelengkan kepala. ”Tidak, saya kira mereka tidak lama hidup bersama, tetapi saya tidak begitu tahu, Anda

mengerti? Mereka pergi ke Afrika Selatan, tetapi mereka bertengkar dan tidak lama kemudian berpisah, karena pada saat itulah Ibu mengatakan bahwa dia mengharap Ayah kembali. Tetapi Ayah tidak kembali. Bahkan menulis pun tidak. Kepada saya pun tidak. Hanya saja dia mengirimi saya barang-barang pada hari Natal. Selalu ada hadiah Natal."

"Sayangkah dia kepada Anda?"

"Saya tidak tahu. Mana saya tahu? Tidak ada orang yang membicarakannya. Hanya Paman Simon—kakaknya. Dia punya usaha di kota, dan dia amat marah ketika Ayah meninggalkan semuanya. Dia berkata bahwa Ayah selalu begitu, tidak bisa betah mengerjakan satu hal, tetapi sebetulnya Ayah bukan orang yang buruk perangainya. Hanya saja menurut Paman, Ayah lemah. Saya tidak sering bertemu Paman Simon. Kebanyakan yang datang hanyalah teman-teman Ibu. Umumnya mereka amat menjemukan. Seluruh hidup saya memang sangat menjemukan.

"Oh, rasanya begitu menyenangkan ketika Ayah betul-betul akan pulang. Saya mencoba mengingat-ingatnya dengan baik. Kata-kata yang pernah diucapkannya, permainan yang pernah kami mainkan bersama. Tadinya dia sering membuat saya tertawa. Saya berusaha mencari foto-foto lamanya. Rupanya semua sudah dibuang. Tentunya Ibu yang telah menyobek semuanya."

"Kalau begitu, dia masih menyimpan dendam pada ayah Anda."

"Saya kira sebetulnya dendamnya ditujukan kepada Louise."

"Louise?"

Dia melihat gadis itu tersentak.

"Saya tidak ingat—saya sudah mengatakan kepada Anda—saya tidak mengingat nama apa pun."

"Tidak apa. Anda bercerita tentang wanita yang lari bersama ayah Anda. Itu, kan?"

"Ya. Kata Ibu, wanita itu terlalu banyak minum dan memakai narkotik, dan tentunya dia akan berakhir dengan tidak baik."

"Tetapi Anda tidak tahu apakah begitu kejadiannya, kan?"

"Saya tidak tahu apa-apa." Emosinya meningkat. "Saya harap Anda tidak akan mengajukan pertanyaan apa-apa kepada saya! Saya tidak tahu apa-apa mengenai dial Saya telah melupakannya, sampai Anda berbicara mengenai dia. Sudah saya katakan saya tidak tahu apa-apa."

"Oke, oke," kata Dokter Stillingfleet. "Jangan tegang begitu. Anda tidak usah bingung dengan sejarah masa lalu. Pikirkan saja masa depan. Apa yang akan Anda lakukan berikut ini?"

Norma menarik napas panjang.

"Saya tidak tahu. Saya tidak bisa ke mana-mana. Saya tidak bisa—lebih baik—saya yakin lebih baik—mengakhiri semuanya—hanya...."

"Hanya saja Anda tidak bisa mencoba untuk kedua kalinya, bukan? Dan kalau Anda coba, Anda amat tolol, Miss. Jadi, Anda sekarang tidak punya tempat tujuan, tidak punya orang yang dapat Anda percayai; apakah Anda punya uang?"

"Ya, saya punya rekening di bank, dan setiap kuar-

tal Ayah memasukkan sejumlah uang ke dalamnya, tetapi saya tidak yakin... barangkali sekarang mereka sedang mencari saya. Saya tidak mau ditemukan."

"Anda tidak perlu ditemukan. Saya yang akan mengaturnya untuk Anda. Suatu tempat bernama Kenway Court. Tidak seindah namanya. Sejenis tempat peristirahatan, tempat yang dipakai oleh orang-orang yang baru sembuh dari sakit untuk memulihkan kesehatan mereka. Di sana tidak ada dokter maupun dipan-dipan, dan Anda tidak akan ditahan di dalam, itu janji saya. Anda bisa keluar kapan saja Anda mau. Anda bisa sarapan di tempat tidur, tinggal seharian di tempat tidur kalau Anda mau. Nikmatilah istirahat Anda, dan suatu hari saya akan ke sana dan berbicara dengan Anda, dan kita akan mencari beberapa jawaban atas masalah-masalah ini. Setujukah Anda? Apakah Anda bersedia?"

Norma menatapnya. Dokter itu duduk memandangnya tanpa ekspresi. Perlahan-lahan kepalanya mengangguk.

~

Selanjutnya, pada malam yang sama, Dokter Stillingfleet menelepon seseorang.

"Penyanderaan yang cukup berhasil," katanya. "Dia sekarang ada di Kenway Court. Jinak bagaikan domba. Belum bisa menceritakan banyak kepada Anda. Gadis ini terlalu banyak berisi narkotik. Saya taksir yang diminumnya adalah Hati Ungu, dan Bom Impian, dan kemungkinan juga LSD. Dia sudah kena

bius cukup lama. Dia mengatakan tidak, tetapi saya tidak terlalu percaya kepadanya."

Dokter Stillingfleet mendengarkan sejenak. "Jangan tanya saya! Kita harus berhati-hati mengenai hal itu. Dia mudah sekali curiga.... Ya, dia ketakutan tentang sesuatu, atau dia berpura-pura takut akan sesuatu.....

"Saya belum tahu. Belum bisa memastikan. Anda harus ingat bahwa orang yang memakai narkotik banyak akalnya. Kita tidak selalu bisa memercayai kata-kata mereka. Kami belum mendesaknya, dan saya tidak mau mengejutkannya....

"Semasa kecil mendewa-dewakan ayahnya. Saya perkirakan dia tidak begitu memedulikan ibunya, yang rupanya mungkin wanita yang keras, dari apa yang diceritakannya—tipe yang menganggap dirinya sebagai martir suci. Saya kira Ayah ada-lah tipe yang lincah dan tidak tahan kejemuan hidup perkawinan.... Kenalkah Anda kepada seseorang bernama Louise? ...Nama itu rupanya membuatnya takut.... Menurut saya, Louise adalah orang pertama yang dibencinya. Dialah yang membawa Ayah pergi pada waktu anak itu berusia lima tahun. Anak-anak pada usia itu tidak begitu mengerti, tetapi mereka amat cepat membenci orang yang mereka anggap biang keladinya. Ternyata dia tidak melihat Ayah lagi sampai beberapa bulan yang lalu. Saya kira, dia tadinya mempunyai impian sentimental sebagai pendamping ayahnya dan anak kesayangannya. Ternyata sekarang dia kecewa. Ayah kembali membawa seorang istri, seorang istri baru, muda, menarik. Namanya bukan Louise, kan?... Oh, ya sudah, saya cuma bertanya. Saya memberikan gam-

baran kasarnya saja kepada Anda, gambaran garis besarnya."

Suara di seberang berkata dengan tajam, "Apa kata Anda? Ulangi lagi."

"Saya katakan bahwa saya hanya memberikan gambaran kasarnya kepada Anda."

Hening sebentar.

"Dan lagi, ada satu faktor kecil yang mungkin menarik bagi Anda. Gadis ini mencoba bunuh diri dengan cara agak dramatis. Apakah itu mengejutkan Anda?

"Oh, bukan.... Bukan, dia tidak menelan sebotol aspirin atau memasukkan kepalanya ke dalam kompor gas. Dia menyelonong ke tengah-tengah lalu lintas ramai di depan sebuah mobil Jaguar yang dilarikan lebih cepat daripada seharusnya.... Dapat dikatakan saya tiba di sana tepat pada waktunya.... Ya, itu dorongan yang mendadak timbul, tampaknya tidak dibuat-buat.... Dia mengakuinya. Kata-kata klasik yang mau 'mengakhiri semuanya itu'."

Dokter Stillingfleet mendengarkan serentetan kata-kata yang disampaikan dengan cepat, lalu jawabnya, "Saya tidak tahu. Pada tahap ini, saya tidak bisa memastikannya. Gambaran yang diberikan gadis ini sudah jelas. Seorang gadis yang gugup, yang sarafnya terganggu, dan terlalu tegang karena memakai terlalu banyak narkotik. Tidak, saya tidak bisa menyebutkan dengan pasti jenis narkotik apa. Ada berlusin-lusin jenis yang beredar, semuanya menghasilkan efek agak berlainan. Ada yang bisa menimbulkan kebingungan, kehilangan daya ingat, kemarahan, ketidaksabaran,

atau ketololan! Kesulitannya adalah membedakan mana reaksi yang sesungguhnya setelah dipengaruhi reaksi yang ditimbulkan narkotik. Ada dua pilihan. Entah dia ingin mengambil hati orang dengan memberikan kesan sebagai gadis yang lemah saraf dan mudah gugup dan mengakui punya tendensi untuk bunuh diri, yang boleh jadi memang sungguh-sungguh. Atau semuanya ini hanyalah serentetan kebohongan. Saya tidak akan kaget kalau dia mengarang cerita ini demi alasan tertentu yang hanya diketahui olehnya—ingin mempersembahkan gambaran palsu mengenai dirinya sendiri. Kalau memang begitu, dia telah membawakannya dengan cerdik sekali. Dari waktu ke waktu, ada hal yang tampaknya tidak cocok dengan gambaran yang disajikannya. Apakah dia aktris yang amat pandai, yang sedang memainkan suatu peranan? Ataukah dia betul-betul orang setengah sinting dengan tendensi untuk bunuh diri? Dia mungkin saja salah satunya.... Apa kata Anda? ...Oh, mobil Jaguar itu! ...Ya, memang dikemudikan terlalu cepat. Anda duga itu mungkin bukan usaha bunuh diri? Bahwa Jaguar itu memang sengaja mau menabraknya?"

Dia berpikir selama satu-dua menit. "Saya tidak tahu," katanya perlahan. "Boleh jadi juga. Ya, boleh jadi begitu, tetapi tadi kemungkinan ini tidak terpikir oleh saya. Masalahnya, apa saja boleh jadi, bukan? Pokoknya dalam waktu singkat ini saya akan mengorek lebih banyak darinya. Saya telah menempatkannya pada posisi di mana dia sudah setengah bersedia memercayai saya, asalkan saya tidak bertindak

terlalu cepat dan terlalu jauh dan menimbulkan kecurigaannya. Dalam waktu dekat ini dia akan lebih memercayai saya, dan menceritakan lebih banyak lagi. Dan seandainya dia memang tidak berpura-pura, dia akan menumpahkan seluruh isi hatinya kepada saya—bahkan pada akhirnya akan memaksa saya mendengarkan ceritanya. Sekarang ini dia masih takut kepada sesuatu....

”Kalau memang dia akan memhohongi saya, kita harus mencari alasannya. Dia berada di Kenway Court dan saya kira dia akan tinggal di sana. Saya usulkan, sebaiknya Anda menyuruh seseorang mengawasinya selama satu-dua hari, dan jika dia betul-betul berusaha pergi, seseorang yang tidak dikenalnya sebaiknya menguntitnya.”

11

ANDREW RESTARICK sedang menulis sehelai cek—dia agak meringis selagi membuatnya.

Kantornya besar dan dilengkapi perabotan bagus, dalam gaya kantor orang kaya dengan selera konvensional. Perabotan dan peralatan yang terpasang adalah pilihan Simon Restarick, dan Andrew Restarick menerima semuanya tanpa perhatian khusus. Dia hanya membuat sedikit perubahan dengan memindahkan beberapa lukisan dan menggantinya dengan potretnya sendiri, yang dibawanya dari rumahnya di dusun, serta sebuah lukisan cat air yang mengabadikan Gunung Meja, gunung di Afrika Selatan.

Andrew Restarick adalah pria setengah baya, mulai gemuk, namun anehnya tidak banyak berubah dari orang berusia sekitar lima belas tahun lebih muda yang diabadikan dalam lukisan yang tergantung di atasnya. Dagunya juga sama menonjolnya, bibirnya terkatup rapat, dan alisnya agak terangkat, seolah-olah sedang

bertanya. Dia bukan pria yang mencolok—biasa-biasa saja, dan pada saat ini dia tidak gembira. Sekretarisnya masuk, menghampiri meja Andrew Restarick ketika majikannya ini menengadah.

"Ada tamu. Namanya Hercule Poirot. Dia ngotot bahwa dia sudah punya janji dengan Anda—tetapi saya tidak bisa menemukan catatannya."

"Hercule Poirot?" Nama ini kedengarannya tidak asing, tetapi dia tidak bisa mengingat hubungannya. Dia menggelengkan kepala. "Saya sama sekali tidak ingat apa-apa mengenai dia—meskipun rasanya saya pernah mendengar namanya. Bagaimana rupanya?"

"Perawakannya kecil sekali—orang asing; orang Prancis, saya kira—dengan kumis besar...."

"Oh, tentu saja! Saya ingat Mary menggambarkannya. Dia datang ke rumah menemui si tua Roddy. Tetapi perjanjiannya dengan saya mengenai soal apa?"

"Katanya Anda telah menulis sepucuk surat kepadanya."

"Tidak ingat—kalaupun memang pernah. Barangkali Mary.... Oh, baiklah, tidak apa bawalah dia masuk. Barangkali lebih baik saya temui dan melihat apa yang dimauinya."

Satu-dua menit kemudian, Claudia Reece-Holland kembali, mengantar seorang pria kecil dengan kepala berbentuk bulat telur, kumis besar, sepatu kulit lancip, dan kelihatannya puas dengan keadaan, sesuai benar dengan deskripsi dari istrinya.

"Mr. Hercule Poirot;" kata Claudia Reece-Holland.

Dia keluar lagi sementara Hercule Poirot mendekati meja. Restarick bangkit.

"Mr. Restarick? Saya Hercule Poirot, menunggu perintah."

"Oh, ya. Istri saya menyebutkan bahwa Anda tiba-tiba muncul mencari paman saya. Apa yang dapat saya lakukan untuk Anda?"

"Saya kemari memenuhi surat panggilari Anda."

"Surat apa? Saya tidak menulis surat kepada Anda, Mr. Poirot."

Poirot memandangnya. Kemudian dia mengeluarkan sehelai surat dari sakunya, membuka lipatannya, memandangnya sekilas, dan meletakkannya di atas meja sambil membungkuk.

"Bacalah sendiri, Monsieur."

Restarick memandangnya. Surat itu diketik di kertas surat kantornya sendiri. Tanda tangannya tertera dengan tinta di bagian bawah.

Mr. Poirot yang baik,

Saya akan senang sekali jika Anda bisa datang menemui saya di alamat yang tersebut di atas pada kesempatan pertama yang dapat Anda luangkan. Dari apa yang dikatakan istri saya, dan juga dari penyelidikan yang saya buat di London, saya mengetahui bahwa Anda orang yang dapat dipercaya bila Anda mau menerima suatu tugas yang bersifat rahasia.

Hormat saya,
Andrew Restarick

Katanya tajam, "Kapan Anda menerima ini?"

"Tadi pagi. Pada saat ini saya tidak ada kesibukan, maka saya datang kemari."

"Ini aneh, Mr. Poirot. Surat ini tidak ditulis oleh saya."

"Tidak ditulis oleh Anda?"

"Tidak. Tanda tangan saya amat berbeda—lihatlah sendiri." Dia mengeluarkan tangannya seolah-olah sedang mencari contoh tulisannya, dan tanpa menyadarinya dia membalik-balik buku cek yang baru ditandatanganinya, sehingga Poirot dapat melihatnya. "Anda lihat? Tanda tangan pada surat ini sama sekali tidak mirip tanda tangan saya."

"Tetapi ini aneh sekali," kata Poirot. "Betul-betul aneh. Siapa yang mungkin menulis surat ini?"

"Itulah yang sedang saya tanyakan pada diri saya sendiri."

"Tidak mungkinkah—maafkan sebelumnya—istri Anda?"

"Tidak, tidak. Mary tidak akan berbuat begitu. Lagi pula mengapa dia menandatanganinya dengan nama saya? Oh, tidak, dia tentu akan memberitahu saya kalau dia melakukan hal seperti ini, mempersiapkan saya untuk kunjungan Anda."

"Jadi, Anda sama sekali tidak tahu mengapa seseorang mengirimkan surat ini?"

"Betul."

Mr. Restarick, apakah Anda tidak mengetahui masalah yang disebutkan dalam surat ini, yang menyebabkan Anda mungkin mau memanggil saya?"

"Bagaimana saya bisa tahu?"

"Maafkan," kata Poirot. "Anda belum membaca seluruh isi surat ini. Anda lihat di bawah halaman pertama ini, setelah tanda tangannya, ada catatan kecil."

Restarick membalik surat itu. Di halaman kedua bagian atas ketikan itu berbunyi:

Hal yang ingin saya bicarakan dengan Anda berhubungan dengan anak saya, Norma.

Sikap Restarick berubah. Wajahnya menjadi keruh.

"Jadi itu! Tetapi siapa yang tahu—siapa yang mungkin turut campur dalam hal ini? Siapa yang mengetahuinya?"

"Mungkinkah ini suatu cara untuk mendesak Anda berbicara dengan saya? Dari seorang teman yang bermaksud baik? Anda sama sekali tidak tahu siapa penulis surat ini?"

"Saya sama sekali tidak punya gambaran."

"Dan Anda tidak menghadapi kesulitan dengan anak gadis Anda—yang bernama Norma?"

Restarick berkata perlahan, "Saya mempunyai anak bernama Norma. Anak saya satu-satunya." Suaranya sedikit berubah ketika mengucapkan kata-kata terakhir ini.

"Dan apakah dia berada dalam kesulitan, mendapat masalah?"

"Setahu saya, tidak." Tetapi kata-kata ini diucapkannya dengan ragu-ragu.

Poirot membungkuk ke arahnya.

"Saya pikir ini tidak tepat benar, Mr. Restarick.

Saya pikir *ada* masalah atau kesulitan sehubungan dengan anak Anda."

”Mengapa Anda berpikir demikian? Apakah ada orang yang berbicara mengenai hal ini dengan Anda?”

”Saya mendasarkannya pada nada suara Anda, Monsieur. Banyak orang,” tambah Hercule Poirot, ”menghadapi kesulitan dengan anak gadis mereka dewasa ini. Anak-anak perempuan punya bakat untuk selalu tenggelam dalam kesulitan dan problema. Mungkin hal yang sama terjadi pula di sini.”

Restarick terdiam beberapa saat, mengetuk-ngetuk meja dengan jari-jarinya.

”Ya, saya menguatirkan Norma,” katanya akhirnya. ”Dia anak yang sulit. Saraf, punya tendensi menjadi histeris. Sayang sekali—saya kurang mengenalnya dengan baik.”

”Kesulitan ini tentunya disebabkan seorang pemuda?”

”Ya, ada kaitannya juga, tetapi itu bukan satu-satunya yang menguatirkan saya. Saya kira....” Dia memandang Poirot dengan saksama. ”Apakah benar Anda orang yang bisa menjaga rahasia?”

”Saya tidak akan banyak bermanfaat dalam profesi saya seandainya tidak.”

”Masalahnya adalah menemukan anak saya.”

”Ah?”

”Akhir minggu lalu dia pulang seperti biasanya ke rumah kami di luar kota. Pada hari Minggu malam dia kembali, dan seharusnya menuju petak tinggalnya yang dihuninya bersama dua gadis lain, tetapi sekarang baru saya ketahui bahwa dia tidak ke sana. Tentunya dia pergi ke tempat lain.”

”Jadi dia menghilang?”

”Itu kedengarannya terlalu dramatis, tetapi ya, begitulah sebetulnya. Tentunya ada alasan yang masuk akal, tetapi—yah, saya pikir ayah mana yang tidak akan kuatir? Dia tidak menelepon maupun memberikan penjelasan kepada gadis-gadis yang serumah dengannya.”

”Apakah mereka pun kuatir?”

”Tidak, saya tidak bisa mengatakan demikian. Saya pikir—nah, saya pikir hal-hal demikian sudah lumrah bagi mereka. Gadis-gadis sekarang semuanya berdikari. Lebih daripada ketika saya meninggalkan Inggris lima belas tahun yang lampau.”

”Bagaimana dengan pemuda yang tidak Anda setujui itu? Mungkinkah dia pergi bersamanya?”

”Saya benar-benar berharap tidak. Itu suatu kemungkinan, tetapi saya tidak... istri saya tidak berpikir begitu. Anda tentunya telah bertemu dengannya waktu Anda datang ke rumah mengunjungi paman saya....”

”Ah, ya, saya tahu anak muda yang Anda bicarakan. Pemuda yang amat tampan, tetapi kalau boleh saya katakan, bukan tipe yang akan mendapatkan restu seorang ayah. Saya lihat istri Anda pun tidak menyukainya.”

”Istri saya yakin ketika dia masuk ke rumah pada hari itu, dia sengaja tidak mau dilihat orang.”

”Barangkali dia tahu bahwa dia tidak akan diterima dengan baik di sana?”

”Dia tahu persis,” kata Restarick geram.

”Lalu tidakkah Anda berpikir anak Anda mungkin sekali telah bergabung dengan pemuda itu?”

"Saya tidak tahu harus berpikir apa. Pada mulanya... saya tidak berpikiran demikian."

"Anda sudah menghubungi polisi?"

"Belum."

"Dalam kasus hilangnya seseorang, sebaiknya menghubungi polisi. Mereka juga dapat dipercaya untuk menyimpan rahasia, dan mereka mempunyai banyak fasilitas yang dapat mereka pakai, yang tidak dimiliki orang-orang seperti saya."

"Saya tidak mau menghubungi polisi. Dia anak saya, Bung, tidakkah Anda mengerti! Anak saya! Jika dia telah memutuskan untuk... untuk pergi sementara waktu dan tidak mau memberitahu kami, nah, itu terserah kepadanya. Tidak ada alasan untuk menyangka dirinya berada dalam bahaya atau yang semacam itu. Saya... saya cuma ingin tahu, sekadar menenteramkan hati sendiri, di manakah dia kini."

"Apakah mungkin, Mr. Restarick—saya harap Anda tidak menganggap saya terlalu mendesak—bahwa itu bukan satu-satunya hal yang Anda khawatirkan mengenai anak Anda?"

"Mengapa Anda menduga ada hal-hal lain?"

"Kalau hanya karena seorang gadis yang absen selama beberapa hari tanpa setahu orangtua atau teman-teman sepetaknya, maka ke mana perginya tidaklah terlalu dipermasalahkan lagi zaman sekarang. Jadi, saya duga, tentunya ada kaitannya dengan hal lain, yang menimbulkan kepanikan ini dalam diri Anda,"

"Nah, barangkali Anda benar. Yaitu...." Dia memandang Poirot dengan ragu-ragu. "Membicarakan hal-hal

demikian dengan orang tidak dikenal ternyata amat sulit."

"Sebetulnya tidak," kata Poirot. "Pada dasarnya justru lebih mudah berbicara tentang hal-hal demikian kepada orang tidak dikenal daripada dengan teman atau kenalan. Tentunya Anda setuju dengan kenyataan ini?"

"Mungkin. Mungkin. Saya bisa menerima penjelasan Anda. Nah, saya akan mengakuinya bahwa saya merasa sedih karena anak saya. Dia... dia tidak seperti anak-anak gadis lainnya, dan terjadi sesuatu yang betul-betul menguatirkan saya—menguatirkan kami berdua."

Kata Poirot, "Anak Anda barangkali sedang berada pada usia remaja yang sulit, remaja yang emosional, saat mereka bisa melakukan hal-hal yang sebetulnya belum dapat mereka pertangggungjawabkan. Jangan salah mengerti jika saya mencoba menebaknya. Anak Anda barangkali tidak suka mendapatkan seorang ibu tiri?"

"Itu suatu fakta yang amat saya sayangkan. Dan sebetulnya dia tidak punya alasan untuk bersikap demikian, Mr. Poirot. Toh istri pertama saya bukan baru saja berpisah dengan saya. Perpisahan ini sudah terjadi bertahun-tahun yang lalu." Dia berhenti sebentar, kemudian katanya, "Sebaiknya saya berterus terang kepada Anda. Toh masalah ini tidak pernah dirahasiakan. Hubungan istri pertama saya dan saya lambat laun merenggang. Saya tidak perlu menyembunyikan faktanya. Saya bertemu orang lain, orang yang pada waktu itu saya gandrungi. Saya tinggalkan

Inggris dan pergi ke Afrika Selatan bersama wanita lain ini. Istri saya tidak menyetujui perceraian, dan saya tidak memintanya bercerai. Saya mengatur agar istri dan anak saya tetap memperoleh keuangan memadai—dia pada waktu itu baru berusia lima tahun."

Dia berhenti, kemudian melanjutkan, "Kalau saya pikir lagi sekarang, saya menyadari bahwa sebelumnya memang saya sudah merasa kurang puas dengan kehidupan saya. Saya sudah lama ingin mengembara. Pada periode kehidupan saya ketika itu, saya tidak suka terikat pada meja kantor. Kakak saya menegur saya beberapa kali, karena saya tidak mau lebih melibatkan diri dalam urusan perusahaan keluarga, setelah saya bergabung dengannya. Dia berkata bahwa saya tidak memikul bagian tanggung jawab yang menjadi kewajiban saya. Tetapi saya tidak mau cara hidup yang demikian. Kaki saya gatal. Saya ingin hidup yang penuh petualangan. Saya ingin melihat dunia dan tempat-tempat yang masih terbuka...."

Tiba-tiba dia berhenti.

"Sudahlah—Anda toh tidak ingin mendengarkan riwayat hidup saya. Saya pergi ke Afrika Selatan dan Louise pergi bersama saya. Ternyata berantakan. Saya langsung mengakuinya. Saya jatuh cinta kepadanya, tetapi kami terus bertengkar. Dia tidak menyukai kehidupan di Afrika Selatan. Dia ingin kembali ke London dan Paris—semua tempat-tempat mentereng. Kami berpisah kira-kira cuma satu tahun setelah kedatangan kami di sana."

Dia menarik napas.

"Barangkali pada waktu itu seharusnya saya pulang, kembali ke kehidupan yang tenang. Tetapi saya tidak pulang. Saya tidak tahu apakah istri saya mau menerima saya lagi atau tidak. Boleh jadi dia akan menganggapnya suatu kewajiban untuk menerima saya. Dia wanita yang hebat dalam hal menyelesaikan kewajibannya."

Poirot menangkap nada kepahitan yang tersirat dalam kalimat ini.

"Tetapi barangkali saya seharusnya lebih memikirkan Norma. Nah, begitulah. Anak itu aman bersama ibunya. Keuangan untuk mereka sudah diatur. Dari waktu ke waktu saya menulisinya surat dan mengirimkan hadiah kepadanya, tetapi tidak sekali pun terlintas dalam pikiran saya untuk kembali ke Inggris guna melihatnya. Dalam hal ini saya tidak seluruhnya dapat disalahkan. Saya telah mengambil jalan hidup yang berbeda, dan saya pikir, bagi seorang anak mempunyai ayah yang punya kebiasaan muncul dan menghilang, mungkin malah akan mengganggu ketenangannya sendiri. Pokoknya, kita anggap saja saya melakukan apa yang saya anggap terbaik."

Kata-kata Restarick yang berikutnya meluncur dengan cepat, seakan-akan dia merasa terhibur dapat mencurahkan riwayatnya kepada pendengar yang bersimpati. Ini reaksi yang sering dijumpai Poirot, dan dia mendorongnya.

"Anda tidak pernah ingin pulang demi kepentingan sendiri?"

Restarick menggelengkan kepala dengan tegas. "Tidak. Anda tahu, saya hidup sebagaimana saya

sukai, cara hidup yang sesuai dengan kepribadian saya. Saya pergi dari Afrika Selatan ke Afrika Timur. Keuangan saya pada waktu itu baik sekali; semua yang saya sentuh seakan-akan menjadi emas; proyek-proyek yang saya kerjakan, terkadang bersama orang-orang lain, terkadang seorang diri, semuanya lancar. Saya suka masuk ke pedalaman. Itulah kehidupan yang selalu saya dambakan. Saya sebenarnya manusia alam bebas. Barangkali itulah sebabnya ketika saya kawin dengan istri pertama saya, saya merasa masuk perangkap, diganduli. Tidak, saya menikmati kebebasan saya, dan saya tidak punya keinginan untuk kembali ke cara hidup konvensional yang pernah saya jalani di sini."

"Tetapi pada akhirnya Anda kembali?"

Restarick menarik napas. "Ya, saya akhirnya pulang. Ah, orang semakin tua, saya kira. Juga, bersama seorang yang lain saya telah menemukan tambang yang kaya. Kami membuat konsensi yang mungkin akan membuahkan hasil amat penting. Ini perlu dirundingkan di London. Sebetulnya saya dapat mengandalkan kakak saya untuk bertindak di sini, tetapi kakak saya meninggal. Saya juga masih seorang partner dalam perusahaan ini. Maka saya bisa kembali kalau saya mau, dan mengurus semuanya sendiri. Itulah pertama kalinya saya memikirkan kemungkinan ini. Akan kembali, maksud saya, ke kehidupan di kota."

"Barangkali istri Anda—istri kedua Anda...."

"Ya, Anda mungkin punya alasan juga dalam hal ini. Saya baru kawin dengan Mary satu atau dua

bulan sebelum kematian kakak saya. Mary lahir di Afrika Selatan, tetapi dia pernah ke Inggris beberapa kali, dan dia menyukai kehidupan di sini. Terutama dia ingin mempunyai sebuah kebun Inggris!

”Dan saya? Untuk pertama kalinya saya pikir saya pun bisa menyukai hidup di Inggris. Dan saya juga memikirkan Norma. Ibunya telah meninggal dua tahun sebelumnya. Saya rundingkan semuanya dengan Mary, dan dia cukup bersedia membantu saya menyediakan rumah tangga bagi anak saya. Semua prospek tampak bagus, maka...” dia tersenyum... ”maka saya pulang.”

Poirot memandang lukisan yang tergantung di belakang kepala Restarick. Lukisan ini mendapat cahaya yang lebih baik di sini daripada di rumah di luar kota itu. Lukisan ini dengan gamblang menggambarkan pria yang kini duduk di belakang meja; tonjolan-tonjolan tulangnya yang khas, keteguhan kehendaknya yang tampak dari dagunya, alisnya yang penuh tanda tanya, letak kepalanya. Tetapi lukisan ini mempunyai satu kelebihan yang tidak dimiliki orang yang duduk di kursi di bawahnya: Usia muda!

Suatu pikiran lain timbul di otak Poirot. Mengapa Andrew Restarick memindahkan lukisan ini dari rumahnya di luar kota ke kantornya di London? Lukisan dia dan istrinya adalah sepasang, yang dibuat pada masa yang sama, oleh pelukis terkenal masa itu, yang mempunyai keahlian khusus sebagai pelukis potret. Pikir Poirot, tentunya lebih masuk akal membiarkan kedua lukisan itu tetap berdampingan, seperti yang dimaksudkan sejak awal. Tetapi Restarick telah

memindahkan satu lukisan, lukisan dirinya, ke kantornya. Apakah ini dikarenakan perasaan angkuhnya—keinginan untuk menunjukkan dirinya sebagai orang kota, sebagai orang penting di kota? Namun dia telah melewatkan hidupnya di tempat-tempat terbuka, dan mengaku lebih menyukai alam bebas. Ataukah dia berbuat demikian untuk mengingatkan dirinya sendiri kepada kepribadiannya sekarang sebagai orang kota? Apakah dia merasa membutuhkan dukungan?

"Atau, tentu saja," pikir Poirot, "mungkin semata-mata karena kesombongan!"

"Meskipun aku sendiri," kata Poirot kepada dirinya sendiri, "kadang-kadang sombong juga."

Keheningan sementara yang sama-sama tidak disadari oleh kedua pria ini akhirnya berakhir. Restarick berbicara.

"Anda harus memaafkan saya, Mr. Poirot. Saya rupanya telah membuat Anda jemu dengan riwayat hidup saya."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, Mr. Restarick. Sebetulnya Anda hanya menceritakan riwayat hidup Anda sehubungan dengan dampaknya pada anak Anda. Anda amat menguatirkan anak Anda. Tetapi Anda masih belum memberitahu saya alasan sebenarnya. Anda berkata ingin menemukannya?"

"Ya, saya ingin dia ditemukan."

"Anda ingin dia ditemukan, ya, tetapi apakah Anda ingin dia ditemukan oleh saya? Ah, jangan ragu-ragu. Basa-basi—itu amat diperlukan dalam kehidupan, tetapi di sini tidak. Dengar, saya beritahu Anda, jika Anda ingin anak Anda ditemukan, saya nasihati

Anda, saya—Hercule Poirot—untuk menghubungi polisi, karena mereka mempunyai fasilitasnya. Dan dari pengalaman saya sendiri, mereka bisa dipercaya."

"Saya tidak mau menghubungi polisi kecuali... yah, kecuali saya sudah betul-betul kehabisan akal."

"Anda lebih suka menghubungi detektif swasta?"

"Ya. Tetapi ketahuilah, saya sama sekali tidak tahu soal detektif swasta. Saya tidak tahu siapa yang bisa dipercaya. Saya tidak tahu siapa...."

"Dan apa yang Anda ketahui tentang saya?"

"Saya tahu sesuatu tentang Anda. Misalnya, saya tahu Anda mempunyai jabatan penting dalam Dinas Intel semasa perang, karena paman saya sendiri memberikan rekomendasinya untuk Anda. Ini fakta yang sudah diakui."

Ekspresi sinis samar-samar pada wajah Poirot tidak terlihat oleh Restarick. Sebagaimana Poirot cukup menyadarinya, fakta yang sudah diakui adalah ilusi semata-mata. Meskipun Restarick seharusnya tahu betapa tidak dapat diandalkan daya ingat dan penglihatan Sir Roderick, dia telah menelan mentah-mentah cerita karangan Poirot sendiri, seluruhnya. Poirot tidak berniat membuyarkan ilusinya. Hal ini malah memperkuat keyakinannya sejak dulu, bahwa orang tidak boleh percaya apa pun yang dikatakan orang lain sebelum mengujinya terlebih dahulu. Curigailah setiap orang, merupakan salah satu semboyannya sejak bertahun-tahun, kalaupun tidak selama hidupnya.

"Izinkanlah saya meyakinkan Anda lagi," kata

Poirot. "Sepanjang karier saya, saya selalu berhasil dengan menakjubkan. Memang, dalam banyak hal saya tidak ada tandingannya."

Restarick malah kelihatan kurang yakin dengan pernyataan ini daripada seharusnya. Memang, bagi orang Inggris, orang yang memuji dirinya sendiri dengan kata-kata demikian akan menimbulkan kesangsian.

Katanya, "Anda sendiri merasa bagaimana, Mr. Poirot? Yakinkah Anda bahwa Anda bisa menemukan anak saya?"

"Barangkali tidak secepat yang bisa dilakukan polisi, tetapi, ya, saya akan menemukannya."

"Dan... dan jika Anda berhasil...."

"Tetapi jika Anda menginginkan saya menemukannya, Mr. Restarick, Anda harus menceritakan semua latar belakangnya kepada saya."

"Tetapi saya sudah menceritakannya kepada Anda. Waktu, tempat, di mana dia seharusnya berada. Saya dapat memberi Anda daftar nama teman-temannya...."

Poirot menggeleng-gelengkan kepalanya dengan semangat. "Tidak, tidak, sebaiknya Anda menceritakan yang sebenarnya kepada saya."

"Maksud Anda sedari tadi saya tidak menceritakan yang sebenarnya?"

"Anda belum menceritakan semuanya kepada saya. Itu pasti. Apa yang Anda takutkan? Apa fakta yang disembunyikan itu—fakta yang harus saya ketahui kalau saya diharapkan berhasil? Anak Anda membenci ibu tirinya. Itu jelas. Tidak ada yang aneh mengenai hal ini.

Ini reaksi yang amat normal. Anda harus ingat, barangkali dia telah mendewa-dewakan Anda selama bertahun-tahun. lni bisa terjadi dalam perkawinan yang gagal, di mana seorang anak telah menerima pukulan keras sehubungan dengan kasih sayangnya. Betul, betul, saya tahu apa yang saya bicarakan. Anda berkata seorang anak bisa lupa. Itu betul. Anak Anda bisa melupakan Anda, dalam arti jika dia bertemu Anda lagi, dia tidak akan mengingat wajah atau suara Anda. Dia akan mempunyai bayangannya sendiri tentang Anda. Anda telah meninggalkannya. Dia menginginkan Anda kembali. Ibunya, tentu saja, mencegahnya membicarakan Anda, oleh sebab itu dia barangkali malah lebih banyak mengenang Anda. Anda menjadi lebih berarti baginya; Dan karena dia tidak dapat membicarakan Anda dengan ibunya sendiri, reaksinya adalah yang umum timbul pada anak-anak—yaitu menyalahkan orangtua yang ada atas hilangnya orangtua yang tidak ada. Dia berkata kepada dirinya sendiri seperti ini, 'Ayah menyayangi saya. Ibulah yang tidak disayanginya.' Dan dari sana lahirlah suatu bentuk kultus individu, suatu ikatan rahasia antara Anda dengannya. Apa yang terjadi bukanlah kesalahan ayahnya. Dia tidak akan memercayainya!

"Oh, betul, itu sering terjadi, percayalah. Saya paham psikologi. Maka ketika dia mengetahui Anda akan pulang, bahwa Anda dan dia akan bersatu kembali, banyak kenangan yang telah lama dikesampingkannya dan tidak pernah dipikirkannya selama bertahun-tahun, kembali. Ayahnya akan pulang! Ayahnya dan dia akan berbahagia bersama-sama! Dia ham-

pir saja melupakan ibu tirinya, mungkin sampai dia melihatnya untuk pertama kali. Lalu dia menjadi amat cemburu. Itu normal sekali, percayalah. Dia amat cemburu, sebagian karena istri Anda seorang wanita cantik, anggun, dan memesona—faktor-faktor yang sering dibenci oleh gadis-gadis, karena mereka sendiri sering kurang percaya diri. Dia sendiri mungkin anak yang canggung, boleh jadi rendah diri. Jadi, ketika melihat ibu tirinya yang cekatan dan cantik, kemungkinan besar dia membencinya; tetapi membencinya dengan cara seorang remaja yang masih setengah anak-anak."

"Nah...." Restarick ragu-ragu. "*Itulah* sedikit banyak yang dikatakan dokter ketika kami menanyakan kepadanya. Maksud saya...."

"Aha," kata Poirot, "jadi Anda bertanya ke dokter? Tentunya Anda punya alasan untuk memanggil dokter, tidakkah begitu?"

"Bukan apa-apa sebetulnya."

"Ah, tidak, Anda tidak bisa mengatakan demikian kepada Hercule Poirot. Bukannya bukan apa-apa. Itu sesuatu yang serius, dan sebaiknya Anda mengatakannya kepada saya, karena jika saya tahu persis apa yang ada dalam kepala anak ini, saya lebih cepat memperoleh hasil. Semuanya akan berjalan lebih lancar."

Restarick terdiam beberapa lama, kemudian mengambil keputusan.

"Ini harus dirahasiakan, Mr. Poirot. Saya dapat mengandalkan Anda—saya menerima jaminan Anda bahwa Anda akan menyimpan rahasia ini?"

"Tentu saja. Apa masalahnya?"

"Saya tidak bisa... tidak bisa yakin."

"Anak Anda telah berbuat sesuatu yang melawan istri Anda? Sesuatu yang lebih dari sekadar bersikap kasar seperti kanak-kanak atau mengucapkan kata-kata yang tidak enak. Sesuatu yang lebih parah daripada itu—sesuatu yang lebih serius. Apakah dia telah menyerang secara fisik?"

"Tidak, bukan serangan—bukan serangan fisik, tetapi... tidak ada buktinya."

"Tidak, tidak. Itu kita akui."

"Istri saya menjadi tidak sehat...." Restarick bimbang.

"Ah," kata Poirot. "Ya, saya mengerti.... Dan bagaimana jenis penyakitnya? Pencernaannya barangkali? Radang usus?"

"Anda cepat sekali, Mr. Poirot. Anda cepat sekali. Ya, pencernaannya. Keluhan istri saya ini amat membingungkan, karena dia biasanya selalu sehat walafiat. Akhirnya mereka mengirimnya ke rumah sakit, untuk 'observasi', begitu kata mereka. Pemeriksaan."

"Dan hasilnya?"

"Saya kira mereka tidak begitu puas. Istri saya tampaknya segera sembuh dan akhirnya disuruh pulang. Tetapi problem ini terulang lagi. Kami memeriksa kembali makanan-makanan yang sudah dimakannya, cara memasaknya. Dia rupanya menderita keracunan makanan yang tidak ditemukan penyebabnya. Kami mengambil langkah berikutnya, makanan-makanan yang dimakannya diuji. Dengan mengambil sedikit dari semuanya sebagai contoh, akhirnya betul-betul terbukti ada suatu bahan yang dimasukkan ke dalam

beberapa jenis makanan. Semuanya dalam makanan yang hanya dimakan istri saya."

"Singkatnya, ada yang meracunnya dengan arsenik. Betulkah?"

"Betul sekali. Dalam dosis kecil, yang akhirnya akan menumpuk menjadi efek besar."

"Anda mencurigai anak Anda?"

"Tidak."

"Saya kira iya. Siapa lagi yang mungkin melakukannya? Anda mencurigai anak Anda."

Restarick menghela napas panjang. "Terus terang saja, iya."

ꕥ

Ketika Poirot tiba di rumah, George sedang menunggunya.

"Seorang wanita bernama Edith menelepon, Pak...."

"Edith?" Poirot mengernyitkan dahi.

"Dia bekerja pada Mrs. Oliver. Dia minta saya menyampaikan kepada Bapak bahwa Mrs. Oliver berada di Rumah Sakit St. Giles."

"Apa yang terjadi padanya?"

"Saya dengar dia telah—eh—dikepruk." George tidak menyampaikan bagian akhir pesan tadi, yaitu, "...dan katakan kepadanya, semua ini gara-gara dia."

"Tsk-tsk-tsk. Saya telah memperingatkannya. Kemarin saya sudah merasa tidak enak ketika saya meneleponnya tetapi tidak menerima jawaban. Huh, ada-ada saja wanita-wanita ini!"

12

"AYO membeli burung merak," kata Mrs. Oliver tiba-tiba dan di luar dugaan. Dia tidak membuka matanya ketika mengucapkan kalimat ini, dan suaranya terdengar lemah, meskipun penuh nada jengkel.

Tiga orang memandangnya dengan mata melotot. Mrs. Oliver berkata lagi.

"Pukulan di kepala."

Dia membuka matanya yang belum bisa memfokus, dan berusaha mengenali tempat dia sekarang berada.

Yang dilihatnya adalah wajah yang sama sekali asing baginya—seorang pemuda yang sedang menulis di buku notes. Dia memegang sebatang pensil di tangannya.

"Polisi," kata Mrs. Oliver tegas.

"Maaf, Bu?"

"Saya katakan Anda polisi," kata Mrs. Oliver. "Apakah saya betul?"

"Ya, Bu."

"Serangan yang bersifat kriminal," kata Mrs. Oliver dan menutup matanya lagi dengan puas. Ketika dia membukanya kembali, dia memerhatikan sekelilingnya dengan lebih saksama. Dia terbaring di sebuah tempat tidur, salah satu tempat tidur tinggi dan bersih milik rumah-rumah sakit, dia menduga—yang bisa ditegakkan, diturunkan, dan diputar. Dia tidak berada di rumahnya sendiri. Dia memandang sekelilingnya dan menebak lingkungannya.

"Rumah sakit atau panti perawatan," katanya. Seorang suster sedang berdiri dengan berwibawa di pintu, dan seorang perawat berada di sisi tempat tidurnya. Mrs. Oliver mengenali sosok tubuh keempat. "Tidak seorang pun," kata Mrs. Oliver, "bisa salah mengenali kumis itu. Apa yang Anda kerjakan di sini, M. Poirot?"

Hercule Poirot mendekat ke tempat tidur. "Saya telah memperingatkan agar Anda berhati-hati, Madame."

"Siapa saja bisa kesasar," kata Mrs. Oliver agak samar-samar, dan tambahnya, "kepala saya sakit."

"Ya, tentu saja. Seperti telah Anda duga, Anda dipukul di kepala."

"Ya. Oleh si Burung Merak."

Polisi itu bergeser dengan agak canggung, kemudian katanya, "Maafkan, Bu, Ibu berkata bahwa Ibu diserang oleh burung merak?"

"Tentu saja. Saya sebetulnya sudah punya firasat kurang enak—Anda tahu, suasananya." Mrs. Oliver berusaha melambaikan tangannya dengan gerakan yang menggambarkan suasana, dan meringis. "Aduh,"

katanya, "sebaiknya saya tidak mencoba bergerak demikian lagi."

"Pasien saya tidak boleh dibuat terlalu tegang," kata suster kurang senang.

"Dapatkah Ibu memberitahu saya di mana Ibu diserang?"

"Saya sama sekali tidak tahu. Saya kesasar. Saya datang dari sejenis studio. Tidak terawat. Kotor. Pemuda yang seorang lagi belum bercukur berhari-hari. Jaket kulitnya berlepotan minyak."

"Apakah orang ini yang menyerang Ibu?"

"Bukan, yang satunya."

"Tolong Ibu jelaskan."

"Saya kan sedang menjelaskannya? Saya telah menguntitnya, sejak dari rumah makan—sayangnya saya tidak begitu mahir menguntit orang. Tidak pernah latihan. Ini lebih sulit daripada yang Anda bayangkan."

Matanya memandang polisi itu. "Tetapi saya kira Anda sudah paham tentang itu semua. Anda kan pernah mengikuti kursus—dalam hal menguntit orang, maksud saya? Oh, tidak apa-apa, jangan dipusingkan. Begini," katanya, kata-katanya meluncur cepat, "sederhana sekali. Saya turun di World's End, itulah namanya, dan tentu saja saya kira dia masih bersama yang lain—atau berjalan ke arah lain. Tetapi dia malah muncul di belakang saya."

"Siapakah ini?"

"Si Burung Merak," kata Mrs. Oliver, "dan dia mengejutkan saya. Orang bisa kaget kalau tiba-tiba menyadari keadaan justru terbalik. Maksud saya, dia

yang menguntit saya dan bukan saya yang menguntitnya—hanya saja ini terjadinya sudah agak lama tadi—dan saya mempunyai firasat kurang enak. Sebetulnya, saya merasa takut. Saya tidak tahu mengapa. Bicaranya cukup sopan, tetapi saya takut. Pokoknya, di situlah dia dan dia berkata, 'Ayo naik dan melihat-lihat studio,' maka saya menaiki anak tangga yang reyot. Sejenis anak tangga sempit, dan di sana ada seorang pemuda lain—pemuda kotor itu, dan dia sedang melukis, dan gadis itu sebagai modelnya. Gadis ini cukup bersih. Sebetulnya dia cukup cantik. Jadi, kami semua berkumpul di sana dan mereka ternyata baik-baik dan sopan, lalu saya berkata bahwa saya harus pulang, dan mereka menunjukkan jalan untuk mencapai King's Road kembali. Tetapi mereka tentunya tidak memberikan petunjuk yang betul. Atau, bisa juga saya yang membuat kesalahan. Jika seseorang mengatakan kepada kita, kedua dari kiri dan ketiga dari kanan, nah, kita kadang-kadang terbalik mengikutinya. Begitulah yang terjadi pada saya. Nah, saya tiba di suatu tempat yang jorok dan aneh, dekat sekali dengan kali. Perasaan takut saya telah lenyap pada waktu itu. Pasti saya sudah tidak lagi waspada ketika Burung Merak itu menghantam saya."

"Saya kira dia mengigau," perawat itu menjelaskan.

"Tidak, saya tidak mengigau," kata Mrs. Oliver. "Saya tahu apa yang saya katakan."

Perawat itu membuka mulutnya, tetapi sempat menangkap mata si suster yang mengandung teguran, dan cepat-cepat menutupnya kembali.

"Beludru dan satin, dan rambut gondrong berombak," kata Mrs. Oliver.

"Burung merak memakai satin? Burung merak sungguhan, Bu? Ibu mengira melihat burung merak di dekat kali di Chelsea?"

"Burung merak sungguhan?" kata Mrs. Oliver. "Tentu saja bukan. Tolol benar. Apa yang dikerjakan seekor merak sungguhan di Embankment?"

Tidak ada orang yang bisa memberikan jawaban atas pertanyaan ini.

"Dia suka pamer," kata Mrs. Oliver, "itulah sebabnya saya beri dia julukan Burung Merak. Jual tampang, Anda tahu? Sombong, saya kira. Bangga dengan tampangnya. Barangkali juga membanggakan banyak hal lainnya." Dia memandang Poirot. "David siapa? Anda tahu siapa yang saya maksudkan."

"Maksud Ibu pemuda bernama David ini yang menyerang Ibu dengan memukul Ibu di kepala?"

"Ya, betul."

Hercule Poirot berbicara, "Anda melihatnya?"

"Saya tidak melihatnya," kata Mrs. Oliver.

"Saya tidak tahu apa-apa. Saya hanya mengira mendengar sesuatu di belakang saya, dan sebelum saya sempat menoleh untuk melihat—semuanya terjadi. Kepala saya seperti dijatuhi satu ton bata merah. Sekarang saya ingin tidur," tambahnya.

Dia menggerakkan kepalanya sedikit, meringis kesakitan, dan terlelap dalam ketidaksadaran yang nyaman.

13

POIROT jarang memakai anak kunci pintu rumahnya. Biasanya, menurut cara lama, dia memijat tombol bel dan menunggu George yang menakjubkan muncul membukakan pintu. Namun kali ini, sepulangnya dari rumah sakit, pintu itu dibukakan oleh Miss Lemon.

"Ada dua orang tamu untuk Anda," kata Miss Lemon, suaranya kecil menakjubkan, tidak seperti orang berbisik, tetapi lebih rendah daripada nada biasanya. "Yang satu Mr. Goby, dan yang lain seorang tua, bernama Sir Roderick Horsefield. Saya tidak tahu yang mana yang akan Anda temui terlebih dahulu."

"Sir Roderick Horsefield," gumam Poirot. Dia mempertimbangkannya sambil memiringkan kepala, membuat penampilannya mirip burung murai sementara dia memikirkan bagaimana perkembangan terakhir ini mungkin mempengaruhi gambaran seutuhnya. Mr. Goby tiba-tiba muncul, dari ruangan kecil tempat

Miss Lemon mengetik, di mana Miss Lemon telah menyuruhnya menunggu.

Poirot menanggalkan mantelnya. Miss Lemon menggantungkannya di rak di lorong, dan Mr. Goby, seperti kebiasaannya, berbicara kepada bagian belakang kepala Miss Lemon.

"Saya akan minum secangkir teh di dapur bersama George," kata Mr. Goby. "Saya tidak terburu-buru. Saya bisa menunggu."

Dia menghilang dengan patuh ke dapur. Poirot masuk ke kamar tamunya, di mana Sir Roderick sedang mondar-mandir, penuh semangat.

"Berhasil menemukan Anda," katanya gembira.

"Buku telepon memang barang hebat."

"Anda ingat nama saya? Saya merasa bangga."

"Yah, saya tidak betul-betul ingat nama Anda," kata Sir Roderick. "Mengingat nama tidak pernah menjadi kelebihan saya. Tetapi saya tidak pernah melupakan wajah," dia menambahkan dengan bangga. "Tidak, saya menelepon Scotland Yard."

"Oh!" Poirot tampak agak terkejut, tetapi setelah dipikirnya kembali, dia yakin perbuatan ini memang sesuai dengan kepribadian Sir Roderick.

"Mereka bertanya kepada saya, dengan siapa saya mau berbicara. Saya berkata, hubungkan saya dengan yang paling atas. Itulah yang harus dilakukan dalam hidup. Jangan mau menerima orang kedua. Tidak ada gunanya. Langsung ke atas, itulah kata saya. Saya sebutkan siapa saya. Saya katakan bahwa saya mau berbicara kepada orang yang paling atas, dan akhirnya saya mendapatkan dia. Orangnya amat sopan. Saya

katakan kepadanya saya mau minta alamat seseorang yang pernah ada dalam Dinas Intel Sekutu, dan pernah ditempatkan bersama saya di Prancis pada suatu waktu tertentu.

"Orang itu rupanya agak bingung, jadi saya katakan, 'Anda tahu siapa yang saya maksudkan.' Seorang Prancis, kata saya, atau Belgia. Anda Belgia, toh? Kata saya, 'Nama kecilnya sesuatu yang mirip Achilles. Bukan Achilles, kata saya, 'tetapi *mirip* Achilles. Orangnya kecil,' kata saya, 'berkumis besar.' Lalu baru dia mulai mengerti, dan dia berkata Anda tentunya terdaftar di buku telepon. Saya katakan itu baik, tetapi saya katakan, 'Dia tidak akan terdaftar sebagai Achilles atau Hercules (seperti yang dia katakan), bukan? Dan saya tidak ingat nama keluarganya.' Lalu dia memberikannya kepada saya. Amat sopan orang itu. Amat sopan menurut hemat saya."

"Saya senang dapat bertemu Anda," kata Poirot, sambil memikirkan dengan cepat apa yang akan dikatakan nanti oleh teman bicara Sir Roderick di telepon tadi kepadanya. Untunglah orang itu tidak mungkin orang yang paling atas. Tentunya seseorang yang sudah dikenalnya, dan yang tugasnya meladeni dengan sopan orang-orang terkenal dari masa yang sudah lalu.

"Pokoknya," kata Sir Roderick, "saya sampai di sini."

"Saya senang. Mari saya tawari Anda minuman. Teh, sari delima, wiski, soda, sirup buah...."

"Ya Tuhan, jangan," kata Sir Roderick, kaget dengan disebutnya sirup buah. "Saya pilih wiski saja.

Bukan karena saya diperbolehkan minum ini," tambahnya, "tetapi dokter-dokter itu manusia tolol semuanya, seperti sudah kita ketahui. Mereka suka mencegah orang menikmati hal-hal yang disenanginya."

Poirot membunyikan bel untuk memanggil George dan memberikan petunjuknya yang tepat. Wiski dan alat sedotnya diletakkan di dekat sikut Sir Roderick, lalu George keluar.

"Sekarang," kata Poirot, "apa yang bisa saya lakukan untuk Anda?"

"Ada kerjaan buat Anda, Sobat."

Setelah berlalunya waktu, Sir Roderick semakin yakin ada ikatan erat antara dia dengan Poirot di masa lampau, yang dianggap kebetulan oleh Poirot, karena ini akan menambah kepercayaan kemenakan Sir Roderick kepada kesanggupannya, kesanggupan Poirot.

"Surat-surat," kata Sir Roderick, merendahkan suaranya. "Saya kehilangan surat-surat dan saya harus menemukannya, tahu? Jadi saya pikir, dengan mata saya yang sudah tidak sebaik dulu dan daya ingat saya yang terkadang melantur-lantur, sebaiknya saya pergi kepada orang yang tahu. Mengerti? Anda datang tepat pada saatnya hari itu, tepat pada saatnya bisa berguna, karena saya harus menyerahkan-nya, Anda mengerti?"

"Kedengarannya amat menarik," kata Poirot. "Apakah isi surat-surat ini, kalau saya boleh bertanya?"

"Nah, kalau Anda yang harus menemukannya, Anda harus bertanya, bukan? Hati-hati, surat-surat itu amat rahasia dan tertutup. Rahasia mutlak—meskipun

itu pada waktu yang lampau. Dan rupanya akan menjadi hal penting lagi sekarang. Serangkaian korespondensi. Pada waktu itu kelihatannya tidak begitu penting, atau disangka tidak begitu penting, tetapi kemudian tentu saja politik berubah. Anda tahu bagaimana. Berubah dan mengambil arah yang bertolak belakang. Anda tahu bagaimana pada saat perang pecah. Kita tidak tahu apakah kita berdiri atau terjungkir balik. Dalam satu perang kita berteman dengan orang-orang Italia, dalam perang berikutnya kita bermusuhan. Saya tidak tahu siapa di antara mereka semua yang paling buruk. Dalam perang pertama, orang-orang Jepang adalah sekutu kita tersayang, dan dalam perang berikutnya mereka meledakkan Pearl Harbor! Tidak pernah tahu di mana posisi kita! Mulainya searah dengan orang-orang Rusia, selesainya berlawanan arah. Saya katakan kepada Anda, Poirot, tidak ada yang lebih sulit sekarang daripada masalah bersekutu ini. Sekutu Anda bisa saja berbalik dalam sekejap."

"Dan Anda kehilangan beberapa surat," kata Poirot, mengingatkan orang tua itu kepada tujuan kedatangannya.

"Ya, saya punya banyak surat, dan akhir-akhir ini saya keluarkan lagi. Tadinya surat-surat itu saya simpan di tempat aman. Yaitu di bank. Tetapi saya ambil lagi semuanya dan saya mulai menyortirnya, karena saya pikir-pikir, mengapa saya tidak menulis kenang-kenangan saya? Semua angkatan saya melakukannya sekarang. Kita melihat Montgomery dan Alanbrooke dan Auchinleck, semuanya berkaok-kaok dalam buku;

kebanyakan tentang pendapat mereka mengenai jenderal-jenderal lainnya. Kita bahkan melihat Moran si tua, seorang dokter terhormat, menceritakan tentang pasiennya yang orang penting. Tidak tahu apa jadinya nanti! Pokoknya begitulah, dan saya pikir saya sendiri tertarik untuk menceritakan beberapa kenyataan mengenai orang-orang yang saya kenal! Mengapa saya tidak mengikuti jalan yang sama seperti orang-orang lain? Saya pun berkecimpung dalam peperangan yang sama."

"Pasti hal ini amat menarik bagi orang-orang lain," kata Poirot.

"Ah-ha, ya! Kita bisa mengenal banyak orang lewat berita. Semua orang memandang mereka dengan kagum. Mereka tidak tahu bahwa sebenarnya orang-orang ini tolol, tetapi saya tahu. Oh, ampun-ampun kesalahan-kesalahan yang pernah dibuat orang-orang yang duduk di atas—kalau Anda tahu, Anda bisa terheran-heran. Maka saya keluarkan lagi surat-surat saya, dan saya suruh gadis kecil itu membantu saya menyortirnya. Gadis kecil itu baik sekali, dan pintar pula. Tidak terlalu mahir berbahasa lnggris, tetapi dia amat pintar dan ringan tangan. Saya telah menyimpan banyak barang, tetapi semuanya campur aduk tak keruan. Sekarang, masalahnya surat-surat yang saya cari tidak ada di situ."

"Tidak ada di situ?"

"Tidak. Tadinya kami mengira mata kami yang terlewat melihatnya, tetapi setelah kami cari lagi, saya dapat mengatakan kepada Anda, Poirot, rupanya banyak surat yang dicuri orang. Ada yang tidak

begitu penting. Sebetulnya, barang-barang yang saya cari itu tidak terlalu penting—maksud saya, tidak ada orang yang menganggapnya penting; seandainya iya, masa saya diizinkan menyimpannya. Tetapi surat-surat ini tidak ada di sana."

"Tentu saja saya tidak bermaksud ingin mengetahui rahasianya," kata Poirot, "tetapi dapatkah Anda menceritakan sifat surat-surat yang Anda sebutkan ini?"

"Saya tidak pasti, Sobat. Secara garis besarnya, surat-surat itu menyangkut seseorang yang dewasa ini sedang gembar-gembor mengenai apa yang dilakukannya dan dikatakannya pada masa lampau. Tetapi dia tidak menceritakan yang sebenarnya, dan surat-surat ini dapat membuktikan segala kebohongannya! Ketahuilah, saya pikir saya tidak akan menerbitkannya. Cukup kalau saya kirimi dia kopi surat-surat itu dan mengatakan kepadanya itulah yang betul-betul dia katakan pada waktu itu, dan bahwa saya mempunyai bukti tertulis. Saya tidak akan heran jika... setelah itu, lalu ada sedikit perubahan. Mengerti? Saya tidak perlu meminta itu darinya, bukan? Anda tentunya sudah tidak asing dengan pembicaraan desak-mendesak secara halus ini."

"Anda betul sekali, Sir Roderick. Saya tahu persis hal-hal yang Anda maksudkan, tetapi Anda juga harus mengerti, bahwa untuk membantu Anda mencarikan sesuatu, tidaklah mudah jika saya tidak mengetahui apakah benda itu dan di manakah benda itu mungkin berada sekarang."

"Yang pertama-tama dulu: Saya mau tahu siapa yang mencurinya, karena itu pokok yang paling

penting. Mungkin dalam koleksi barang-barang saya masih ada hal-hal yang lebih rahasia lagi, dan saya mau tahu siapa yang mengotak-atiknya."

"Apakah Anda sendiri punya pandangan?"

"Anda pikir saya seharusnya punya, heh?"

"Yah, kemungkinan yang paling mencolok tampaknya...."

"Saya tahu. Anda ingin saya menyebut gadis kecil itu. Nah, saya kira bukan gadis kecil itu. Dia berkata dia tidak mencurinya, dan saya memercayainya. Mengerti?"

"Ya," Poirot menghela napas, "saya mengerti."

"Yang pertama, karena dia terlalu muda. Dia tidak mungkin tahu bahwa barang-barang ini penting. Semuanya itu sebelum zamannya."

"Mungkin ada orang lain yang memberinya petunjuk," Poirot mengetengahkan.

"Ya, ya, itu pun bisa. Tetapi kemungkinan itu terlalu mencolok."

Poirot menarik napas. Dia sangsi apakah ada gunanya mendesak terus, karena Sir Roderick sudah jelas kelihatan berat sebelah. "Siapa lagi yang punya kesempatan?"

"Andrew dan Mary, tentu saja. Tetapi saya sangsi Andrew tertarik pada hal-hal begitu. Sejak semula dia anak yang lurus. Dulunya. Meskipun saya tidak mengenalnya dengan akrab. Dulu, selama masa liburan sekolah, kadang-kadang dia datang bersama kakaknya, dan hanya begitulah hubungan kami. Memang dia pernah meninggalkan istrinya dan lari dengan seorang wanita cantik ke Afrika Selatan, tetapi

itu bisa saja terjadi pada setiap laki-laki, apalagi kalau istrinya seperti Grace. Saya pun tidak sering bertemu Grace. Tipe wanita yang menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain dan selalu sibuk dengan pekerjaan amal. Lagi pula Anda tidak bisa membayangkan Andrew sebagai mata-mata. Kalau Mary, dia kelihatannya baik. Tidak pernah memerhatikan yang lain kecuali tanaman mawarnya, sejauh pengetahuan saya. Kami juga punya seorang tukang kebun, tetapi umurnya sudah delapan puluh tiga tahun dan seumur hidupnya tinggal di dusun, dan ada dua wanita yang selalu berlalu-lalang di dalam rumah dan suka bertengkar dengan Hoovers, tetapi saya tidak bisa membayangkan mereka sebagai mata-mata. Jadi, pasti orang luar. Satu hal, Mary mengenakan rambut palsu," lanjut Sir Roderick, agak menyimpang dari pembicaraan semula. "Maksudnya, barangkali Anda akan mencurigainya sebagai mata-mata karena dia memakai rambut palsu, tetapi tidaklah demikian. Ketika berusia delapan belas tahun, dia kehilangan rambutnya karena sakit panas. Nasib yang amat malang bagi seorang wanita muda. Tadinya saya tidak tahu dia memakai rambut palsu, tetapi suatu hari tanaman mawarnya tersangkut di rambutnya dan menariknya ke samping. Ya, nasib malang."

"Saya juga melihat, memang agak aneh cara dia menata rambutnya," kata Poirot.

"Lagi pula, mata-mata yang paling ulung tidak pernah memakai rambut palsu," Sir Roderick memberitahu. "Orang-orang malang itu harus pergi ke dokter bedah plastik untuk mengubah wajahnya. Tetapi ada

orang yang telah membongkar surat-surat pribadi saya."

"Tidak mungkinkah barangkali Anda menyimpannya di tempat lain—mungkin di laci atau dalam arsip lain? Kapan Anda terakhir melihatnya?"

"Saya mengaturnya sekitar setahun yang lalu. Saya ingat waktu itu saya berpikir kalau surat-surat ini dikopi, akan menghasilkan kopi yang bagus, dan saya khusus melihat surat-surat ini, memang ada. Sekarang surat-surat itu lenyap. Ada orang yang telah mengambilnya."

"Anda tidak mencurigai kemenakan Anda, Andrew, istrinya, atau pembantu-pembantu rumah tangga. Bagaimana dengan anak-anaknya?"

"Norma? Nah, Norma sedikit kurang waras, menurut saya. Maksud saya, dia mungkin kleptomani, suka mengambil barang-barang orang tanpa menyadari dia telah mengambilnya, tetapi saya tidak percaya dia akan membongkar-bongkar surat-surat saya."

"Kalau begitu bagaimana pendapat Anda?"

"Nah, Anda kan pernah masuk ke rumah itu. Anda melihat bagaimana rupa rumah itu. Siapa saja bisa masuk dan keluar kapan saja sesuka mereka. Kami tidak mengunci pintu-pintu kami. Tidak pernah."

"Apakah Anda mengunci pintu kamar Anda sendiri—kalau Anda pergi ke London, misalnya?"

"Saya tidak pernah memandangnya perlu. Sekarang tentu saja saya kunci, tetapi apa gunanya? Sudah terlambat. Apalagi kunci saya hanyalah kunci biasa, bisa dipakai untuk pintu mana pun. Seseorang tentunya

telah masuk dari luar. Nah, zaman sekarang bukankah begitu caranya perampok masuk ke dalam rumah? Orang-orang masuk tengah hari bolong, naik ke loteng, masuk ke kamar mana saja sesuka mereka, menyikat kotak perhiasan, keluar lagi, dan tidak ada yang melihat mereka atau peduli siapa mereka. Mereka mungkin bertampang seperti anak-anak berandal, atau apalah nama yang dipakai untuk menyebut mereka sekarang, dengan rambut gondrong dan kuku-kuku jari kotor. Saya sudah pernah melihat lebih dari satu orang semacam ini berkeliaran di dalam rumah. Orang kan segan bertanya, 'Siapa sih Anda ini?' Kita tidak bisa membedakan jenis kelamin mereka. Ini sebetulnya membuat orang tidak enak. Rumah saya penuh dengan orang-orang semacam ini. Saya kira mereka teman-teman Norma. Zaman dulu, hal ini tidak akan diizinkan terjadi. Tetapi jika sekarang Anda mengusir mereka keluar, tiba-tiba Anda mendengar bahwa yang diusir itu adalah Viscount Endersleigh atau Lady Charlotte Majoribanks, semua anak-anak bangsawan. Kita tidak tahu di mana posisi kita sendiri sekarang." Dia berhenti sebentar. "Kalau ada orang yang dapat membongkar masalah ini, andalah orang itu, Poirot." Dia meneguk sisa wiski terakhir, lalu bangkit.

"Nah, itulah semuanya. Terserah Anda. Anda akan menerimanya, bukan?"

"Akan saya kerjakan sebaik-baiknya," kata Poirot.

Bel pintu depan berbunyi.

"Itu si gadis kecil," kata Sir Roderick. "Selalu tepat waktu. Hebat, bukan? Tidak bisa keliling London

tanpa dia. Mata saya sudah hampir buta. Mau menyeberang saja sudah tidak bisa melihat."

"Apakah Anda tidak bisa memakai kacamata?"

"Saya punya, entah di mana, tetapi selalu melorot dari hidung saya atau saya menghilangkannya. Di lain pihak, saya tidak suka memakai kacamata. Saya tidak pernah memakai kacamata. Ketika berumur enam puluh lima tahun, saya masih bisa membaca tanpa kacamata dan itu cukup bagus."

"Tidak satu pun," kata Hercule Poirot, "yang abadi."

George mengantar Sonia masuk. Dia kelihatan cantik sekali. Sikapnya yang malu-malu sesuai benar dengan penampilannya, pikir Poirot. Poirot maju dengan gaya khas satria-satria Gaul.

"Senang sekali, Mademoiselle," katanya, membungkuk di atas tangannya.

"Saya tidak terlambat, bukan, Sir Roderick?" kata gadis itu, memandang majikannya lewat atas kepala Poirot. "Saya tidak membuat Anda menunggu? Mudah-mudahan tidak."

"Tepat sampai ke detik-detiknya, gadis kecil," kata Sir Roderick. "Semuanya sudah siap dan tak ada yang kurang," tambahnya.

Sonia kelihatannya agak bingung.

"Sudah menikmati tehmu, aku harap?" lanjut Sir Roderick. "Aku kan sudah mengatakan kepadamu, nikmatilah tehmu, belilah roti atau sus atau apa pun yang disukai wanita muda zaman sekarang, heh? Sudah kauturuti perintahku?"

"Tidak, tidak seluruhnya. Saya mempergunakan

waktu itu untuk membeli sepasang sepatu. Lihatlah, bagus, bukan?" Dia menyorongkan satu kakinya ke depan.

Memang kaki yang bagus. Sir Roderick tersenyum lebar melihatnya.

"Nah, kita harus pergi untuk mengejar kereta api kita," katanya. "Barangkali saya kolot, tetapi saya lebih suka naik kereta api. Berangkat tepat waktu, tiba tepat waktu pula, atau seharusnya tepat waktu. Tetapi dengan mobil-mobil ini, mereka harus antre pada jam-jam sibuk, dan orang terpaksa membuang waktu satu setengah jam lebih daripada yang diperlukan. Huh! Mobil! Bah!"

"Apakah saya bisa minta George memanggilkan taksi untuk Anda?" tanya Hercule Poirot. "Tidak merepotkan, saya jamin."

"Saya sudah memanggil taksi," kata Sonia.

"Coba lihat," kata Sir Roderick. "Anda lihat, dia memikirkan segalanya." Ditepuk-tepuknya bahu Sonia. Sonia memandangnya dengan cara yang betul-betul memperoleh penghargaan Hercule Poirot.

Poirot mengantar mereka sampai ke pintu di lorong, lalu minta diri dengan sopan. Mr. Goby su-dah keluar dari dapur dan sedang berdiri di lorong, sambil menyamar sebagai orang yang mau memeriksa gas. Penyamarannya memang hebat.

Setelah mereka menghilang di dalam lift, George menutup pintu lorong, lalu berpaling menatap mata Poirot.

"Dan apa pendapatmu tentang wanita muda itu, George, kalau boleh saya tanya?" kata Poirot. Kadang-

kadang Poirot mempunyai kebiasaan minta keterangan dari George. Dalam hal-hal tertentu, dia selalu mengatakan George tidak mungkin salah.

"Yah, Pak," kata George, "kalau saya boleh mengutarakannya, dengan seizin Bapak, saya akan berkata bahwa tuan itu sudah betul-betul jatuh cinta kepadanya. Sama sekali terpesona olehnya, boleh dikatakan begitu."

"Saya pikir kau benar," kata Hercule Poirot. "Memang tidak aneh, pada pria seusia dia. Saya teringat Lord Mountbryan. Dia sudah punya banyak pengalaman dalam hidupnya, dan orang bisa mengatakan dia sudah seahli siapa pun. Tetapi kami menjadi terheran-heran. Suatu kali datang padanya seorang wanita muda membawakan pesan. Coba, apa yang diberikannya kepada wanita itu? Sehelai gaun malam dan gelang indah dengan batu-batu biru kecil, batu pirus dan berlian. Tidak terlalu *mahal*, tetapi harganya pun tidak murah. Lalu sebuah mantel bulu—bukan bulu cerpelai, tetapi bulu musang Rusia, dan sebuah tas malam yang kecil. Setelah itu kakak laki-laki wanita itu kena urusan, utang atau apa, meskipun saya selalu meragukan apakah benar dia mempunyai kakak laki-laki. Dia menjadi begitu sedih—dan Lord Mountbryan memberinya uang untuk melunasi utang kakaknya. Semuanya atas rasa kasih sayang yang platonis. Laki-laki suka kehilangan otak warasnya, jika mereka sudah sampai pada usia itu. Mereka jatuh pada tipe yang malu-malu, bukan yang berani."

"Saya tidak meragukan kebenaranmu, Georges," kata Poirot. "Namun itu bukanlah jawaban atas per-

tanyaan saya. Saya bertanya, apa pendapatmu tentang wanita muda itu."

"Oh, wanita muda itu.... Nah, Pak, saya tidak mau mengatakannya dengan pasti, tetapi dia rupanya tipe yang khas. Kalau dia berbuat apa-apa, orang tidak pernah bisa membuktikannya. Tetapi mereka tahu apa yang dia lakukan, itu menurut saya."

Poirot masuk ke kamar tamunya dan Mr. Goby mengikutinya, memenuhi isyarat Poirot. Mr. Goby duduk di kursi tegak, seperti biasa lututnya menutup, jari-jari kakinya menghadap ke dalam. Dari sakunya dia mengeluarkan buku notes kecil yang penuh dengan lembaran-lembaran yang ujungnya terlipat, membukanya dengan hati-hati; lalu mulai memandang sedotan soda dengan serius.

"Mengenai latar belakang yang Anda minta saya periksa. Keluarga Restarick, amat terhormat dan punya nama baik di masyarakat. Tidak ada skandal. Sang ayah, James Patrick Restarick, katanya orang yang lihai dalam berdagang. Usahanya sudah turun-temurun tiga generasi. Kakek yang mendirikannya, ayah yang mengembangkannya, Simon Restarick yang memeliharanya. Simon Restarick mendapat penyakit koronaris jantung dua tahun yang lalu, kesehatannya menurun. Mati kena penyumbatan pembuluh darah sekitar setahun yang lalu.

"Adiknya, Andrew Restarick, terjun ke usaha keluarga tidak lama setelah dia keluar dari Oxford, menikah dengan Miss Grace Baldwin. Punya satu anak perempuan, Norma. Meninggalkan istrinya dan pergi ke Afrika Selatan. Seorang Miss Birell pergi bersamanya.

Tidak pernah mengajukan perceraian. Mrs. Andrew Restarick meninggal dua setengah tahun yang lalu. Sebelumnya sudah sakit-sakitan selama beberapa tahun. Miss Norma Restarick dulunya pelajar yang tinggal di asrama sekolah khusus putri di Meadowfield. Tidak ada laporan jelek mengenai dia."

Mr. Goby membiarkan matanya memandang wajah Hercule Poirot sekilas, lalu katanya, "Sebetulnya segala sesuatu mengenai keluarga ini kelihatannya baik dan tidak keluar jalur."

"Tidak ada anggota keluarga yang jelek reputasinya, tidak ada yang sakit jiwa?"

"Kelihatannya tidak."

"Mengecewakan," kata Poirot.

Mr. Goby tidak menanggapi komentar ini. Dia mendeham, menjilat jarinya, lalu membalik satu halaman dari buku kecilnya.

"David Baker. Riwayatnya tidak memuaskan. Pernah dihukum percobaan dua kali. Polisi cenderung menaruh perhatian kepadanya. Dia pernah tersangkut beberapa kasus yang meragukan, diduga terlibat perampokan barang-barang seni yang penting, tetapi tidak terbukti. Dia salah satu dari anggota kelompok artis. Tidak punya penghasilan tetap, tetapi kelihatannya cukup makmur. Suka kepada gadis-gadis kaya. Tidak segan-segan dihidupi oleh beberapa gadis yang suka kepadanya. Tidak segan menerima pembayaran dari ayah mereka pula. Karakter yang sama sekali jelek, kalau Anda tanya saya, tetapi cukup cerdik sehingga dia tidak pernah mendapat kesulitan."

Mr. Goby tiba-tiba memandang Poirot.

"Anda pernah bertemu dengannya?"

"Ya," kata Poirot.

"Kesimpulan apa yang Anda tarik, kalau saya boleh bertanya?"

"Sama seperti Anda," kata Poirot. "Pajangan murahan," tambahnya termenung.

"Punya daya tarik bagi wanita," kata Mr. Goby. "Masalahnya, sekarang wanita-wanita sudah tidak sempat menghargai pemuda-pemuda yang tekun bekerja. Mereka lebih suka tipe yang buruk, tipe pencuri. Biasanya mereka berkata, 'Dia tidak pernah punya kesempatan, kasihan anak itu.'"

"Menyombongkan dirinya seperti burung merak," kata Poirot.

"Nah, bisa dikatakan begitu," kata Mr. Goby ragu-ragu.

"Anda pikir, mungkinkah dia akan mengepruk kepala seseorang?"

Mr. Goby berpikir, lalu menggelengkan kepalanya dengan perlahan kepada alat pemanas listrik.

"Belum ada yang menuduhnya berbuat semacam itu. Saya tidak akan mengatakan dia tidak akan melakukannya, tetapi saya kira itu bukanlah kebiasaannya. Dia jenis orang yang halus tutur katanya, bukan tipe yang kasar."

"Ya," kata Poirot, "ya, saya juga berpendapat begitu. Dia bisa dibeli? Itukah pendapat Anda?"

"Dia akan segera meninggalkan gadis mana pun, asalkan dia menerima imbalan yang pantas."

Poirot mengangguk. Dia teringat sesuatu: Andrew Restarick yang membalikkan sehelai cek ke arahnya

supaya dia bisa melihat tanda tangannya di atasnya. Poirot bukan saja melihat tanda tangannya—juga orang yang namanya tercantum di atas cek tersebut. Cek tersebut dibuat untuk David Baker dan dalam jumlah besar. Apakah David Baker akan merasa malu menerima cek itu? Poirot mereka-reka. Dia pikir tidak, pada prinsipnya. Mr. Goby sudah jelas mempunyai pendapat demikian. Pemuda-pemuda yang kurang baik sudah pernah dibeli kapan saja dan di zaman apa saja, begitupun gadis-gadis yang kurang baik. Anak-anak lelaki sudah pernah memaki-maki dan anak-anak perempuan sudah pernah menangis, tetapi uang adalah uang. Kepada Norma, David mendesaknya untuk kawin. Apakah dia tulus? Mungkinkah dia betul-betul menyayangi Norma? Jika betul, dia tidak bisa dibeli semudah itu.

Kedengarannya dia cukup sungguh-sungguh. Norma, tentunya, percaya niatnya tulus. Andrew Restarick dan Mr. Goby dan Hercule Poirot mempunyai pendapat lain. Boleh jadi mereka lebih betul daripada Norma.

Mr. Goby mendeham dan mulai lagi.

"Miss Claudia Reece-Holland? Dia oke. Tidak ada laporan jelek mengenai dirinya. Tidak ada yang diragukan. Ayahnya anggota parlemen, cukup berada. Tidak ada skandal dalam keluarganya. Tidak seperti beberapa anggota parlemen lainnya yang pernah kita dengar. Dididik di Roedean, Lady Margeret Hall, keluar dan mengikuti kursus sekretaris. Pertama-tama bekerja sebagai sekretaris seorang dokter di Harley Street, lalu pindah ke Coal Board. Sekretaris kelas satu. Selama dua bulan terakhir menjadi sekretaris

Mr. Restarick. Tidak punya pacar khusus, cuma teman-teman biasa saja. Pemuda-pemuda bujangan yang siap sedia bilamana dia ingin berkencan. Tidak ada tanda-tanda antara dia dan Restarick ada apa-apa. Saya pun berpendapat demikian. Tinggal di suatu petak di Wisma Borodene selama tiga tahun terakhir. Uang sewanya lumayan tinggi. Dia selalu membagi petaknya dengan dua gadis lain, tidak harus teman akrab. Mereka datang dan pergi. Wanita muda, Frances Cary; gadis kedua, sudah tinggal di sana beberapa lama. Pernah di R.A.D.A. sebentar, lalu pindah ke Slade. Bekerja untuk Gedung Kesenian Wedderburn—tempat yang cukup terkenal di Bond Street. Punya pekerjaan khusus menyelenggarakan pameran kesenian di Manchester, Birmingham, kadang-kadang sampai ke luar negeri. Pergi ke Swiss dan Portugis. Tipe seniman, dan punya banyak teman di antara para artis dan aktor."

Dia berhenti dan mendeham dan membaca buku notes kecilnya sebentar.

"Belum berhasil mendapatkan banyak dari Afrika Selatan. Saya kira tidak mungkin. Restarick sering berpindah-pindah. Kenya, Uganda, Pantai Emas, Amerika Selatan sebentar. Dia berpindah-pindah terus. Tidak pernah menetap. Tidak ada orang yang mengenalnya dengan akrab. Dia punya banyak uang hasilnya sendiri, jadi dia bisa ke mana saja sesuka hati. Dia juga suka mengumpulkan uang, cukup banyak jumlahnya. Suka pergi ke tempat-tempat terpencil. Semua orang yang pernah bertemu dengannya, menyukainya. Rupanya dia memang punya bakat

petualang sejak lahir. Dia tidak pernah mengirim kabar kepada siapa pun. Tiga kali diberitakan meninggal—masuk ke pedalaman dan tidak kembali, tetapi dia selalu muncul lagi pada akhirnya. Lima atau enam bulan kemudian, dia akan muncul di tempat atau negara yang sama sekali lain.

"Tahun lalu kakaknya di London tiba-tiba meninggal. Mereka agak kesulitan mencarinya. Kematian kakaknya rupanya mengguncangkan jiwanya. Mungkin dia sudah jenuh, dan mungkin dia sudah menemukan wanita yang cocok. Jauh lebih muda daripada dirinya, seorang guru, kata mereka. Tipe yang stabil. Nah, pokoknya Restarick kemudian memutuskan untuk mengakhiri pengembaraannya dan pulang ke Inggris. Selain kaya dari hasilnya sendiri, dia juga ahli waris kakaknya."

"Sebuah cerita keberhasilan dan seorang gadis yang tidak bahagia," kata Poirot. "Seandainya saya bisa tahu lebih banyak mengenai gadis ini. Anda telah memastikan untuk saya fakta-fakta yang saya butuhkan sedapat Anda. Orang-orang yang mengelilingi gadis itu, yang mungkin dapat memengaruhinya, yang mungkin telah memengaruhinya. Saya sudah tahu sesuatu mengenai ayahnya, ibu tirinya, pemuda yang dicintainya, orang-orang yang tinggal bersamanya dan bekerja bersamanya di London. Anda yakin tidak ada kematian yang dapat dikaitkan pada gadis ini? Itu penting...."

"Baunya saja tidak ada," kata Mr. Goby. "Dia bekerja di perusahaan bernama Homebirds—sudah hampir bangkrut, dan mereka tidak menggajinya banyak. Ibu tirinya masuk rumah sakit untuk observasi baru-

baru ini—di dusun. Banyak desas-desus yang timbul, tetapi rupanya tidak ada yang konkret."

"Dia tidak meninggal," kata Poirot. "Yang saya butuhkan," tambahnya dalam gayanya yang haus darah, "adalah kematian."

Mr. Goby menyatakan penyesalannya, dan bangkit dari duduknya. "Apakah Anda masih menginginkan lainnya pada saat ini?"

"Tidak dalam bentuk informasi."

"Kalau begitu, baiklah, Mr.." Sambil mengembalikan buku notes itu ke sakunya, Mr. Goby berkata, "Maafkan saya, Tuan, jika saya keterlepasan bicara, tetapi wanita muda yang baru di sini tadi...."

"Ya, ada apa dengan dia?"

"Nah, tentu saja—saya pikir ini tidak ada hubungannya dengan hal yang kita bicarakan, tetapi saya kira sebaiknya saya menyebutkannya kepada Anda..."

"Silakan. Anda sudah pernah melihatnya sebelumnya?"

"Ya, sekitar dua bulan yang lalu."

"Di mana Anda melihatnya?"

"Kew Gardens."

"Kew Gardens?" Poirot tampaknya agak terkejut.

"Saya bukan sedang menguntitnya. Pada waktu itu saya sedang menguntit orang lain, orang yang ditemuinya."

"Dan siapakah dia?"

"Saya kira jika saya sebutkan namanya kepada Anda, juga tidak apa-apa. Dia salah satu atase muda dari Kedutaan Herzegovinia."

Poirot mengangkat alisnya. "Itu menarik. Ya, menarik sekali. Kew Gardens," pikirnya. "Tempat yang menyenangkan untuk kencan. Amat menyenangkan."

"Begitu juga perkiraan saya pada waktu itu."

"Mereka bercakap-cakap?"

"Tidak, Tuan. Orang tidak akan menduga bahwa mereka saling mengenal. Wanita muda itu memegang sebuah buku. Dia duduk di bangku. Dia membaca bukunya sebentar, lalu diletakkannya di sampingnya. Lalu orang yang saya kuntit itu datang dan duduk di bangku itu juga. Mereka tidak berbicara—cuma wanita muda itu terus berdiri dan mengeluyur pergi. Yang pria tetap duduk di sana, dan tak lama kemudian dia pun berdiri dan meninggalkan tempat itu. Dia membawa buku yang ditinggalkan wanita muda itu. Itu saja, Tuan."

"Ya," kata Poirot. "Itu amat menarik."

Mr. Goby memandang rak buku dan mengucapkan selamat malam kepadanya. Dia keluar.

Poirot menghela napas dengan jengkel.

"Pada akhirnya," katanya, "ini menjadi terlalu rumit! Terlalu banyak kaitannya. Sekarang kita mendapat kasus spionase dan kontraspionase. Yang saya cari cuma satu pembunuhan sederhana. Saya mulai curiga pembunuhan itu hanya ada di dalam otak seorang pecandu narkotika!"

14

"NYONYA yang baik," kata Poirot, membungkuk dan menyampaikan buket yang dirangkai dalam gaya Victoria yang amat indah.

"M. Poirot! Oh, aduh, Anda baik sekali, dan memang cocok sekali dengan orangnya. Semua kembang saya yang lain begitu tidak rapi." Mrs. Oliver melemparkan pandangannya kepada jambangan berisi bunga-bunga krisan yang tidak teratur, lalu kembali memandang kuncup-kuncup mawar yang dirangkai dalam suatu lingkaran rapi. "Dan Anda begitu baik meluangkan waktu untuk mengunjungi saya."

"Saya datang untuk menyampaikan rasa sukacita saya atas kesembuhan Anda."

"Ya," kata Mrs. Oliver. "Sekarang saya sudah sehat kembali." Digerak-gerakkannya kepalanya dengan hati-hati ke depan dan ke belakang. "Tetapi kepala saya masih suka sakit," katanya, "masih sakit sekali."

"Anda ingat, Madame, saya telah memperingatkan Anda untuk tidak melakukan hal-hal berbahaya."

"Untuk tidak mencampuri urusan orang, memang. Dan itulah ternyata yang saya lakukan." Tambahnya, "'Saya sudah merasa ada sesuatu yang menyeramkan. Saya juga ketakutan, dan saya berkata kepada diri sendiri bahwa saya bodoh, merasa takut, karena apa toh yang saya takutkan? Maksud saya, ini kan di London. Tepat di tengah jantung kota London. Orang banyak di mana-mana. Maksud saya—mengapa saya merasa takut? Kan tidak seperti di tengah hutan yang sepi atau di mana."

Poirot memandangnya sambil berpikir. Dia bertanya-tanya, betulkah Mrs. Oliver sudah merasakan gugup dan ketakutan, betulkah dia telah mencurigai kehadiran sesuatu yang jahat, firasat tidak enak bahwa sesuatu atau seseorang ingin mencelakakannya, ataukah semua ini baru timbul kemudian? Poirot tahu betul, betapa mudahnya hal semacam ini terjadi. Banyak kliennya pernah memakai kata-kata yang sama seperti yang diucapkan Mrs. Oliver. "Saya sudah tahu sebelumnya ada yang tidak beres. Saya dapat mencium suasana seram itu. Saya sudah tahu pasti ada sesuatu bakal terjadi." Padahal sebetulnya mereka tidak pernah merasa apa-apa. Mrs. Oliver ini manusia jenis apakah?

Poirot memandangnya sambi berpikir. Mrs. Oliver, menurut penilaiannya sendiri, terkenal intuisinya. Satu intuisi mengikuti yang lain dalam waktu yang amat singkat, dan Mrs. Oliver selalu menuntut haknya untuk membenarkan intuisi tertentu jika pada akhirnya ternyata benar!

Namun di pihak lain, sebagaimana anjing dan ku-

cing merasa tidak enak sebelum turunnya hujan badai, manusia memang mempunyai kemampuan untuk mengetahui ada yang tidak beres, meskipun manusia tidak dapat menunjukkan, apa yang tidak beres itu.

"Kapan Anda mulai merasakan ketakutan itu?"

"Ketika saya meninggalkan jalan besar," kata Mrs. Oliver. "Sebelum itu semuanya tampak biasa dan cukup mengasyikkan dan—ya, saya bahkan menikmatinya, meskipun saya juga jengkel karena ternyata pekerjaan menguntit orang ini cukup sulit."

Dia berhenti, dan berpikir. "Tadinya persis seperti permainan. Lalu tiba-tiba sudah tidak seperti permainan lagi, karena jalan-jalan yang saya masuki itu jalan-jalan kecil yang asing, dan tempat-tempat yang sudah rusak, dengan gubuk-gubuk dan lapangan-lapangan terbuka yang sedang dibersihkan untuk dibangun kembali, oh, saya tidak tahu, saya tidak dapat menjelaskannya. Tetapi semuanya begitu lain. Seperti dalam mimpi saja. Anda tahu bagaimana mimpi itu. Mulai dengan satu hal, pesta atau apa, dan kemudian Anda merasa berada di hutan atau di tempat lain yang amat berbeda—dan semuanya itu berbau jahat."

"Hutan?" kata Poirot. "Ya, memang menarik cara pengungkapan Anda ini. Jadi Anda merasa seakan-akan Anda berada di hutan, dan Anda merasa takut akan seekor burung merak?"

"Saya tidak tahu apakah saya takut kepadanya. Toh sebetulnya burung merak bukanlah jenis binatang berbahaya. Itu—nah, maksud saya, saya menganggapnya burung merak karena saya menganggapnya makh-

luk yang suka pamer. Burung merak kan suka pamer? Dan pemuda yang menakutkan ini juga suka pamer."

"Anda sama sekali tidak merasa ada orang membuntuti Anda sebelum Anda dipukul?"

"Tidak, tidak, saya tidak merasa—tetapi, saya berpikir mungkin dia telah memberi saya petunjuk jalan yang keliru."

Poirot mengangguk-angguk sambil berpikir. "Tetapi, tentu saja, pasti si Burung Merak yang telah memukul saya," kata Mrs. Oliver. "Siapa lagi? Pemuda jorok yang pakaiannya penuh minyak itu? Dia memang tampak kotor, tetapi tidak seram. Dan tentunya tidak mungkin si lemah Frances siapa itu—dia tergeletak di atas peti kayu itu dengan rambutnya yang hitam panjang tergerai di mana-mana. Dia mengingatkan saya kepada seorang artis atau yang sejenisnya."

"Anda katakan dia menjadi model bagi mereka?"

"Ya. Bukan bagi si Burung Merak. Bagi pemuda jorok itu. Saya tidak ingat apakah Anda pernah bertemu gadis ini atau belum."

"Saya masih belum memperoleh kehormatan tersebut—kalau itu bisa dikatakan suatu kehormatan."

"Nah, dia cukup cantik dalam gaya seniman yang acak-acakan. Memakai tata rias tebal dan rambut kuyup yang biasa menempel di mukanya. Kalau tidak salah, dia bekerja di gedung kesenian, jadi yah, lumrah kalau dia bergaul dengan orang-orang muda yang ajaib, dan menjadi model bagi mereka. Kok bisa gadis-gadis ini! Tadinya saya kira dia mencintai si Burung Merak. Tetapi barangkali lebih tepat si

pemuda jorok itu. Bagaimanapun, saya tidak percaya gadis inilah yang mengetok kepala saya."

"Saya terpikir kemungkinan lain, Madame. Seseorang mungkin melihat Anda menguntit David—dan sebaliknya dia mengikuti Anda."

"Seseorang melihat *saya* menguntit David, dan kemudian menguntit *saya*?"

"Atau seseorang sudah berada di gubuk-gubuk di lorong itu atau di dok itu, barangkali sedang mengawasi orang-orang yang sedang Anda perhatikan."

"Itu bisa juga, tentu saja," kata Mrs. Oliver. "Kira-kira siapa mereka?"

Poirot menghela napas dengan jengkel. "Ah, di situlah. Sukar—terlalu sukar. Terlalu banyak orang, terlalu banyak benda. Saya tidak dapat melihat apa-apa dengan jelas. Saya hanya melihat seorang gadis yang berkata dia mungkin telah melakukan pembunuhan! Itulah satu-satunya petunjuk yang saya miliki sebagai pedoman, dan Anda lihat, bahkan ini pun ada kerumitannya."

"Apa yang Anda maksud dengan kerumitan?"

"Ingat-ingatlah kembali," kata Poirot.

Mengingat kembali tidak pernah merupakan kelebihan Mrs. Oliver.

"Anda selalu membuat saya bingung," gerutunya. "Saya membicarakan pembunuhan, tetapi pembunuhan apa?"

"Pembunuhan si ibu tiri, saya kira."

"Tetapi si ibu tiri tidak terbunuh. Dia masih hidup."

"Anda betul-betul orang paling menjengkelkan," kata Mrs. Oliver.

Poirot duduk tegak di kursinya. Dia menyatukan ujung-ujung jari tangannya, dan mulai—paling tidak begitulah kecurigaan Mrs. Oliver—menikmati situasi teka-teki yang telah diciptakannya.

"Anda tidak mau mengingat kembali," katanya. "Tetapi agar kita bisa maju, kita harus menoleh ke belakang."

"Saya tidak mau menoleh ke belakang. Yang ingin saya ketahui adalah apa yang telah Anda kerjakan selama saya di rumah sakit? Anda tentunya telah melakukan sesuatu. Apa yang telah Anda lakukan itu?"

Poirot sepertinya tidak mendengar pertanyaan ini. "Kita harus mulai dari awal. Suatu hari Anda menelepon saya. Saya sedang dilanda sedih. Ya, saya akui, saya sedang sedih. Sesuatu yang amat menyakitkan hati telah diucapkan kepada saya. Anda, Madame, begitu baik. Anda menghibur saya, Anda membesarkan hati saya. Anda memberi saya secangkir cokelat yang amat sedap. Dan lebih dari itu, Anda bukan saja menawarkan untuk membantu saya menemukan gadis yang pernah datang kepada saya, dan yang mengatakan dia mungkin telah melakukan pembunuhan! Marilah kita tanya kepada diri sendiri, Madame, pembunuhan apa ini? Siapa yang telah terbunuh? Di mana mereka terbunuh? Mengapa mereka terbunuh?"

"Oh, sudahlah," kata Mrs. Oliver. "Anda membuat kepala saya pusing lagi, dan itu tidak baik bagi saya."

Poirot tidak mengacuhkan permintaan ini. "Apakah

kita mengetahui suatu pembunuhan? Anda berkata si ibu tiri—tetapi saya menjawab bahwa si ibu tiri tidak mati. Jadi, sampai kini kita tidak punya pembunuhan. Namun seharusnya pembunuhan itu ada. Jadi, pertama-tama saya bertanya, siapa yang mati? Seseorang datang kepada saya dan menyebutkan suatu pembunuhan. Suatu pembunuhan yang telah dilaksanakan entah di mana dan entah bagaimana. Tetapi saya tidak bisa menemukan pembunuhan itu, dan apa yang akan Anda ucapkan lagi, bahwa usaha percobaan pembunuhan atas Mary Restarick bisa merupakan jawabannya, tidak memuaskan bagi Hercule Poirot."

"Saya betul-betul tidak mengerti, Anda masih mencari apa lagi," kata Mrs. Oliver.

"Saya mencari suatu pembunuhan," kata Hercule Poirot.

"Sepertinya Anda begitu haus darah kalau Anda mengatakannya seperti itu!"

"Saya mencari suatu pembunuhan dan saya tidak bisa menemukannya. Ini begitu menjengkelkan—jadi saya minta Anda berpikir kembali bersama saya."

"Saya punya ide bagus," kata Mrs. Oliver. "Umpama Andrew Restarick membunuh istri pertamanya sebelum dia tergesa-gesa berangkat ke Afrika Selatan. Sudahkah Anda memikirkan kemungkinan ini?"

"Sudah pasti saya tidak memikirkan kemungkinan semacam ini," kata Poirot tersinggung.

"Nah, saya sudah," kata Mrs. Oliver. "Ini sangat menarik. Dia jatuh cinta kepada wanita lain itu, dan ingin sekali pergi bersamanya, jadi dia membunuh yang pertama dan tidak ada orang yang mencurigainya."

Poirot menghela napas panjang dengan gemas.

"Tetapi istrinya tidak mati sampai sebelas atau dua belas tahun kemudian, setelah dia meninggalkan negaranya ke Afrika Selatan, dan anaknya tidak mungkin mempersoalkan pembunuhan ibunya sendiri pada usia lima tahun."

"Anaknya mungkin memberi ibunya obat yang salah, atau Restarick bisa saja berbohong bahwa dia sudah meninggal. Sebetulnya, kita tidak tahu apakah dia memang mati atau tidak."

"Saya tahu," kata Hercule Poirot. "Saya telah membuat penyelidikan. Mrs. Restarick yang pertama meninggal tanggal 14 April 1963."

"Dari mana Anda mengetahui hal-hal itu?"

"Saya sudah menyewa seseorang untuk mengecek faktanya. Saya minta dengan sangat, Madame, janganlah menarik kesimpulan-kesimpulan yang tidak masuk akal tanpa berpikir terlebih dulu."

"Saya kira saya malah pandai," kata Mrs. Oliver berkeras kepala. "Kalau saya menulis cerita ini di buku, begitulah jalan cerita yang akan saya tulis. Dan saya akan membuat anak itu sebagai pelakunya. Tanpa faktor kesengajaan, tetapi cukup berdasarkan pesan ayahnya supaya memberi ibunya minuman dari daun-daun beracun yang ditumbuk."

"Astaga, astaga, astaga!" kata Poirot.

"Baiklah," kata Mrs. Oliver. "Ceritakanlah menurut versi Anda."

"Celakanya, tidak ada yang bisa saya ceritakan. Saya mencari suatu pembunuhan, tetapi saya tidak bisa menemukannya."

"Juga tidak masuk perhitungan setelah Mary Restarick sakit dan pergi ke rumah sakit dan sembuh, dan pulang dan sakit lagi? Dan jika mereka menggeledahnya, mungkin mereka akan menemukan arsenik atau apa disembunyikan Norma di suatu tempat."

"Itulah justru apa yang telah mereka temukan."

"Nah, kalau begitu, M. Poirot, Anda minta apa lagi?"

"Saya minta Anda memberikan sedikit perhatian kepada arti bahasa. Gadis itu mengatakan kepada saya hal yang sama yang telah dikatakannya kepada pembantu saya, George. Pada kedua kesempatan tersebut, dia tidak mengatakan, 'Saya telah mencoba membunuh seseorang' atau 'Saya telah mencoba membunuh ibu tiri saya.' Setiap kali dia membicarakan suatu pembunuhan yang sudah selesai dilakukan, suatu peristiwa yang sudah terjadi. Pasti sudah terjadi."

"Saya angkat tangan," kata Mrs. Oliver.

"Anda cuma tidak mau percaya bahwa Norma berusaha membunuh ibu tirinya."

"Iya, saya percaya, mungkin saja Norma telah mencoba membunuh ibu tirinya. Mungkin itulah yang terjadi—secara psikologis, ini sesuai dengan keadaan pikirannya yang kalut. Tetapi itu tidak ada buktinya. Ingatlah, siapa saja bisa menyembunyikan ramuan arsenik di antara barang-barang Norma. Malah bisa juga diletakkan di sana oleh si suami."

"Anda selalu berpikir bahwa suami-suami adalah orang-orang yang membunuh istri-istri mereka," kata Mrs. Oliver.

"Biasanya suami adalah jawaban yang paling masuk

akal," kata Hercule Poirot, "jadi saya mencurigainya dulu. Bisa saja Norma, atau salah satu pembantu rumah tangganya, atau bisa juga si gadis pendamping itu, atau juga Sir Roderick. Atau bisa juga Mrs. Restarick sendiri."

"Gila. Mengapa?"

"Bisa saja ada alasannya. Alasan yang mungkin kurang masuk akal, tetapi bukan sama sekali tidak mungkin."

"Wah, M. Poirot, Anda tidak boleh mencurigai setiap orang."

"Oh, justru itulah yang harus saya lakukan. Saya mencurigai setiap orang. Mula-mula saya mencurigainya, kemudian saya mencari motifnya."

"Dan motif apakah yang mungkin dimiliki oleh gadis asing yang mengibakan itu?"

"Tergantung apa yang dikerjakannya di rumah itu, dan apa alasannya datang Inggris dan banyak hal lainnya."

"Anda betul-betul edan."

"Atau mungkin juga si pemuda David. Si Burung Merak Anda."

"Terlalu tidak masuk akal. David tidak di sana. Dia tidak pernah berada di dekat rumah itu."

"Oh, ya, dia pernah. Dia sedang berkeliaran di lorong-lorong rumah itu pada hari saya berkunjung ke sana."

"Tetapi tidak memasukkan racun di kamar Norma."

"Dari mana Anda tahu?"

"Tetapi Norma dan pemuda yang menakutkan itu kan saling mencintai."

"Mereka kelihatannya begitu, saya akui."

"Anda selalu mau membuat semuanya begitu sukar," Mrs. Oliver mengeluh.

"Sama sekali tidak. Justru semuanya dibuat sukar untuk saya. Saya membutuhkan informasi dan cuma ada satu orang yang bisa memberi saya informasi. Dan dia telah menghilang."

"Maksud Anda Norma?"

"Ya, maksud saya Norma."

"Tetapi dia tidak menghilang. Kita sudah menemukannya, Anda dan saya."

"Dia keluar dari rumah makan itu dan sekali lagi dia telah menghilang."

"Dan Anda membiarkannya pergi?" suara Mrs. Oliver bergetar karena amarah.

"Sayang sekali!"

"Anda membiarkannya pergi? Anda malah tidak berusaha mencarinya kembali?"

"Saya tidak mengatakan bahwa saya tidak berusaha mencarinya kembali."

"Tetapi sampai kini Anda belum berhasil. M. Poirot, saya betul-betul kecewa pada Anda."

"Sudah ada suatu pola," kata Hercule Poirot setengah melamun. "Ya, sudah ada polanya. Tetapi karena ada satu faktor yang hilang, pola itu tidak masuk akal. Anda mengerti, bukan?"

"Tidak," kata Mrs. Oliver yang kepalanya pusing lagi.

Poirot melanjutkan bicaranya, lebih ditujukan kepada dirinya sendiri daripada kepada pendengarnya—kalau Mrs. Oliver masih bisa dikatakan mendengarkan.

Dia amat jengkel pada Poirot, dan dia berpikir dalam hati bahwa si gadis Restarick itu memang betul, Poirot memang sudah terlalu tua! Lihat saja, dia sendiri telah menemukan gadis itu untuknya, sudah meneleponnya supaya dia bisa tiba di sana pada waktunya, dan dia sendiri telah pergi menguntit yang seorang lagi dari pasangan tersebut.. Dia telah meninggalkan gadis itu untuk Poirot, dan apa yang dilakukan Poirot—kehilangan gadis itu! Sebetulnya dia sendiri tidak dapat melihat kapan Poirot telah mengerjakan sesuatu yang bermanfaat. Dia kecewa terhadap Poirot. Kalau nanti Poirot selesai berbicara, dia akan mengatakan kepadanya lagi.

Poirot dengan tenang dan sistematis membeberkan apa yang dinamakannya "pola" tersebut.

"Berkaitan. Ya, semuanya berkaitan, dan itulah sebabnya menjadi sulit. Satu hal berkaitan dengan yang lain, dan kemudian kita mendapatkan bahwa hal itu masih juga ada hubungannya dengan hal yang lain lagi, yang tampaknya ada di luar pola itu. Tetapi, sebetulnya tidak di luar pola itu. Akibatnya lebih banyak lagi orang yang terlibat dalam lingkaran orang-orang yang dicurigai. Dicurigai apa? Di sini, lagi-lagi kita tidak tahu. Pertama-tama ada si gadis itu, dan melalui semua pola rumit yang saling bertentangan, saya harus menemukan jawaban untuk pertanyaan yang paling menonjol. Apakah gadis ini korban keadaan, apakah dia dalam bahaya? Atau apakah gadis ini amat lihai? Apakah gadis ini telah berhasil memberikan kesan yang ingin diberikannya demi tujuannya sendiri? Kedua kemungkinan ini sama-sama

masuk akal. Saya masih membutuhkan sesuatu. Suatu petunjuk, dan ini pasti ada, cuma entah di mana. Saya yakin pasti ada, entah di mana."

Mrs. Oliver sedang menggeledahi tasnya.

"Heran, saya tidak pernah bisa menemukan aspirin saya pada waktu saya membutuhkannya," katanya dengan jengkel.

"Ada satu set hubungan yang berkaitan. Si ayah, si anak, dan si ibu tiri. Hidup mereka saling berkaitan. Ada pamannya yang tua, yang agak linglung dengan siapa mereka tinggal serumah. Ada si gadis Sonia. Dia berkaitan dengan pamannya. Dia bekerja untuknya. Tutur katanya baik, sopan. Pamannya sayang sekali kepadanya. Katakanlah saja, pamannya agak jatuh hati kepadanya. Tetapi apakah peranan gadis itu di dalam rumah tangga ini?"

"Mau belajar bahasa Inggris, saya kira," kata Mrs. Oliver.

"Dia menemui salah satu anggota Kedutaan Herzegovinia—di Kew Gardens. Dia bertemu dengannya di sana, tetapi tidak berbicara dengannya. Dia meninggalkan sebuah buku, dan orang itu mengambilnya...."

"Semua ini apa sih?" tanya Mrs. Oliver. "Apakah hal ini ada hubungannya dengan pola lain? Kita belum tahu. Tampaknya tidak mungkin, tetapi barangkali bukan tidak mungkin. Apakah Mary Restarick secara kebetulan mengetahui sesuatu yang mungkin berbahaya bagi gadis itu?"

"Jangan sampai Anda mengatakan semua ini ada hubungannya dengan spionase segala."

"Saya tidak mengatakan demikian, saya hanya menduga-duga saja."

"Anda sendiri mengatakan Sir Roderick yang tua itu setengah tidak waras."

"Entah dia waras atau tidak, bukan masalahnya. Dia orang yang cukup penting pada masa peperangan. Surat-surat penting pernah melewati tangannya. Dia mungkin juga menerima surat-surat penting. Surat-surat yang boleh disimpannya sendiri setelah dianggap tidak penting lagi."

"Anda membicarakan soal perang, dan itu sudah lewat bertahun-tahun yang lalu."

"Memang. Tetapi masa lalu tidak selamanya selesai hanya karena sudah lama berlalu. Aliansi baru dibentuk. Pidato-pidato umum dikumandangkan, menyangkal ini, menolak itu, berbohong mengenai yang lain. Dan seumpama surat-surat atau dokumen-dokumen yang bisa membuka kedok seseorang masih ada? Saya tidak menceritai Anda apa-apa, Anda mengerti? Saya hanya membuat perkiraan-perkiraan—perkiraan yang pernah terbukti benar di masa-masa lampau. Barangkali ada surat-surat atau dokumen yang perlu dihanguskan, atau diserahkan kepada suatu pemerintahan asing. Siapa yang akan dapat melaksanakan tugas ini dengan lebih baik daripada seorang gadis muda yang membantu seorang tua yang terkenal mengumpulkan bahan untuk menulis buku kenangannya? Semua orang menulis buku kenangannya sekarang. Tidak ada yang dapat mencegah mereka berbuat demikian! Umpama saja, si ibu tiri itu mendapat sedikit bahan tambahan dalam makanannya pada hari gadis sekretaris pendamping ini yang

memasak? Dan umpama dialah yang mengatur agar Norma yang dicurigai?"

"Tobat, tobat, otak Anda!" kata Mrs. Oliver. "Menyiksa diri sendiri, menurut saya. Maksud saya, *semua* ini tidak mungkin terjadi."

"Itulah. Ada terlalu banyak pola. Yang mana yang benar? Si gadis Norma meninggalkan rumah, pergi ke London. Dia adalah, seperti kata Anda kepada saya, gadis ketiga, yang berbagi petak tinggal bersama dua gadis lainnya. Di situ mungkin ada suatu pola lagi. Kedua gadis yang lain merupakan orang-orang asing baginya. Tetapi, apa yang saya temukan kemudian? Claudia Reece-Holland ternyata bekerja sebagai sekretaris pribadi ayah Norma Restarick. Di sini kita menemukan suatu kaitan lagi. Apakah ini hanya kebetulan? Atau mungkin ada suatu pola di baliknya? Gadis yang satunya, kata Anda, ada-lah seorang model, dan kenal dengan pemuda yang Anda sebut si Burung Merak, dengan siapa Norma menjalin hubungan cinta. Lagi-lagi suatu kaitan. Masih ada kaitan-kaitan lain lagi. Dan apakah hubungan David si Burung Merak dengan semuanya ini? Apakah dia mencintai Norma? Kelihatannya begitu. Orangtua gadis itu tidak menyetujuinya, yang mana tentu saja masuk akal dan normal."

"Memang agak aneh bahwa Claudia Reece-Holland itu sekretaris Restarick," kata Mrs. Oliver sambil berpikir. "Menurut penilaian saya, dia sangat efisien dalam segala tugas yang dikerjakannya. Barangkali dialah yang menorong wanita itu dari jendela tingkat ketujuh."

Perlahan-lahan Poirot menoleh kepadanya. "Anda mengatakan apa?" desaknya. "Anda mengatakan apa?"

"Cuma seseorang di petak-petak tinggal itu—namanya saja saya tidak tahu, tetapi dia jatuh dari jendela, atau melemparkan dirinya ke luar jendela dari lantai ketujuh dan meninggal."

Suara Poirot meninggi dengan galak.

"Dan Anda tidak pernah mengatakannya kepada saya?" katanya menuduh.

Mrs. Oliver memandangnya dengan terbengong-bengong.

"Saya tidak mengerti maksud Anda."

"Maksud saya? Saya sudah minta kepada Anda untuk menceritakan mengenai kematian. Itulah yang saya maksudkan. *Suatu kematian*. Dan Anda mengatakan tidak ada kematian. Anda hanya bisa teringat suatu percobaan peracunan. Namun di sini ada kematian. Kematian di... apa nama wisma tersebut?"

"Wisma Borodene."

"Ya, ya. Dan kapan terjadinya?"

"Bunuh diri ini? Atau apa pun itu? Saya kira—ya—saya kira sekitar seminggu sebelum kunjungan saya ke sana."

"Bagus! Bagaimana Anda bisa mengetahuinya?"

"Seorang pengantar susu menceritakannya."

"Seorang pengantar susu, astaga!"

"Dia cuma bermaksud mengobrol," kata Mrs. Oliver. "Kedengarannya agak menyedihkan. Terjadinya pagi hari—pagi-pagi sekali."

"Siapakah namanya?"

"Saya tidak tahu. Dia tidak menyebutkannya."

"Muda, setengah baya, atau tua?"

Mrs. Oliver mempertimbangkan. "Nah, dia tidak menyebutkan umurnya yang tepat, Sekitar lima puluhan, saya kira, begitu katanya."

"Suatu bahan pemikiran. Apakah dia dikenal oleh salah satu dari ketiga gadis itu?"

"Mana saya tahu? Tidak ada orang yang mengatakan apa-apa tentang hal itu."

"Dan tidak terpikir oleh Anda untuk menceritakannya kepada saya."

"Sebetulnya saja, M. Poirot, saya tidak melihat hubungannya dengan semua ini. Yah, barangkali mungkin ada—tetapi tidak ada orang yang pernah mengatakan begitu, atau yang berpikir begitu."

"Tetapi tentu saja ada kaitannya. Si gadis Norma ini tinggal di petak-petak tinggal di wisma yang sama, dan suatu hari seseorang bunuh diri (saya kira begitulah pendapat umum). Maksud saya, seseorang melemparkan dirinya atau jatuh dari jendela di lantai ketujuh, dan meninggal. Lalu? Beberapa hari kemudian gadis Norma itu, setelah mendengar Anda bercerita tentang saya di sebuah pesta, datang mengunjungi saya, dan berkata kepada saya bahwa dia takut jangan-jangan dia telah melakukan pembunuhan. Tidakkah Anda lihat? Suatu kematian—dan tak berapa lama kemudian seseorang berpikir dia mungkin telah melakukan pembunuhan. Pasti, itulah pembunuhannya."

Mrs. Oliver ingin mengatakan "tidak masuk akal," tetapi dia tidak punya cukup keberanian untuk berbuat itu. Namun begitulah yang dipikirnya.

"Jadi, ini tentulah mata rantai yang satu itu yang belum sampai kepada saya. Ini seharusnya dapat menghubungkan semuanya! Ya, ya, saya sekarang masih belum melihat kaitannya, tetapi pasti ada. Saya harus berpikir. Itulah yang harus saya lakukan. Saya harus pulang dan berpikir sampai lambat-laun semua fakta ini cocok membentuk suatu pola, karena inilah kuncinya yang akan menghubungkan semuanya.... Ya. Akhirnya. Akhirnya saya bisa melihat kaitannya."

Dia bangkit dan berkata, "Selamat tinggal, Nyonya yang baik," dan bergegas keluar dari kamar itu. Mrs. Oliver baru sekarang dapat mengeluarkan perasaannya.

"Omong kosong," katanya kepada kamar yang kosong. "Sama sekali tidak masuk akal. Apakah empat butir pil aspirin terlalu banyak?"

15

DI DEKAT siku lengan Hercule Poirot terletak secangkir *tisane* yang disediakan George untuknya. Dia mencicipinya sambil berpikir. Dia berpikir dengan caranya yang khas. Inilah teknik seseorang yang memilih bahan yang dipikirnya seperti orang memilih bagian-bagian gambar yang bisa dicocokkan untuk membentuk suatu pola. Kalau tiba saatnya, bagian-bagian ini akan dikumpulkan semua untuk membentuk suatu gambaran yang jelas dan dapat dimengerti. Sekarang, hal yang penting yaitu penyortirannya, pemisahannya. Dia mencicipi *tisane*-nya dan meletakkan cangkirnya, menyandarkan lengan pada lengan kursinya, dan membayangkan satu per satu fakta-fakta yang ada. Setelah mengenali semuanya, baru dia akan menyortirnya. Potongan-potongan yang melukiskan langit, potongan-potongan yang melukiskan gundukan hijau, barangkali potongan-potongan yang bergaris-garis seperti kulit macan....

Rasa sakit pada kakinya sendiri yang mengenakan sepatu kulit. Dia mulai dari sana. Berjalan sepanjang suatu jalan karena dorongan petunjuk teman baiknya, Mrs. Oliver. Seorang ibu tiri. Dia melihat dirinya dengan tangannya pada pintu gerbang. Seorang wanita menoleh, seorang wanita yang menundukkan kepalanya, memotongi cabang cabang yang kurang sehat dari tanaman bunga mawarnya, menoleh dan menatapnya? Apa yang terbentang di hadapannya di sana? Tidak ada apa-apa. Sebuah kepala berwarna keemasan, menguning seperti ladang jagung, dengan ikal-ikal rambut yang sedikit mengingatkannya kepada rambut Mrs. Oliver. Dia tersenyum kecil. Tetapi rambut Mary Restarick diatur lebih rapi daripada yang pernah dilihatnya pada Mrs. Oliver. Sebuah bingkai keemasan bagi wajahnya, bingkai yang tampaknya sedikit terlalu besar untuknya. Dia teringat Sir Roderick tua itu pernah mengatakan bahwa Mary harus mengenakan rambut palsu karena suatu penyakit. Menyedihkan bagi seorang wanita yang masih begitu muda. Kalau dipikirkannya sekarang, memang ada sesuatu yang membuat kepala Mary kelihatan berat. Terlalu kaku, terlalu rapi dandanannya. Dia memikirkan rambut palsu Mary Restarick—kalau memang itu rambut palsu—karena dia sama sekali tidak yakin dia boleh mengandalkan keterangan Sir Roderick. Dia mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang ditimbulkan oleh rambut palsu ini, seandainya berarti. Dia mengingat kembali percakapan mereka. Apakah mereka telah mengatakan sesuatu yang penting? Dia pikir tidak. Dia mengingat ruangan yang mereka masuki. Ruangan yang tidak berkepribadian, yang baru

saja dihuni dalam rumah orang lain. Dua lukisan tergantung pada dinding, lukisan wanita yang mengenakan gaun kelabu seperti bulu burung dara. Dengan bibir tipis, bibir terkatup rapat. Rambut berwarna cokelat keabu-abuan. Mrs. Restarick yang pertama. Dia kelihatannya lebih tua daripada suaminya. Lukisan suaminya berada di dinding di seberangnya, menghadap padanya. Kedua-duanya lukisan yang bagus. Lansberger memang pelukis potret yang hebat. Pikirannya beralih pada lukisan si suami. Dia tidak melihatnya begitu jelas pada hari pertama itu sebagaimana yang dilihatnya kemudian di kantor Restarick....

Andrew Restarick dan Claudia Reece-Holland. Apakah ada apa-apanya? Apakah ada hubungan yang lebih daripada hanya sebagai sekretarisnya? Tidak perlu ada. Di sini seorang pria. yang telah kembali ke negaranya setelah absen bertahun-tahun lamanya, yang tidak mempunyai teman-teman dekat atau sanak kerabat, yang kuatir dan bingung melihat watak dan sikap anak perempuannya. Tentunya tidak luar biasa jika dia lalu berpaling kepada sekretaris barunya yang amat kompeten dan minta dia mengusulkan suatu tempat di mana anaknya boleh tinggal di London. Dengan menyediakan akomodasi tersebut, berarti suatu keuntungan bagi Claudia, toh dia sedang mencari gadis ketiga. Gadis ketiga... ungkapan itu yang diperolehnya dari Mrs. Oliver selalu timbul dalam otaknya ,seolah-olah mengandung arti ganda, yang karena suatu hal masih belum dapat dilihatnya.

Pelayannya, George masuk, sambil menutup pintu dengan bijaksana di belakangnya.

"Seorang putri belia ada di sini, Pak. Putri belia yang pernah datang tempo hari."

Kata-kata itu datangnya terlalu pas dengan apa yang sedang dipikirkan Poirot. Dia duduk tegak dengan terkejut.

"Putri belia yang datang pada waktu sarapan itu?"

"Oh, bukan, Pak. Maksud saya putri belia yang datang dengan Sir Roderick Horsefield tempo hari."

"Ah, yang itu."

Poirot mengangkat alisnya. "Bawalah dia masuk. Di manakah dia?"

"Saya membawanya ke kantor Miss Lemon, Pak."

"Ah. Baik, bawalah dia masuk."

Sonia tidak menunggu untuk diumumkan George. Dia masuk ke kamar itu mendahului George dengan langkah cepat dan agak agresif.

"Tidak mudah bagi saya untuk meninggalkan tempat. Tetapi saya kemari untuk memberitahu Anda bahwa saya tidak mencuri kertas-kertas itu. Saya tidak mencuri apa-apa. Anda mengerti?"

"Apakah ada orang yang mengatakan bahwa Anda mencurinya?" tanya Poirot. "Duduklah, Mademoiselle."

"Saya tidak mau duduk. Waktu saya sedikit sekali. Saya cuma datang untuk memberitahu Anda bahwa itu sama sekali tidak benar. Saya amat jujur dan saya melakukan apa yang diperintahkan."

"Saya menerima penjelasan Anda. Saya sudah mengerti. Pernyataan yang Anda buat adalah, bahwa Anda tidak memindahkan kertas-kertas, informasi, surat-

surat, dokumen apa pun dari rumah Sir Roderick Horsefield? Begitu, bukan?"

"Ya, dan saya kemari untuk memberitahu Anda bahwa begitulah sesungguhnya. Dia memercayai saya. Dia tahu saya tidak akan berbuat seperti itu."

"Baiklah, kalau begitu. Ini suatu pernyataan, dan saya telah mengingatnya."

"Apakah Anda bisa menemukan surat-surat itu?"

"Pada saat ini saya punya tugas lain," kata Poirot. "Surat-surat Sir Roderick harus menunggu gilirannya."

"Dia kuatir. Dia amat kuatir. Ada sesuatu yang tidak bisa saya katakan kepadanya. Saya akan mengatakannya kepada Anda. Dia sering kehilangan barang. Barang-barangnya tidak disimpan di tempat yang diingatnya. Dia menyimpannya di—bagaimana bisa saya ungkapkan?—di tempat-tempat yang aneh. Oh, saya tahu, Anda mencurigai saya. Semua orang mencurigai saya karena saya orang asing. Karena saya datang dari negara lain, mereka berpikir—mereka berpikir saya mencuri dokumen rahasia seperti yang diceritakan dalam cerita-cerita spionase Inggris Anda yang konyol. Saya tidak seperti itu. Saya orang terpelajar."

"Aha," kata Poirot. "Saya selalu suka mengetahuinya." Tambahnya, "Apakah ada hal lain lagi yang ingin Anda katakan kepada saya?"

"Mengapa?"

"Siapa tahu?"

"Apakah tugas-tugas lain tersebut yang tadi Anda katakan?"

"Ah, saya tidak mau menahan Anda. Hari ini hari libur Anda, saya kira?"

"Ya. Saya diberi satu hari setiap minggu di mana saya bebas mengerjakan apa saja sesuka saya. Saya boleh pergi ke London. Saya boleh pergi ke Museum Inggris."

"Ah, ya, dan ke Victoria dan Albert juga, pasti."

"Betul."

"Dan ke Gedung Kesenian Nasional dan melihat-lihat lukisan. Dan pada hari yang cerah Anda bisa pergi ke Kensington Gardens, atau bahkan sejauh Kew Gardens."

Dia tersentak. Dia menatapnya dengan amarah dan tanda tanya.

"Mengapa Anda menyebut Kew Gardens?"

"Karena di sana ada beberapa tanaman dan semak-semak dan pohon-pohon yang bagus. Ah! Anda tidak boleh melewatkan Kew Gardens. Karcis masuknya murah sekali. Satu sen, saya kira, atau dua sen. Dan untuk itu Anda bisa melihat pohon-pohon tropis, atau Anda bisa duduk di bangku dan membaca buku." Poirot tersenyum kepadanya dengan ramah dan merasa tertarik karena dia melihat perasaan canggung gadis ini bertambah. "Tetapi, saya tidak boleh menahan Anda lebih lama, Mademoiselle. Barangkali Anda punya teman-teman di kedutaan yang akan Anda kunjungi."

"Mengapa Anda berkata demikian?"

"Tidak ada alasan khusus. Anda, seperti kata Anda sendiri, adalah orang asing di sini, dan mungkin sekali Anda punya teman-teman yang ada hubungannya dengan kedutaan negara Anda di sini."

"Ada orang yang telah menceritakan sesuatu kepada

Anda. Seseorang telah menuduh saya! Saya katakan kepada Anda bahwa dia orang tua konyol yang suka salah menaruh barangnya. Itu saja! Dan dia tidak tahu apa yang penting. Dia tidak pernah memiliki surat-surat itu atau dokumen rahasia. Dia tidak pernah punya."

"Ah, tetapi Anda belum cukup memikirkan apa yang Anda katakan. Waktu berlalu. Dia memang pernah menjadi orang penting yang betul-betul mengetahui rahasia-rahasia penting."

"Anda berusaha menakut-nakuti saya."

"Tidak, tidak. Saya tidak semelodramatis itu."

"Mrs. Restarick. Mrs. Restarick-lah yang sudah bercerita kepada Anda. Dia tidak menyukai saya."

"Dia tidak berkata begitu kepada saya."

"Nah, saya tidak menyukainya. Dia tipe wanita yang tidak saya percayai. Dia tentunya punya rahasia."

"Begitukah?"

"Ya, saya rasa dia menyembunyikan sesuatu dari suaminya. Dia pergi ke London atau ke tempat-tempat lain untuk bertemu laki-laki lain. Paling sedikit, untuk bertemu dengan satu laki-laki lain."

"Masa?" kata Poirot, "Itu betul-betul menarik. Anda pikir dia pergi untuk menjumpai laki-laki lain?"

"Ya, betul. Dia begitu sering pergi ke London dan dia tidak selalu mengatakannya kepada suaminya, atau katanya dia berbelanja, atau dia harus membeli sesuatu. Semua alasan serupa itu. Suaminya sibuk terus di kantor dan tidak memikirkan mengapa istrinya pergi ke London. Mrs. Restarick lebih sering

di London daripada di rumahnya di luar kota. Namun dia berpura-pura begitu menggemari berkebun."

"Anda tidak tahu siapa laki-laki yang ditemuinya?"

"Mana saya tahu? Saya tidak membuntutinya. Mr. Restarick bukanlah orang yang suka curiga. Dia percaya apa yang dikatakan istrinya. Barangkali dia hanya memikirkan usahanya. Dan lagi, saya pikir dia sedang menguatirkan anaknya."

"Ya," kata Poirot, "dia memang menguatirkan anaknya. Apakah Anda mengetahui banyak tentang anaknya? Eratkah hubungan Anda dengannya?"

"Saya tidak terlalu mengenalnya. Kalau Anda tanyakan apa yang saya pikir—nah, saya akan memberitahu Anda! Saya pikir dia gila."

"Anda pikir dia gila? Mengapa?"

"Kadang-kadang dia mengatakan hal-hal aneh. Dia melihat hal-hal yang tidak ada."

"Dia melihat hal-hal yang tidak ada?"

"Orang-orang yang tidak ada. Terkadang dia tegang sekali, dan pada saat lain dia seakan-akan berada di alam mimpi. Anda berbicara kepadanya, dan dia tidak mendengar apa yang Anda katakan. Dia tidak menjawab. Saya kira ada orang-orang yang diinginkannya mati."

"Maksud Anda Mrs. Restarick?"

"Dan ayahnya. Kalau dia memandangnya, seakan-akan dia membencinya."

"Karena mereka berdua berusaha menghalanginya mengawini pemuda pilihan hatinya?"

"Ya. Mereka tidak menghendaki itu terjadi. Mereka

memang betul juga, tetapi itu membuatnya marah. Suatu hari," tambah Sonia, mengangguk-anggukkan kepalanya dengan gembira, "saya kira dia akan bunuh diri. Saya harap dia tidak akan berbuat sekonyol itu, tetapi bila orang sedang jatuh cinta, itulah yang dilakukan mereka." Dia mengangkat bahunya. "Nah, saya mau pergi sekarang."

"Coba katakan satu hal lagi. Apakah Mrs. Restarick mengenakan rambut palsu?"

"Rambut palsu? Mana saya tahu?" Dia berpikir sejenak. "Mungkin, ya," Sonia mengakuinya. "Amat berguna untuk bepergian. Juga mode. Kadang-kadang saya sendiri pun memakai rambut palsu. Yang berwarna hijau! Dulu, saya pernah memakainya." Tambahnya lagi, "Saya akan pergi sekarang," lalu dia berlalu.

16

"HARI ini tugas saya banyak," Hercule Poirot mengumumkan keesokan harinya, sementara dia bangkit dari meja sarapannya dan bergabung dengan Miss Lemon. "Melakukan penyelidikan. Anda sudah mendapatkan informasi yang saya perlukan, membuatkan perjanjian pertemuan, kontak-kontak yang perlu?"

"Tentu saja," kata Miss Lemon. "Semuanya di situ." Dia menyerahkan sebuah tas dokumen yang kecil. Poirot memandang isinya sekilas dan menganggukkan kepala.

"Saya selalu dapat mengandalkan Anda, Miss Lemon," katanya. "Itu menakjubkan."

"Ah, Mr. Poirot, saya tidak melihat apa-apanya yang menakjubkan. Anda memberi saya petunjuk, dan saya laksanakan. Biasa saja."

"Pah, tidak sebiasa itu," kata Poirot. "Apakah saya juga tidak sering memberi petunjuk kepada tukang

gas, tukang listrik, tukang yang datang kemari untuk membetulkan sesuatu, dan apakah mereka melaksanakan permintaan saya? Sangat, sangat jarang."

Dia masuk ke lorong.

"Mantel saya yang agak tebal, George. Saya kira dinginnya musim gugur telah tiba."

Dia melongok lagi ke kantor sekretarisnya.

"Omong-omong, apa pendapat Anda tentang wanita muda yang kemari kemarin?"

Miss Lemon yang akan melayangkan jari-jarinya di atas mesin tik, berhenti, berkata dengan pendek, "Asing."

"Ya, ya."

"Kentara sekali asingnya."

"Anda tidak memperoleh kesan lainnya kecuali itu?"

Miss Lemon berpikir. "Saya tidak punya sarana untuk menilai kemampuannya." Tambahnya ragu-ragu, "Dia tampaknya gugup mengenai sesuatu."

"Ya. Dia dicurigai mencuri! Bukan uang, tetapi surat-surat majikannya."

"Wah, wah," kata Miss Lemon. "Surat-surat penting?"

"Kemungkinan besar. Tetapi kemungkinan yang tak kalah artinya adalah, majikannya boleh jadi tidak kehilangan apa-apa."

"Wah," kata Miss Lemon, memberi Poirot pandangan khusus yang selalu diberikannya, dan yang menyatakan bahwa dia menginginkan majikannya cepat-cepat pergi, supaya dia boleh melanjutkan pekerjaannya dengan bersemangat. "Nah, saya selalu berkata, kalau

orang mau mencari karyawan, sebaiknya mencari yang wataknya dapat dipastikan, dan ambillah orang Inggris."

Hercule Poirot keluar. Tujuannya yang pertama adalah ke Wisma Borodene. Dia naik taksi. Turun di halaman blok ini, dia memandang sekelilingnya. Seorang portir berseragam sedang berdiri di pintu masuk, menyiulkan suatu nada sedih. Sementara Poirot menghampirinya, dia berkata, "Ya, Pak?"

"Apakah Anda bisa menceritakan kepada saya kejadian tragis yang terjadi di sini belum lama berselang?"

"Kejadian tragls?" tanya si portir. "Setahu saya tidak ada."

"Seorang wanita melemparkan dirinya, atau sebaiknya kita sebut saja, terjatuh dari salah satu lantai di atas, dan meninggal."

"Oh, *itu*. Saya tidak tahu apa-apa mengenai itu, karena saya baru bekerja di sini satu minggu. Hei, Joe!"

Seorang portir lain yang keluar dari bangunan di seberang blok itu mendekat.

"Kau tentu tahu mengenai wanita yang jatuh dari lantai ketujuh. Sekitar sebulan yang lalu, bukan?"

"Belum selama itu," kata Joe. Joe agak tua dan lambat bicaranya. "Peristiwa buruk, itu."

"Dia langsung meninggal?"

"Ya."

"Siapa namanya? Mungkin seorang kerabat saya," Poirot menjelaskan. Poirot bukanlah orang yang segan berbohong.

"Ah, begitu, Pak. Menyesal sekali. Namanya Mrs. Charpentier."

"Dia sudah lama tinggal di sini?"

"Coba saya ingat. Sekitar satu tahun—barangkali satu setengah tahun. Tidak, tentunya sudah dua tahun. Nomor 76, lantai tujuh."

"Itu lantai tertinggi?"

"Ya, Pak. Namanya Mrs. Charpentier."

Poirot tidak mendesak minta deskripsi lainnya, karena sebagai kerabatnya dia mungkin dianggap seharusnya mengetahuinya. Tetapi dia bertanya, "Apakah hal itu menimbulkan banyak kehebohan, banyak pertanyaan? Kira-kira pukul berapa waktu itu?"

"Pukul lima atau enam pagi, saya kira. Tanpa memberikan peringatan terlebih dulu atau apa. Langsung saja jatuh. Meskipun masih pagi, orang-orang cepat sekali berkerumun, berdesakan mau melewati susuran pagar di sana. Anda tahu bagaimana orang-orang itu."

"Dan polisi juga, tentu saja."

"Oh, ya, polisi tiba dalam waktu cukup singkat. Dan seorang dokter, dan ambulans. Semua seperti biasanya," kata portir ini dengan nada kesal, seakan-akan orang-orang selalu melemparkan diri mereka dari jendela di lantai ketujuh satu atau dua kali dalam sebulan.

"Dan saya kira orang-orang lalu turun dari petak-petak mereka ketika mendengar tentang kejadian itu?"

"Oh, tidak begitu banyak yang datang dari petak-petak. Salah satu sebabnya adalah suara lalu lintas dan

lain-lainnya di sekitar sini, sehingga kebanyakan mereka tidak mengetahui peristiwa itu. Ada yang mengatakan dia sempat berteriak pada waktu jatuhnya, tetapi tidak cukup keras untuk menimbulkan kehebohan. Cuma orang-orang yang ada di jalan, yang lewat, yang melihat kejadiannya. Dan mereka tentu saja menjulurkan leher sejauh mungkin dari atas susuran pagar itu, dan orang-orang lain yang melihat mereka, juga ikut berbuat yang sama. Anda tahu bagaimana suatu kecelakaan itu!"

Poirot mengiyakan ia tahu bagaimana suatu kecelakaan itu.

"Dia hidup seorang diri?" katanya, nadanya hanya setengah bertanya.

"Betul."

"Tetapi tentunya dia punya teman-teman, di antara penghuni lainnya?"

Joe mengangkat bahu dan menggelengkan kepala. "Barangkali. Saya tidak tahu. Tidak sering melihatnya di restoran di sini bersama penyewa-penyewa lain. Terkadang ada teman-temannya dari luar, yang diajaknya makan bersama. Tidak, saya kira dia tidak begitu akrab dengan siapa pun di sini. Sebaiknya," kata Joe agak tidak sabar, "Anda bertanya pada Mr. McFarlane, yang bertanggung jawab di sini, jika Anda ingin mengetahui lebih banyak mengenai-nya."

"Ah, terima kasih. Ya, itulah yang akan saya kerjakan."

"Kantornya ada di blok sebelah sana, Pak. Di lantai bawah. Anda akan melihat namanya tertera di pintu."

Poirot pergi ke tempat yang sudah ditunjukkan itu.

Dari tas dokumennya dia mengeluarkan sehelai surat yang letaknya paling atas, yang telah disiapkan Miss Lemon untuknya. Pada sampulnya tercantum kata "Mr. McFarlane". Mr. McFarlane ternyata seorang laki-laki tampan dan cerdik berusia sekitar 45 tahun. Poirot menyampaikan surat itu kepadanya. Dia membuka dan membacanya.

"Ah, ya," katanya, "saya mengerti." Diletakkannya surat itu di meja dan dipandangnya Poirot.

"Pemilik tempat ini sudah menginstruksikan saya supaya memberikan bantuan sedapatnya kepada Anda dalam hal kematian Mrs. Louise Charpentier. Sekarang, tepatnya, apakah yang ingin Anda ketahui, Mr."—dia melihat pada surat itu lagi—"Mr. Poirot?"

"Tentunya ini bersifat amat rahasia," kata Poirot. "Kerabatnya sudah diberitahu oleh polisi dan seorang pengacara, tetapi mereka amat menginginkan, karena toh saya akan datang ke Inggris, agar saya bisa memperoleh beberapa fakta pribadi. Anda mengerti, bukan? Begitu menyedihkan kalau orang hanya menerima laporan dari pihak berwajib saja."

"Ya, memang. Ya, saya cukup mengerti bagaimana rasanya. Nah, saya akan menceritakan apa yang saya ketahui."

"Sudah berapa lama dia tinggal di sini dan bagaimana asal mulanya sampai dia memilih petak tinggal di sini?"

"Dia sudah tinggal di sini—saya bisa memeriksa tanggalnya yang tepat—sekitar dua tahun. Ada petak

kosong, dan wanita yang akan keluar ini rupanya kenalannya. Dia memberitahukan jauh sebelumnya bahwa dia akan keluar. Namanya Mrs. Wilder. Bekerja di BBC. Sudah tinggal di London beberapa lama, tetapi akan pindah ke Canada. Wanita yang amat baik—saya kira dia tidak begitu kenal dengan wanita yang meninggal ini. Dia kebetulan saja mengatakan akan melepaskan petak tinggalnya. Mrs. Charpentier menyukai petak itu."

"Apakah Anda menganggapnya penyewa ideal?" Ada sedikit keraguan sebelum Mr. McFarlane menjawab.

"Dia penyewa yang amat memuaskan, ya."

"Jangan takut mengatakannya kepada saya," kata Hercule Poirot. "Sering ada pesta-pesta gila, bukan? Agak terlalu—katakanlah—gaduh dalam acaranya berkumpul-kumpul?"

Mr. McFarlane berhenti bersikap terlalu berhati-hati.

"Dari waktu ke waktu ada beberapa keluhan, tetapi kebanyakan dari orang-orang yang sudah tua."

Hercule Poirot membuat gerakan yang berarti.

"Agak terlalu gemar minuman keras, ya—dan bergabung dengan orang-orang yang serupa. Tentu saja dari waktu ke waktu menimbulkan kesulitan."

"Dan dia juga gemar laki-laki?"

"Yah, saya tidak akan berkata sejauh *itu*."

"Tidak, tidak, tetapi saya mengerti."

"Tentu saja, dia sudah tidak begitu muda lagi."

"Penampilan sering menyesatkan. Berapakah umurnya menurut penglihatan Anda?"

"Sulit untuk menebaknya. Empat puluh—empat puluh lima." Tambahnya, "Kesehatannya tidak begitu baik."

"Begitulah yang saya dengar."

"Dia minum terlalu banyak—tidak diragukan lagi. Lalu dia merasa amat depresi. Bingung dengan dirinya sendiri. Selalu pergi ke dokter, saya kira, dan tidak memercayai apa yang mereka katakan kepadanya. Wanita-wanita suka berpikiran demikian—terutama pada usia itu dalam hidup mereka—dia pikir dia sakit kanker. Merasa cukup yakin sendiri. Dokternya menenteramkan hatinya, tetapi dia tidak memercayainya. Di pengadilan, dokter ini mengatakan sebetulnya tidak ada yang tidak beres. Oh, sudahlah, kita mendengar tentang soal-soal begini setiap hari. Dia bingung sendiri, dan pada suatu hari cerah...." Dia mengangguk.

"Memang menyedihkan," kata Poirot. "Apakah dia mempunyai teman-teman khusus dari antara penghuni petak-petak lainnya di sini?"

"Setahu saya, tidak. Tempat ini, Anda lihat, bukanlah tempat yang bisa dikatakan punya suasana akrab. Kebanyakan penghuninya orang-orang yang bekerja, punya kesibukan."

"Saya sedang berpikir khususnya tentang Miss Claudia Reece-Holland. Saya bertanya-tanya, apakah barangkali mereka berdua saling mengenal?"

"Miss Reece-Holland? Tidak, saya kira tidak. Oh, maksud saya, mereka tentunya saling tahu, saling menyapa kalau kebetulan naik lift yang sama, semacam itu. Tetapi saya kira tidak ada kontak sosial lainnya.

Mereka berasal dari generasi yang berbeda. Maksud saya..." Mr. McFarlane tampaknya agak gugup. Poirot bertanya-tanya mengapa.

Kata Poirot, "Salah satu dari gadis-gadis lain yang tinggal sepetak dengan Miss Holland mengenal Mrs. Charpentier. Kalau tidak salah... Miss Norma Restarick."

"Begitu? Saya tidak tahu—dia baru saja tinggal di sini. Saya hampir-hampir tidak mengenal rupanya. Sepertinya seorang gadis yang agak ketakutan. Belum lama lepas sekolah, saya kira." Tambahnya, "Apakah ada hal lain yang bisa saya kerjakan untuk Anda, Pak?"

"Tidak, terima kasih. Anda sudah baik sekali. Apakah saya boleh melihat petak tersebut? Sekadar supaya saya dapat mengatakan..." Poirot berhenti, tidak menjelaskan apa yang ingin dikatakannya.

"Coba saya lihat dulu. Sekarang sudah disewa orang lain. Mr. Travers. Dia ada di kota sepanjang hari. Ya, marilah naik bersama saya, kalau Anda mau."

Mereka naik ke lantai tujuh. Sementara Mr. McFarlane memasukkan anak kuncinya, salah satu nomornya lepas dari daun pintu dan nyaris menjatuhi sepatu kulit Poirot. Poirot melompat ke samping dan membungkuk memungutnya. Dilekatkannya kembali nomor itu dengan menusukkan jarum penusuknya ke daun pintu tersebut dengan hati-hati.

"Nomor-nomor ini lepas," katanya.

"Saya minta maaf, Pak. Akan saya catat. Ya, dari waktu ke waktu nomor-nomor itu bisa lepas. Nah, silakan masuk."

Poirot masuk ke ruang tamu. Pada saat itu ruangan ini hampir tidak punya kepribadian. Dindingnya ditempeli kertas dinding dengan motif kayu berserat. Perabotannya cukup nyaman dan konvensional. Satu-satunya tambahan pribadi adalah sebuah pesawat televisi dan beberapa buku.

"Semua petak di sini sudah dilengkapi sebagian dengan perabot," kata Mr. McFarlane. "Para penyewa tidak perlu membawa barang-barang mereka sendiri, kecuali bila mereka menghendakinya. Sebagian langganan kami adalah orang-orang yang datang dan pergi."

"Dan dekorasinya semuanya sama?"

"Tidak seluruhnya. Orang-orang kelihatannya menyukai kesan kayu mentah ini. Latar belakang yang baik bagi gambar-gambar. Satu-satunya yang berlainan adalah dinding yang menghadap ke pintu. Kami mempunyai pilihan lukisan dinding yang lengkap, yang dapat dipilih penyewanya.

"Kami punya sepuluh pilihan," kata Mr. McFarlane dengan sedikit bangga. "Ada gaya Jepang—amat artistik, bagaimana pendapat Anda? Dan ada sebuah dengan gambar kebun Inggris; ada gambar burung-burung yang amat mencolok; ada gambar-gambar pohon, ada gambar pelawak, ada gambar abstrak yang menarik—garis-garis dan kubus, dalam warna-warna kontras mencolok, dan sejenis itu. Semuanya rancangan pelukis-pelukis yang baik. Perabotan kami semuanya sama. Dua warna pilihan, atau tentu saja orang bisa menambah dengan kesukaan mereka sendiri. Tetapi umumnya mereka tidak mau repot-repot."

"Kebanyakan dari mereka bukanlah apa yang bisa kita sebut pengatur rumah," Poirot mengusulkan.

"Ya, lebih banyak tipe yang hanya mampir sementara, atau orang-orang sibuk yang menginginkan kenyamanan yang nyata, sistem saluran air yang baik, dan segalanya itu, tetapi tidak terlalu mempersoalkan dekorasi, meskipun ada juga satu-dua orang yang suka membuat perubahan, yang sebetulnya menurut kami kurang memuaskan. Kami harus mencantumkan dalam surat sewa-menyewa bahwa pada saat mereka pindah, mereka harus mengembalikan semuanya di tempatnya semula, atau membayar biayanya jika kami yang mengerjakannya."

Mereka rupanya semakin melantur dari pokok pembicaraan, yaitu kematian Mrs. Charpentier. Poirot menghampiri jendela.

"Dari sinikah?" Dia berkata dengan hati-hati.

"Ya. Itu jendelanya. Yang sebelah kiri. Ada balkonnya."

Poirot memandang ke bawah.

"Tujuh tingkat," katanya. "Perjalanan yang panjang."

"Ya, dia langsung mati, saya senang dapat mengatakan ini., Tentu saja, itu mungkin suatu kecelakaan juga."

Poirot menggelengkan kepala.

"Anda tidak mungkin sungguh-sungguh mengusulkan itu, Mr. McFarlane. Pasti disengaja."

"Nah, orang selalu suka mengusulkan kemungkinan yang lebih mudah diterima. Dia memang bukan wanita yang bahagia."

"Terima kasih," kata Poirot, "untuk kesediaan Anda. Sekarang saya dapat memberi kerabatnya di Prancis suatu gambaran yang amat jelas."

Gambarannya sendiri tentang apa yang telah terjadi tidaklah sejelas yang diharapkannya. Sejauh ini tidak ada yang mendukung teorinya bahwa kematian Louise Charpentier itu penting. Dia mengulangi nama kecil wanita ini dengan saksama. Louise.... Mengapa nama Louise ini membawa kenangan yang menghantuinya? Dia menggeleng-gelengkan kepala. Kepada Mr. McFarlane dia mengucapkan terima kasihnya, lalu pergi.

17

KEPALA Inspektur Neele sedang duduk di belakang mejanya, amat resmi dan berwibawa. Dia menyapa Poirot dengan sopan dan menyilakannya duduk. Segera setelah pemuda yang mengantar Poirot keluar, sikap Kepala Inspektur Neele berubah.

"Dan apa yang sedang kaukejar sekarang, Setan Tua yang penuh rahasia?'" katanya.

"Soal itu," kata Poirot, "kan kau sudah tahu."

"Oh, ya, aku telah menggali beberapa kasus kuno, tetapi aku kira kau tidak bisa memperoleh banyak dari lubang itu."

"Mengapa kaunamakan lubang?"

"Karena kau begitu mirip kucing yang pandai sekali menangkap tikus. Kucing yang duduk di depan lubang, menantikan tikusnya keluar. Nah, kalau kautanya aku, lubang ini tidak ada tikusnya. Bukan berarti aku mengatakan kau tidak dapat menemukan beberapa transaksi yang mencurigakan. Kau tahu bagaimana

usahawan-usahawan kaya ini. Pasti banyak transaksi yang tidak jujur, mengenai barang tambang dan konsensi dan minyak dan sejenisnya. Tetapi PT Joshua Restarick mempunyai reputasi yang baik. Usaha keluarga tadinya—tetapi sekarang sudah tidak bisa disebut begitu lagi. Simon Restarick tidak punya anak, dan adiknya Andrew hanya punya satu anak perempuan itu. Ada seorang bibi yang tua dari pihak ibunya. Anak Andrew Restarick tinggal bersama bibi ini setelah dia keluar dari sekolah dan ibunya sendiri meninggal. Bibi ini meninggal karena serangan jantung kira-kira enam bulan yang lalu. Agak kurang beres, aku dengar—ikut beberapa perkumpulan kepercayaan yang agak aneh. Tidak ada bahayanya. Simon Restarick jelas tipe usahawan yang lihai dan mempunyai istri yang sosial. Mereka kawinnya agak tua."

"Dan Andrew?"

"Andrew rupanya menderita penyakit petualangan. Tidak ada laporan jelek mengenai dirinya. Tidak pernah tinggal lama di mana-mana, berkelana di Afrika Selatan, Amerika Selatan, Kenya, dan di beberapa tempat lainnya. Kakaknya mendesaknya untuk pulang lebih dari satu kali, tetapi dia tidak mau. Dia tidak suka London maupun berdagang, tetapi tampaknya dia juga mewarisi bakat Restarick yang ahli mengumpulkan uang. Dia mencari tambang mineral, dan yang sejenisnya. Dia bukan pemburu gajah, atau ahli purbakala, atau ahli tanam-tanaman, atau yang semacam itu. Semua transaksinya adalah transaksi bisnis dan semuanya menguntungkan."

"Jadi, dalam caranya sendiri dia pun sebetulnya konvensional?"

"Ya, kira-kira begitulah. Aku tidak tahu apa yang menyebabkannya kembali ke Inggris setelah kematian kakaknya. Mungkin saja karena seorang istri baru—dia telah kawin lagi. Wanita yang cantik, jauh lebih muda daripada dirinya. Pada saat ini mereka tinggal bersama si tua Sir Roderick Horsefield, yang adik perempuannya kawin dengan paman Andrew Restarick. Tetapi aku kira ini cuma sementara. Apakah kau baru sekarang mendengar berita ini? Ataukah kau sudah tahu?"

"Aku sudah tahu sebagian besarnya," kata Poirot. "Apakah ada gangguan kejiwaan dalam keluarga itu dari pihak mana pun?"

"Aku pikir tidak, kecuali Bibi Tua dengan kepercayaannya yang aneh-aneh. Itu biasa pada wanita yang hidup sendiri."

"Jadi, yang bisa kauceritakan kepadaku hanyalah bahwa ada banyak uang yang terlibat," kata Poirot.

"Banyak sekali uangnya," kata Kepala Inspektur Neele. "Dan semuanya cukup halal. Ingatlah, sebagian berasal dari uang yang dibawa Andrew Restarick ke dalam perusahaan. Konsensi-konsensi di Afrika Selatan, tambang-tambang, deposit-deposit mineral. Aku nilai, pada waktu semua ini diolah atau dipasarkan, uang yang akan dihasilkannya tentu banyak sekali."

"Dan siapa yang akan mewarisinya?" kata Poirot.

"Itu tergantung bagaimana Andrew Restarick mewariskannya. Tergantung dia, tetapi aku kira tidak ada orang lain lagi kecuali istri dan anaknya."

"Jadi, pada suatu hari mereka berdua akan menerima sejumlah uang yang amat banyak?"

"Begitulah përkiraanku. Tentunya ada banyak badan-badan yang mengawasi distribusi uang dan harta keluarga dan yang sejenisnya. Semua praktik spekulasi yang biasa di kota."

"Tidak ada wanita lain, umpamanya, kepada siapa dia menaruh minat?"

"Tidak pernah mendengar soal itu. Aku pikir itu tidak mungkin. Istri barunya toh cantik."

"Seorang pemuda akan mendapat semua fakta ini dengan mudah?" kata Poirot sambil berpikir.

"Maksudmu, lalu mengawini anaknya? Tidak ada yang dapat mencegahnya, meski seandainya gadis itu ditempatkan di bawah pengawasan pengadilan. Tentu saja, ayahnya bisa mencoret namanya dari surat wasiatnya kalau dia mau."

Poirot memandang secarik kertas dengan daftar yang diketik rapi di tangannya.

"Bagaimana mengenai Gedung Kesenian Wedderburn?"

"Aku heran, dari mana kau mencium ini. Apakah ada klienmu yang menghubungimu mengenai suatu pemalsuan?"

"Apakah mereka jual-beli lukisan palsu?"

"Orang tidak jual-beli lukisan palsu," kata Kepala Inspektur Neele jengkel. "Pernah ada suatu kasus yang menyebalkan. Seorang jutawan dari Texas kemari untuk membeli lukisan dan dia telah membayar mahal. Mereka menjual lukisan Renoir dan Van Gogh kepadanya. Lukisan Renoir ini menggambarkan kepala kecil

seorang gadis, dan ada sedikit keraguan mengenai keasliannya. Tidak ada bukti bahwa Gedung Kesenian Wedderburn mengetahui mereka telah membeli barang yang diragukan keasliannya. Kasus ini dipermasalahkan. Banyak ahli-ahli lukisan datang dan memberikan pendapat mereka. Pada akhirnya, mereka ternyata saling bertentangan. Gedung keseniannya menawarkan untuk menariknya kembali. Namun si jutawan tidak berubah pikiran, karena ahli yang paling terkenal dewasa ini bersumpah bahwa lukisan itu asli. Maka dia tetap mempertahankannya. Tetapi bagaimanapun, semenjak saat itu gedung kesenian itu kehilangan kepercayaan masyarakat."

Poirot membaca daftarnya lagi.

"Dan bagaimana mengenai Mr. David Baker? Sudahkah kaucekkan untukku?"

"Oh, dia salah satu dari rombongan mereka. Berandalan—berkeliaran bersama *gang-gang* dan mengacau di klub-klub malam. Pecandu ganja—heroin—narkotik. Gadis-gadis tergila-gila padanya. Dia tipe yang digandrungi mereka. Mereka mengatakan hidupnya begitu menderita dan dia begitu pandai, bahwa lukisannya tidak dihargai. Semata-mata seks saja, menurutku."

Poirot membaca daftarnya lagi.

"Tahukah kau sesuatu mengenai Mr. Reece-Holland, anggota parlemen?"

"Cukup sukses dalam politik. Punya bakat berpidato. Satu atau dua transaksi yang agak aneh di kota, tetapi dia berhasil lolos dengan cukup rapi. Menurut-

ku dia orang yang licin. Dari waktu ke waktu dia memperoleh uang dengan cara-cara meragukan."

Poirot tiba pada nomor terakhir dari daftarnya.

"Bagaimana mengenai Sir Roderick Horsefield?"

"Seorang tua yang menyenangkan, tetapi agak kurang waras. Kau punya penciuman tajam, Poirot; tahu semuanya, bukan? Ya, di Dinas Intel memang pernah terjadi beberapa kericuhan. Yaitu demam menulis kenang-kenangan ini. Tidak ada yang tahu pernyataan sembrono apa lagi yang akan diedarkan berikutnya. Semua orang tua, baik dari angkatan atau bukan, sedang berlomba-lomba mengeluarkan pernyataannya sendiri tentang apa yang diingatnya mengenai kesalahan orang lain! Umumnya tidak jadi soal, tetapi kadang-kadang kebijaksanaan Kabinet berubah dan kita tidak ingin menghina kelemahan seseorang atau memberikan publikasi yang salah, jadi kami harus berusaha membungkam orang-orang tua ini. Beberapa dari antara mereka agak sulit ditangani. Tetapi kalau kau mau mencari info di sana, kau harus datang ke Dinas Intel sendiri. Aku kira tidak ada yang terlalu keluar garis. Kesalahannya dulu adalah mereka tidak menghanguskan dokumen-dokumen yang seharusnya mereka hanguskan. Mereka menyimpan semuanya. Namun aku pikir tidak banyak yang bisa didapat dari dokumen-dokumen itu, tetapi kami tahu bahwa seseorang tertentu yang berkuasa, sedang mencari info."

Poirot menghela napas panjang.

"Apakah aku tidak berhasil membantu?" tanya Kepala Inspektur.

"Aku senang sekali mendengar faktanya dari sumber

yang resmi. Tetapi, memang, apa yang kauceritakan kepadaku tidak banyak membantu." Dia mengeluh dan kemudian berkata, "Bagaimana pendapatmu jika seseorang tiba-tiba mengatakan secara sambil lalu bahwa seorang wanita—seorang wanita muda yang menarik—mengenakan rambut palsu?"

"Memangnya kenapa?" kata Kepala Inspektur Neele. Dan menambahkannya dengan sedikit sengit, "Istriku mengenakan rambut palsu juga kalau kami bepergian. Tidak merepotkan."

"Maafkan," kata Hercule Poirot.

Sementara Poirot berpamitan, Kepala Inspektur bertanya, "Apakah kau sudah menerima semua keterangan mengenai kasus bunuh diri di petak-petak tinggal yang kautanyakan itu? Sudah aku suruh kirim ke tempatmu."

"Ya, terima kasih. Paling tidak fakta-fakta resminya. Suatu laporan yang terbatas."

"Tadi ada sesuatu yang kaukatakan yang mengingatkan aku kepada hal itu. Sebentar lagi aku bisa mengingatnya kembali. Cerita tragis yang umum. Wanita yang bebas, senang laki-laki, punya cukup uang untuk hidup, tanpa kekuatiran-apa-apa, minum terlalu banyak, lalu mulai merosot. Kemudian dia kejangkitan apa yang aku sebut demam penyakit. Mereka yakin mereka mengidap kanker atau semacam itu. Mereka bertanya ke dokter dan dokter mengatakan mereka tidak apa-apa. Mereka pulang, tetapi mereka tidak percaya. Kalau menurut aku, ini biasanya karena mereka menyadari bahwa mereka sudah tidak begitu menarik lagi di mata laki-laki. Itulah sebenarnya yang membuat

mereka depresi. Ya, ini terjadi setiap kali. Aku kira mereka sebetulnya kesepian, kasihan. Mrs. Charpentier adalah salah satu dari orang-orang semacam ini. Aku kira tidak ada..." dia berhenti. "Oh, tentu saja, aku sekarang ingat. Kau tadi bertanya mengenai seorang anggota parlemen kita, Reece-Holland. Dia sendiri juga suka main-main, secara hati-hati. Pokoknya, Louise Charpentier pernah menjadi pacarnya pada suatu waktu. Itu saja."

"Apakah hubungan itu serius?"

"Oh, menurut aku tidak terlalu. Mereka pergi bersama-sama ke beberapa klub kecil-kecil dan sebagainya. Kau kan tahu, kami selalu memasang mata mengenai hal-hal demikian. Tetapi mereka tidak pernah menjadi sorotan pers. Bukan sesuatu yang menggemparkan."

"Oh, begitu."

"Tetapi berlangsung cukup lama. Mereka tampil bersama-sama, dari waktu ke waktu selama enam bulan, tetapi aku kira Louise bukanlah wanita satu-satunya, begitupun dia bukanlah pria satu-satunya bagi Louise. Jadi, kau tidak dapat menarik kesimpulan apa-apa dari ini, bukan?"

"Aku kira tidak."

"Tetapi bagaimanapun," katanya kepada diri sendiri sambil menuruni anak tangga, "itu suatu koneksi. Itu merupakan jawaban atas sikap Mr. McFarlane yang canggung. Ini satu mata rantai, mata rantai kecil yang menghubungkan Emlyn Reece-Holland, anggota parlemen, dengan Louise Charpentier. Boleh jadi ini tidak punya arti apa-apa. Tidak ada alasannya, bukan?

Namun aku tahu terlalu banyak. Aku tahu sedikit-sedikit mengenai segala hal dan semua orang, tetapi aku tidak bisa menyelesaikan polaku. Setengah dari fakta-fakta tersebut tidak relevan. Aku butuh sua-tu pola. Satu pola. Seandainya aku raja, aku rela menukarkan kerajaanku dengan satu pola ini," katanya keras-keras.

"Bagaimana, Pak?" tanya pemuda yang melayani lift, menoleh terkejut.

"Tidak apa-apa," kata Poirot.

18

POIROT berhenti di pintu masuk Gedung Kesenian Wedderburn, mengamati sebuah lukisan yang menggambarkan tiga ekor sapi garang yang tubuhnya panjang-panjang dan dibayangi oleh kincir angin besar yang rumit. Kedua objek ini rasanya tidak ada hubungannya satu sama lain, ataupun dengan warna ungu yang amat janggal itu.

"Menarik, bukan?" suatu suara halus lembut berkata.

Seorang pria setengah baya, yang pada kesan pertama dengan senyumnya memamerkan deretan giginya yang putih bagus yang tidak kepalang tanggung banyaknya, berdiri di dekat siku Poirot.

"Begitu segar."

Tangannya putih dan montok, yang dilambaikannya seakan-akan dia sedang membawakan suatu gaya *arabesque* dalam balet.

"Pameran yang hebat. Ditutup minggu lalu. Pame-

ran Claude Raphael sudah dibuka kemarin dulu. Pasti sukses. Pasti sukses besar."

"Ah," kata Poirot, dan dia dibawa lewat tirai beledu berwarna abu-abu masuk ke suatu ruangan panjang.

Poirot membuat beberapa komentar yang hati-hati namun samar-samar. Pria montok itu menggandengnya dengan luwes. Ini orang yang tidak boleh dibiarkan lolos ketakutan, begitulah pasti perasaannya. Dia amat berpengalaman dalam teknik penjualan. Orang segera merasa seakan-akan dia boleh tinggal seharian penuh di gedung kesenian ini kalau mau, meskipun tidak membeli sebuah lukisan pun. Semata-mata hanya untuk memandang lukisan-lukisan indah ini—meskipun pada waktu orang masuk ke gedung ini tidak akan terpikir olehnya betapa indah lukisan-lukisan tersebut. Tetapi pada waktu orang keluar, dia akan merasa yakin bahwa lukisan-lukisan itu memang indah. Setelah me-nerima beberapa petunjuk artistik dan membuat beberapa komentar baku yang umum dibuat oleh penggemar-penggemar amatir, semacam "Saya suka yang ini," Mr. Bascombe akan menanggapinya dengan memberikan dorongan seperti,

"Memang luar biasa Anda berkata demikian. Ini menunjukkan, kalau boleh saya katakan, ketajaman penilaian Anda. Tentunya Anda tahu ini bukanlah reaksi yang diberikan orang pada umumnya. Kebanyakan orang menyukai sesuatu yang—yah, yang agak *jelas*, semacam lukisan itu!"—dia menuding pada salah satu sudut kanvasnya "tetapi yang ini, ya, Anda telah melihat mutu lukisannya. Menurut saya—tapi

ini hanya pendapat saya pribadi lho—itu salah satu karya besar Raphael."

Poirot dan orang ini masing-masing dengan kepala di satu sisi sebuah lukisan, bersama-sama memandang lukisan berlian berwarna oranye yang tidak simetris, dengan dua mata manusia tergantung pada apa yang tampaknya seperti benang jaring laba-laba. Setelah merasa hubungan baik sudah dijalin, dan dengan adanya waktu yang jelas tidak terbatas, Poirot berkata, "Saya kira Miss Frances Cary bekerja untuk Anda, bukan?"

"Ah, ya. Frances. Gadis yang pandai. Sangat artistik dan sangat kompeten pula. Baru saja kembali dari Portugis, di mana dia telah mengatur pameran seni bagi kami. Amat berhasil. Dia pun pelukis yang lumayan, tetapi tidak benar-benar kreatif, menurut saya, kalau Anda mengerti yang saya maksudkan, Dia lebih mahir di bidang bisnis. Saya kira dia sendiri pun menyadarinya."

"Saya dengar dia pendukung kesenian yang baik?"

"Oh, ya. Dia tertarik pada kaum muda. Memberikan dorongan kepada yang berbakat, malah meyakinkan saya untuk menyelenggarakan pameran untuk sekelompok kecil artis-artis muda musim semi yang lalu. Cukup berhasil—pers juga mengambil perhatian—secara kecil-kecilan, Anda mengerti. Ya, dia punya anak buah."

"Anda mengerti, saya ini agak kolot. Beberapa dari pemuda-pemuda ini—bukan main!" Poirot melemparkan tangannya ke atas.

"Ah," kata Mr. Bascombe dengan sabar, "Anda tidak boleh menilai mereka dari penampilannya. Itu cuma mode. Jenggot dan *jeans* atau kemeja brokat dan rambut gondrong. Hanya satu fase yang akan berlalu."

"David siapa," kata Poirot. "Saya lupa nama akhirnya. Miss Cary rupanya punya pendapat tinggi tentangnya,"

"Apakah yang Anda maksudkan itu bukan Peter Cardiff? Dia anak asuhan Miss Cary yang paling akhir. Tapi, saya tidak seyakin itu terhadapnya seperti Miss Cary. Dia sebetulnya tidak seagresif kelihatannya—nah, yang pasti reaksionaris. Mirip... mirip... Burne Jones kadang-kadang! Namun kita tidak bisa pasti. Kita memang bisa memperoleh reaksi semacam ini. Miss Cary kadang-kadang menjadi modelnya."

"David Baker—itulah nama yang saya maksudkan tadi," kata Poirot.

"Dia tidak jelek," kata Mr. Bascombe tanpa antusias. "Tidak bisa berkreasi sendiri, menurut saya. Dia termasuk dalam kelompok artis yang saya sebutkan tadi, tetapi dia tidak memberikan kesan berarti. Pelukis yang baik, memang, tetapi tidak menonjol. Lebih banyak meniru!"

Poirot pulang. Miss Lemon menyerahkan surat-surat untuk ditandatanganinya, dan membawanya pergi setelah semuanya ditandatangani. George menghidangkan telur dadar dengan sayuran, dan dapat dikatakan dilengkapi dengan sikap prihatin pada waktu menyajikannya. Setelah makan siang, sementara Poirot duduk di kursi besarnya dengan kopi di dekat siku, telepon berbunyi.

”Mrs. Oliver, Pak,” kata George, mengangkat pesawat telepon dan memindahkannya ke dekat sikunya.

Poirot mengangkat tangkainya dengan ogah-ogahan. Dia tidak punya keinginan berbicara dengan Mrs. Oliver. Dia merasa pasti nyonya ini akan mendesaknya berbuat sesuatu yang tidak ingin dikerjakannya.

”M. Poirot?”

”Ya, saya sendiri.”

”Nah, apa yang sedang Anda kerjakan? Apa yang sudah Anda kerjakan?”

”Saya sedang duduk di kursi ini,” kata Poirot. ”Sedang berpikir,” tambahnya.

”Itu saja?” kata Mrs. Oliver.

”Itu hal yang penting,” kata Poirot. ”Apakah saya nanti berhasil atau tidak, saya tidak tahu.”

”Tetapi Anda harus menemukan gadis itu. Dia mungkin telah diculik.”

”Tampaknya mungkin begitu,” kata Poirot. ”Dan saya menerima sepucuk surat yang tiba dengan pos siang dari ayahnya, mendesak saya untuk pergi menemuinya dan melaporkan kemajuan apa yang telah saya dapat.”

”Nah, kemajuan apa yang *telah* Anda dapat?”

”Sementara ini,” kata Poirot, ”tidak ada.”

”Wah, M. Poirot, Anda betul-betul harus tahu diri.”

”Anda juga!”

”Apa maksud Anda, saya juga?”

”Anda terus mendesak saya.”

”Mengapa Anda tidak pergi ke tempat di Chelsea itu, di mana kepala saya kena pukul?”

"Supaya kepala saya pun kena pukul?"

"Saya betul-betul tidak bisa mengerti Anda," kata Mrs. Oliver. "Saya telah memberi Anda petunjuk dengan menemukan gadis itu di rumah makan. Anda sendiri yang mengatakan demikian."

"Saya tahu, saya tahu."

"Lalu Anda kehilangan jejaknya!"

"Saya tahu, saya tahu."

"Bagaimana dengan wanita yang melemparkan dirinya ke luar jendela? Apakah Anda belum mendapatkan apa-apa dari itu?"

"Saya sudah bertanya-tanya, iya."

"Lalu?"

"Tidak ada apa-apanya. Wanita itu cuma satu di antara sekian. Ketika muda mereka menarik, mereka menjalin banyak hubungan asmara, nafsu mereka berkobar-kobar, mereka menjalin lebih banyak hubungan asmara lagi, mereka menjadi berkurang menariknya, mereka menjadi tidak bahagia, dan minum terlalu banyak, mereka menyangka mereka mengidap kanker atau suatu penyakit fatal, lalu pada akhirnya, dalam keputusasaan dan kesepian, mereka melemparkan diri dari jendela!"

"Anda mengatakan kematiannya penting—bahwa itu ada artinya."

"Seharusnya demikian."

"Masa!" Karena sudah kehabisan komentar, Mrs. Oliver memutuskan pembicaraan.

Poirot bersandar kembali di kursinya, sebisa-bisanya, karena sandarannya tegak lurus, dan menggapai George supaya mengangkat cerek kopinya dan juga

pesawat teleponnya, lalu mulai mengulangi dalam benaknya apa yang diketahuinya dan apa yang tidak. Untuk menjernihkan pikirannya, dia berbicara keras-keras. Dia mengemukakan lagi tiga pertanyaan filosofis.

"Apa yang aku ketahui? Apa yang dapat aku harapkan? Apa yang harus aku lakukan?"

Dia tidak yakin susunannya sekali ini sudah betul, atau apakah pertanyaan-pertanyaan ini sudah tepat, tetapi dia mempertimbangkannya.

"Barangkali aku memang terlalu tua," kata Hercule Poirot, yang sudah sampai di puncak keputusasaannya. "Apa yang aku ketahui?"

Setelah memikirkannya kembali, dia memutuskan bahwa dia tahu terlalu banyak! Untuk sementara, dikesampingkannya pertanyaan itu.

"Apa yang bisa aku harapkan?" Nah, orang selalu bisa berharap. Dia bisa berharap bahwa otaknya yang begitu hebat, jauh lebih baik daripada otak siapa pun, lambat atau cepat pasti akan menghasilkan jawaban untuk suatu problema yang dirasanya sendiri tidak dimengertinya.

"Apakah yang harus aku lakukan?" Nah, ini sudah pasti. Yang harus dilakukannya adalah pergi mengunjungi Mr. Andrew Restarick, yang tentu saja mengkhawatirkan anaknya setengah mati, dan yang tidak diragukan lagi akan menyalahkan Poirot yang sampai kini belum berhasil menyerahkan anaknya kembali. Poirot dapat mengerti hal ini, dan bersimpati dengan pandangannya, tetapi dia tidak suka menghadap dengan kesan yang amat buruk ini. Satu-satunya hal

lain yang bisa dilakukannya adalah menelepon nomor tertentu dan menanyakan perkembangan.

Tetapi sebelum melakukan itu, dia akan kembali kepada pertanyaan yang telah dikesampingkannya.

"Apakah yang aku ketahui?"

Dia tahu Gedung Kesenian Wedderburn sedang dicurigai—sejauh ini tampaknya masih berjalan di atas jalurnya, tetapi mereka tidak akan segan-segan menipu jutawan-jutawan kaya dengan menjual lukisan-lukisan yang meragukan.

Dia teringat Mr. Bascombe dengan tangannya yang putih montok dan giginya yang banyak, dan memutuskan bahwa dia tidak menyukainya. Mr. Bascombe adalah jenis orang yang sudah hampir dapat dipastikan akan melakukan pekerjaan yang tidak halal, meskipun sebelumnya dia tentu akan melindungi dirinya dengan baik. Fakta ini bisa berguna, karena mungkin ada kaitannya dengan David Baker. Lalu David Baker sendiri, si Burung Merak. Apa yang diketahuinya tentang David? Dia telah bertemu dengannya, pernah bercakap-cakap dengannya, dan dia telah membentuk kesan tertentu mengenainya. David bersedia melakukan hal-hal kotor apa saja demi uang, dia mau mengawini seorang gadis ahli waris yang kaya demi uangnya dan bukan demi cinta, dia mungkin juga bisa dibeli. Andrew Restarick sudah pasti berpendapat demikian, dan boleh jadi dia betul. Kecuali....

Dia mempertimbangkan Andrew Restarick, lebih memikirkan lukisannya di dinding yang tergantung di atas kepalanya daripada orangnya sendiri. Dia teringat bentuk tulangnya yang keras, dagunya yang menonjol,

keteguhannya, ketetapan hatinya. Lalu dia teringat Mrs. Andrew Restarick almarhumah. Garis-garis kepahitan hidup di sekitar mulutnya.... Mungkin dia akan pergi ke Crosshedges lagi dan memandang lukisan itu, supaya dapat dilihatnya dengan lebih jelas, karena di dalamnya mungkin ada suatu petunjuk mengenai Norma. Norma—tidak, dia tidak boleh memikirkan Norma dulu. Apa lagi yang masih ada?

Ada Mary Restarick, yang menurut si gadis Sonia, pasti punya pacar karena dia pergi ke London begitu sering. Poirot berpikir Mrs. Restarick lebih cocok pergi ke London untuk melihat-lihat tanah dan kapling yang mungkin bisa dibelinya, petak-petak mewah, rumah-rumah di Mayfair, dekorasi, segala hal yang dapat dibeli dengan uang di kota metropolitan itu.

Uang.... Rasanya semua faktor yang melintasi otaknya akhirnya bertemu di titik ini juga. Uang. Pentingnya uang. Dalam kasus ini ada banyak uang yang terlibat. Meskipun dengan cara yang tidak mencolok, uang itu berarti. Uang memainkan peranan. Sampai kini tidak ada fakta-fakta yang bisa mendukung dugaannya bahwa kematian Mrs. Charpentier yang tragis adalah perbuatan Norma. Tidak ada bukti, tidak ada motif; namun ia merasa di sini *ada* suatu hubungan yang tidak dapat disangkal. Gadis itu telah mengatakan bahwa dia "mungkin telah melakukan pembunuhan." Suatu kematian telah terjadi hanya satu atau dua hari sebelumnya—suatu kematian yang terjadi di bangunan tempat ia tinggal. Tentu saja, ini tidak mungkin hanya suatu kebetulan, dan kematian itu tidak ada kaitannya. Dia teringat lagi akan pe-

nyakit Mary Restarick yang aneh. Suatu kejadian yang begitu sederhana, sehingga sudah merupakan klise. Suatu kasus peracunan di mana yang meracuni adalah—tentu saja—salah seorang penghuni rumah yang sama. Apakah Mary Restarick telah meracuni dirinya sendiri, apakah suaminya telah meracuninya, apakah si gadis Sonia yang telah memasukkan racun? Atau apakah Norma pelakunya? Semua hal menunjuk, Hercule Poirot harus mengakuinya, kepada Norma sebagai pelakunya yang paling logis.

"Semuanya sama," kata Poirot, "karena aku tidak bisa menemukan apa-apa, logikanya berantakan."

Dia mengeluh, bangkit dari duduknya dan menyuruh George memanggilkan taksi. Dia harus memenuhi janjinya dengan Andrew Restarick.

19

HARI ini Claudia Reece-Holland tidak berada di kantor. Sebagai gantinya, seorang wanita setengah baya menerima Poirot. Katanya Mr. Restarick sedang menunggunya, lalu diantarnya Poirot ke kantor Restarick.

"Nah," kata Restarick, hampir-hampir tidak sabar menanti sampai Poirot sudah melewati ambang pintu. "Nah, bagaimana dengan anak saya?"

Poirot merentangkan tangannya. "Sampai kini—nihil."

"Tetapi, Bung, pasti ada sesuatu—suatu petunjuk. Seorang gadis kan tidak bisa lenyap begitu saja."

"Gadis-gadis pada masa lalu sudah pernah melakukannya, dan di masa yang akan datang mereka masih akan melakukannya lagi."

"Mengertikah Anda, berapa pun biayanya tidak menjadi masalah, betapapun besarnya! Saya—saya tidak bisa begini terus."

Kali ini dia tampak betul-betul gugup. Dia kelihatannya lebih kurus, dan matanya yang merah merupakan bukti bahwa dia tidak bisa tidur pada malam hari.

"Saya mengerti bagaimana kuatirnya Anda, tetapi percayalah, saya telah berbuat semaksimal mungkin untuk melacak jejaknya. Hal-hal demikian, sayangnya tidak bisa diburu-buru."

"Dia mungkin hilang ingatan atau—dia mungkin—maksud saya, dia mungkin sakit. Sakit."

Poirot tahu apa kira-kira yang diungkapkan oleh kalimat yang terpatah-patah ini. Restarick hampir saja mengatakan, "Dia mungkin mati."

Poirot duduk di seberang mejanya dan berkata, "Percayalah, saya mengerti kebingungan Anda, dan saya harus mengatakannya satu kali lagi kepada Anda, Anda akan memperoleh hasil lebih cepat kalau Anda menghubungi polisi."

"Tidak!" Kata ini meledak keluar.

"Mereka punya fasilitas lebih banyak, lebih banyak sumber-sumber yang bisa dimintai keterangan. Percayalah, ini bukan hanya soal uang. Dan tidak bisa memberikan hasil yang sama seperti yang bisa diberikan suatu organisasi yang sangat efisien."

"Bung, tidak ada gunanya berbicara dengan nada menghibur begini. Norma anak saya—anak tunggal saya, satu-satunya darah dan daging saya."

"Apakah Anda yakin sudah menceritakan semuanya kepada saya—semuanya yang mungkin ada—mengenai anak Anda?"

"Apa lagi yang bisa saya ceritakan?"

"Itu bukan saya yang dapat menjawabnya, tetapi Anda. Apakah misalnya, di masa-masa lampau pernah terjadi insiden?"

"Misalnya? Apa yang Anda maksudkan, Bung?"

"Apakah ada sejarah gangguan jiwa yang terbukti?"

"Anda pikir bahwa—bahwa...."

"Mana saya tahu? Mana saya bisa tahu?"

"Dan mana saya tahu?" kata Restarick, tiba-tiba menyesal. "Apa yang saya ketahui tentang dia? Setelah bertahun-tahun ini. Grace wanita yang penuh dendam. Wanita yang tidak mudah memaafkan atau melupakan. Terkadang saya merasa—saya merasa dia bukan orang yang tepat untuk membesarkan Norma."

Restarick bangkit, dan mondar-mandir di kantornya, lalu duduk lagi.

"Tentu saja, saya juga tidak seharusnya meninggalkan dia. Saya menyadarinya. Saya meninggalkan dia membesarkan anak itu seorang diri. Tetapi pada saat itu saya kira saya punya alasan-alasan yang membenarkan tindakan itu. Grace wanita yang wataknya baik sekali, dan dia menyayangi Norma. Seorang pembimbing yang betul-betul baik untuknya. Tetapi apakah sebenarnya memang demikian? Apakah dia memang cocok? Beberapa surat yang ditulis Grace kepada saya berbau amarah dan balas dendam. Yah, barangkali itu cukup normal. Tetapi saya sendiri absen selama bertahun-tahun. Saya seharusnya kembali, kembali lebih sering dan melihat bagaimana anak ini tumbuh. Mungkin dalam hati saya punya perasaan malu karena bersalah. Tetapi sekarang tidak ada guna-nya mencari-cari alasan lagi."

Dia berpaling dengan tajam.

"Ya. Pada waktu saya melihat Norma lagi, saya memang berpendapat bahwa sikapnya terlalu emosional, tidak dapat dikendalikan. Saya berharap dia dan Mary akan... akan bisa berteman setelah beberapa waktu, tetapi saya harus mengakui bahwa saya merasa gadis ini tidak seluruhnya beres. Saya merasa lebih baik baginya bekerja di London dan pulang hanya pada akhir-akhir pekan, tidak dipaksakan berkumpul dengan Mary setiap saat. Oh, barangkali tindakan saya salah. Tetapi di manakah dia, Mr. Poirot? Di manakah dia? Apakah dia mungkin lupa identitas dirinya? Kita sering mendengar kejadian begitu."

"Ya," kata Poirot, "itu suatu kemungkinan. Dalam keadaannya, dia mungkin sedang berkeliaran tanpa menyadari siapa dirinya. Atau dia mungkin mendapat kecelakaan. Ini lebih kecil kemungkinannya, saya bisa menjamin bahwa saya sudah bertanya di semua rumah sakit dan tempat-tempat lain."

"Anda tidak berpikir dia—Anda tidak berpikir dia sudah mati?"

"Dia akan lebih mudah ditemukan jika mati daripada hidup, percayalah. Tenanglah, Mr. Restarick. Ingatlah, dia mungkin mempunyai teman-teman yang tidak Anda kenal. Teman-teman entah di bagian mana di Inggris, teman-teman yang dikenalnya semasa dia tinggal bersama ibunya, atau dengan bibinya, atau teman-teman yang merupakan kenalan teman-teman sekolahnya. Semua hal ini membutuhkan waktu untuk disortir. Mungkin juga—Anda harus bersiap-siap menerima kenyataan ini—dia berada bersama seorang laki-laki yang mungkin pacarnya."

"David Baker? Kalau saya tahu bahwa...."

"Dia tidak bersama David Baker. Itu," kata Poirot tanpa humor, "hal yang pertama-tama saya pastikan dulu."

"Mana saya tahu teman-teman seperti apa yang dimilikinya?" Restarick menghela napas, "Kalau saya menemukannya, *bila* saya menemukannya, lebih baik saya berkata demikian—dia akan saya bawa meninggalkan semua ini."

"Semua apa?"

"Negara ini. Saya merasa susah sekali, Mr. Poirot, susah semenjak saya pulang kemari. Dari dulu saya membenci kehidupan cara kota. Lingkaran kegiatan yang membosankan, dari pekerjaan rutin kantor, sampai konsultasi yang tidak ada habisnya dengan para pengacara dan penanam modal. Hidup yang saya gemari itu dari dulu selalu sama. Bepergian, berkelana dari satu tempat ke tempat lain, pergi ke tempat-tempat yang masih liar dan sukar dimasuki. Itulah cara hidup saya. Seharusnya saya tidak boleh meninggalkan cara hidup ini. Seharusnya saya minta Norma menyusul saya, dan seperti tadi saya katakan, bila saya menemukannya, itulah yang akan saya perbuat. Sekarang saja sudah ada yang menawar untuk membeli usaha saya. Nah, mereka boleh memiliki seluruh usaha ini dengan syarat-syarat yang amat lunak. Saya akan membawa uang tunainya dan kembali ke suatu negara yang punya arti buat saya, yang hidup."

"Aha! Dan apa yang akan dikatakan istri Anda tentang rencana ini?"

"Mary? Dia sudah terbiasa dengan kehidupan yang demikian. Itu tempat asalnya,"

"Bagi kaum hawa yang punya banyak uang," kata Poirot, "mungkin London sangat menarik."

"Dia akan sependapat dengan saya."

Telepon di mejanya berdering, Dia mengangkatnya.

"Ya? Oh, dari Manchester? Ya. Jika di sana Claudia Reece-Holland, sambungkan."

Dia menunggu satu menit.

"Halo, Claudia. Ya. Keras sedikit—salurannya jelek sekali. Saya tidak bisa mendengar. Mereka setuju? ...Ah, sayang.... Tidak, saya kira hasilmu cukup bagus.... Baik.... Oke, kalau begitu. Kembalilah dengan kereta api malam. Kita bicarakan lebih lanjut besok pagi."

Dia meletakkan tangkai telepon kembali di tempatnya.

"Gadis itu amat kompeten," katanya.

"Miss Reece-Holland?"

"Ya. Kompetennya luar biasa. Mengambil alih banyak pusing saya. Saya memberinya kuasa penuh untuk menutup transaksi dengan Manchester ini. Saya merasa saya sendiri sudah tidak bisa berkonsentrasi. Dan dia ternyata menelurkan hasil yang bagus sekali. Dia sama baiknya dengan laki-laki dalam beberapa hal."

Dia memandang Poirot, tiba-tiba mengarahkan pikirannya kembali ke persoalan semula.

"Ah, ya, Mr. Poirot. Yah, rupa-rupanya kemampuan saya telah menurun. Apakah Anda membutuhkan lebih banyak uang untuk biaya?"

”Tidak, Monsieur. Saya menjamin saya akan berbuat sebisanya untuk mengembalikan anak Anda dalam keadaan sehat walafiat. Saya telah mengambil langkah-langkah semaksimal mungkin demi keselamatannya.”

Poirot keluar lewat kantor depan. Ketika tiba di jalan, dia menengadah ke langit.

”Satu jawaban yang pasti kepada satu pertanyaan,” katanya, ”itulah yang aku butuhkan.”

20

HERCULE POIROT menengadah memandang wajah bangunan rumah gaya Georgia yang anggun, yang terletak di suatu jalan yang belum lama berselang masih sepi di suatu kota pasar yang kuno. Kemajuan zaman dalam waktu singkat telah mengubah semuanya, tetapi *supermarket* yang baru, toko barang-barang tanda mata, Butik Margery, Depot Peg, dan sebuah bank megah, semuanya telah memilih lokasi di Croft Road dan tidak memenuhi High Street yang sempit.

Poirot melihat dengan puas bahwa alat pengetuk pintu yang terbuat dari kuningan itu dipoles sampai mengilat. Dia memijat tombol bel di samping. Pintu segera dibuka oleh seorang wanita jangkung dan berwibawa, yang rambut putihnya disisir ke belakang dan sikapnya penuh vitalitas.

"Mr. Poirot? Anda datang tepat pada waktunya. Masuklah."

"Miss Battersby?"

"Betul." Dia menahan pintunya untuk Poirot. Poirot masuk. Dia meletakkan topi Poirot di rak topi dan mendahului masuk ke ruangan yang menyenangkan, dengan pemandangan sebuah kebun kecil yang dikelilingi tembok.

Dia menunjuk sebuah kursi, dan dia sendiri pun duduk sambil menanti. Jelas Miss Battershy bukanlah orang yang suka membuang-buang waktu dengan basa-basi konvensional.

"Anda bekas kepala sekolah Meadowfield?"

"Ya. Saya pensiun setahun yang lalu. Saya mengerti Anda ingin menemui saya sehubungan dengan Norma Restarick, seorang bekas murid."

"Itu betul."

"Dalam surat Anda," kata Miss Battersby, "Anda tidak menjelaskan lebih lanjut." Tambahnya, "Saya bisa mengatakan bahwa saya mengetahui siapa Anda, Mr. Poirot. Maka saya ingin diberi lebih banyak informasi sebelum saya melanjutkannya. Apakah Anda mempertimbangkan akan mengambil Norma Restarick sebagai karyawan, misalnya?"

"Itu bukan maksud saya, tidak."

"Karena mengetahui profesi Anda, Anda tentunya mengerti mengapa saya minta keterangan tambahan. Apakah Anda membawa surat perkenalan dari salah seorang kerabat Norma untuk saya?"

"Juga tidak," kata Hercule Poirot. "Saya akan memberikan penjelasan lebih lanjut."

"Terima kasih."

”Sebenarnya, saya bekerja untuk ayah Miss Restarick, Andrew Restarick.”

”Ah. Dia baru saja kembali ke Inggris, kalau tidak salah, setelah menghilang bertahun-tahun.”

”Memang begitu.”

”Tetapi Anda tidak membawa surat perkenalan darinya?”

”Saya tidak memintanya.”

Miss Battersby memandang Poirot dengan pandangan bertanya.

”Nanti dia mungkin ingin ikut bersama saya,” kata Hercule Poirot. ”Itu akan menghalangi saya mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang ingin saya ajukan kepada Anda, karena mungkin saja jawaban kepada pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa membuatnya sakit hati dan sedih. Tidak ada alasan mengapa dia harus menderita lebih banyak di atas penderitaannya pada saat ini.”

”Apakah sesuatu terjadi pada Norma?”

”Saya harap tidak.... Tetapi, kemungkinan itu ada. Anda ingat gadis itu, Miss Battersby?”

”Saya ingat semua anak didik saya. Ingatan saya kuat sekali. Lagi pula Meadowfield bukanlah sekolah yang besar. Hanya ada dua ratus gadis, tidak lebih.”

”Mengapa Anda pensiun dari sana, Miss Battersby?”

”Wah, Mr. Poirot, saya kira itu bukan urusan Anda.”

”Ya, saya hanya mengungkapkan rasa ingin tahu saya yang normal saja.”

”Saya sudah berusia tujuh puluh. Apakah itu tidak cukup beralasan?”

”Tidak dalam kasus Anda, menurut saya. Anda

tampaknya masih penuh semangat dan sehat, cukup mampu untuk melanjutkan kepemimpinan Anda sebagai kepala sekolah untuk masa bertahun-tahun lagi."

"Waktu sudah berubah, Mr. Poirot. Seseorang tidak mungkin selalu setuju dengan perubahan ini. Saya akan memuaskan rasa ingin tahu Anda. Tambah lama saya bertambah jengkel melihat sikap para orangtua. Pandangan mereka mengenai masa depan putri-putri mereka terlalu picik, dan terus terang saja, bodoh."

Miss Battersby, seperti diketahui Poirot dari meneliti kualifikasinya, adalah ahli matematika yang amat terkenal.

"Jangan Anda sangka saya menganggur," kata Miss Battersby. "Saya sekarang mengambil bidang yang lebih cocok bagi saya. Saya memberi bimbingan kepada mahasiswa-mahasiswa senior. Dan sekarang, bolehkah saya mengetahui minat Anda terhadap gadis Norma Restarick ini?"

"Ada sesuatu yang mencemaskan. Dia, secara kasarnya saja, telah menghilang."

Miss Battersby masih tidak tampak tersentuh. "Ah, ya? Yang Anda maksudkan dengan 'menghilang' saya kira adalah dia telah meninggalkan rumah tanpa memberitahu orangtuanya ke mana perginya. Oh, saya tahu ibunya sudah meninggal, jadi, tanpa memberitahu ayahnya ke mana perginya. Ini sama sekali tidak aneh zaman sekarang, Mr. Poirot. Mr. Restarick tidak menghubungi polisi?"

"Dia tidak mau menerima pendapat orang lain dalam hal ini. Dia sama sekali menolak pergi ke polisi."

"Saya bisa memberikan jaminan bahwa saya sama sekali tidak mengetahui di mana gadis itu kini. Saya tidak pernah menerima kabar darinya. Betul, sejak dia meninggalkan Meadowfield saya tidak pernah mendengar darinya. Jadi, saya tidak dapat membantu Anda dengan cara apa pun."

"Bukan informasi yang demikian yang saya kehendaki. Saya ingin mengetahui gadis macam apa dia—bagaimana Anda menilainya. Bukan penampilan luarnya. Bukan itu yang saya maksudkan. Maksud saya, kepribadiannya dan karakternya."

"Di sekolah, Norma gadis biasa. Tidak terlalu brilian, tetapi hasilnya cukup."

"Bukan tipe yang mengarah ke saraf?"

Miss Battersby berpikir. Lalu katanya perlahan, "Tidak, saya tidak menilainya demikian. Tidak lebih daripada yang bisa diperkirakan, mengingat latar belakang rumah tangganya."

"Maksud Anda ibunya yang sakit-sakitan?"

"Ya. Dia berasal dari rumah tangga yang berantakan. Ayahnya, yang amat disayanginya, tiba-tiba meninggalkan rumah dengan wanita lain—suatu hal yang tentu saja dibenci oleh ibunya. Rupanya, ibunya telah mengguncangkan kejiwaan anaknya lebih daripada yang diperlukan dengan mengutarakan kebenciannya ini tanpa kendali."

"Barangkali kalau saya menanyakan pendapat Anda mengenai Mrs. Restarick almarhumah, itu lebih mengenai sasaran?"

"Apa yang Anda minta itu penilaian saya pribadi?"

"Kalau Anda tidak berkeberatan?"

"Tidak, saya sama sekali tidak punya keraguan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan Anda. Keadaan rumah tangga adalah faktor yang amat penting dalam kehidupan seorang gadis, dan saya selalu mempelajarinya sebisa-bisanya dari bahan yang saya ketahui berdasarkan terbatasnya informasi yang diberikan kepada saya. Mrs. Restarick wanita yang lurus dan jujur, menurut hemat saya. Menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain, suka mencari kesalahan orang, dan kepicikannya ini merupakan penghalang dalam hidupnya!"

"Ah," kata Poirot berterima kasih.

"Dia juga seorang yang sugesti penyakit. Tipe yang selalu membesar-besarkan penderitaannya. Tipe wanita yang keluar-masuk panti-panti perawatan. Latar belakang yang merugikan bagi seorang gadis—terutama jika gadisnya sendiri tidak mempunyai kepribadian kuat. Norma tidak memiliki ambisi intelektual, dia tidak mempunyai kepercayaan pada dirinya sendiri, dia bukanlah orang yang bisa saya rekomendasikan untuk suatu karier. Pekerjaan yang biasa-biasa saja, diikuti perkawinan, adalah apa yang bisa saya harapkan untuknya."

"Anda tidak pernah melihat—maafkan pertanyaan ini—tanda-tanda gangguan jiwa?"

"Gangguan jiwa?" kata Miss Battersby. "Omong kosong!"

"Jadi begitu pendapat Anda. Omong kosong! Dan bukannya saraf?"

"Gadis mana pun, atau hampir setiap gadis, bisa menjadi saraf, terutama dalam usia remajanya dan

pada saat kontak pertamanya dengan dunia. Dia masih belum matang dan memerlukan bimbingan dalam kontaknya yang pertama dengan seks. Gadis-gadis umumnya tertarik pada pemuda-pemuda yang sama sekali tidak sesuai, terkadang bahkan yang berbahaya. Dewasa ini rupanya tidak ada orangtua, atau hampir tidak ada orangtua yang punya kepribadian kuat untuk menyelamatkan anak gadis mereka dari pengalaman ini. Jadi, umumnya mereka harus melewati suatu masa di mana mereka tenggelam dalam kesedihan yang histeris, dan barangkali melangsungkan perkawinan yang sama sekali tidak sesuai, yang akhirnya tak lama kemudian berakhir dengan perceraian."

"Tetapi Norma tidak menunjukkan tanda-tanda gangguan jiwa?" Poirot mendesak dengan pertanyaan yang sama lagi.

"Dia gadis yang emosional tetapi normal," kata Miss Battersby. "Gangguan jiwa! Seperti saya katakan tadi—omong kosong! Dia lentunya telah lari bersama seorang pemuda untuk melangsungkan perkawinan, dan tidak ada tindakan lain yang lebih normal daripada itu!"

21

POIROT duduk di kursi besarnya yang berbentuk persegi. Tangannya bersandar di atas lengan kursi, matanya menatap ke cerobong tungku di depannya tanpa benar-benar melihat sesuatu. Di dekat sikunya ada meja kecil, dan di atasnya terdapat beberapa dokumen yang dijepit rapi menjadi satu. Laporan-laporan Mr. Goby, informasi yang didapatnya dari temannya, Kepala Inspektur Neele, serangkaian halaman-halaman yang terpisah dengan judul "Cerita-cerita orang, gosip, desas-desus" disertai catatan dari mana keterangan tersebut diperolehnya.

Saat ini dia tidak perlu membaca semua dokumen ini lagi. Dia telah membacanya dengan saksama dan meletakkannya di sana seandainya ada pokok tertentu yang perlu ditelitinya kembali. Sekarang dia ingin mengumpulkan semua pengetahuannya dan semua yang telah dipelajarinya dalam kepalanya, karena dia

yakin semuanya ini bisa membentuk suatu pola. Pasti ada suatu pola di sini. Sekarang dia sedang mempertimbangkan, sebaiknya dari sudut mana dia mulai. Poirot bukanlah orang yang memercayakan tindakannya kepada antusiasme intuisi tertentu. Dia bukanlah orang yang berintuisi—walaupun dia punya perasaan. Yang penting bukan perasaan itu sendiri—tetapi apa yang telah menimbulkan perasaan tersebut. Penyebabnya yang menarik; penyebabnya ini yang sering berbeda dengan apa yang kita sangka. Tidak jarang kita harus mengupasnya dengan logika, pemikiran, dan dengan pengetahuan.

Bagaimanakah perasaannya tentang kasus ini—kasus macam apakah ini? Biarlah dia mulai dari yang umum, baru menjurus kepada yang khusus. Apakah fakta-fakta yang penting dalam kasus ini?

Uang adalah salah satu faktornya, pikir Poirot, meskipun dia tidak tahu dalam hubungan apa. Tetapi bagaimanapun, uang.... Dia juga berpendapat, malah semakin yakin saja, bahwa ada suatu unsur jahat di sini. Dia mengenal unsur ini. Dia pernah bertemu dengannya. Dia kenal baunya, rasanya, caranya bekerja. Masalahnya, dalam kasus ini dia tidak mengetahui dengan tepat di mana unsur jahat ini *berada*. Dia telah mengambil langkah-langkah tertentu untuk melawan unsur jahat ini. Dia berharap usahanya sudah cukup. Sesuatu sedang terjadi, sesuatu sedang dikerjakan, yang masih belum selesai. Entah siapa, entah di mana, seseorang berada dalam bahaya.

Sulitnya, fakta-fakta di sini menunjuk dua arah berlawanan. Jika orang yang *dikiranya* berada dalam

bahaya, betul-betul dalam bahaya, sampai kini dia tidak melihat alasannya *mengapa*. Mengapa orang itu berada dalam bahaya? Tidak ada motif.

Jika orang yang dikiranya dalam bahaya, sebetulnya *tidak* dalam bahaya, maka seluruh caranya menilai hal ini harus dibalik total... Semua yang mengarah ke satu titik harus diputar balik dan dipandang dari sudut yang sama sekali berlawanan.

Dia membiarkan masalah itu dulu sementara ini dalam keadaan berimbang, dan dari sana dia berpindah ke watak-watak manusianya—ke orang-orangnya. Pola apakah yang mereka ciptakan? Peranan apakah yang mereka bawakan?

Pertama-tama—Andrew Restarick. Sampai kini dia telah mengumpulkan cukup banyak keterangan mengenai Andrew Restarick. Gambaran umum mengenai kehidupannya sebelum dan sesudah dia ke luar negeri. Orang yang tidak bisa tinggal diam, tidak pernah lama berada di satu tempat maupun untuk satu tujuan yang sama, tetapi umumnya disenangi orang. Dia bukanlah penganggur yang malas, bukan pula orang yang licin atau curang. Barangkali juga bukan orang yang berkarakter kuat? Punya banyak kelemahan?

Poirot mengernyitkan dahinya, merasa tidak puas. Gambaran ini bagaimanapun tidak sesuai dengan Andrew Restarick yang pernah dijumpainya. Andrew Restarick yang ditemuinya pasti bukan orang berwatak lemah, dagunya yang menonjol, matanya yang tenang, sikapnya yang teguh. Ternyata dia usahawan yang sukses juga. Menjalankan tugasnya dengan baik,

pada masa mudanya maupun setelah di Afrika Selatan dan Amerika Selatan, di mana dia telah menutup transaksi-transaksi yang bagus. Dia telah menambah jumlah sahamnya. Dia kembali ke tanah airnya membawa kisah keberhasilan, bukan kisah kegagalan. Kalau begitu, mana mungkin dia lemah karakternya? Lemah barangkali hanya bilamana berhadapan dengan wanita. Dia pernah salah langkah ketika kawin—kawin dengan wanita yang tidak sesuai... barangkali atas desakan keluarganya? Lalu dia bertemu wanita satunya. Hanya satu wanita itu sajakah? Ataukah ada beberapa wanita lainnya? Tidak mudah mencari keterangan semacam ini setelah lewat begitu lama. Yang pasti, sebagai suami dia tidak tersohor tidak setia. Rumah tangganya normal, dan semua sumber mengatakan dia amat menyayangi anaknya yang kecil. Tetapi kemudian dia bertemu seorang wanita yang cukup dicintainya, sehingga dia bersedia meninggalkan rumah tangga dan negaranya. Itu kisah asmara yang bukan sekadar iseng.

Tetapi, apakah kepergiannya itu ada kaitannya dengan motif-motif tambahan lainnya? Kebosanannya akan pekerjaan rutin kantor, akan kehidupan di kota, akan London sehari-hari? Poirot berpikir itu boleh jadi. Cocok dengan polanya. Andrew Restarick juga tampaknya orang yang suka menyendiri. Semua orang menyukainya, baik di sini maupun di luar negeri, tetapi rupanya tidak ada yang menjadi teman akrabnya. Memang, sulit baginya memiliki teman akrab di luar negeri karena dia tidak pernah tinggal lama di satu tempat. Dia terjun ke dalam pertaruhannya,

mencoba suatu pengambilalihan, berhasil, lalu bosan dengan semuanya, dia akan melanjutkan kelananya ke tempat lain. Nomadis! Seorang pengembara.

Itu masih belum cocok dengan gambaran orang yang ada di benak Poirot.... *Gambaran*? Dalam benaknya kata ini membangkitkan kembali bayangan lukisan yang tergantung di kantor Restarick, di dinding di belakang mejanya. Lukisan orang yang sama lima belas tahun sebelumnya. Berapa banyakkah perubahan yang terjadi dalam waktu lima belas tahun pada orang yang duduk di sana? Sedikit sekali, secara keseluruhan! Lebih banyak uban di rambutnya, bahunya lebih berisi, tetapi garis-garis karakter pada wajahnya semuanya sama. Wajah yang punya tujuan. Orang yang tahu apa yang dikehendakinya dan bertekad memperolehnya. Orang yang berani mengambil risiko. Orang yang kejam dalam hal-hal tertentu.

Mengapa, Poirot bertanya-tanya, Restarick telah membawa lukisannya ke London? Kedua lukisan itu sebetulnya satu pasang, lukisan seorang suami beserta istrinya. Dipandang dari sudut seninya, kedua lukisan ini seharusnya dibiarkan berdampingan. Apakah seorang psikolog akan berkata bahwa secara tidak sadar Restarick ingin melepaskan diri dari bekas istrinya sekali lagi, untuk memisahkan diri dari istrinya? Apakah Restarick secara mental masih berusaha menjauhi kepribadian istrinya meskipun dia sudah mati? Bahan pemikiran yang menarik....

Lukisan-lukisan itu tentunya telah dikeluarkan dari gudang bersama benda-benda lainnya milik keluarga. Mary Restarick tentunya telah memilih beberapa

barang untuk melengkapi perabotan di Crosshedges, di mana Sir Roderick telah memberikan tempat. Poirot bertanya-tanya, apakah Mary Restarick, istri yang baru, suka dengan digantungnya sepasang lukisan itu? Barangkali lebih normal kalau dia menyimpan lukisan istri pertama ini di gudang saja! Tetapi, pikir Poirot kemudian, barangkali dia tidak punya tempat untuk menyimpan barang-barang yang tidak terpakai di Crosshedges. Barangkali Sir Roderick cuma menyediakan tempat untuk beberapa barang keluarga saja, sementara pasangan yang baru kembali ini mencari rumahnya sendiri yang sesuai di London. Jadi tidak terlalu menjadi masalah, dan lebih mudah untuk menggantungkan kedua lukisan tersebut. Apalagi, Mary Restarick tampaknya orang yang bijaksana—bukan tipe pencemburu atau emosional.

"Bagaimanapun," pikir Hercule Poirot, "kaum wanita bisa cemburu, dan terkadang justru mereka yang kita anggap paling tidak mungkin itulah yang paling pencemburu!"

Pikirannya beralih ke Mary Restarick, sekarang tiba gilirannya untuk dianalisa. Dia baru sadar bahwa anehnya, dia begitu jarang memikirkan Mary! Dia hanya pernah melihatnya satu kali, dan Mary tidak banyak meninggalkan kesan padanya. Suatu bentuk keefisienan, nilainya, dan juga suatu bentuk—bagaimana dapat diungkapkannya?—kepalsuan! ("Tetapi di sini, Sobat," kata Hercule Poirot, lagi-lagi dalam hati, "di sini kau sedang memikirkan rambut palsunya!")

Sebetulnya memang tidak masuk akal kalau dia hanya mengetahui begitu sedikit tentang seorang wani-

ta—seorang wanita yang efisien dan mengenakan rambut palsu, cantik, bijaksana, dan bisa marah. Ya, dia memang marah ketika memergoki si pemuda Burung Merak berkeliaran tanpa diundang di dalam rumahnya. Dia telah menunjukkan kemarahannya dengan tandas dan tegas. Dan si pemuda bagaimana tampaknya? Geli, tidak lebih. Tetapi Mary memang marah, amat marah menemukannya di sana. Nah, itu normal. Pemuda itu bukanlah pemuda pilihan ibu mana saja untuk anak gadisnya....

Poirot berhenti dalam pemikirannya, menggelengkan kepalanya dengan jengkel. Mary Restarick bukan ibu Norma. Jadi kemarahan itu bukan demi Norma, bukan karena menguatirkan anaknya akan menjalani perkawinan yang tidak bahagia, atau mengumumkan kehadiran seorang bayi haram dari ayah yang tidak sesuai! Bagaimanakah perasaan Mary terhadap Norma? Pertama-tama, Norma amat menjengkelkan—dia telah bergabung dengan pemuda yang sudah pasti merupakan sumber kekhawatiran dan gangguan bagi Andrew Restarick. Tetapi setelah itu? Bagaimana perasaan Mary dan pemikirannya mengenai seorang anak tiri yang sengaja ingin meracuninya?

Sikap Mary rupanya sikap yang bijaksana. Dia ingin Norma keluar dari rumah itu, dan dirinya bebas dari bahaya; dan dia mendukung kehendak suaminya untuk menutupi skandal mengenai apa yang terjadi. Norma datang pada setiap akhir pekan hanya sebagai proforma saja, tetapi hidup Norma semenjak itu harus berpusat di London. Meskipun kalau nanti keluarga Restarick pindah ke rumah yang sedang me-

reka cari, mereka tidak akan mengusulkan supaya Norma tinggal bersama mereka. Kebanyakan gadis zaman sekarang tinggal terpisah dari keluarganya. Jadi masalah itu sudah dibereskan.

Kecuali, bagi Poirot, pertanyaan siapakah yang memberikan racun kepada Mary masih jauh dari beres. Restarick sendiri percaya bahwa itu perbuatan anaknya....

Tetapi Poirot tidak yakin....

Pikirannya mempertimbangkan kemungkinan si gadis Sonia. Apa kerjanya di rumah itu? Mengapa dia datang ke sana? Dia telah membuat Sir Roderick jatuh hati kepadanya—barangkali dia tidak bermaksud kembali ke negaranya sendiri? Barangkali tujuannya semata-mata adalah untuk bisa kawin. Setiap hari ada pria tua seusia Sir Roderick kawin dengan gadis muda yang cantik. Dari sudut materi, Sonia akan dapat mengenakkan hidupnya sendiri. Status sosialnya terjamin, sambil menunggu datangnya masa janda yang diharapkan, dengan penghasilan mencukupi dan pasti—ataukah tujuannya sama sekali bukan itu? Apakah dia pergi ke Kew Gardens dengan surat-surat Sir Roderick yang hilang, disembunyikan di antara lembaran-lembaran bukunya?

Apakah Mary Restarick kemudian mencurigainya—kegiatannya, kesetiaannya, ke mana perginya pada hari-hari dia libur, siapa orang yang ditemuinya? Dan apakah Sonia lalu memberikan sesuatu dalam dosis kecil, yang setelah menimbun, tidak akan menimbulkan kecurigaan apa-apa kecuali kasus penyakit pencernaan yang biasa?

Untuk sementara waktu dia membuang keluarga di Crosshedges dari pikirannya.

Dia datang, sebagaimana Norma datang, ke London, dan mulai mempertimbangkan ketiga gadis yang berbagi satu petak tinggal itu.

Claudia Reece-Holland, Frances Cary, dan Norma Restarick. Claudia Reece-Holland, anak seorang anggota parlemen yang terkenal, cukup berada, mampu, terlatih, cantik, sekretaris kelas satu. Frances Cary, anak seorang pengacara di dusun, berjiwa seni, pernah sekolah drama tidak lama, lalu ke Slade, meninggalkan tempat itu juga, dari waktu ke waktu bekerja untuk Dewan Seni, sekarang bekerja di gedung kesenian. Mempunyai penghasilan yang baik, berjiwa seni, dan punya teman-teman seniman. Dia mengenal si pemuda, David Baker, meskipun tampaknya tidak lebih daripada teman biasa. Mungkinkah dia mencintai pemuda ini? Pemuda ini tipe yang umumnya tidak disenangi para orangtua, pikir Poirot, anggota-anggota gereja Anglikan, dan polisi. Di mana letak daya tariknya bagi gadis-gadis yang berasal dari keluarga baik-baik, Poirot tidak dapat melihat. Tetapi kenyataan ini harus diakui. Apa pendapatnya sendiri tentang David?

David pemuda tampan dengan sikap kurang aturan dan agak sinis, pertama kali dilihatnya di lantai atas Crosshedges, sedang melaksanakan suatu tugas untuk Norma (atau menyelinap demi tujuannya sendiri, siapa tahu?). Dia melihatnya lagi ketika dia memberinya tumpangan dengan mobilnya. Seorang muda yang berkepribadian, dan memang memberikan kesan mempunyai kesanggupan melakukan sesuatu kalau dia

mau. Namun ada satu sisi lain dari wataknya yang jelas tidak memuaskan. Poirot mengambil salah satu kertas yang terletak di atas meja di sampingnya dan mempelajarinya. Suatu riwayat yang jelek, meskipun tidak benar-benar kriminal. Tipuan-tipuan kecil di bengkel, keberandalan, menghancurkan barang-barang, dua kali kena hukuman percobaan. Semuanya ini sudah menjadi mode sekarang. Hal-hal begini tidak jatuh di bawah kategori kejahatan yang dimaksudkan Poirot. Tadinya David adalah pelukis yang punya masa depan, tetapi dia tidak mengembangkannya. Dia tipe yang tidak suka bekerja tetap. Dia sombong, membanggakan dirinya, seekor burung merak yang jatuh cinta kepada penampilannya sendiri. Apakah dia lebih daripada itu? Poirot mereka-reka.

Poirot mengulurkan tangan dan mengambil sehelai kertas di mana tercantum garis besar percakapan antara Norma dan David di rumah makan—itu sepanjang yang diingat Mrs. Oliver. Dan sampai di manakah itu bisa diandalkan, pikir Poirot? Dia menggelengkan kepalanya dengan ragu-ragu. Orang tidak bisa menduga kapan imajinasi Mrs. Oliver akan mengambil alih! Apakah pemuda ini sayang kepada Norma dan betul-betul mau mengawininya? Bagaimana perasaan Norma terhadapnya tidak diragukan lagi. Pemuda itu telah mengusulkan untuk kawin. Apakah Norma punya harta sendiri? Dia anak orang kaya, tetapi itu hal yang tidak sama. Poirot mengeluh jengkel. Dia lupa menanyakan bagaimana bunyi surat wasiat Mrs. Restarick almarhumah. Dia membalik-balikkan kertas-kertas laporan itu. Tidak, Mr. Goby

tidak melupakan subjek yang diperlukannya ini. Mrs. Restarick ternyata sudah diberi tunjangan cukup oleh suaminya selama hidupnya. Dia juga mempunyai penghasilan sendiri yang kecil sejumlah kurang lebih seribu *pound* satu tahun. Dia telah mewariskan semua miliknya untuk anaknya. Poirot berpikir, itu tidak cukup jumlahnya sebagai motif suatu perkawinan. Barangkali, sebagai anak tunggalnya, Norma akan mewarisi banyak uang setelah kematian ayahnya, tetapi itu sama sekali bukan hal yang sama. Ayahnya mungkin hanya akan memberinya sedikit sekali jika dia tidak menyetujui pemuda yang dikawininya.

Kalau begitu, Poirot akan mengatakan bahwa David memang menyayangi Norma, karena dia bersedia mengawininya. Namun—Poirot menggelengkan kepalanya. Ini sudah kira-kira kelima kalinya dia menggelengkannya. Semuanya ini tidak pas, tidak memberikan pola yang memuaskan. Dia teringat meja Restarick, dan cek yang sedang ditulisnya—pastilah untuk membeli si anak muda itu supaya tidak berteman lagi dengan anaknya—dan si pemuda, ternyata, cukup bersedia untuk dibeli. Jadi, lagi-lagi ini tidak cocok. Cek itu betul-betul dibuat untuk David Baker, dan jumlahnya amat besar—betul-betul jumlah yang tidak masuk akal. Jumlah yang pasti dapat meruntuhkan pemuda yang tidak berharta, yang jelek wataknya. Namun David baru sehari sebelumnya mengusulkan perkawinan kepada gadis itu. Itu, mungkin saja, hanya akal permainannya—tindakan untuk menaikkan tarif yang dimintanya. Poirot teringat Restarick yang duduk di sana, bibirnya terkatup geram. Dia tentunya

amat menyayangi anaknya karena bersedia membayar jumlah begitu tinggi; dan dia pun tentunya sedang ketakutan bahwa gadisnya sendiri akan bersikeras untuk kawin dengan pemuda itu.

Dari ingatannya tentang Restarick, dia berpindah ke Claudia. Claudia dan Andrew Restarick. Apakah cuma suatu kebetulan, tidak lebih daripada itu, bahwa Claudia menjadi sekretarisnya? Mungkin antara mereka ada hubungan? Claudia. Poirot mempertimbangkannya. Tiga orang gadis dalam satu petak tinggal, petak Claudia Reece-Holland. Dialah yang mula-mula menyewa petak itu dan membaginya dengan seorang teman, seorang gadis yang sudah dikenalnya, kemudian dengan gadis lain lagi, gadis ketiga. *Gadis ketiga*, pikir Poirot. Ya, selalu akhirnya kembali ke sana. Gadis ketiga. Akhirnya dia sampai ke sana juga, ke subjek yang sedari tadi sudah seharusnya dibahas. Semua pemikiran polanya membawanya ke sana. Ke Norma Restarick.

Seorang gadis yang datang untuk berkonsultasi dengannya sementara dia masih sarapan. Seorang gadis yang telah ditemaninya di meja di sebuah rumah makan tempat gadis itu sebelumnya telah makan kacang panggang bersama pemuda yang dicintainya. (Poirot mencatat bahwa ia selalu bertemu gadis ini pada saat-saat makan!) Dan bagaimana pendapatnya tentang gadis itu? Pertama-tama, apa pendapat orang lain tentangnya? Restarick menyayanginya dan amat menguatirkannya, amat menguatirkan keselamatannya. Dia bukan hanya mencurigainya—dia malah cukup yakin anaknya telah mencoba meracuni istri yang

baru dikawininya. Dia telah menanyakan perihal anaknya kepada seorang dokter. Poirot pikir dia sendiri pun ingin berbicara dengan dokter tersebut, tetapi dia meragukan apakah dia bisa memperoleh apa-apa darinya. Dokter-dokter biasanya amat berhati-hati memberikan keterangan tentang pasiennya, kecuali kepada orang yang dianggap benar-benar berhak, seperti orangtua. Tetapi Poirot dapat membayangkan apa yang mungkin telah dikatakan dokter ini. Dokter tentunya akan berhati-hati, pikir Poirot, sebagaimana kebiasaan para dokter. Dia tidak akan mengatakannya dengan pasti, dan barangkali akan memberikan sentilan mengenai perawatan medis Dia tidak akan menyebutnya dengan jelas sebagai gangguan jiwa, tetapi pasti dia akan menyinggung atau mengusulkan kemungkinan ini. Sebenarnya dalam hati dokter itu merasa yakin bahwa itulah penyebabnya. Tetapi dia pun mengetahui banyak mengenai gadis-gadis yang histeris, dan bahwa mereka terkadang berbuat hal-hal yang sebenarnya bukan akibat gangguan kejiwaan, tetapi hanya karena amarah, rasa cemburu, emosi, dan saraf. Dokter ini tidak akan mengambil alih peranan seorang dokter ahli jiwa atau ahli saraf. Dia akan bersikap sebagai dokter umum yang tidak mau mengambil risiko mengeluarkan tuduhan tentang sesuatu yang tidak bisa dipastikannya sendiri. Tetapi dia bisa mengusulkan beberapa tindakan pengamanan tertentu. Suatu pekerjaan di tempat lain—suatu pekerjaan di London, kemudian mungkin menjalani perawatan oleh seorang spesialis?

Apa pendapat orang-orang lainnya mengenai

Norma Restarick? Dan Claudia Reece-Holland? Poirot tidak tahu. Jelas tidak, dari terbatasnya informasi yang diketahuinya tentang Claudia. Claudia mempunyai kemampuan untuk memegang rahasia apa pun; dia pasti tidak akan membiarkan sesuatu lolos dari mulutnya jika dia tidak ingin menceritakannya. Claudia tidak menunjukkan gejala-gejala ingin mengeluarkan gadis itu—tindakan yang mungkin diambilnya kalau dia memang merasa takut kepada penyakit jiwanya. Antara Claudia dan Frances pasti tidak ada banyak diskusi mengenai hal ini, karena gadis satunya ini tanpa sengaja telah mengatakan bahwa Norma tidak kembali ke tempat mereka setelah berakhir pekan di rumah. Claudia tampak jengkel karena ini. Boleh jadi peranan Claudia lebih besar dalam pola ini daripada kelihatannya. Dia pandai, pikir Poirot, dan efisien.... Poirot kembali ke Norma, kembali sekali lagi ke gadis ketiga ini. Di manakah kedudukannya dalam pola ini? Suatu peranan yang akan menghubungkan semuanya menjadi satu. Semacam Ophelia, pikirnya? Tetapi ada dua pendapat mengenai Ophelia, sebagaimana ada dua pendapat mengenai Norma. Apakah di dalam cerita Hamlet itu Ophelia betul-betul gila, atau hanya berpura-pura gila? Pemain-pemain sandiwara berpecah pendapat mengenai bagaimana seharusnya membawakan peranan ini—atau, sebaiknya Poirot berkata, para produsernya yang berpecah pendapat karena merekalah yang punya kuasa dalam hal ini. Apakah tokoh Hamlet gila atau waras? Pilihlah. Apakah Ophelia gila atau waras?

Meskipun cuma dalam otaknya, Restarick tidak

akan menggunakan kata "gila" untuk anaknya. *Terganggu kejiwaannya* adalah istilah yang suka dipakai semua orang. Kata-kata lain yang pernah dipakai untuk melukiskan Norma adalah "sinting." "Dia agak sinting." "Kurang waras." "Mempunyai sedikit kekurangan, kalau Anda tahu apa yang saya maksudkan." Apakah "tenaga-tenaga bagian pembersihan" ini merupakan penilai yang baik? Poirot berpikir boleh jadi. Memang *ada* sesuatu yang aneh mengenai Norma, pasti, tetapi anehnya barangkali dalam hal yang lain daripada kesan yang ditimbulkannya. Poirot teringat penampilannya ketika dia masuk ke kamarnya, seorang gadis masa kini, tipe modern dengan penampilan sama seperti gadis-gadis lainnya. Rambut yang lemas menempel sampai ke bahunya, baju yang tidak berpotongan, rok pendek di atas lutut—semua ini menurut matanya yang kolot, tampak seperti seorang gadis dewasa yang menyamar sebagai anak kecil.

"*Maafkan, Anda terlalu tua.*"

Barangkali itu benar. Dia memandang gadis itu dengan mata seorang tua, tanpa rasa kagum sedikit pun. Di matanya gadis ini tampaknya hanya seorang gadis yang tidak punya kemauan untuk menyenangkan laki-laki, tanpa daya pikat—seorang gadis yang tidak mengenal kodrat kewanitaannya—tidak punya daya tarik atau suasana misterius yang menyelubunginya, atau keinginan untuk menggoda, gadis yang tidak punya apa-apa untuk ditawarkan, kecuali barangkali semata-mata seks biologis. Jadi barangkali gadis ini betul menuduhnya tua. Poirot tidak dapat membantunya karena tidak dapat memahaminya, karena untuk

mengaguminya saja sudah tidak mungkin bagi Poirot. Dia telah berbuat sebisanya bagi gadis ini, tetapi apakah arti semuanya itu sampai hari ini? Apa yang telah dilakukannya bagi gadis ini semenjak permintaan tolongnya yang satu kali itu? Dan di dalam hatinya Poirot menjawab dengan cepat. Dia telah menjaga keselamatannya. Paling sedikit itu. Itu kalau dia memang perlu dijaga keselamatannya. Itulah pertanyaan yang paling penting. Apakah dia perlu dijaga keselamatannya? Pengakuan yang luar biasa itu, "*Saya kira saya mungkin telah melakukan pembunuhan.*"

Peganglah teguh pernyataan itu karena itulah kunci seluruh masalahnya. Itulah profesinya. Berurusan dengan pembunuhan, membereskan pembunuhan, mencegah pembunuhan! Menjadi anjing pelacak yang baik untuk mencari si pembunuh. Pembunuhan telah diumumkan. Pembunuhan entah di mana. Dia telah mencarinya dan tidak mendapatkannya. Pola racun arsenik dalam sop? Pola pemuda-pemuda berandal saling menikam dengan pisau? Kalimat yang menggelikan dan mengerikan, "*noda-noda darah di halaman*". Tembakan sepucuk pistol. Diarahkan kepada siapa dan mengapa?

Tidak seperti yang diharapkannya, suatu bentuk kejahatan yang cocok dengan kata-kata yang diucapkan gadis itu, "Saya mungkin telah melakukan pembunuhan." Poirot terus meraba-raba dalam kegelapan, berusaha melihat suatu pola kejahatan, berusaha melihat di mana gadis ketiga ini berperan dalam pola itu, dan selalu dia kembali ke hal yang mendesak, yang sama, yaitu perlunya mengetahui bagaimanakah gadis ini sebenarnya.

Lalu dengan tidak disengaja Ariadne Oliver telah memberinya petunjuk, begitulah pikirnya. Kematian seorang wanita yang dianggap bunuh diri di Wisma Borodene. Itu bisa cocok. Itu terjadi di tempat gadis ketiga ini tinggal. Tentunya inilah pembunuhan yang dimaksudkannya. Kalau ada pembunuhan lainnya yang terjadi sekitar waktu yang sama, itu terlalu tidak mungkin! Apalagi juga tidak ada tanda-tanda atau bekas-bekas yang menunjukkan adanya pembunuhan lain yang terjadi sekitar waktu itu. Tidak ada kematian lain yang mungkin membuat gadis ini lari terbirit-birit kepadanya setelah pada suatu pesta ia mendengar Poirot dipuji-puji temannya, Mrs. Oliver. Maka pada waktu Mrs. Oliver menyebut secara kebetulan kematian seorang wanita yang melemparkan dirinya ke luar jendela, tampaklah kepada Poirot seakan-akan akhirnya dia memperoleh apa yang sudah lama dicari-carinya.

Di sinilah petunjuk tersebut, jawaban atas kekhawatirannya. Di sini dia akan menemukan apa yang dicarinya—soal mengapanya, soal kapannya, soal di mananya.

"*Betapa mengecewakan*!'" kata Hercule Poirot keras-keras.

Direntangkannya tangannya dan disortirnya daftar riwayat hidup wanita itu yang telah diketik dengan rapi—fakta-fakta kehidupan Mrs. Charpentier. Wanita berusia empat puluh tiga tahun dengan status sosial yang baik, yang dulunya dikatakan sebagai gadis yang terlalu bebas—dua kali kawin—dua kali bercerai—wanita yang suka laki-laki. Wanita yang pada usia

senjanya minum lebih banyak daripada yang baik bagi kesehatannya. Wanita yang gemar berpesta-pesta. Wanita yang akhir-akhir ini dikatakan suka berpacaran dengan pria-pria yang jauh lebih muda daripada dirinya. Hidup seorang diri di sebuah petak di Wisma Borodene. Poirot bisa mengerti dan merasakan tipe wanita macam apakah dia, dulu dan sekarang, dan dia bisa mengerti pula mengapa seorang wanita yang demikian ingin melemparkan dirinya ke luar jendela suatu pagi hari, ketika dia bangun tidur dalam keadaan putus asa.

Karena dia punya penyakit kanker atau mengira dia punya penyakit kanker? Tetapi di pengadilan, bukti medis dengan jelas menunjukkan bahwa itu sama sekali tidak benar.

Yang dicari Poirot adalah suatu ikatan dengan Norma. Dia tidak bisa menemukannya. Dia membaca lagi fakta-fakta ini.

Di pengadilan, identifikasi korban dilakukan oleh seorang pengacara. Namanya Louise Carpenter, meskipun wanita ini membahasakan nama keluarganya dalam bahasa Prancis—Charpentier. Apakah karena kedengarannya lebih enak dengan nama kecilnya? Louise? Mengapa nama Louise ini seperti pernah didengarnya? Pernah disebutkan secara sambil lalu?—suatu kalimat?—jari-jari tangan Poirot membalik-balikkan halaman-halaman ketikan yang rapi. Ah! Itu dial Cuma sekali saja disebutkannya. Gadis untuk siapa Andrew Restarick telah meninggalkan istrinya bernama Louise Birell. Seseorang yang ternyata tidak punya banyak arti dalam kehidupan Andrew Restarick selan-

jutnya. Mereka telah bertengkar dan berpisah setelah kurang-lebih satu tahun bersama. Pola yang sama, pikir Poirot. Sejarah yang sama dengan yang terus-menerus terulang dalam kehidupan wanita yang satu ini. Mencintai seorang laki-laki dengan berkobar-kobar, merusak rumah tangganya, barangkali, hidup bersamanya, kemudian bertengkar dengannya, dan meninggalkannya. Poirot merasa pasti, pasti sekali, bahwa Louise Charpentier ini adalah Louise yang sama.

Meskipun begitu, bagaimanakah hubungannya dengan si gadis Norma? Apakah Restarick dan Louise Charpentier memperbarui hubungan mereka ketika Restarick kembali ke Inggris? Poirot meragukannya. Mereka telah berpisah jalan lama sekali. Bahwa mereka bisa bersatu kembali kelihatannya amat kecil kemungkinannya, bahkan sama sekali tidak mungkin! Kisah asmara mereka terlalu singkat dan tidak berarti sebetulnya. Istrinya yang sekarang tidak mungkin menjadi demikian cemburu kepada masa lalu suaminya, sehingga perlu mendorong bekas pacarnya ke luar jendela. Gila! Satu-satunya orang yang sejauh ini dapat dianggapnya menyimpan dendam selama bertahun-tahun dan yang berkeinginan membalas sakit hatinya terhadap wanita yang telah menghancurkan rumah tangganya adalah Mrs. Restarick yang pertama. Dan itu pun kedengarannya gila sekali, apalagi Mrs. Restarick yang pertama sudah mati!

Telepon berdering. Poirot tidak bergerak. Pada saat ini dia tidak mau diganggu. Dia punya firasat dia mencium jejak sesuatu.... Dia ingin mengejarnya....

Telepon berhenti berdering. Bagus. Miss Lemon tentu telah menanganinya.

Pintu terbuka dan Miss Lemon masuk. "Mrs. Oliver ingin berbicara dengan Anda," katanya.

Poirot mengibaskan tangannya. "Tidak sekarang, tidak sekarang, tolong! Saya tidak bisa berbicara dengannya sekarang."

"Dia berkata ada sesuatu yang baru saja diingatnya—sesuatu yang lupa dikatakannya kepada Anda. Tentang sehelai kertas—surat yang belum selesai ditulis, yang rupanya jatuh dari bawah kertas pengisap sebuah meja yang sedang diangkut ke atas truk." Tambah Miss Lemon dengan suara kurang senang, "Cerita yang tidak begitu jelas."

Poirot semakin gigih mengibaskan tangannya. "Tidak sekarang," desaknya. "Tolong, jangan *sekarang*."

"Saya akan mengatakan Anda sibuk." Miss Lemon keluar.

Sekali lagi suasana tenang kembali dalam ruangan itu. Poirot merasakan kelelahan merayap masuk ke sendi-sendi tulangnya. Terlalu banyak berpikir. Orang harus santai. Ya, orang harus santai. Tidak boleh membiarkan ketegangan timbul—dalam kesantaian, pola itu akan kelihatan. Dia memejamkan mata. Di sini semua komponen sudah ada. Dia sekarang merasa pasti mengenai hal itu; tidak ada lagi yang dapat diperolehnya dari luar. Ini harus datang dari dalam.

Dan tiba-tiba—tepat pada saat kelopak matanya akan terlelap dalam tidur—ide itu muncul....

Semuanya siap—menantinya! Dia harus membereskannya. Tetapi sekarang dia tahu. Semua faktanya di

sana, fakta-fakta yang tidak berhubungan, sekarang semuanya cocok. Sebuah rambut palsu, sebuah lukisan, pukul lima pagi, wanita-wanita dengan gaya sisiran rambut mereka, si Burung Merak—semuanya membawa kepada kalimat yang dimulai dengan:

Gadis ketiga....

"*Saya mungkin telah melakukan pembunuhan....*" Tentu saja!

Sebuah pantun anak-anak yang tidak masuk akal muncul di benaknya. Diucapkannya keras-keras.

Gosok, debuk, debak, tiga laki-laki dalam bak

Dan kaukira mereka siapa?

Tukang jagal, tukang roti, tukang buat lilin....

Sayang, dia tidak mengingat baris terakhir pantun ini.

Tukang roti, ya, dan dalam arti yang agak ekstrem, tukang jagal...

Dia mencoba lagi pantun ini dengan mengganti kata-katanya:

Tepak, tepuk, lepak, tiga gadis satu petak

Dan kaukira mereka siapa?

Sekretaris pribadi dan seorang seniwati

Dan yang Ketiga adalah.....

Miss Lemon masuk.

"Ah—sekarang saya ingat—'*Dan mereka semuanya dibuat dari satu KENTANG kecil.*'"

Miss Lemon memandangnya dengan waswas.

"Dokter Stillingfleet memaksa berbicara dengan Anda sekarang. Katanya penting."

"Katakan kepada Dokter Stillingfleet dia bisa... *Dokter Slillingfleet* kata Anda?"

Poirot bergegas mengesampingkan Miss Lemon, dan merebut tangkai telepon. "Poirot di sini. Sesuatu telah terjadi?"

"Dia telah meninggalkan saya."

"Apa?"

"Anda sudah mendengar tadi. Dia telah pergi. Keluar dari pintu halaman."

"Anda membiarkannya?"

"Apa lagi yang bisa saya perbuat?"

"Anda bisa menghentikannya."

"Tidak."

"Membiarkannya pergi itu suatu kebodohan."

"Tidak."

"Anda tidak mengerti."

"Perjanjiannya begitu. Dia bebas pergi setiap saat."

"Anda tidak mengerti apa yang mungkin terlibat."

"Baiklah, saya memang tidak mengerti. Tetapi saya tahu apa yang saya lakukan. Dan jika saya tidak mengizinkannya pergi sekarang, sia-sialah semua usaha yang telah saya bina. Dan saya sudah membinanya. Pekerjaan Anda dan pekerjaan saya berbeda. Kita tidak bekerja untuk tujuan yang sama. Anda saya beritahu, saya sudah memperoleh kemajuan. Memperoleh kemajuan, sehingga saya merasa cukup yakin dia tidak akan meninggalkan saya."

"Ah, ya. Dan kemudian, temanku, dia justru berbuat itu."

"Terus terang saja, saya tidak mengerti. Saya tidak mengerti terjadinya kemunduran yang tiba-tiba ini"

"Sesuatu telah terjadi."

"Ya, tetapi apa?"

"Seseorang yang dilihatnya, seseorang yang berbicara kepadanya, seseorang yang tahu di mana dia berada."

"Saya tidak melihat bagaimana itu mungkin terjadi.... Tetapi rupanya apa yang tidak Anda mengerti adalah, dia itu merdeka. Dia harus merasa merdeka."

"Seseorang telah berhasil mendekatinya. Seseorang telah berhasil menemukan di mana dia berada. Apakah dia menerima surat, telegram, atau telepon?"

"Tidak, tidak. Itu saya cukup yakin."

"Kalau begitu, bagaimana—ah, tentu saja! Surat kabar. Anda berlangganan surat kabar tentunya, di perumahan Anda itu?"

"Tentu saja. Kehidupan sehari-hari yang normal, begitulah suasana tempat praktik saya."

"Kalau begitu, itulah cara yang dipakai mereka untuk menghubunginya. Kehidupan sehari-hari yang normal. Surat kabar apa saja yang Anda terima?"

"Ada lima." Dia menyebutkan kelimanya.

"Kapan dia pergi?"

"Tadi pagi. Setengah sebelas."

"Tepat. Setelah dia membaca surat kabar. Itu permulaan yang bagus. Surat kabar mana yang biasa dibacanya?"

"Saya kira dia tidak punya pilihan khusus. Kadang-kadang yang satu, kadang-kadang yang lain, kadang-kadang semuanya—kadang-kadang cuma dilihatnya sepintas."

"Nah, saya tidak boleh membuang-buang waktu dengan mengobrol."

"Anda kira dia telah melihat suatu iklan, semacam itu?"

"Kemungkinan lain apa lagi yang masih ada? Sekian dulu, saya tidak bisa berbicara lebih banyak sekarang. Saya harus mencari. mencari iklan yang mungkin cocok dan bertindak cepat." Poirot meletakkan tangkai telepon.

"Miss Lemon, ambilkan dua surat kabar. *Morning News* dan *Daily Comet.* Suruh George keluar membeli yang lain."

Sambil membuka surat kabar di hadapannya ke bagian iklan-iklan pribadi dan menelusuri setiap iklan dengan teliti, Poirot berpikir.

Dia pasti keburu. Dia harus keburu.... Sudah ada satu pembunuhan. Tentu ada pembunuhan berikutnya. Tetapi dia, Hercule Poirot, akan mencegahnya... kalau dia masih keburu.... Dia Hercule Poirot—pembela yang tidak bersalah. Tidakkah dia berkata (dan orang-orang tertawa mendengar dia mengatakannya), "Saya tidak setuju dengan pembunuhan"? Mereka menganggap ini suatu pernyataan yang lemah. Tetapi ini bukan pernyataan yang lemah. Ini pernyataan sederhana, pernyataan suatu fakta tanpa melodrama. Dia tidak menyetujui pembunuhan.

George masuk membawa seikat surat kabar.

"Ini semuanya terbitan hari ini, Pak."

Poirot memandang Miss Lemon yang sudah berdiri di dekatnya, siap membantunya.

"Telitilah kembali dalam surat-surat kabar yang telah saya telusuri, seandainya ada yang terlewat."

"Kolom Pribadi maksud Anda?"

"Ya. Di sana mungkin ada nama David. Nama seorang gadis. Nama julukan atau sebutan mesra. Mereka tidak akan memakai nama Norma. Suatu permintaan tolong, barangkali, atau undangan untuk bertemu."

Dengan patuh Miss Lemon mengambil surat kabar itu, meskipun agak jengkel. Ini bukanlah idenya tentang keefisienan, tetapi sementara ini Poirot tidak memberinya pekerjaan lain. Poirot sendiri sedang membeberkan surat kabar *Morning Chronicle*. Ini bidang paling luas yang harus ditelitinya. Tiga kolom seluruhnya. Poirot membungkuk di atas halaman yang terbuka itu.

Seorang wanita yang ingin menjual mantel bulunya.... Penumpang-penumpang yang mencari tur dengan mobil ke luar negeri... Rumah kuno indah yang dijual. Pemondokan ....Anak-anak terbelakang.... Cokelat buatan sendiri "*Julia. Tidak akan terlupakan. Selamanya milikmu.*" Ini lebih mirip. Dia mempertimbangkannya, tetapi membaca terus. Perabotan zaman Raja Louis XV..... Mencari wanita setengah umur untuk membantu menjalankan hotel.... "*Dalam kesulitan mendesak. Harus bertemu. Datanglah ke petak 4:30 tanpa ayal. Kode kita Goliath.*"

Poirot mendengar bel pintu depan berbunyi tepat pada saat dia berteriak, "George, taksi," mengenakan mantelnya, dan bergegas ke lorong depan persis pada waktu George sedang membuka pintu depan dan bertabrakan dengan Mrs. Oliver. Mereka bertiga sibuk mengembalikan keseimbangan badan masing-masing di lorong sempit itu.

22

FRANCES CARY menjinjing tas pakaiannya dan berjalan sepanjang Mandeville Road, sambil bercakap-cakap dengan seorang teman yang baru dijumpainya tadi di persimpangan, dalam perjalanannya menuju Wisma Borodene.

"Betul lho, Frances, seperti hidup di kompleks penjara saja, gedung itu. Persis seperti penjara Wormwood Scrubs atau apa."

"Omong kosong, Eileen. Tempatnya nyaman lho, petak-petak ini. Aku beruntung sekali, dan Claudia adalah teman sepetak yang menyenangkan—tidak pernah mengganggu. Dan dia punya pembantu harian yang hebat sekali. Petak-petak ini betul-betul diorganisir dengan baik."

"Apakah cuma kalian berdua saja? Aku lupa. Aku pikir ada gadis ketiga?"

"Nah, dia rupanya telah meninggalkan kami."

"Maksudmu dia tidak membayar sewanya?"

"Oh, uang sewanya beres. Aku kira dia lagi punya hubungan asmara dengan seorang pacar."

Eileen tak acuh. Soal pacar itu biasa.

"Kau datang dari mana tadi?"

"Manchester. Ada pertunjukan tunggal. Sukses besar."

"Apakah kau betul jadi ke Wina bulan depan?"

"Ya, aku kira begitu. Semuanya sudah diatur. Menyenangkan juga."

"Tidak berabe kalau ada lukisan yang hilang?"

"Oh, semuanya sudah diasuransikan," kata Frances. "Paling tidak, semua yang betul-betul berharga."

"Bagaimana hasil pertunjukan temanmu, si Peter?"

"Tidak terlalu gemilang, sayang. Tetapi di majalah *The Artist* kritikusnya memberikan liputan yang lumayan, dan itu besar artinya."

Frances membelok ke Wisma Borodene dan temannya meneruskan perjalanan menuju deretan rumah-rumah kecilnya sendiri di depan. Frances mengucapkan "Selamat malam" kepada portir, lalu naik lift ke lantai enam. Dia berjalan sepanjang gang sambil bernyanyi-nyanyi kecil.

Dimasukkannya anak kuncinya ke dalam lubang kunci pintu petaknya. Lampu lorong depan masih belum dinyalakan. Claudia baru akan pulang dari kantor satu setengah jam lagi. Tetapi di kamar tamu yang pintunya agak terbuka, lampu sudah menyala.

Frances berkata keras-keras, "Lampunya menyala. Kok aneh."

Dia menanggalkan mantelnya, meletakkan tas pa-

kaiannya, mendorong pintu kamar tamu terbuka lebih lebar, lalu masuk....

Lalu dia terpaku mematung. Mulutnya membuka dan menutup. Tubuhnya menjadi kaku—matanya tertumbuk pada sesosok tubuh yang tergeletak di lantai; lalu perlahan-lahan pandangannya beralih ke kaca pada dinding yang memantulkan kembali bayangan wajahnya sendiri yang dicekam kengerian....

Lalu dia menarik napas dalam. Kelumpuhan sesaat telah berlalu, dia mengentakkan kepalanya ke belakang dan berteriak. Dia berlari, tersandung tas pakaiannya yang terletak di lantai lorong depan yang lalu disepaknya ke samping, keluar dari petaknya. dan pergi ke lorong di luar untuk memukul-mukul pintu petak tetangganya seperti dikejar setan.

Seorang wanita lanjut usia membukakan pintu.

"Ada apa...."

"Ada orang mati—orang mati. Dan rasanya saya kenal orang itu... David Baker. Dia tergeletak di sana, di lantai... saya kira dia kena tikam... dia pasti tertikam. Ada darah—darah di mana-mana."

Dia mulai terisak-isak histeris. Miss Jacobs mengguncang-guncangnya, menenangkannya, mendudukkannya di sofa, dan berkata dengan suara berwibawa, "Diamlah sekarang. Saya ambilkan brendi." Dia menyorongkan gelas ke tangan gadis itu. "Tunggu di sini dan minumlah ini."

Frances minum dengan patuh. Miss Jacobs bergegas keluar dari pintu petaknya ke lorong di luar dan masuk ke petak yang pintunya terbuka, dan dari mana

tampak cahaya lampu. Pintu kamar tamu terbuka lebar dan Miss Jacobs langsung masuk.

Dia bukanlah tipe wanita yang suka berteriak. Dia berdiri di dekat ambang pintu, bibirnya terkatup rapat.

Apa yang dilihatnya adalah pemandangan mengerikan. Seorang pemuda tampan tergeletak di lantai, lengannya terentang lebar, rambutnya yang cokelat tua menutupi bahunya. Dia mengenakan mantel beludru berwarna merah darah, dan kemejanya yang putih penuh noda-noda darah.

Miss Jacobs terkejut menyadari kehadiran sosok tubuh kedua dalam ruangan tersebut bersamanya. Seorang gadis sedang berdiri menempel pada dinding, di mana gambar badut yang besar itu serasa melompat di angkasa yang dilukis.

Gadis itu mengenakan sehelai baju wol putih dan rambut cokelat mudanya tergantung lemas di kanan-kiri wajahnya. Tangannya memegang sebilah pisau dapur.

Miss Jacobs memandangnya, dan gadis itu membalas memandang Miss Jacobs.

Lalu gadis itu berbicara dengan suaranya yang tenang sambil berpikir, seakan-akan dia sedang menjawab pertanyaan seseorang yang diajukan kepadanya, "Ya, saya telah membunuhnya... Darah itu mengenai tangan saya dari pisau ini ....Saya masuk ke kamar mandi untuk mencucinya—tetapi barang begitu tidak bisa dicuci, bukan? Lalu saya masuk ke sini lagi untuk memastikan apakah semuanya ini betul-betul terjadi...Tetapi memang betul terjadi.... Kasihan David Tetapi barangkali saya terpaksa melakukannya."

Keguncangan jiwa menyebabkan Miss Jacobs mengucapkan kata-kata aneh. Pada waktu mengucapkannya, dia sendiri menyadari betapa janggal kedengarannya!

"Masa? Mengapa Anda terpaksa melakukan sesuatu seperti ini?"

"Saya tidak tahu.... Paling sedikit—saya kira saya tahu—sebetulnya. Dia dalam kesulitan besar. Dia minta saya kemari—dan saya kemari.... Tetapi saya ingin bebas darinya. Saya ingin melepaskan diri darinya. Saya tidak benar-benar mencintainya."

Gadis itu meletakkan pisau itu dengan hati-hati di atas meja dan duduk.

"Tidak aman, bukan?" katanya. "Untuk membenci seseorang .... Tidak aman, karena kita tidak tahu apa yang mungkin bisa kita lakukan.... Seperti Louise...."

Lalu katanya dengan tenang, "Tidakkah sebaiknya Anda menelepon polisi?"

Dengan patuh Miss Jacobs memutar 999.

*

Sekarang ada enam orang di dalam ruangan tempat gambar badut itu menempel di dinding. Berjam-jam telah lewat. Polisi sudah datang dan pergi.

Andrew Restarick duduk seperti orang linglung; Sekali dua dia mengulang kata-kata yang sama. "Aku tidak percaya.... " Setelah ditelepon, dia datang dari kantornya, bersama Claudia Reece-Holland. Dengan caranya yang tenang Claudia tetap efisien. Dia telah menelepon seorang pengacara, menelepon Crosshedges, dan dua agen *real estate* dalam usahanya menghubungi Mary

Restarick. Dia telah memberikan suntikan penenang kepada Frances Cary dan menyuruhnya berbaring.

Hercule Poirot dan Mrs. Oliver duduk berdampingan di sofa. Mereka tiba pada waktu yang sama dengan polisi.

Yang terakhir tiba, setelah semua orang sudah pulang, adalah seorang pria yang tenang dengan rambut beruban dan sikap lemah lembut, Kepala Inspektur Neele dari Scotland Yard, yang menyapa Poirot dengan anggukan kecil, dan diperkenalkan kepada Andrew Restarick. Seorang laki-laki muda jangkung dengan rambut merah sedang berdiri di jendela, memandang ke halaman di bawah yang dikelilingi bangunan petak-petak tinggal Wisma Borodene.

Apa yang sedang mereka nantikan? Mrs. Oliver bertanya-tanya. Jenazahnya telah dipindahkan, juru-juru foto dan petugas-petugas kepolisian lainnya sudah selesai menjalankan tugas mereka.

Mereka sendiri, setelah digiring masuk ke kamar tidur Claudia, sudah diperbolehkan keluar kembali ke kamar tamu tempat mereka sedang menunggu, pikir Mrs. Oliver, menunggu kedatangan seseorang dari Scotland Yard.

"Kalau Anda menginginkan saya pergi...," Mrs. Oliver berkata kepadanya dengan ragu-ragu.

"Anda Mrs. Ariadne Oliver, bukan? Tidak, kalau Anda tidak berkeberatan, sebaiknya Anda tinggal. Saya tahu ini tidak menyenangkan..."

"Seperti mimpi."

Mrs. Oliver memejamkan matanya—membayangkan semuanya kembali. Si pemuda Burung Merak, mati

dengan begitu indahnya sehingga dia tampak seperti pemain pentas figuran. Dan gadis itu—gadis itu telah berubah—bukan Norma yang ragu-ragu dari Crosshedges—Ophelia yang tidak menarik, seperti kata Poirot—tetapi seorang gadis yang anggun dan tragis—yang menerima kematiannya.

Poirot minta izin untuk menelepon dua orang. Yang satu ke Scotland Yard, dan ini disetujui setelah si sersan memberikan beberapa pertanyaan pendahuluan yang menyelidik di telepon. Si sersan telah menyuruh Poirot memakai pesawat di kamar Claudia, dan Poirot menelepon dari sana setelah menutup pintu di belakangnya terlebih dahulu.

Sersan itu masih tampak curiga, dan dia berbisik kepada anak-anak buahnya, "Kata mereka tidak apa-apa. Siapa sih orang ini? Orang kecil yang aneh."

"Orang asing, bukan? Barangkali dari Dinas Intel?"

"Ah, bukan. Dia minta berbicara dengan Kepala Inspektur Neele."

Asistennya mengangkat alis dan bersiul tertahan.

Setelah selesai menelepon, Poirot membuka pintu kembali dan memberikan isyarat kepada Mrs. Oliver yang sedang berdiri dengan canggung di dapur untuk mengikutinya. Mereka duduk berdampingan di atas tempat tidur Claudia Reece-Holland.

"Kalau saja kita bisa *berbuat sesuatu*," kata Mrs. Oliver—yang selalu ingin bertindak.

"Sabar, Mrs. yang baik."

"Anda tentunya dapat berbuat sesuatu?"

"Sudah. Saya telah menelepon orang-orang yang harus ditelepon. Kita tidak dapat berbuat apa-apa di

sini sampai polisi selesai dengan penyelidikan pendahuluan mereka."

"Siapa yang Anda telepon setelah Kepala Inspektur itu? Ayahnya? Tidakkah ayahnya bisa kemari dan memberikan uang jaminan. bagi kebebasan anaknya atau apa?"

"Kemungkinan besar dalam kasus pembunuhan, uang jaminan itu tidak berlaku,'" kata Poirot tanpa humor. "Polisi sudah memberi tahu ayahnya. Mereka memperoleh nomor teleponnya dari Miss Cary."

"Dan di mana Miss Cary?"

"Sedang histeris di petak tetangga sebelah, Miss Jacobs, kalau tidak salah. Dialah yang menemukan mayatnya. Tampaknya hal itu menggoncangkan keseimbangannya. Dia berlari keluar dari. sini dengan berteriak-teriak."

"Dia si seniwati itu, bukan? Kalau Claudia, pasti dia tetap tenang."

"Saya setuju dengan Anda. Claudia adalah seorang wanita muda yang amat anggun."

"Kalau begitu siapa yang Anda telepon?"

"Pertama, seperti yang barangkali sudah Anda dengar, adalah Kepala Inspektur Neele dari Scotland Yard."

"Apakah rombongan di sini ini senang dengan kedatangannya dan campur tangannya?"

"Dia tidak datang untuk campur tangan. Akhirakhir ini dia sedang menyelidiki sesuatu untuk saya, yang mana mungkin bisa menjernihkan pembunuhan ini."

"Oh—begitu.... Siapa lagi yang Anda telepon?"

"Dokter John Stillingfleet."

"Siapa dia? Untuk memberikan kesaksian bahwa si

Norma itu memang sinting dan tidak bisa mempertanggungjawabkan tindakannya membunuh orang?"

"Kualifikasinya akan memberinya hak untuk memberikan kesaksian demikian di pengadilan kalau perlu."

"Apakah dia tahu mengenai Norma?"

"Tahu banyak, menurut saya. Semenjak hari itu pada waktu Anda menemukan Norma di rumah makan Shamrock sampai kini, dia berada di bawah perawatannya."

"Siapa yang menyuruhnya ke sana?"

Poirot tersenyum. "Saya. Saya telah mengaturnya lewat telepon pada hari itu, sebelum saya mengikuti Anda ke rumah makan itu."

"Apa? Dan selama ini saya begitu kecewa terhadap Anda dan mendesak Anda terus untuk berbuat sesuatu—padahal Anda telah melakukan sesuatu? Dan Anda tidak pernah mengatakannya kepada saya! Terlalu, Mr. Poirot! Sepatah kata pun tidak! Mengapa Anda bisa berbuat se... sekejam itu?"

"Jangan marah, Madame, saya mohon. Apa yang saya lakukan, saya lakukan untuk kebaikannya."

"Orang selalu mengatakan demikian kalau mereka telah melakukan sesuatu yang gila. Apa lagi yang Anda lakukan?"

"Saya mengatur supaya ayahnya memakai tenaga saya, agar saya dapat mengambil langkah-langkah yang perlu demi keselamatannya."

"Maksud Anda Dokter Stillingwater ini?"

"Stilling*fleet*. Iya."

"Bagaimana Anda bisa berbuat begitu? Saya tidak

dapat membayangkan bahwa Anda adalah orang yang akan dipilih ayahnya untuk mengatur semuanya ini. Ayahnya tampak seperti orang yang amat mencurigai orang asing."

"Saya mengelabuinya—seperti tukang sulap mengelabui orang. Saya datang kepadanya, mengaku menerima surat darinya yang menyuruh saya datang."

"Dan apakah dia memercayai Anda?"

"Tentu saja. Saya tunjukkan surat itu kepadanya. Surat itu diketik di kertas surat kantornya dan ditandatangani dengan namanya—meskipun, seperti ditunjukkannya kepada saya, tulisan tersebut bukanlah tulisannya."

"Maksud Anda, Anda sendiri yang telah menulis surat itu?"

"Ya. Saya telah membuat perkiraan yang tepat bahwa surat itu akan menimbulkan rasa ingin tahunya, dan dia akan mau menemui saya. Setelah saya melangkah sejauh itu, saya mengandalkan bakat saya."

"Anda mengatakan kepadanya apa yang akan Anda lakukan mengenai Dokter Stillingfleet ini?"

"Tidak. Saya tidak mengatakan kepada siapa-siapa. Berbahaya, Anda tahu."

"Berbahaya bagi Norma?"

"Bagi Norma, atau Norma yang berbahaya bagi orang lain. Dari semula kedua kemungkinan ini selalu ada. Fakta-fakta bisa diinterpretasikan dari dua sudut. Percobaan peracunan Mrs. Restarick tidak meyakinkan—terlalu lama tertundanya, itu bukanlah usaha pembunuhan yang sungguh-sungguh. Lalu ada suatu cerita yang tidak pasti mengenai tembakan pistol di

Wisma Borodene di sini—dan cerita lain mengenai pisau otomatis dan noda-noda da-rah. Setiap kali hal-hal ini terjadi, Norma tidak tahu apa-apa, tidak ingat dan sebagainya. Dia menemukan arsenik dalam laci-nya—tetapi tidak ingat pernah menaruhnya di sana. Mengaku sering mengalami kehilangan ingatan, kehi-langan waktu yang lama di mana dia tidak bisa meng-ingat apa yang telah dia kerjakan. Jadi kita harus bertanya kepada diri kita sendiri—apakah yang dikata-kan olehnya itu *benar*, atau dia telah mengarangnya untuk tujuannya sendiri? Apakah dia calon korban suatu rencana keji dan mungkin gila—ataukah dia sendiri yang menjadi motivatornya? Apakah dia mem-berikan kesan dirinya sebagai gadis yang menderita gangguan jiwa, atau dia memang punya niatan mem-bunuh dengan pembelaan tidak dapat dimintai pertanggungjawaban karena dia tidak waras?"

"Hari ini dia lain," kata Mrs. Oliver perlahan. "Apakah Anda merasa? Amat lain. Tidak... tidak sin-ting lagi."

Poirot mengangguk.

"Bukan Ophelia—tetapi Iphigenia[1]."

Bertambah ramainya suara gaduh di luar kamar tersebut mengalihkan perhatian mereka berdua.

"Apakah Anda kira...." Mrs. Oliver berhenti. Poirot sudah berada di jendela dan sedang memandang ke halaman di bawah. Sebuah mobil ambulans ada di sana.

---

[1] Iphigenia: tokoh cerita legenda Yunani yang dikorbankan ayahnya dan menyelamatkan saudaranya.

”Apakah mereka akan membawanya pergi?” tanya Mrs. Oliver dengan suara gemetar. Lalu tambahnya dengan luapan perasaan ibanya, ”Kasihan si Burung Merak.”

”Dia bukan orang yang menyenangkan,” kata Poirot dingin.

”Dia amat pesolek.... Dan masih muda sekali,” kata Mrs. Oliver.

”Itu sudah cukup bagi kaum wanita,” kata Poirot, sambil membuka pintu kamar tidur itu sedikit dengan hati-hati dan mengintip ke luar.

”Maafkan,” katanya, ”saya akan meninggalkan Anda sebentar.”

”Anda mau ke mana?” desak Mrs. Oliver curiga.

”Saya kira itu bukan pertanyaan yang sopan di negara ini,” kata Poirot memarahi.

”Oh, maafkan.”

”Tetapi itu bukan jalan ke kakus,” bisik Mrs. Oliver, karena dia pun mengintip ke mana perginya Poirot dari celah pintu.

Mrs. Oliver kembali ke jendela untuk melihat apa yang terjadi di bawah.

”Mr. Restarick baru tiba dengan taksi,” katanya ketika Poirot menyelinap masuk lagi ke dalam kamar itu beberapa menit kemudian, ”dan Claudia datang bersamanya. Apakah Anda berhasil masuk ke kamar Norma, atau ke tempat mana saja yang tadi mau Anda masuki?”

”Kamar Norma sedang dipakai polisi.”

”Tentunya menjengkelkan buat Anda. Apa yang Anda bawa dalam bungkusan hitam yang Anda

pegang itu?"

Sebagai jawaban, Poirot mengajukan pertanyaan.

"Apa yang ada di dalam tas kanvas dengan gambar kuda Persia ini?"

"Tas belanja saya? Kebetulan cuma beberapa buah alpukat."

"Kalau begitu, kalau boleh saya ingin menitipkan bungkusan ini pada Anda. Jangan kasar-kasar memegangnya atau menindihnya, saya mohon."

"Apa sih?"

"Sesuatu yang saya harap bisa saya temukan dan telah saya temukan. Ah, barang-barang mulai berlalu sendiri...." Dia menyinggung bertambahnya suara gaduh di luar.

Kata-kata Poirot bagi Mrs. Oliver kedengarannya lebih deskriptif daripada yang mungkin dilukiskan oleh ungkapan Inggris. Restarick, suaranya keras dan bernada marah. Claudia masuk untuk menelepon. Sepintas terlihat seorang stenografis polisi pergi ke petak sebelah untuk mencatat pernyataan Frances Cary dan seorang wanita yang belum dilihatnya, bernama Miss Jacobs. Kesibukan keluar-masuk yang teratur, dan akhirnya kepergian dua orang yang membawa kamera.

Tiba-tiba masuklah ke dalam kamar tidur Claudia seorang pria muda jangkung dan luwes, dengan rambut merah.

Tanpa memedulikan Mrs. Oliver, dia berbicara kepada Poirot.

"Apa yang telah dilakukannya? Pembunuhan? Siapa? Pacarnya?"

"Ya."

"Dia mengakuinya?"

"Rupanya."

"Itu tidak cukup kuat. Apakah dia berkata begitu dengan kata-kata yang pasti?"

"Saya belum mendengarnya berkata demikian. Saya sendiri tidak mendapat kesempatan untuk menanyakan apa-apa kepadanya."

Seorang polisi melongok.

"Dokter Stillingfleet?" tanyanya. "Dokter bedah kepolisian ingin berbicara dengan Anda."

Dokter Stillingfleet mengangguk dan mengikutinya keluar dari kamar itu.

"Jadi, itu yang namanya Dokter Stillingfleet," kata Mrs. Oliver. Dia berpikir sejenak, "Dia cukup menarik, bukan?

23

INSPEKTUR KEPALA Neele mengambil sehelai kertas, membuat beberapa coretan di atasnya, lalu memandang seputar ruangan kepada kelima orang yang berada di sana. Suaranya tegas dan formal.

"Miss Jacobs?" katanya. Dia memandang polisi yang berjaga-jaga di pintu. "Saya tahu Sersan Conolly sudah mencatat pernyataannya. Tetapi saya sendiri ingin mengajukan beberapa pertanyaan."

Miss Jacobs diantar masuk beberapa menit kemudian. Neele bangkit dengan sopan untuk menyalaminya.

"Saya Inspektur Kepala Neele," katanya, sambil menjabat tangannya. "Maafkan karena saya harus mengganggu Anda untuk kedua kalinya. Tetapi kali ini tidak resmi. Saya hanya ingin mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang apa yang telah Anda lihat dan dengar. Saya menyesal, hal ini mungkin memilukan...."

"Memilukan, tidak," kata Miss Jacobs, menerima kursi yang ditawarkan kepadanya. "Mengejutkan, tentu saja. Tetapi tidak ada emosi yang terlibat." Tambahnya, "Anda sekalian rupanya sudah membereskan tempat ini."

Pak Inspektur menduga Miss Jacobs berbicara soal pemindahan mayatnya.

Mata wanita ini awas dan tajam, menyapu sekilas pada orang-orang yang berkumpul, mengungkapkan bagaimana perasaannya terhadap mereka. Poirot dipandangnya dengan sinar tertegun (*Ini* orang apa?), Mrs. Oliver dipandangnya dengan sedikit perhatian, bagian belakang kepala Dokter Stillingfleet yang berwarna merah dipandangnya dengan pandangan menilai, kepada Claudia dia memberikan pandangan tanda kenal disertai anggukan kecil, dan yang terakhir kepada Andrew Restarick ia memberikan pandangan ikut bersimpati.

"Anda tentunya ayah gadis ini," katanya kepada Andrew Restarick. "Pernyataan ikut berduka dari seorang yang tidak Anda kenal, tidak ada artinya. Lebih baik tidak usah diucapkan. Kita hidup di zaman yang susah kini—paling tidak begitulah tampaknya bagi saya. Anak-anak gadis belajar terlalu berat, menurut saya."

Lalu dia berpaling dengan tenang kepada Neele.

"Ya?"

"Saya minta, Miss Jacobs, Anda menceritakan dengan kata-kata Anda sendiri, tepatnya apa yang Anda lihat dan dengar."

"Saya kira keterangan kali ini tidak akan persis dengan apa yang telah saya katakan tadi," kata Miss

Jacobs di luar dugaan. "Biasanya begitu. Kita berusaha memberikan penjelasan seakurat mungkin, sehingga kita memakai lebih banyak kata-kata. Kita bukannya menjadi lebih akurat; secara tidak sadar kita malah menambah-nambahi apa yang kita sangka sudah kita lihat atau yang kita kira seharusnya kita lihat—atau dengar. Tetapi saya akan berusaha sebisa saya.

"Mulainya dari teriakan-teriakan. Saya terkejut. Saya mengira ada orang terluka. Jadi saya sudah berjalan ke pintu ketika seseorang memukul-mukulnya dari luar sambil berteriak-teriak. Saya membukanya dan ternyata salah satu tetangga saya—ketiga gadis yang tinggal di nomor 67. Saya menyesal tidak tahu namanya, meskipun saya kenal rupanya."

"Frances Cary," kata Claudia.

"Dia sedang bingung sekali dan mengucapkan sesuatu dengan terbata-bata mengenai ada orang yang mati—orang yang dia kenal—David siapa saya tidak mendengar namanya yang terakhir. Dia sedang terisak-isak dan sekujur tubuhnya gemetar. Saya membawanya masuk, memberinya sedikit brendi, lalu keluar untuk melihat sendiri."

Semua orang merasa bahwa sepanjang hidupnya, itulah yang selalu akan dilakukan Miss Jacobs.

"Anda sudah tahu apa yang saya temukan. Apakah perlu saya gambarkan lagi?"

"Singkat saja, barangkali."

"Seorang pemuda, salah satu pemuda-pemuda masa kini—berpakaian mencolok dan berambut gondrong. Dia terkapar di lantai dan dia jelas sudah mati. Kemejanya sudah kaku kena darah."

Stillingfleet bergerak. Dia memalingkan kepalanya dan memandang Miss Jacobs dengan perhatian.

"Lalu saya menyadari bahwa di dalam kamar itu ada seorang gadis. Dia sedang memegang sebilah pisau dapur. Dia tampaknya cukup tenang dan menguasai keadaan—sebetulnya, ini aneh sekali."

Stillingfleet berkata, "Apakah dia mengatakan sesuatu kepada Anda?"

"Dia berkata dia habis dari kamar mandi untuk mencuci darah dari tangannya—lalu katanya, 'Tetapi barang begitu tidak bisa dicuci, bukan?'"

"*Keluarlah. Noda terkutuk*. Seperti cerita Macbeth, begitu?"

"Saya tidak mengatakan bahwa dia mengingatkan saya kepada Lady Macbeth. Dia—bagaimana harus saya lukiskan?—tenang sekali. Dia meletakkan pisau itu di atas meja dan duduk di kursi."

"Apa lagi katanya?" tanya Inspektur Kepala Neele, matanya menunduk sambil menulis sesuatu di atas kertas di hadapannya.

"Sesuatu mengenai *kebencian*. Bahwa *membenci* siapa pun itu tidak aman."

"Dia mengatakan sesuatu tentang 'Kasihan David', bukan? Begitulah cerita Anda pada Sersan Conolly. Dan bahwa dia ingin bebas darinya."

"Saya sudah lupa. Ya. Dia mengatakan sesuatu mengenai pemuda itu memaksanya kemari—dan sesuatu mengenai Louise juga."

"Apa katanya tentang Louise?" Kali ini Poirot yang bertanya, sambil mendoyongkan badannya ke depan

dengan tiba-tiba. Miss Jacobs memandangnya dengan ragu-ragu.

"Tidak ada, sebetulnya. Dia hanya menyebut namanya. '*Seperti Louise*,' katanya, lalu berhenti. Itu dikatakannya setelah dia berkata tidak aman mem-benci orang...."

"Lalu?"

"Lalu katanya dengan tenang, saya sebaiknya menelepon polisi. Dan itu saya lakukan. Kami hanya duduk di situ sampai mereka datang.... Saya pikir lebih baik saya tidak meninggalkannya sendiri. Kami tidak berbicara apa-apa. Dia tampaknya terbenam dalam lamunannya, dan saya—yah, terus terang saja, saya tidak tahu apa yang harus saya katakan."

"Anda bisa melihat, bukan, bahwa dia terganggu kejiwaannya?" kata Andrew Restarick. "Anda bisa melihat bahwa dia tidak tahu apa yang telah diperbuatnya atau mengapa, anak malang itu?"

Restarick berbicara setengah memohon—berharap.

"Kalau setelah melaksanakan pembunuhan seseorang tetap kelihatan tenang dan menguasai keadaan itu merupakan tanda menderita gangguan jiwa, maka saya sependapat dengan Anda."

Miss Jacobs menjawab dengan nada yang jelas menyatakan bahwa dia tidak sependapat dengan Restarick.

Stillingfleet berkata, "Miss Jacobs, apakah dia pernah mengakui bahwa dialah yang membunuhnya?"

"Oh, ya. Saya seharusnya menyebutkan hal ini lebih dulu—itu justru hal pertama yang dikatakannya. Seolah-olah dia sedang menjawab pertanyaan yang

saya ajukan kepadanya. Dia berkata, 'Ya. Saya telah membunuhnya,' lalu melanjutkan dengan kalimat mengenai telah mencuci tangannya itu."

Restarick mengeluh dan membenamkan kepala di dalam tangannya. Claudia meletakkan tangannya pada lengan Restarick.

Kata Poirot, "Miss Jacobs, Anda berkata gadis itu meletakkan pisau itu di atas meja. Apakah itu dekat dengan Anda? Dapatkah Anda melihatnya dengan jelas? Apakah Anda melihat pisau itu sudah dicuci?"

Miss Jacobs memandang Inspektur Kepala Neele dengan ragu-ragu. Sudah jelas dia merasa Poirot tampaknya asing dan tidak berwewenang resmi dalam interogasi yang dianggapnya resmi ini.

"Bisakah Anda jawab pertanyaan itu?" kata Neele.

"Tidak—saya kira pisau itu tidak dicuci alau dilap. Masih ada bekas sesuatu yang kental menempel dan menodai pisau itu."

"Ah," kata Poirot, bersandar kembali di kursinya.

"Saya pikir Anda seharusnya tahu mengenai pisau itu," kata Miss Jacobs kepada Neele, setengah menuduh. "Apakah polisi anak buah Anda tidak memeriksanya? Kalau memang tidak, mereka amat ceroboh di mata saya."

"Oh, ya, polisi telah memeriksanya," kata Neele. "Tetapi kami—eh—selalu suka memperoleh penegasan."

Miss Jacobs melirik kepadanya dengan pandangan curiga.

"Saya rasa yang Anda maksud adalah Anda ingin menguji sampai di mana keakuratan penglihatan saksi

Anda. Apa yang mereka karang sendiri, atau apa yang betul-betul mereka lihat, atau mereka kira telah mereka lihat."

Neele tersenyum sedikit ketika berkata, "Saya kira, kami tidak perlu meragukan Anda, Miss Jacobs. Anda akan menjadi saksi yang bagus."

"Saya tidak akan senang melakukannya. Tetapi ini merupakan kewajiban yang tidak bisa dielakkan."

"Kira-kira begitu. Terima kasih, Miss Jacobs." Neele memandang sekelilingnya. "Tidak ada lagi yang ingin mengajukan pertanyaan tambahan?"

Poirot memberikan isyarat bahwa dia ingin mengajukan pertanyaan. Miss Jacobs yang sudah sampai di ambang pintu, berhenti, dengan hati kurang senang.

"Ya?" katanya.

"Mengenai disebutnya orang bernama Louise ini. Tahukah Anda siapa yang dimaksud gadis itu?"

"Mana saya tahu?"

"Apakah mungkin yang dimaksudnya adalah Mrs. Louise Charpentier? Anda mengenal Mrs. Charpentier, bukan?"

"Tidak."

"Anda tahu bahwa belum lama berselang dia telah melemparkan dirinya ke luar jendela di Wisma ini?"

"Tentu saja itu saya tahu. Saya tidak tahu nama kecilnya adalah Louise, dan saya tidak mengenalnya secara pribadi."

"Dan barangkali juga memang tidak punya keinginan untuk berkenalan dengannya?"

"Saya tidak berkata demikian karena wanita itu sudah mati. Tetapi saya mengakui bahwa itu cukup be-

nar. Dia penyewa yang amat tidak menyenangkan, dan saya serta penyewa-penyewa lainnya sudah sering mengeluh kepada penanggung jawab di sini."

"Tentang apa, persisnya?"

"Terus terang saja, wanita itu suka minum. Petaknya terletak persis di atas petak saya, dan pesta-pesta tak keruan berulang-ulang diadakan, gelas-gelas dipecahkan, perabotan dijatuhkan, nyanyi-nyanyi, dan berteriak-teriak, banyak sekali—eh—orang keluar-masuk."

"Barangkali dia wanita yang kesepian," Poirot mengusulkan.

"Itu sama sekali tidak sesuai dengan kesan yang kami peroleh," kata Miss Jacobs pedas. "Dalam sidang disebutkan bahwa dia merasa depresi karena status kesehatannya. Itu tidak lebih dari imajinasinya sendiri. Ternyata tidak ada yang tidak beres dengannya."

Dan setelah menyelesaikan topik Mrs. Charpentier almarhumah tanpa simpati, Miss Jacobs mengundurkan diri.

Poirot mengalihkan perhatiannya kepada Andrew Restarick. Dengan hati-hati dia bertanya, "Betulkah dugaan saya, Mr. Restarick, bahwa pada suatu waktu Anda pernah mengenal Mrs. Charpentier dengan baik?"

Restarick tidak menjawab untuk beberapa saat. Kemudian dia menghela napas dalam dan mengalihkan pandangannya kepada Poirot.

"Ya. Pada suatu waktu, bertahun-tahun yang lalu, saya mengenalnya dengan baik sekali.... Tidak dengan nama Charpentier. Dia adalah Louise Birell pada waktu saya mengenalnya."

"Anda—eh—pernah mencintainya!"

"Ya. Saya pernah mencintainya.... Mencintainya setengah mati! Saya meninggalkan istri saya karena dia. Kami pergi ke Afrika Selatan. Baru satu tahun, seluruhnya sudah berantakan. Dia kembali ke Inggris. Saya tidak pernah mendengar beritanya lagi. Saya bahkan tidak pernah tahu apa jadinya dengan dia."

"Bagaimana dengan anak Anda? Apakah dia pun mengenal Louise Birell?"

"Pasti dia tidak akan mengingatnya. Seorang anak berusia lima tahun!"

"Tetapi apakah dia mengenalnya?" desak Poirot.

"Ya," kata Restarick perlahan. "Dia kenal Louise. Maksud saya, Louise pernah datang ke rumah kami. Dia suka bermain-main dengan anak itu."

"Jadi ada kemungkinan gadis ini mengingatnya, meskipun setelah lewat bertahun-tahun?"

"Saya tidak tahu. Saya sama sekali tidak tahu. Saya tidak tahu bagaimana rupa Louise; perubahan apa saja yang sudah terjadi padanya selama ini. Saya tidak pernah melihatnya lagi, seperti yang saya katakan."

Poirot berkata dengan lemah lembut, "Tetapi Anda menerima kabar darinya, bukan, Mr. Restarick? Maksud saya, Anda pernah menerima kabar darinya semenjak kepulangan Anda ke Inggris?"

Sekali lagi timbul tarikan napas dalam dan sedih.

"Ya—saya pernah menerima kabar darinya...," kata Restarick. Kemudian dengan perasaan ingin tahu yang mendadak, dia bertanya, "Dari mana Anda mengetahuinya, Mr. Poirot?"

Dari sakunya Poirot mengeluarkan secarik kertas

yang terlipat rapi. Dia membuka lipatannya dan menyerahkannya kepada Restarick.

Restarick menatapnya dengan agak keheranan,

Andy sayang,
Saya melihat di surat-surat kabar bahwa kau sudah kembali. Kita harus bertemu dan bertukar pengalaman tentang apa yang kita kerjakan selama ini....

Surat itu berhenti di sini—lalu mulai baru lagi.

Andy—Tebaklah siapa yang menulis ini! Louise. Awas, jangan mengatakan kau telah lupa padaku!....

Andy sayang,
Seperti kaulihat dari kepala kertas ini, aku tinggal di blok yang sama dengan sekretarismu. Betapa kecilnya dunia ini! Kita harus bertemu. Dapatkah kau mampir pada hari Senin atau Selasa yang akan datang sekadar untuk minum sedikit?

Andy sayang, aku harus melihatmu lagi.... Tidak ada orang lain yang berarti bagiku seperti kau—kau pun tidak benar-benar melupakan aku, bukan?

"Dari mana Anda mendapat ini?" tanya Restarick kepada Poirot dengan ingin tahu, jari-jarinya mengetuk-ngetuk kertas itu...

"Dari seorang teman saya, via sebuah truk pengangkut perabotan," kata Poirot sambil melirik Mrs.

Oliver.

Restarick memandang Mrs. Oliver dengan tidak senang.

"Bukan salah saya," kata Mrs. Oliver, yang menginterpretasikan pandangan tersebut dengan benar. "Saya kira, yang diangkat keluar saat itu tentu perabotan Mrs. Charpentier, dan tukang-tukang itu melepaskan pegangan mereka pada sebuah meja, sehingga satu lacinya terjatuh dan banyak barang jatuh berserakan, lalu angin meniup kertas ini sampai ke halaman blok itu, jadi saya pungut dan saya serahkan kembali kepada mereka, tetapi mereka sedang bertengkar dan tidak mau menerimanya, maka kertas ini saya masukkan saku saya tanpa berpikir lagi. Dan saya sendiri sama sekali tidak teringat untuk membacanya sampai tadi sore ketika saya merogoh-rogoh semua saku mantel saya sebelum saya binatukan. Jadi, sebetulnya bukan salah saya."

Mrs. Oliver berhenti sebentar, agak kehabisan napas.

"Apakah pada akhirnya dia jadi menulis surat kepada Anda?" tanya Poirot.

"Ya—dalam versi yang lebih formal! Saya tidak membalasnya. Saya pikir lebih bijaksana begitu."

"Anda tidak mau bertemu lagi dengannya?"

"Saya tidak mau bertemu dia! Dia wanita yang cerewet—dari dulu. Dan saya sudah mendengar riwayatnya—salah satunya dia suka mabuk. Dan yah—hal-hal lain."

"Apakah Anda menyimpan suratnya kepada Anda?"

"Tidak, saya sobek-sobek."

Dokter Stillingfleet tiba-tiba bertanya. "Pernahkah anak Anda membicarakan Louise dengan Anda?"

Restarick tampaknya segan menjawab.

Dokter Stillingfleet mendesaknya, "Kalau betul, boleh jadi fakta yang penting, Anda tahu?"

"Huh! Kalian dokter-dokter ini! Ya, dia pernah satu kali menyinggungnya."

"Tepatnya, apa katanya?"

"Dia tiba-tiba berkata, 'Aku pernah melihat Louise tempo hari, Ayah.' Saya terkejut. Saya berkata, 'Di mana kau melihatnya?' Dia kemudian berkata, 'Di restoran di blok petak tinggal kami.' Saya menjadi agak malu, saya berkata, 'Aku tidak pernah membayangkan kau masih ingat padanya.' Dan dia berkata, 'Aku tidak pernah lupa. Kalaupun aku mau, Ibu tidak pernah membiarkan aku melupakannya.'"

"Ya," kata Dokter Stillingfleet. "Ya, itu bisa jadi penting."

"Dan Anda, Miss," kata Poirot tiba-tiba, berpaling kepada Claudia. "Apakah Norma pernah berbicara kepada Anda soal Louise Charpentier?"

"Ya—setelah kejadian bunuh diri itu. Dia mengatakan Louise wanita jahat. Cara mengatakannya seperti anak kecil, kalau Anda tahu apa yang saya maksudkan."

"Anda sendiri berada di petak ini pada malam—atau lebih tepatnya, dini hari itu ketika Mrs. Charpentier bunuh diri?"

"Saya tidak berada di sini malam itu, tidak! Saya tidak tidur di sini. Saya ingat saya tiba keesokan hari-

nya dan mendengar soal itu."

Dia setengah berpaling kepada Restarick. "Anda ingat? Itu tanggal dua puluh tiga. Saya pergi ke Liverpool."

"Ya, tentu saja. Kau mewakili saya di pertemuan Hever Trust itu."

Poirot berkata, "Tapi Norma tidur di sini malam itu?"

"Ya." Claudia tampaknya kurang enak.

"Claudia?" Restarick meletakkan tangannya di atas lengan Claudia. "Apa yang kauketahui tentang Norma? Ada sesuatu. Sesuatu yang kausembunyikan."

"Tidak ada! Apa yang harus saya ketahui tentang dia?"

"Anda pikir dia kurang waras, bukan?" kata Dokter Stillingfleet dengan suara normal. "Begitu pula gadis berambut hitam itu. Begitu pula *Anda*," tambahnya tiba-tiba, berpaling kepada Restarick. "Kalian semua bersikap sopan dan mengelakkan pembicaraan itu, padahal kalian semua memikirkan hal yang sama! Kecuali Pak Inspektur Kepala. Dia tidak berpikir apa pun. Dia hanya mengumpulkan fakta: orang gilakah atau pembunuhkah. Bagaimana dengan Anda, Nyonya?"

"Saya?" Mrs. Oliver tersentak. "Saya—tidak tahu."

"Anda mengubah pendirian? Saya tidak menyalahkan Anda. Memang sulit. Secara keseluruhan kebanyakan orang mempunyai satu pendapat yang sama. Hanya saja mereka menggunakan istilah yang berlainan—itu saja. Sekrupnya lepas. Sinting. Ada yang ku-

rang di atas sana. Miring. Saraf. Linglung. Apakah *ada* yang berpendapat bahwa gadis ini waras?"

"Miss Battersby," kata Poirot.

"Dan siapakah si Miss Battersby ini?"

"Seorang Kepala Sekolah."

"Kalau pada suatu hari saya mempunyai anak perempuan, saya akan mengirimnya ke sekolah tersebut.... Tentu saja, saya tergolong kelompok yang lain. Saya tahu. Saya mengetahui segala sesuatunya mengenai gadis ini!"

Ayah Norma menatapnya.

"Siapa sih orang ini?" tanyanya kepada Neele.

"Apa yang dimaksudkannya dengan mengatakan dia mengetahui segala sesuatunya mengenai anak saya?"

"Saya tahu mengenai dia," kata Dokter Stillingfleet. "Karena selama sepuluh hari terakhir ini dia berada di bawah perawatan medis saya."

"Dokter Stillingfleet," kata Inspektur Kepala Neele, "adalah psikiater terkenal dan berkualifikasi tinggi."

"Dan bagaimana caranya sampai dia jatuh ke dalam cengkeraman Anda—tanpa mendapatkan izin saya terlebih dahulu?"

"Tanya saja kepada si Kumis," kata Dokter Stillingfleet, mengangguk kepada Poirot.

"Anda—Anda...."

Restarick hampir-hampir tidak bisa berbicara, dia begitu murka.

Kata Poirot dengan tenang,

"Saya sudah menerima instruksi Anda. Anda menginginkan anak Anda mendapatkan perawatan dan

perlindungan bila dia ditemukan. Saya menemukan-nya—dan saya berhasil membuat Dokter Stillingfleet tertarik kepada kasusnya. Anak Anda ada dalam bahaya, Mr. Restarick, bahaya besar sekali."

"Dia tidak mungkin berada dalam bahaya yang lebih besar daripada ini! Ditahan dengan tuduhan membunuh!"

"Secara resmi, dia belum dituntut," gumam Neele.

Dia melanjutkan, "Dokter Stillingfleet, apakah benar Anda bersedia memberikan pendapat profesional Anda mengenai kondisi mental Miss Restarick, sampai di manakah dia menyadari dan mengetahui sifat serta arti perbuatannya?"

"Kita simpan saja segala bahasa teknis ini untuk pengadilan nanti," kata Stillingfleet. "Apa yang ingin Anda ketahui secara gampangnya adalah, apakah gadis ini gila atau waras? Baik, saya katakan. Gadis ini waras—sewaras siapa saja yang duduk di dalam ruang-an ini!"

24

MEREKA semua melotot kepadanya.

"Kalian tidak menyangkanya, bukan?"

Restarick berkata dengan marah, "Anda keliru. Anak itu sama sekali tidak tahu apa yang telah diperbuatnya. Dia tidak berdosa—sama sekali tidak berdosa. Dia tidak bisa disuruh mempertanggungjawabkan sesuatu yang dia sendiri tidak tahu telah melakukannya."

"Izinkanlah *saya* yang berbicara sebentar. Saya tahu apa yang saya bicarakan. Anda tidak. Gadis ini waras dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Sebentar lagi kita akan memanggil dia masuk dan membiarkannya berbicara untuk dirinya sendiri. Dialah satu-satunya orang yang belum diberi kesempatan berbicara untuk dirinya sendiri! Oh, ya, mereka masih menahannya di sini—dikunci di dalam kamar tidurnya bersama seorang polwan. Tetapi sebelum kita mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepadanya, ada sesuatu yang

ingin saya katakan, yang sebaiknya kalian dengarkan. ”Ketika gadis itu datang kepada saya, dia penuh dengan narkotik.”

”Dan yang memberikan itu kepadanya pasti pemuda itu!” teriak Restarick. ”Pemuda brengsek yang tidak baik itu.”

”Semula memang dialah yang mengajarnya menggunakan narkotik, itu tidak diragukan.”

”Syukur,” kata Restarick. ”Syukur kepada Tuhan karenanya.”

”Mengapa Anda bersyukur kepada Tuhan?”

”Saya tadi salah mengerti. Saya pikir Anda tadi mau menjerumuskannya dengan terus-menerus mengatakan dia waras. Saya salah menilai Anda. Narkotik itulah biang keladinya. Narkotik telah membuatnya melakukan hal-hal yang tidak pernah akan dilakukannya atas kehendaknya sendiri, dan membuatnya sama sekali lupa akan apa yang telah diperbuatnya.”

Stillingfleet meninggikan suaranya, ”Jika Anda mengizinkan saya yang berbicara daripada Anda sendiri yang terus-menerus bicara, dan merasa begitu yakin Anda mengetahui semuanya, kita barangkali bisa memperoleh kemajuan. Yang pertama, dia bukanlah pecandu narkotik. Tidak ada bekas-bekas suntikan. Dia juga tidak punya kebiasaan mencium bahan itu. Seseorang, barangkali pemuda itu, barangkali orang lain, telah memberikan narkotik kepadanya tanpa sepengetahuannya. Bukan cuma sedikit ganja seperti yang menjadi mode sekarang. Tetapi suatu campuran yang menarik—LSD, yang mengakibatkan timbulnya mimpi-mimpi yang seolah-olah seperti kejadian

sungguh-sungguh—yang menakutkan maupun menyenangkan. *Hemp*, sejenis serat yang dibuat *hashish*, membuatnya tidak bisa membedakan waktu sehingga dia percaya sesuatu telah terjadi berjam-jam yang lewat, padahal cuma beberapa menit. Dan banyak bahan lainnya yang menarik, tetapi saya tidak bermaksud menceritakan semuanya kepada ka-lian. Seseorang yang ahli dengan narkotik sudah mempermainkan gadis ini. Obat perangsang, obat penenang, semuanya mempunyai peranan mengendalikan gadis ini dan membuatnya melihat dirinya sendiri sebagai orang yang sama sekali lain."

Restarick memotong, "Itulah maksud saya. Norma tidak dapat dipersalahkan! Seseorang telah menghipnotisnya untuk melakukan hal-hal ini."

"Anda masih belum mengerti! Tidak ada orang yang dapat membuat gadis ini melakukan sesuatu yang dia sendiri tidak mau melakukannya. Mereka hanya bisa membuatnya berpikir dia telah melakukannya. Sekarang kita panggil dia kemari dan membuatnya menyadari apa yang selama ini terjadi padanya."

Dia memandang Inspektur Kepala Neele dengan pandangan bertanya, dan Neele mengangguk.

Stillingfleet berbicara lewat atas bahunya kepada Claudia sementara dia keluar dari kamar tamu itu. "Di mana Anda menempatkan gadis satunya, yang Anda bawa dari Miss Jacobs dan Anda beri obat penenang? Di kamarnya di atas tempat tidur? Sebaiknya Anda guncang-guncang sedikit dan bawalah dia keluar juga. Kita membutuhkan bantuan sebisanya."

Claudia juga keluar dari kamar tamu itu.

Stillingfleet kembali, menggandeng Norma, dan mengucapkan kata-kata tegas untuk membesarkan hatinya.

"Ayolah, anak baik... tidak ada yang akan menggigitmu. Duduklah di sana."

Dia duduk dengan patuh. Kepatuhannya masih agak mengerikan.

Si polwan masih menunggu di pintu, tampaknya termangu-mangu.

"Aku hanya minta kau mengatakan yang sebenarnya. Itu tidak sesulit yang kaukira."

Claudia masuk bersama Frances Cary. Frances terus-menerus menguap lebar. Rambut hitamnya tergerai seperti tirai, menutupi setengah mulutnya setiap kali dia menguap.

"Anda butuh obat pemelek," kata Stillingfleet kepadanya.

"Saya harap kalian semua membiarkan saya tidur," gumam Frances tidak jelas.

"Tidak ada orang di sini yang punya kesempatan tidur sampai saya selesai dengan mereka! Sekarang, Norma, jawablah pertanyaanku. Wanita yang di seberang lorong itu mengatakan kau mengakui kau telah membunuh David Baker. Apakah itu betul?"

Suara Norma yang patuh berkata, "Ya. Aku telah membunuh David."

"Menikamnya?"

"Ya."

"Dari mana kau tahu kau yang melakukannya?"

Norma tampak agak bingung. "Aku tidak mengerti maksudmu. Dia ada di sana, di lantai—mati."

"Di mana pisau itu?"

"Aku memungutnya."

"Ada darah pada pisau itu?"

"Ya. Dan di kemejanya."

"Bagaimana rasanya—darah pada pisau itu? Darah yang kena tanganmu dan yang mau kaucuci—Basah? Atau lebih mirip selai arbei?"

"Seperti selai arbei—lengket." Dia menggigil. "Aku harus pergi dan mencucinya dari tanganku."

"Amat bijaksana. Nah, itu menghubungkan semuanya dengan sempurna. Si korban, si pembunuh—kau—semuanya, lengkap dengan senjatanya. Apakah kau ingat telah betul-betul melakukannya?"

"Tidak... aku tidak ingat itu.... Tetapi pasti aku telah melakukannya, bukan?"

"Jangan tanya aku! Aku tidak di sini. Kaulah yang mengatakannya. Tetapi sebelum ini ada pembunuhan lain, bukan? Pembunuhan sebelumnya?"

"Maksudmu—Louise?"

"Ya. Maksudku Louise.... Kapan pertama-tama timbul idemu untuk membunuhnya?"

"Bertahun-tahun yang lalu. Oh, lama sekali."

"Ketika kau masih kecil?"

"Ya."

"Harus menunggu lama, bukan?"

"Aku sudah sama sekali lupa."

"Sampai saat kau melihatnya lagi dan mengenalinya?"

"Ya."

"Ketika kau masih kecil, kau membencinya. Mengapa?"

"Karena dia telah membawa Ayah, ayahku, pergi."

"Dan membuat ibumu susah?"

"Ibu membenci Louise. Katanya Louise benar-benar jahat."

"Dia banyak berbicara soal Louise kepadamu, bukan?"

"Ya. Kalau saja dia tidak.... Aku tidak mau mendengarkan ceritanya terus-menerus."

"Membosankan—aku mengerti. Kebencian itu tidak kreatif. Ketika kau melihatnya lagi, apakah kau benar-benar mau membunuhnya?"

Norma tampaknya berpikir. Suatu ekspresi perhatian samar-samar timbul pada wajahnya.

"Tidak juga.... Rasanya sudah begitu lama berlalu. Aku tidak bisa membayangkan diriku sendiri—itulah mengapa...."

"Mengapa kau tidak pasti kau telah membunuhnya?"

"Ya. Aku punya beberapa pendapat gila bahwa sebetulnya aku tidak pernah membunuhnya sama sekali. Bahwa semuanya itu cuma mimpi. Bahwa barangkali dia benar-benar telah melemparkan dirinya ke luar jendela."

"Nah—mengapa tidak?"

"Karena aku tahu aku telah melakukannya—aku pernah mengatakan bahwa aku telah melakukannya."

"Kau pernah mengatakan *kau* telah melakukannya? Kepada siapa kau berkata itu?"

Norma menggelengkan kepala. "Aku tidak boleh....

Seseorang yang bermakud baik kepadaku membantuku. Dia mengatakan akan berpura-pura tidak tahu apa-apa mengenai hal itu." Norma melanjutkan, kata-katanya meluncur cepat dan tegang, "Aku berada di depan pintu petak Louise, pintu nomor 76, baru saja keluar dari sana. Aku pikir barangkali aku telah berjalan dalam tidurku. Mereka—dia—berkata bahwa suatu kecelakaan telah terjadi. Di halaman di bawah. Dia terus-menerus mengatakan kepadaku bahwa itu tidak ada hubungannya dengan aku. Tidak ada yang akan tahu.... Dan aku tidak bisa ingat apa yang telah aku perbuat—tetapi benda itu ada di tanganku."

"Benda? Benda apa? Maksudmu darah?"

"Tidak, bukan darah—tirai yang cabik. Ketika aku mendorongnya keluar."

"Kau ingat kejadian mendorongnya keluar, bukan?"

"Tidak... tidak. Itulah yang membuatnya begitu mengerikan. Aku tidak ingat apa-apa. Itulah mengapa aku berharap. Itulah mengapa aku pergi..." dia memalingkan wajahnya kepada Poirot... "kepadanya...."

Dia berpaling kembali ke Stillingfleet.

"Aku *tidak pernah* ingat hal-hal yang aku perbuat, satu pun tidak. Tetapi tambah lama aku tambah ketakutan. Karena sering ada waktu-waktu yang sama sekali hilang dari ingatanku—berjam-jam yang tidak dapat aku ingat ke mana perginya, atau dari mana aku tadi dan apa yang telah aku kerjakan. Tetapi aku menemukan barang-barang—barang-barang yang tentunya telah aku sembunyikan sendiri. Mary menderita keracunan karena aku, di rumah sakit mereka mene-

mukan dia diracuni. Dan aku menemukan obat hama yang aku sembunyikan dalam laci. Di petak tinggal di sini aku menemukan sebilah pisau otomatis. Dan aku bisa memiliki pistol yang aku sendiri tidak tahu pernah kubeli! Aku betul-betul pernah membunuh orang, tetapi aku tidak bisa mengingat perbuatan itu, jadi aku bukan benar-benar pembunuh—aku cuma gila! Akhirnya aku menyadari bahwa aku gila, dan aku tidak bisa berbuat apa-apa. Orang tidak akan menyalahkan perbuatanmu karena kau gila. Kalau aku bisa sampai di sini dan bahkan membunuh David itu membuktikan bahwa aku gila, bukan?"

"Kau ingin sekali dianggap gila?"

"Aku—ya, aku kira begitu."

"Kaliau begitu, mengapa kau mengaku kepada seseorang bahwa kau telah membunuh seorang wanita dengan mendorongnya ke luar jendela? Siapa yang kauceritai itu?"

Norma memalingkan wajahnya, ragu-ragu. Kemudian mengangkat tangannya dan menuding.

"Aku mengatakannya kepada Claudia."

"Itu sama sekali tidak benar." Claudia memandangnya dengan marah. "Kau tidak pernah berkata soal itu kepadaku!"

"Pernah. Pernah."

"Kapan? Di mana?"

"Aku—tidak tahu."

"Dia mengatakan padaku bahwa dia telah mengakui semuanya kepadamu," kata Frances kurang jelas. "Terus terang saja, aku kira dia lagi histeris dan mengarang seluruh cerita ini sendiri."

Stillingfleet memandang Poirot.

”Mungkin dia mengarang semua,” katanya tidak memihak. ”Memang ada cukup dasar untuk berpikir demikian. Tetapi, jika iya, kita harus mencari motifnya, motif yang kuat, mengapa dia menghendaki kematian dua orang—Louise Charpentier dan David Baker. Suatu kebencian dari masa kanak-kanak? Sudah dilupakan bertahun-tahun yang lalu. Tidak masuk akal. David—hanya supaya bisa ’bebas darinya’? Bukan karena alasan-alasan ini maka gadis ini membunuh! Kita menghendaki motif yang lebih bagus daripada ini. Setumpuk uang yang banyak—nah!—ketamakan!” Dia memandang sekelilingnya dan suaranya berubah biasa lagi.

”Kita membutuhkan sedikit bantuan. Masih ada satu orang yang belum ada. Istri Anda kok lama sekali tidak datang-datang bergabung dengan kita di sini, Mr. Restarick?”

”Saya tidak mengerti di mana Mary. Saya sudah menelepon. Claudia sudah meninggalkan pesan di semua tempat yang bisa kami pikirkan. Pada saat ini seharusnya dia sudah menelepon kita entah dari mana.”

”Barangkali kita punya ide yang salah,” kata Hercule Poirot. ”Barangkali Madame sudah sebagian ada di sini—kalau bisa digambarkan demikian.”

”Apa sebetulnya yang Anda maksudkan?” bentak Restarick marah.

”Bolehkah saya merepotkan Anda, nyonya yang baik?”

Poirot condong ke Mrs. Oliver. Mrs. Oliver bengong.

"Bungkusan yang saya titipkan Anda tadi."

"Oh." Mrs. Oliver merogoh ke dalam tas belanjanya. Dia menyerahkan kembali bungkusan hitam itu kepadanya.

Poirot mendengar suatu tarikan napas tajam di dekatnya, tetapi dia tidak berpaling.

Dia membuka bungkusannya dengan hati-hati dan mengeluarkan rambut palsu berwarna kuning keemasan.

"Mrs. Restarick tidak di sini," katanya, "tetapi rambutnya ada. Menarik."

"Dari mana kaudapatkan itu, Poirot?" tanya Neele.

"Dari dalam tas pakaian Miss Frances Cary, yang belum sempat disingkirkannya. Apakah sebaiknya kita lihat, pantaskah dia memakai rambut palsu ini?"

Dengan satu gerakan cepat, Poirot menyibakkan rambut hitam yang menutupi wajah Frances. Sebelum dia bisa berontak, kepalanya sudah ditutup dengan mahkota kuning keemasan. Frances melotot kepada mereka semua.

Mrs. Oliver berseru, "Aduh—dia *memang* Mary Restarick."

Frances berontak seperti ular yang marah. Restarick melompat dari tempat duduknya untuk mendekatinya—tetapi cengkeraman Neele yang kuat menahannya.

"Tidak. Kita tidak menghendaki tindakan kekerasan dari Anda. Permainan sudah buyar sekarang, Mr. Restarick—atau sebaiknya saya menyebut Anda Robert Orwell...."

Dari mulut orang itu keluar serentetan makian. Suara Frances melengking tajam, "Tutup mulutmu, goblok!" katanya.

Poirot telah meninggalkan pialanya, yaitu rambut palsu itu. Dia menghampiri Norma dan memegang tangannya dengan lemah lembut.

"Penderitaanmu sudah berakhir, anakku. Korban tidak lagi akan dipersembahkan. Anda tidak gila, maupun telah membunuh siapa-siapa. Ada dua orang jahat dan kejam yang merencanakan semuanya ini dengan memberikan obat-obat bius secara licik, Dengan kata-kata bohong, dan berbuat sebisa mereka untuk memaksa Anda bunuh diri atau memercayai bahwa Anda berdosa atau gila."

Norma memandang ngeri kepada salah seorang anggota komplotan tersebut.

"Ayah saya. Ayah saya? Dia bisa melakukan hal itu kepada saya? Ayah saya, yang menyayangi saya...."

"Bukan ayah Anda, anakku—tetapi seseorang yang kemari setelah kematian ayah Anda, yang menyamar sebagai ayah Anda dan merangkumkan tangannya pada harta yang berlimpah. Hanya ada satu orang yang mungkin akan mengenalinya—atau yang mengenali bahwa orang ini bukanlah Andrew Restarick—yaitu wanita yang pernah menjadi pacar Andrew Restarick lima belas tahun silam."

25

EMPAT orang duduk dalam kamar Poirot. Poirot yang duduk di kursinya yang persegi sedang minum segelas sirup buah. Norma dan Mrs. Oliver duduk di sofa. Mrs. Oliver tampaknya benar-benar telah berdandan ala suasana pesta dengan mengenakan gaun dari brokat berwarna hijau apel yang tidak sesuai baginya, dan dimahkotai oleh salah satu dandanan rambutnya yang lebih rumit. Dokter Stillingfleet duduk setengah bermalasan di atas kursi dengan kakinya yang panjang dijulurkan ke depan, sehingga seolah-olah kakinya mencapai setengah dari kamar itu.

"Nah, sekarang, ada banyak hal yang ingin saya ketahui," kata Mrs. Oliver. Suaranya mengandung nada menuduh.

Poirot cepat-cepat berusaha meredakan suasana. "Tetapi, Nyonya yang baik, pikirlah. Utang saya kepada Anda tidak terkatakan. Semuanya, semua ide baik saya datangnya dari usul Anda kepada saya."

Mrs. Oliver memandangnya ragu-ragu.

"Bukankah Anda yang memperkenalkan saya kepada ungkapan 'Gadis Ketiga'? Dari sanalah saya mulai—dan dari sana pula saya mengakhirinya—pada gadis ketiga dari ketiga gadis yang tinggal dalam satu petak. Norma, secara teknis, selalu dianggap Gadis Ketiga—tetapi pada waktu saya melihatnya dari sudut yang benar, semuanya cocok. Jawaban yang tersembunyi, teka-teki yang belum selesai, setiap kali selalu terbentur pada hal yang sama—gadis ketiga.

"Selalu, kalau Anda mengerti saya, ada seseorang yang tidak hadir di sana. Dia bagi saya hanya berupa nama, tidak lebih."

"Heran, saya tidak pernah menghubungkannya dengan Mary Restarick," kata Mrs. Oliver. "Saya sudah pernah melihat Mary Restarick di Crosshedges, berbicara dengannya. Tentu saja, pertama kali saya melihat Frances Cary, rambut hitamnya tergerai menutupi wajahnya. Itu akan mengelabui siapa pun!"

"Lagi-lagi Andalah, Nyonya, yang membawa perhatian saya kepada suatu fakta bahwa penampilan wanita bisa berubah sedemikian mudah hanya dari caranya menyisir rambut. Ingatlah, Frances Cary pernah belajar seni drama. Dia tahu mengenai teknik mengganti tata rias dalam waktu singkat. Dia dapat mengganti suaranya jika diperlukan. Sebagai Frances dia berambut hitam panjang, membingkai, dan setengah menyembunyikan wajahnya yang dirias tebal, yang alisnya dipertebal dengan pensil hitam dan maskara; suaranya lambat dan rendah. Sebagai Mary Restarick rambut palsunya berwarna keemasan, dalam

tataan resmi, dihiasi ombak-ombak lembut, pakaiannya yang konvensional, aksen suaranya yang agak berbau kolonial Inggris, cara berbicaranya yang tegas, memberikan kontras yang sempurna. Namun, saya merasa sedari semula, dia tidak wajar. Wanita macam apakah dia? Saya tidak tahu.

"Saya tidak pandai menilainya.... Tidak. Saya, Hercule Poirot, sama sekali tidak pandai."

"Tepuk tangan, tepuk tangan," kata Dokter Stillingfleet. "Pertama kalinya saya mendengar Anda berkata demikian, Poirot! Keajaiban tidak pernah ada habis-habisnya!"

"Saya tidak mengerti mengapa dia memerlukan dua identitas," kata Mrs. Oliver. "Tampaknya begitu membingungkan dan berlebihan."

"Tidak. Itu amat berharga baginya. Hal itu memberinya alibi yang bergantian bilamana dia memerlukannya. Kalau saya pikir, sebetulnya hal ini sudah ada di depan mata saya sendiri, tetapi saya tidak melihatnya! Rambutnya yang palsu itu—secara tidak sadar saya terus-menerus terganggu olehnya, tetapi tidak mengerti mengapa saya terganggu. Dua wanita—tidak pernah, kapan pun, dilihat bersama-sama. Hidupnya dibuat sedemikian rupa, sehingga tidak ada orang yang mengambil pusing dengan ketidakhadirannya yang lama dari waktu ke waktu, yang sulit baginya untuk dijelaskan. Mary sering ke London untuk berbelanja, mendatangi agen *real estate*, berangkat dengan setumpuk penawaran yang harus dilihatnya, semua orang menganggap dia menghabiskan waktunya dengan hal-hal ini. Frances pergi ke Birmingham, ke Manchester,

bahkan ke luar negeri, sering mendatangi Chelsea bersama-sama kelompok khususnya, pemuda-pemuda seniman, yang dipekerjakannya dalam bidang yang pasti tidak akan direstui yang berwajib. Bingkai-bingkai lukisan khusus dirancang untuk Gedung Kesenian Wedderburn. Seniman-seniman muda mengadakan 'pameran' di sana. Lukisan mereka lumayan laku, dan dikirim ke luar negeri atau dikirim untuk dipamerkan, dengan bingkai dipenuhi bungkusan-bungkusan rahasia berisi heroin. Tipuan-tipuan dunia kesenian—pemalsuan lukisan pelukis-pelukis kuno yang tidak begitu terkenal—Frances-lah yang mengatur dan mengorganisir semuanya. David Baker salah satu seniman yang bekerja padanya. Dia mempunyai bakat hebat dalam meniru lukisan orang."

Norma menggumam, "Kasihan David. Ketika pertama kali melihatnya, saya pikir dia begitu hebat."

"Lukisan itu," kata Poirot melamun. "Selalu, selalu, saya kembali kepada hal itu di dalam pikiran saya. Mengapa Restarick membawanya ke kantornya di London? Arti penting apakah yang diberikan lukisan itu baginya? Pokoknya, saya tidak mengagumi ketololan saya."

"Saya tidak mengerti mengenai lukisannya."

"Suatu ide yang amat cerdik. Lukisan itu dipakainya sebagai semacam sertifikat tanda pengenal. Sepasang lukisan, suami dan istri, yang dibuat oleh pelukis potret kenamaan di zaman itu. Pada waktu lukisan-lukisan ini dikeluarkan dari gudang, David Baker mengganti lukisan Restarick dengan lukisan Orwell, yang dibuatnya kelihatan sekitar dua puluh

tahun lebih muda dari orangnya. Tidak ada yang akan menyangka bahwa lukisan itu palsu; gayanya, cara mengoleskan catnya, kanvasnya, semuanya karya pemalsuan yang meyakinkan. Restarick menggantungkannya di atas mejanya. Siapa pun yang kenal kepadanya bertahun-tahun lalu dan mengatakan, 'Saya hampir tidak mengenali Anda', atau 'Anda berubah banyak, lho,' lalu menengadah memandang lukisan tersebut, akan berpikir bahwa dirinya sendiri yang sebenarnya telah lupa bagaimana rupa orang ini dulunya!"

"Ini suatu risiko besar untuk Restarick—atau yang benar, untuk Orwell," kata Mrs. Oliver termenung.

"Tidak sebesar yang Anda bayangkan. Dia bukan penuntut hak yang pandai, dengan gaya Tichborne. Dia menyamar sebagai orang yang merupakan partner suatu perusahaan terkenal di kota, yang pulang setelah kematian kakaknya untuk membereskan urusan kakaknya, setelah lama tinggal di luar negeri. Dia membawa seorang istri yang muda bersamanya, yang baru saja didapatnya di luar negeri, dan tinggal bersama seorang paman yang tua, setengah buta, tetapi amat dihormati orang, yang tidak pernah mengenalnya dengan baik setelah masa sekolahnya, dan yang menerimanya tanpa ragu-ragu. Dia tidak punya kerabat dekat lain, kecuali anaknya, yang ketika terakhir dilihatnya masih berusia lima tahun. Ketika dia semula berangkat ke Afrika Selatan, kantornya mempunyai dua pegawai yang tua, yang sudah lama meninggal. Zaman sekarang tenaga-tenaga muda tidak akan tinggal lama pada satu perusahaan. Pengacara keluarganya juga sudah meninggal.

Anda bisa merasa yakin bahwa seluruh situasi ini sudah diteliti dengan saksama oleh Frances setelah mereka memutuskan untuk mengambil alih.

"Rupanya Frances bertemu dengannya di Kenya, sekitar dua tahun yang lalu. Mereka berdua sama-sama bajingan, meskipun dalam bidang yang berlainan. Yang pria berkecimpung dalam transaksi-transaksi haram sebagai pencari barang tambang. Restarick dan Orwell pernah bekerja bersama mencari tambang di daerah yang masih liar. Dikabarkan Restarick meninggal (mungkin memang benar), yang kemudian disangkal."

"Banyak uang yang dipertaruhkan, saya kira?" kata Stillingfleet.

"Sejumlah uang yang banyak terlibat. Pertaruhan besar-besaran—untuk jumlah yang luar biasa banyaknya. Berhasil. Andrew Restarick kaya dari hasilnya sendiri, dan dia juga ahli waris kakaknya. Tidak ada orang yang meragukan identitasnya. Kemudian mulai timbul kesulitan. Tanpa diduga dia menerima surat dari seorang wanita, yang jika sampai berhadapan muka dengannya, segera akan mengetahui bahwa dia bukanlah Aridrew Restarick. Lalu datang pula nasib sial kedua—David Baker mulai memerasnya."

"Itu tentunya sudah diperkirakan sebelumnya," kata Dokter Stillingfleet sambil merenungkannya.

"Mereka tidak memperkirakannya," kata Poirot. "David sebelumnya tidak pernah memeras. Karena melihat harta orang ini yang melimpah ruah itulah yang membuatnya lupa daratan, saya kira. Uang yang dibayarkan mereka kepadanya untuk memalsu lukisan

tersebut tampaknya amat tidak memadai. Dia menginginkan lebih banyak lagi. Maka Restarick membuat cek-cek untuk jumlah besar, dan mengakuinya sebagai pembayaran demi anaknya, demi mencegah anaknya mengikat tali perkawinan yang tidak sesuai. Apakah David memang mau mengawininya, saya ti-dak tahu—mungkin iya. Tetapi memeras dua orang seperti Orwell dan Frances Cary adalah hal yang berbahaya sekali."

"Maksud Anda, kedua orang itu dengan darah dingin merencanakan pembunuhan dua orang dengan tenang—begitu saja?" desak Mrs. Oliver.

Mrs. Oliver tampak agak muak.

"Mereka hampir saja memasukkan nama Anda ke dalam daftar mereka, Madame," kata Poirot.

"Saya? Maksud Anda yang memukul kepala saya itu salah satu dari *mereka* berdua? Frances, saya kira? Bukan si pemuda Burung Merak yang malang itu?"

"Saya pikir bukan si Burung Merak. Anda sudah pernah datang ke Wisma Borodene. Sekarang barangkali Anda telah menguntit Frances sampai di Chelsea, atau begitulah pikirnya, dan alasan yang Anda kemukakan juga amat meragukan. Maka dia keluar sebentar dan memberikan hadiah ketukan kecil di kepala Anda sebagai ganjaran sementara rasa ingin tahu Anda. Anda tidak mau percaya ketika saya memperingatkan bahwa bahaya sedang mengintai."

"Saya hampir tidak bisa memercayai ini tentang Frances! Berbaring dalam gaya seorang lakon wanita tulisan Burne-Jones di dalam studio yang kotor pada hari itu. Tetapi mengapa... " dia memandang kepada

Norma, lalu kembali ke Poirot. "Mereka membuat Norma percaya bahwa dia telah membunuh dua orang. Mengapa?"

"Mereka mencari kambing hitam...," kata Poirot.

Poirot bangkit dari duduknya dan menghampiri Norma.

"Anakku, Anda telah melewati suatu pencobaan yang ngeri. Ini tidak perlu terjadi lagi pada Anda. Ingatlah, sekarang Anda bisa yakin sepenuhnya pada diri Anda sendiri. Setelah mengenal dari sedemikian dekat bagaimana kejahatan total itu, berarti Anda sudah memiliki kesanggupan untuk menghadapi apa pun yang disodorkan hidup kepada Anda kelak."

"Saya kira Anda benar," kata Norma.

"Mengira diri sendiri gila—bahkan benar-benar *memercayainya*, adalah sesuatu yang mengerikan...." Dia menggigil. "Saya tidak mengerti, sampai sekarang, bagaimana saya bisa lolos—bagaimana masih ada orang yang memercayai bahwa saya tidak membunuh David—meskipun saya sendiri sudah percaya bahwa saya telah membunuhnya?"

"Darahnya tidak sesuai," kata Dokter Stillingfleet dengan gamblang. "Sudah mulai membeku. Kemejanya 'kaku kena darah' seperti dikatakan Miss Jacobs, bukannya basah. Kau kan seharusnya baru saja membunuhnya tidak lebih dari lima menit sebelum Frances berpura-pura menjerit."

"Bagaimana dia telah... " Mrs. Oliver mulai menyortir urutannya. "Dia baru datang dari Manchester.... "

"Dia sudah pulang dengan kereta api yang lebih pagi, ganti mengenakan rambut palsu dan tata rias

Mary-nya dalam kereta api. Masuk ke petaknya di mana David sedang menantinya, seperti dipesannya kepada David. David sama sekali tidak curiga, dan dia menikamnya. Lalu dia keluar lagi dan mengintai sampai dia melihat Norma datang. Dia menyelinap masuk ke tempat penyimpanan mantel, menukar penampilannya, dan bergabung dengan seorang temannya di ujung jalan, berjalan bersama, berpisah di Wisma Borodene, lalu dia sendiri naik dan memainkan sandiwaranya—saya kira dia tentunya menikmati permainannya. Pada waktu polisi sudah ditelepon dan tiba di sana, dia pikir tidak bakal ada orang yang mencurigai ketidakcocokan waktunya. Aku harus mengatakannya, Norma, hari itu kau betul-betul mempersulit kami. Bersikeras terus telah membunuh semua orang seperti itu!"

"Aku ingin membuat pengakuan supaya semuanya beres dan selesai.... Apakah kau—apakah kaupikir aku betul-betul telah melakukannya?"

"Aku? Kaukira aku ini apa? Aku tahu apa yang akan dilakukan atau tidak dilakukan pasien-pasienku. Tetapi aku kira kau mau membuat semuanya menjadi sulit. Aku tidak tahu sampai di mana Neele akan bekerja sama. Tidak mirip prosedur kepolisian yang biasanya. Lihatlah bagaimana dia memberikan peluang-peluang kepada Poirot."

Poirot tersenyum.

"Inspektur Kepala Neele dan saya sudah saling mengenal selama bertahun-tahun. Di samping itu dia juga telah menyelidiki hal-hal tertentu. Anda tidak pernah berada di luar pintu petak Louise. Frances telah

mengganti nomornya. Dia menukar angka tujuh dan enam di pintu petak Anda sendiri. Nomor-nomor itu lepas, hanya dilekatkan dengan jarum penusuk. Pada malam itu Claudia tidak di rumah. Frances membius Anda sehingga Anda mendapat mimpi buruk itu.

"'Tiba-tiba saya melihat kebenarannya. Satu-satunya orang lain kecuali Anda yang mungkin membunuh Louise adalah 'gadis ketiga' yang sesungguhnya, Frances Cary."

"Kau bolak-balik setengah mengenalinya," kata Stillingfleet, "ketika kau menggambarkan kepadaku bagaimana satu orang bisa berubah menjadi orang yang lain."

Norma memandangnya sambil berpikir.

"Sikapmu amat kasar," katanya kepada Stillingfleet. Stillingfleet agak terkejut.

"Kasar?"

"Hal-hal yang kaukatakan kepada setiap orang. Caramu membentak mereka."

"Oh, yah, iya, barangkali memang aku kasar... aku sudah biasa. Orang-orang begitu menjengkelkan."

Tiba-tiba Stillingfleet meringis kepada Poirot.

"Dia gadis yang hebat, bukan?"

Mrs. Oliver bangkit sambil menghela napas. "Saya harus pulang." Dia memandang kedua pria itu, lalu kepada Norma. "Mau kita apakan *dia*?" tanyanya.

Kedua pria itu tampak terkejut.

"Saya tahu sementara ini dia tinggal bersama saya," lanjut Mrs. Oliver. "Dan katanya dia cukup senang. Tetapi maksud saya, ini suatu masalah. Uang yang bertumpuk-tumpuk karena ayah Anda—yang asli,

maksud saya—telah mewariskan semuanya kepada Anda. Dan ini akan menyebabkan komplikasi serta datangnya surat-surat permintaan uang dan semuanya itu. Dia bisa pergi dan tinggal bersama Sir Roderick, tetapi itu tidak akan begitu menyenangkan buat seorang gadis—Sir Roderick sudah amat tuli dan buta pula—dan egoisnya bukan main. Omong-omong, apa jadinya dengan surat-suratnya yang hilang, gadis itu, dan Kew Gardens?"

"Surat-surat itu muncul di tempat yang tadinya dikira sudah dibongkarnya—Sonia yang menemukannya," kata Norma, dan tambahnya, "Paman Roddy dan Sonia akan menikah—minggu depan...."

"Tidak ada yang lebih bodoh daripada seorang tua yang bodoh," kata Stillingfleet.

"Aha!" kata Poirot. "Jadi, wanita muda itu lebih menyukai kehidupan di Inggris daripada terlibat dalam politik. Kalau begitu, boleh jadi dia memang cerdik, gadis kecil itu."

"Oke, jadi begitulah," kata Mrs. Oliver menutup pokok ini. "Tetapi melanjutkan soal Norma, kita ha-rus berpikiran praktis. Kita harus membuat rencana. Gadis ini tidak bisa tahu sendiri apa yang harus dikerjakannya. Dia menunggu ada orang yang memberitahunya."

Mrs. Oliver memandang mereka dengan serius.

Poirot tidak berkata apa-apa. Dia tersenyum.

"Oh, dia?" kata Dokter Stillingfleet. "Nah, aku yang memberitahu kepadamu, Norma. Aku akan terbang ke Australia hari Selasa. Aku mau melihat-lihat dulu—apakah yang telah disiapkan untukku akan berhasil dan lain-lain. Lalu aku akan mengirim telegram kepadamu

dan kau bisa menyusul aku. Kemudian kita kawin. Kau harus memercayai kata-kataku bahwa bukan uangmu yang aku kehendaki. Aku bukan tipe dokter yang mau membangun riset besar-besaran dan sebagainya. Aku cuma tertarik kepada manusia. Aku pikir, kau pun akan bisa mengendalikan aku dengan cukup baik. Semua pembicaraan tadi mengenai bersikap kasar kepada orang—aku sendiri tidak menyadarinya. Aneh, sebetulnya kalau kaubayangkan kesulitan yang pernah kaualami—tidak berdaya seperti seekor lalat dalam larutan gula kental—namun sekarang bukan aku yang akan mengendalikanmu, melainkan kau yang akan mengendalikan aku."

Norma berdiri dengan tenang. Dia memandang John Stillingfleet dengan amat teliti, seakan-akan dia mempertimbangkan sesuatu yang tadinya dia kenal dari sudut yang sama sekali berlainan.

Lalu dia tersenyum. Senyum yang manis sekali, seperti seorang ibu muda yang bahagia.

"Baiklah," katanya.

Norma menyeberangi ruangan itu menghampiri Hercule Poirot.

"Saya pun bersikap kasar," katanya. "Pada hari saya kemari ketika Anda masih sarapan. Saya mengatakan kepada Anda bahwa Anda sudah terlalu tua untuk membantu saya. Itu kata-kata yang kasar untuk diucapkan. Dan itu tidak benar."

Norma meletakkan tangannya pada bahu Poirot dan menciumnya.

"Sebaiknya kaupanggilkan taksi untuk kita," katanya kepada Stillingfleet.

Dokter Stillingfleet mengangguk dan meninggalkan ruangan. Mrs. Oliver mengambil tasnya dan selendang bulunya, dan Norma mengenakan mantelnya dan mengikutinya ke pintu.

"Nyonya, sebentar...."

Mrs. Oliver berpaling. Poirot telah memungut dari lipatan sofanya seikal rambut kelabu yang indah.

Mrs. Oliver berseru jengkel, "Ya begini ini barang buatan masa kini, tidak ada gunanya sama sekali! Jepit maksud saya. Selalu lepas dan semuanya *berjatuhan*!"

Dia keluar sambil mengernyitkan dahinya.

Sejenak kemudian kepalanya nongol lagi di pintu.

Dia berbicara dengan bisik-bisik seperti sedang berkomplot.

"Katakanlah kepada saya—tidak apa-apa, saya sudah menyuruh Norma duluan—apakah Anda mengirim gadis ini khusus kepada dokter satu ini dengan maksud tertentu?"

"Tentu saja. Kualifikasinya...."

"Jangan menyebut kualifikasinya. Anda tahu apa yang saya maksudkan. Stillingfleet dan Norma. Apakah Anda...?"

"Kalau Anda harus tahu, iya."

"Saya pikir begitu juga," kata Mrs. Oliver. "Anda memikirkan segalanya, bukan?"

Hercule Poirot:

Mantan polisi Belgia yang menjadi detektif swasta,
perawakannya kecil dan kumisnya besar,
sangat teliti dan bangga akan otak serta kumisnya.

Ariadne Oliver:

Wanita Inggris pengarang cerita detektif,
usia setengah baya, gemar mengubah-ubah tata rambutnya,
emosional, dan menyombongkan intuisinya.

Berdua mereka melacak suatu pembunuhan.

Seorang gadis mengaku telah membunuh, kemudian menghilang. Tidak ada yang tahu di mana gadis ini maupun di mana pembunuhan itu terjadi. Betulkah gadis ini, yang dikenal sebagai Gadis Ketiga dari antara tiga gadis yang tinggal serumah, telah membunuh? Siapa korbannya? Kapan terjadinya? Di mana? Dan mengapa?

Hercule Poirot dan Ariadne Oliver memeras otak dan tenaga mencari jawaban pertanyaan tersebut, sebelum pembunuhan yang serupa terulang kembali.

Agatha Christie

NOVEL DEWASA

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN 978-979-22-2869-4
9 789792 228694 >
GM 40207031